



**REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL YOGYAKARTA DALAM NOVEL
RAKSASA DARI JOGJA KARYA DWITASARI DAN FILM *RAKSASA DARI
JOGJA* KARYA SUTRADARA MONTY TIWA: KAJIAN EKTRANISASI**

SKRIPSI

Oleh

**Ajeng Yuditya Siswara
NIM 160110201022**

**PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL YOGYAKARTA DALAM NOVEL
RAKSASA DARI JOGJA KARYA DWITASARI DAN FILM RAKSASA DARI
JOGJA KARYA SUTRADARA MONTY TIWA: KAJIAN EKCRANISASI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Ajeng Yuditya Siswara
NIM 160110201022**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

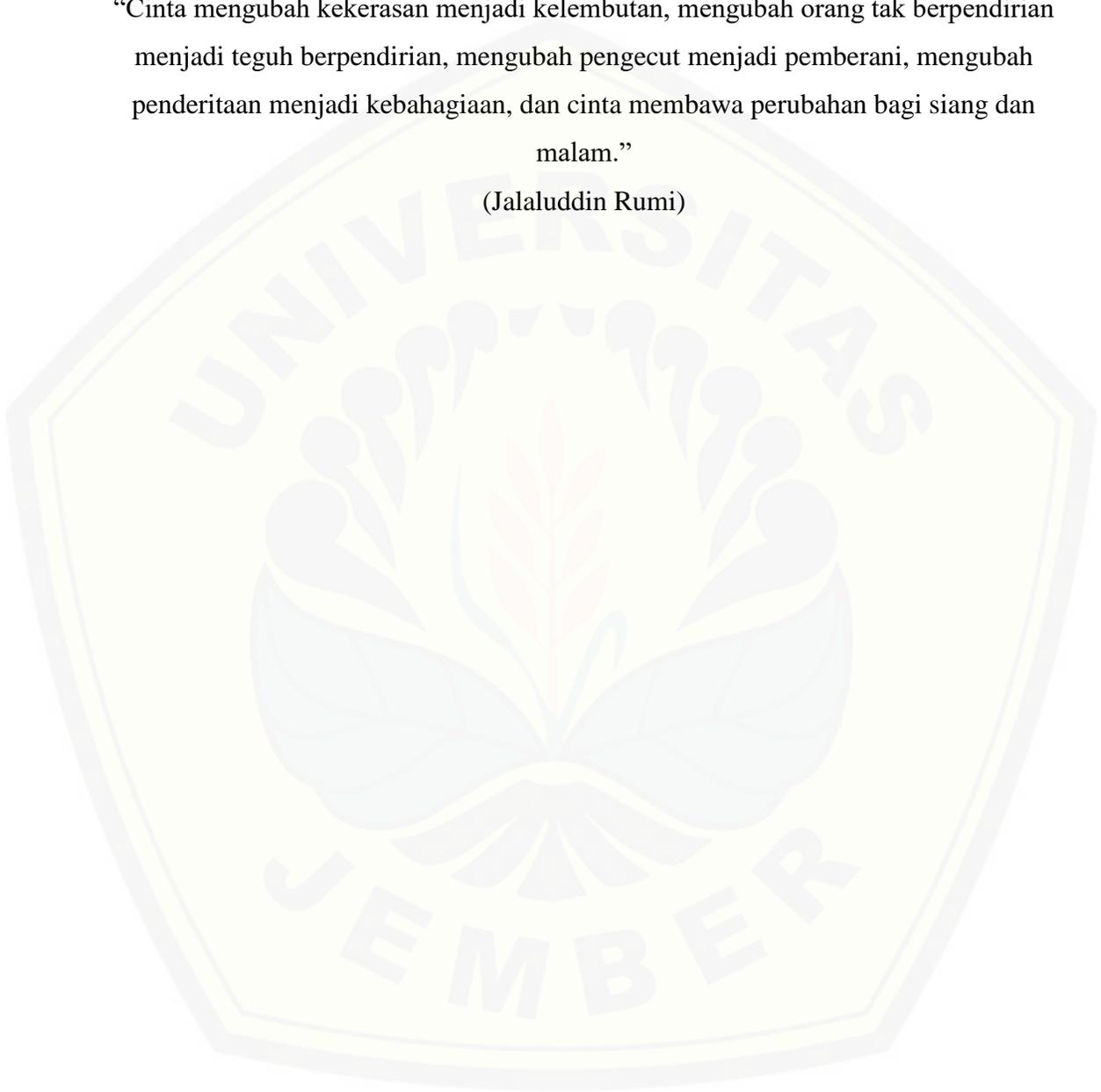
Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Mama Yeni Dianawati dan Papa Yudi Siswayana yang tidak pernah lelah memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada saya;
2. Guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah membimbing saya;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

“Cinta mengubah kekerasan menjadi kelembutan, mengubah orang tak berpendirian menjadi teguh berpendirian, mengubah pengecut menjadi pemberani, mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, dan cinta membawa perubahan bagi siang dan malam.”

(Jalaluddin Rumi)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ajeng Yuditya Siswara

NIM : 160110201022

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Representasi Kearifan Lokal Yogyakarta dalam Novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwitasari dan Film *Raksasa dari Jogja* Karya Sutradara Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, April 2020

Yang menyatakan,

Ajeng Yuditya Siswara
NIM 160110201022

SKRIPSI

**REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL YOGYAKARTA DALAM NOVEL
RAKSASA DARI JOGJA KARYA DWITASARI DAN FILM RAKSASA DARI
JOGJA KARYA SUTRADARA MONTY TIWA: KAJIAN EKCRANISASI**

Oleh

Ajeng Yuditya Siswara

NIM 160110201022

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Kearifan Lokal Yogyakarta dalam Novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwitasari dan Film *Raksasa dari Jogja* Karya Sutradara Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 2 April 2020

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Ketua,

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.
NIP 196805121993031002

Penguji I,

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.
NIP 195901301985032002

Sekretaris,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Penguji II,

Drs. Christanto Puji R., M.Hum.
NIP 195810231986031004

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Representasi Kearifan Lokal Yogyakarta dalam Novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwitasari dan Film *Raksasa dari Jogja* Karya Sutradara Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi; Ajeng Yuditya Siswara, 160110201022; 2020; 249 halaman; Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Kehadiran film yang diadaptasi dari novel kini semakin marak beredar di dunia hiburan. Kebanyakan novel yang diadaptasi menjadi sebuah film adalah novel yang mendapat antusias masyarakat, dan novel tersebut telah dicetak ulang. Novel Dwitasari yang berjudul *Raksasa dari Jogja* adalah novel yang telah difilmkan dengan judul yang sama. Film hasil adaptasi novel *Raksasa dari Jogja* disutradarai oleh Monty Tiwa. *Raksasa dari Jogja* menyuguhkan sebuah cerita tentang remaja bernama Bian yang sempat mengalami kekecewaan dalam hidupnya akibat perlakuan KDRT yang dilakukan ayahnya dan kekecewaan terhadap sahabat dan lelaki yang dicintainya. Bian melakukan berbagai hal untuk bangkit dari keterpurukannya, sehingga mampu memulai hidup baru yang lebih baik. Novel dan film tersebut memvisualkan pula realita tentang kearifan lokal yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian dan pariwisata sebagai bentuk kearifan lokal disuguhkan dalam novel dan film tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada novel dan film tersebut, peneliti menggunakan kajian ekranisasi untuk menganalisis novel dan film *Raksasa dari Jogja*. Analisis yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan keterjalinan antarunsur, serta representasi kearifan lokal Yogyakarta pada novel dan film *Raksasa dari Jogja* berdasarkan kajian ekranisasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah metode penelitian kualitatif yang dilakukan yaitu: (1) memperoleh data dengan cara membaca dan memahami novel, mencatat data-data yang didapat dari sumber novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari, untuk mengetahui permasalahan yang dikaji yaitu mengenai tokoh, alur, dan latar; (2) memperoleh data dengan cara menonton, memahami film, dan mencatat data-data

yang didapat dari sumber film *Raksasa dari Jogja* karya sutradara Monty Tiwa, untuk mengetahui permasalahan perbedaan yang dikaji yaitu mengenai tokoh, alur, dan latar; (3) mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang terkait pada unsur-unsur struktural yang meliputi tema, penokohan, latar, dan konflik. Representasi yang meliputi objek wisata, pertunjukan adat tradisional, dan kesederhanaan warga Yogyakarta. Ekranisasi yang meliputi, perubahan, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. (4); menganalisis dengan menggunakan pendekatan struktural yang meliputi tema, penokohan, latar, dan konflik. Representasi yang meliputi objek wisata, pertunjukan adat tradisional, dan kesederhanaan warga Yogyakarta. Ekranisasi yang meliputi perubahan, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

Peneliti menggali informasi mengenai biografi pengarang dan latar belakang pengarang. Ketertarikan novel sehingga dilirik oleh pembuat film dan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengetahui hal-hal yang memungkinkan terjadinya proses kreatif pengarang dalam menciptakan novel *Raksasa dari Jogja*. Pencarian berbagai informasi tersebut berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang terdapat pada novel. Informasi tersebut berfungsi untuk menunjang analisis peneliti di ekranisasi.

Pendekatan struktural berfungsi untuk mengetahui secara murni novel *Raksasa dari Jogja* melalui keterkaitan setiap unsur-unsurnya. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel tersebut yaitu perjuangan seorang wanita untuk bangkit dari keterpurukannya. Tema minor terdiri atas tujuh hal yaitu: (1) ketabahan hati seorang ibu dalam menjalani hidup; (2) keegoisan mampu menghancurkan kepercayaan; (3) kemandirian seorang wanita untuk mendapatkan kesuksesan; (4) menjunjung tinggi kearifan lokal sebagai upaya mempertahankan identitas daerah; (5) kepedulian terhadap sesama manusia untuk menolong nasib hidupnya; (6) ketulusan dalam menjalin persahabatan; (7) kebesaran hati untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf. Tema tersebut menggambarkan garis besar perwatakan tokoh utama dan setiap tokoh bawahannya. Tokoh utama

dalam novel tersebut yaitu Bianca. Tokoh bawahan yang berpengaruh dan paling banyak berinteraksi dengan tokoh utama yaitu, Gabriel, mama, papa, Kevin, Bude Sumiyati, Letisha, dan Vanessa. Latar tempat di Jakarta, Yogyakarta, dan lingkungan sekitarnya. Latar waktu terjadi pada era modern. Latar sosial mengarah pada kondisi sosial masyarakat Jakarta, kondisi sosial masyarakat Yogyakarta, kehidupan sosial yang menyimpang, dan kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Tahapan alur dibagi menjadi tahap penyituasian yaitu digambarkan dengan pengenalan tokoh Bianca, tahap pemunculan konflik ketika pertengkaran kedua orang tua Bian terjadi, tahap peningkatan konflik ketika perlakuan kasar papa yang semakin membuat Bian sakit hati, tahap klimaks ketika kabar buruk yang melukai hati Bian terjadi lagi setelah dia mulai mendapatkan kebahagiaannya, dan tahap penyelesaian ketika segala masalah Bian mendapat jalan keluar. Konflik yang terjadi di antaranya konflik antara manusia dan manusia yang dominan terjadi antara papa, mama, dan Bian. Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi pada Bian dan para penumpang bus trans Jogja. Konflik antara manusia dan alam sekitar terjadi antara masyarakat Jogja dan Gunung Merapi. Konflik antara suatu ide dan lain terjadi ketika Bian gelisah mendengar berita yang mengacaukan perasaannya. Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi pada Bian.

Teori ekranisasi digunakan untuk mengetahui mekanisme sebuah novel dapat diadaptasi menjadi bentuk film. Teori ekranisasi digunakan untuk memahami proses perubahan bentuk novel yang alat utamanya kata-kata, diubah menjadi bentuk film yang alat utamanya adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Terjadi pula proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada alur, latar, dan tokoh. Melalui ekranisasi kita dapat mengetahui terjadinya perubahan-perubahan tersebut dan mengapa perubahan tersebut dapat terjadi.

Representasi yang ingin ditampilkan pada novel dan film ini mencerminkan kearifan lokal suatu daerah. Tokoh Bian dan sejumlah tokoh bawahan lainnya seringkali melakukan aktivitas yang menjunjung tinggi kearifan lokal daerah. Aktivitas tersebut berhubungan dengan kesenian dan pariwisata. Tokoh Bian gemar

sekali menonton kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta. Ia juga gemar mengunjungi tempat-tempat tradisional dan bersejarah di Yogyakarta. Kegemaran tokoh Bian tersebut merepresentasikan kearifan lokal yang terdapat di Yogyakarta dalam bentuk kesenian dan pariwisata.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Kearifan Lokal Yogyakarta dalam Novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwitasari dan Film *Raksasa dari Jogja* Karya Sutradara Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
4. Dra. Sunarti Mustamar M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Drs. Christanto Puji R., M.Hum., selaku Dosen Penguji II;
5. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember beserta staf dan jajarannya;
7. Kedua orang tua saya Mama Yeni Dianawati dan Papa Yudi Siswayana yang telah menyayangi, mendoakan, dan menyemangati saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini;

8. untuk sahabat “Kepompong” Gio Pramanda dan Delia Erli yang telah menjadi teman diskusi terbaik dan selalu menemani serta menyemangati saya selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi;
9. untuk sahabat-sahabat saya Acel Wulandari, Maulina Olin, dan Galang Garda yang selalu menghibur, mendukung, dan membantu. Tidak lupa pula kepada Mbak Fiezu yang telah menyumbang ide sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
10. untuk teman-teman “MGI” dan “FK UNEJ” yang selalu menghibur dan memberi dukungan kepadaku;
11. keluarga besar IMASIND yang telah menjadi wadah terbaik saya untuk mengembangkan diri terutama teman-teman pengurus periode 2018 dan 2019 khususnya Gio, Acel, Olin, Delia, Arini, Nando, Nyanya, Zamima, Yahya, Mas Prasta, Mas Alan, yang telah menjadi teman berproses yang baik;
12. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah menemani dan menjadi teman yang baik selama proses perkuliahan;
13. teman-teman KKN 129 Kayumas atas kerjasamanya menyatukan berbagai ide dalam megembangkan desa wisata dan wirausaha, termasuk menyisipkan ilmu yang saya peroleh di sastra Indonesia;
14. semua pihak yang bersangkutan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, April 2020

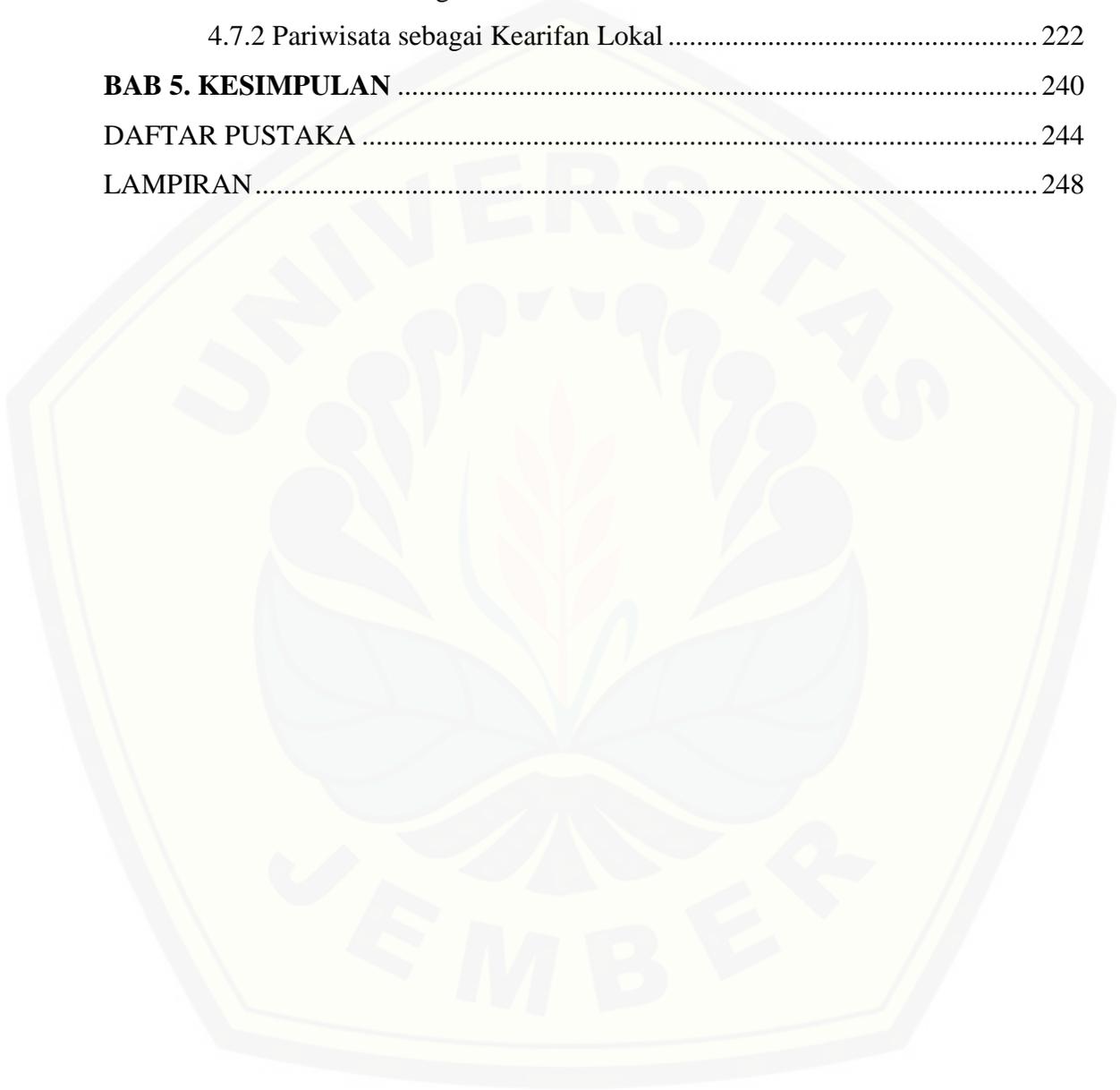
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	6
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Landasan Teori	8
1.5.1 Tema	8
1.5.2 Penokohan	10
1.5.3 Latar	12
1.5.4 Alur	13
1.5.5 Konflik	15
1.5.6 Representasi	16
1.5.7 Ekranisasi	16

1.6	Metode Penelitian.....	20
1.7	Sistematika Penulisan.....	21
BAB 2. PROSES KREATIF PENGARANG DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA		23
2.1	Latar Belakang Pengarang.....	23
2.2	Daerah Istimewa Yogyakarta.....	29
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL.....		33
3.1	Tema.....	33
3.2	Penokohan.....	45
3.3	Latar.....	61
3.4	Alur.....	74
3.5	Konflik.....	79
3.6	Keterkaitan Antarunsur.....	84
BAB 4. ANALISIS EKTRANISASI DAN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL YOGYAKARTA		90
4.1	Perubahan.....	90
4.2	Penciutan.....	92
4.2.1	Penciutan Alur.....	92
4.2.2	Penciutan Latar.....	100
4.2.3	Penciutan Tokoh.....	103
4.3	Penambahan.....	104
4.3.1	Penambahan Alur.....	104
4.3.2	Penambahan Latar.....	148
4.3.3	Penambahan Tokoh.....	150
4.4	Perubahan Bervariasi.....	151
4.4.1	Perubahan Bervariasi Alur.....	152
4.4.2	Perubahan Bervariasi Latar.....	182
4.4.3	Perubahan Bervariasi Tokoh.....	191
4.5	Tabel Perbedaan Novel dan Film.....	198

4.6 Makna Perubahan	207
4.7 Representasi Kearifan Lokal Yogyakarta.....	210
4.7.1 Kesenian sebagai Kearifan Lokal.....	211
4.7.2 Pariwisata sebagai Kearifan Lokal	222
BAB 5. KESIMPULAN	240
DAFTAR PUSTAKA	244
LAMPIRAN.....	248



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Adegan ketika Bian mendapat pesan singkat dari Pras.....	105
Gambar 4. 2 Adegan menyiapkan kejutan untuk Letisha di rumahnya	106
Gambar 4. 3 Adegan ketika Letisha dan Pras sampai di rumah Letisha.....	107
Gambar 4. 4 Adegan saat Bian mengetetahui hal yang sebenarnya dari percakapan Letisha dan Pras	107
Gambar 4. 5 Adegan Bian menelpon mamanya di halte Trans Jakarta	109
Gambar 4. 6 Adegan ketika papa menghampiri Bian di kamarnya	109
Gambar 4. 7 Adegan ketika papa menganiaya mama	110
Gambar 4. 8 Adegan ketika Bian berada di dalam mobil bersama kevin dan Rinta.	111
Gambar 4. 9 Adegan ketika berada di halaman kampus Bian	112
Gambar 4. 10 Adegan Gabriel memasang jaket kepada Bian.....	112
Gambar 4. 11 Adegan Gabriel menaiki motor di gang kecil	113
Gambar 4. 12 Adegan ketika Gabriel sampai di rumah orang yang ia bantu	114
Gambar 4. 13 Adegan Bian sampai di rumah kemudian disusul kedatangan Kevin	114
Gambar 4. 14 Adegan bude berada di kamar Bian	115
Gambar 4. 15 Adegan Bian membuka paket	116
Gambar 4. 16 Adegan Gabriel dan Mas Angkola di Angringan.....	117
Gambar 4. 17 Adegan Bian dan Vanessa di dalam kelas.....	118
Gambar 4. 18 Adegan Gabriel berada di Panti Asuhan	118
Gambar 4. 19 Adegan Gabriel menerima telepon dari Bian.....	119
Gambar 4. 20 Adegan Bian bertemu Gabriel di kampus	119
Gambar 4. 21 Adegan Bian membaca artikel milik Gabriel sambil menelpon Vanessa	120
Gambar 4. 22 Adegan Bian dan Gabriel bertemu di kampus	121
Gambar 4. 23 Adegan Gabriel dan Bian berjalan sepulang menonton pensi.....	122
Gambar 4. 24 Adegan Bian diganggu oleh preman	122
Gambar 4. 25 Adegan Gabriel menghajar preman yang mengganggu Bian.....	123
Gambar 4. 26 Adegan Rinta bertengkar dengan Kevin	124

Gambar 4. 27 Adegan papa Bian diberitakan di TV	125
Gambar 4. 28 Adegan saat Bian membaca berita tentang papanya	126
Gambar 4. 29 Adegan membicarakan berita Raman Wijaya	126
Gambar 4. 30 Adegan Gabriel menghampiri Bian di kampus	127
Gambar 4. 31 Adegan setelah Gabriel dan Bian selesai berbicara	128
Gambar 4. 32 Adegan Gabriel dihadang preman	128
Gambar 4. 33 Adegan Bian di antar ke stasiun	129
Gambar 4. 34 Adegan Bian menunggu kereta	130
Gambar 4. 35 Adegan Bian di kantor Gabriel	131
Gambar 4. 36 Adegan Mas Angkola mengajak Bian berkeliling kantor	131
Gambar 4. 37 Adegan Gabriel membangunkan Bian yang tertidur di kantor	132
Gambar 4. 38 Adegan Gabriel dan Mas Angkola di kantor	133
Gambar 4. 39 Adegan menonton berita tentang Raman Wijaya	134
Gambar 4. 40 Adegan Mama menelpon Bian	135
Gambar 4. 41 Adegan mama meminta cerai kepada papa	136
Gambar 4. 42 Adegan Bian melihat kasus KDRT yang ditangani mama Nessa	136
Gambar 4. 43 Adegan Gabriel mencari kabar Bian	137
Gambar 4. 44 Adegan Gabriel diberi tiket ke Skotlandia	137
Gambar 4. 45 Adegan Bian menjaga mama yang belum sadarkan diri	138
Gambar 4. 46 Adegan Gabriel menghampiri Bian di Rumah Sakit	139
Gambar 4. 47 Adegan Bian begitu marah hingga Gabriel meninggalkannya	139
Gambar 4. 48 Adegan mama menasehati Bian	140
Gambar 4. 49 Adegan Gabriel berpamitan pada anak panti asuhan	141
Gambar 4. 50 Adegan mama Nessa membantu kasus mama Bian	142
Gambar 4. 51 Adegan Mas Angkola mendapat telepon tentang kasus Raman Wijaya	142
Gambar 4. 52 Adegan berita tentang penangkapan Raman Wijaya	143
Gambar 4. 53 Adegan Bian mengetik menggunakan mesin tik milik Gabriel	144
Gambar 4. 54 Adegan Bian bekerja di Bentara Indonesia	144

Gambar 4. 55 Adegan mama bersiap ke kantor	145
Gambar 4. 56 Adegan Kevin melamar Rinta	146
Gambar 4. 57 Adegan Vanessa berpamitan untuk pergi.....	147
Gambar 4. 58 Adegan Bian mengasuh anak panti	147
Gambar 4. 59 Adegan Bian melakukan jumpa <i>Pers</i>	148
Gambar 4. 60 Adegan Gabriel berada di Kantor.....	149
Gambar 4. 61 Adegan Bian di stasiun Yogyakarta	149
Gambar 4. 62 Adegan ketika Rinta di dalam mobil bersama Bian dan Kevin	150
Gambar 4. 63 Adegan Mas Angkola di kantor	151
Gambar 4. 64 Adegan Letisha dan Bianca berkenalan pada masa kecil.....	153
Gambar 4. 65 Adegan ketika Bian bertemu dengan Gabriel di Halte Trans Jakarta	154
Gambar 4. 66 Adegan ketika Bian mengendarai kereta api menuju Yogyakarta	155
Gambar 4. 67 Adegan ketika Bian menelpon Kevin di pinggir jalan	157
Gambar 4. 68 Adegan ketika Bian berteduh di suatu gedung.....	157
Gambar 4. 69 Adegan Gabriel menghampiri Bian.....	158
Gambar 4. 70 Adegan Bian dan Gabriel menonton pentas seni	159
Gambar 4. 71 Adegan Bian di atas panggung.....	159
Gambar 4. 72 Adegan Kevin mengantar Bian ke rumah Vanessa	161
Gambar 4. 73 Adegan Vanessa memperkenalkan Bian dengan keluarganya.....	161
Gambar 4. 74 Adegan Bian bertemu dengan mama Vanessa	162
Gambar 4. 75 Adegan Vanessa menceritakan tentang Gabriel.....	163
Gambar 4. 76 Adegan Gabriel dan Bian berada di Angkringan	165
Gambar 4. 77 Adegan Bian sampai di rumah dan disambut oleh Bude dan Kevin..	166
Gambar 4. 78 Adegan Kevin menahan Bian pergi	167
Gambar 4. 79 Adegan Gabriel menelpon Gabriel.....	168
Gambar 4. 80 Adegan Bian dan Gabriel di Candi Prambanan	169
Gambar 4. 81 Adegan Bian dan Gabriel bercerita tentang hidup mereka	170
Gambar 4. 82 Adegan Kevin mengirim video Gabriel di Sarkem kepada Bian	171
Gambar 4. 83 Adegan bude memberi tahu Bian tentang kondisi mama.....	173

Gambar 4. 84 Adegan Bian menemui mamanya terkapar di rumah sakit	174
Gambar 4. 85 Adegan Letisha menceritakan kronologi penganiayaan mama kepada Bian	175
Gambar 4. 86 Adegan Bude sumiyati membujuk mama pindah ke Jogja	177
Gambar 4. 87 Adegan Bian memaafkan Letisha	178
Gambar 4. 88 Adegan Mas Angkola membawa Kevin dan Bian ke Panti	179
Gambar 4. 89 Adegan Letisha bertemu Bian di peluncuran buku Bian.....	180
Gambar 4. 90 Adegan pertemuan kembali Bian dan Gabriel di Halte Transjakarta.	181
Gambar 4. 91 Adegan ketika Bian berada di dalam kamar tidurnya	183
Gambar 4. 92 Adegan ketika Bian berdesakan dengan penumpang lain di halte Trans Jakarta	184
Gambar 4. 93 Adegan ketika papa menghampiri mama di ruang tamu.....	185
Gambar 4. 94 Adegan ketika Bian sampai di Stasiun Yogyakarta	187
Gambar 4. 95 Kampus Bian berlatar di Universitas Negeri Yogyakarta.....	188
Gambar 4. 96 Adegan ketika Vanessa menyapa Bian di kelas	189
Gambar 4. 97 Adegan yang menunjukkan latar rumah Bude Sumiyati.....	190
Gambar 4. 98 Adegan saat Bian pertama kali bertemu dengan Gabriel di halte	192
Gambar 4. 99 Adegan ketika Bian berada di dalam kamar dan mendengarkan pertengkaran kedua orang tuanya	194
Gambar 4. 100 Adegan ketika Bian menghampiri mama setelah mendapatkan penganiayaan dari papa.....	195
Gambar 4. 101 Adegan ketika Bian sedang mengukir patung.....	196
Gambar 4. 102 Adegan Bian membaca kasus yang pernah ditangani Mama Vanessa	197
Gambar 4. 103 Berita pagelaran wayang orang yang dipentaskan selama tiga hari berturut-turut (Sumber: https://www.tembi.net/).....	213
Gambar 4. 104 Pertunjukan wayang pada Jogja <i>Night Carnival</i> (Sumber: https://m.merdeka.com/)	215

Gambar 4. 105 Berita tentang eksistensi wayang orang di masa kini (sumber: https://www.suara.com/)	216
Gambar 4. 106 Adegan Bian menonton Pentas Seni Sendratari	219
Gambar 4. 107 Berita pertunjukan Sendratari Ramayana berlatarkan Candi Prambanan (Sumber: https://travel.detik.com)	220
Gambar 4. 108 Jadwal Event Ramayana <i>Ballet</i> Prambanan 2020 (Sumber: http://borobudurpark.com/)	221
Gambar 4. 109 Berita Kesakralan Plengkung Gading (Sumber: https://jogja.tribunnews.com)	223
Gambar 4. 110 Berita mengenai Alun-alun Kidul menjadi tempat nongkrong gratis dan asik (Sumber: https://www.njogja.co.id/)	225
Gambar 4. 111 Adegan Gabriel dan Bian di Angkringan	227
Gambar 4. 112 Artikel mengenai citra Angkringan yang tidak lepas dari Jogja (Sumber: https://makanjogja.com/)	228
Gambar 4. 113 Berita Taman Budaya sebagai tempat acara di Yogyakarta (Sumber: https://www.yogyes.com/)	230
Gambar 4. 114 Berita ramainya Pasar Beringharjo Jogja saat buka hingga malam hari (Sumber: https://news.detik.com/)	232
Gambar 4. 115 Suasana Pasar Beringharjo (Sumber: Instagram @jogjarame)	233
Gambar 4. 116 Berita kawasan Gunung Merapi jadi magnet pengunjung (Sumber: https://traveling.bisnis.com/)	235
Gambar 4. 117 Adegan Bian dan Gabriel mengunjungi Candi Prambanan	237
Gambar 4. 118 Berita Candi Prambanan masih favorit saat liburan (Sumber: https://republika.co.id/)	238

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran film yang diadaptasi dari novel kini semakin marak beredar di dunia hiburan. Kebanyakan novel yang diadaptasi menjadi sebuah film adalah novel yang mendapat antusias masyarakat, dan novel tersebut telah dicetak ulang. Film yang diadaptasi dari novel biasanya cukup menarik perhatian masyarakat, terutama yang telah membaca novel tersebut. Setelah menonton film tersebut masyarakat akan menilai apakah film tersebut sesuai dengan ekspektasi mereka saat membaca novel atau tidak. Pada tahun 2018, dilansir dari situs berita Brilio.net <https://www.brilio.net/film/>, film Indonesia tidak hanya dibuat dari skenario baru, untuk menghasilkan cerita yang menarik sejumlah film Indonesia diadaptasi dari novel-novel terlaris. Melihat peminat yang tinggi akan novel tersebut tidak menutup kemungkinan jika diangkat ke dalam sebuah film akan menarik masa untuk menyaksikannya di layar lebar. Harapan penulis skenario film adalah agar film tersebut mendapatkan antusias yang baik dari masyarakat seperti novelnya. Terdapat sejumlah film yang diadaptasi dari novel dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat misalnya: *Ayat-Ayat Cinta* pada Februari 2008, *Laskar pelangi* pada September 2008, *Perahu Kertas* pada Agustus 2012, *99 Cahaya di Langit Eropa* pada November 2013, *Surga yang Tak Dirindukan* pada Juli 2015, *Bulan Terbelah di Langit Amerika* pada Desember 2015, *Negeri Van Oranje* pada Desember 2015, *Raksasa dari Jogja* pada Maret 2016, *Sabtu Bersama Bapak* pada Juli 2016, *Promise* pada Desember 2016, *Hujan Bulan Juni* pada November 2017, *Dilan 1990* pada Januari 2018, dan masih banyak lagi film yang diadaptasi dari novel.

Ekranisasi adalah proses adaptasi dari novel ke film. Dalam kata lain yang dimaksud ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film, dalam bahasa Perancis *ecran* berarti layar. Ekranisasi dapat

dikatakan proses perubahan, karena pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan (Eneste, 1991:60). Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain yang dituliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Lain halnya dengan pembuatan film. Film merupakan hasil kerja gotong royong. Bagus tidaknya suatu film bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya di antaranya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, dan para pemain, oleh karena itu proses penggarapannya terjadi perubahan. Dengan kata lain ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama – sama (gotong royong) (Eneste, 1991:60).

Film *Raksasa dari Jogja* karya sutradara Monty Tiwa dan penulis skenario Ben Sihombing merupakan hasil ekranisasi dari novel dengan judul yang sama, karya Dwitasari. Dwitasari merupakan penulis asal Cibinong, Kabupaten Bogor, yang menempuh pendidikan sarjananya jurusan Sastra Indonesia di Universitas Indonesia. Sejak SMP, dia bermimpi menjadi penulis novel dan skenario film. Dwitasari menggali ilmu penulisan novel dengan mengikuti kelas Penulisan Novel Dasar yang dimentori oleh penulis Clara Ng pada 2011. Berselang dua tahun, Dwitasari menempuh pendidikan bersama penulis skenario film Salman Aristo dalam kelas Penulisan Skenario Film Dasar. Dwitasari menulis sebanyak 14 buku selama 5 tahun karir penulisannya. Empat novelnya telah diadaptasi ke dalam bentuk film yaitu *Cinta tapi Beda* produksi Multivision, *Raksasa dari Jogja* produksi Starvision, *Promise* produksi Screenplay, dan *Spy in Love*. Dwitasari tercatat telah menjadi pembicara dalam *workshop* penulisan sebanyak 56 kali, dan satu kali menjadi pembicara termuda *workshop* internasional dalam Asean Literary Festival pada 2017.

Novel berjudul *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari yang telah difilmkan mengalami tiga kali penerbitan. Cetakan pertama diterbitkan pada Oktober 2012, cetakan kedua pada November 2012, dan cetakan ketiga pada November 2012.

Cetakan pertama hingga ketiga yang hanya satu bulan saja, menunjukkan bahwa novel *Raksasa dari Jogja* mendapat antusias yang baik dari masyarakat. Hal ini membuat pekerja film tertarik untuk mengadaptasi film dari novel yang mendapat tanggapan hangat masyarakat tersebut.

Film *Raksasa dari Jogja* dirilis di bioskop pada 31 Maret 2016 sedangkan novelnya diterbitkan pada Oktober 2012. Awal kemunculannya, film *Raksasa dari Jogja* mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat, namun juga ada tanggapan negatifnya, salah satunya adalah tanggapan dari sebuah web (<http://www.muvi1a.com>) tentang film *Raksasa dari Jogja*. Film ini memuat sebuah kisah cinta remaja yang sedikit kelam. Hal tersebut menjadi dasar bagi keduanya untuk dapat saling membuka hati dan menyemangati yang kemudian menjadi penggerak dasar kisah ini. Tokoh utama dalam film ini digambarkan seorang gadis muda yang mengalami banyak kekecewaan dalam hidupnya. Di antaranya ketika ia tidak diberi kebebasan oleh ayahnya untuk memilih Perguruan Tinggi yang diinginkan. Kekasihnya juga diam-diam menjalin hubungan dengan sahabatnya sendiri, dan kesengsaraan yang sesungguhnya ketika Bian harus melihat ibunya kerap dianaiaya tanpa perlawanan oleh ayahnya di depan matanya sendiri. Bian akhirnya memutuskan meninggalkan rumah untuk kuliah seni rupa di Yogyakarta. Bian berharap dapat menemukan kebahagiaan yang baru seperti masa kecilnya. Kota tersebut kemudian menjadi awal kisah asmaranya dimulai, yaitu dengan sosok lelaki berpostur tinggi besar.

Film tersebut tidak menampilkan hal negatif dalam porsi yang eksploitatif. Dalam film tersebut penyusunan dialog pun wajar dan tidak terlalu berbunga-bunga. Pembangunan setiap karakternya berhasil disampaikan secara alami, namun tetap bisa seimbang dengan tujuan film sebagai kisah roman yang manis dan tidak terlalu berat. Terdapat banyak tragedi dalam latar belakang tokohnya, film tersebut tetap disajikan secara ringan dan menyampaikan harapan akan kebahagiaan protagonisnya. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa kisah ini masih menyimpan berbagai situasi yang diromantisasi khas film-film sejenis, sehingga masih terkesan klise. Beberapa tokoh

juga memiliki kebiasaan antik seperti menggunakan mesin tik mekanik untuk tulisan yang akan diterbitkan di media cetak. Hal tersebut yang mungkin terkesan romantis akan tetapi hal tersebut tidak realistis dan merepotkan. Hal tersebut dapat dijadikan unsur humor pada film ini. Beberapa pengadeganan yang terkesan kaku untuk sebuah film layar lebar merupakan imbas dari pola klise tersebut yang membuat keseluruhan cerita menjadi tidak istimewa. Ketika film tersebut memasukkan unsur politik, kekerasan rumah tangga, hingga komedi, semuanya terlihat menyatu dengan porsi yang tepat. Hal tersebut patut dihargai bahwa film tersebut berupaya menyampaikan ceritanya dengan cara yang membumi dan tidak terlalu melankolis. *Raksasa dari Jogja* mempunyai modal untuk dapat mencapai target penontonnya. Unsur-unsur yang berbaur baik dengan karakterisasi yang membumi. Pada dasarnya ceritanya tidak beda jauh dengan roman remaja yang telah banyak dibuat, namun film tersebut tidak memberikan solusi instan terhadap segala sesuatu dan hal tersebut cukup membuat film *Raksasa dari Jogja* berbeda.

Yogyakarta menjadi latar tempat utama pada novel yang telah difilmkan tersebut. Tokoh utama diceritakan memiliki kesan mendalam pada kota tersebut karena sempat menjadi tempat tinggal pada masa kecilnya dan memiliki banyak kenangan yang indah. Novel tersebut memvisualkan keindahan tempat-tempat wisata, adat tradisional yang masih terjaga dan kearifan lokal lainnya di Yogyakarta. Dilansir dari situs berita kompas.com <https://travel.kompas.com/> pada 2015 kenyataannya kota Yogyakarta memang menjadi salah satu tujuan wisatawan dari berbagai wilayah dan mancanegara. Pertunjukkan tradisional seperti wayang orang, dan juga kesederhanaan masyarakatnya, membuat wisatawan tertarik berkunjung ke kota tersebut. Destinasi wisata Yogyakarta yang biasanya dikunjungi yaitu Candi Prambanan, Malioboro, Pasar Beringharjo, Gunung Kidul, Alun-alun Yogyakarta, Angkringan, daripada tempat-tempat metropolitan seperti Mall.

Novel *Raksasa dari Jogja* juga menghadirkan kisah asmara dengan sederhana. Berbeda dari remaja masa kini yang memilih untuk menggunakan kendaraan mewah, dan mengunjungi tempat-tempat mewah bersama pasangannya. Justru tokoh utama

dan pasangannya pada novel tersebut mengunjungi tempat-tempat seperti angkringan, tempat makan di pinggir jalan yang murah dan ramai sekali dikunjungi oleh warga Yogyakarta. Kota Yogyakarta memang terkenal dengan kearifan lokalnya yang membuat tempat tersebut mempunyai suatu hal yang berbeda dari tempat lainnya. Oleh sebab itu Yogyakarta menarik untuk dijadikan latar penceritaan sebuah novel atau film.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa alasan peneliti memilih novel *Raksasa dari Jogja* dengan film adaptasinya sebagai objek kajian peneliti dengan kajian ekranisasi. *Raksasa dari Jogja* merupakan novel pertama penulis Dwitasari dan menjadi novel pertamanya pula yang difilmkan. *Raksasa dari Jogja* berupaya menyampaikan ceritanya dengan cara yang membumi dan tidak terlalu melankolis, film ini tidak menampilkan hal negatif dalam porsi yang eksploitatif. Setelah *Raksasa dari Jogja* difilmkan juga muncul beberapa perbedaan yang cukup menonjol antara novel dan filmnya, namun tidak menghilangkan karakteristik dari novel.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keterkaitan antarunsur yang terkandung dalam novel *Raksasa dari Jogja*?
- 2) Bagaimana representasi kearifan lokal Yogyakarta dalam novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari?
- 3) Bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi pada novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari dan film *Raksasa dari Jogja* karya sutradara Monty Tiwa?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti di antaranya sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur pada novel *Raksasa dari Jogja*. Keterkaitan antarunsur tersebut meliputi tema, penokohan, latar, dan konflik.
2. Untuk mendeskripsikan representasi kearifan lokal pada novel *Raksasa dari Jogja*. Kearifan lokal tersebut meliputi objek wisata, dan pertunjukan adat tradisional.
3. Untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi pada novel *Raksasa dari Jogja* dan film *Raksasa dari Jogja*. Proses ekranisasi tersebut meliputi perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1.3.2 Manfaat

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada kajian ekranisasi yaitu pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film.

Adapun manfaat praktisnya adalah:

- 1) Untuk memberi wawasan kepada peneliti sekaligus pembaca bahwa sebuah film dapat diadaptasi dari sebuah novel.
- 2) Untuk memberi wawasan kepada peneliti sekaligus pembaca bahwa perubahan-perubahan dapat terjadi ketika sebuah novel diadaptasi menjadi sebuah film yang waktu putarnya singkat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Peneliti hendaknya mengetahui terlebih dahulu kajian yang pernah diulas pada objek yang dipilih untuk menambah wawasan bagi peneliti sebelum melakukan penelitian terhadap suatu objek. Secara teori sastra nonstruktural dari pencarian yang

peneliti temukan, novel *Raksasa dari Jogja* tersebut masih sedikit yang mengkaji dengan teori tertentu. Berikut ulasan dari beberapa peneliti lain di antaranya dilakukan oleh Dian Ari, Widya Arum Utami, dan Indah Kusumaningrum.

Resensi novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari ditulis oleh Dian Ari pada tahun 2014 membahas tentang isi cerita keseluruhan novel secara umum. Penulis juga mengulas tentang tema, penokohan dalam novel, alur yang di antaranya meliputi alur campuran dan alur mundur, latar, bahasa yang digunakan, sudut pandangan, dan amanat yang terkandung dalam novel tersebut. Penulis juga ingin mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Raksasa dari Jogja*, di antaranya: nilai moral dalam novel ini yaitu agar tidak bertindak kasar pada wanita, tidak berburuk sangka terhadap orang lain, bertanggung jawab, dan sebagainya. Nilai sosial yang tercermin dalam novel ini yaitu baiknya membantu sesama yang tertimpa musibah atau kesusahan, dan bermurah hati. Terakhir nilai budaya yang tercermin dalam novel ini yaitu patuh terhadap kedua orang tua, menghormati orang lain, selalu membanggakan hasil karya daerah sendiri.

Analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwitasari dengan menggunakan tinjauan Semiotika yang ditulis oleh Widya Arum Utami mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti, Tegal pada tahun 2016. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang cara menerapkan struktur novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwitasari, dan penulis juga memaparkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Raksasa dari Jogja* dengan menggunakan tinjauan Semiotika. Dalam penelitian ini peneliti mencantumkan teori semiotika yaitu ilmu tentang tanda, yang salah satu fungsinya untuk mengetahui arti atau makna dalam sebuah karya dengan menganalisis tanda-tanda yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Penulis juga menjelaskan tentang garis besar novel, biografi pengarang, identitas novel seperti judul, pengarang, tahun terbit, penerbit, tebal halaman, harga, kategori novel, dan sebagainya. Penulis juga menulis sinopsis novel *Raksasa dari Jogja*, membahas tentang unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Selanjutnya penulis membahas

tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari seperti, keistimewaan kota Yogyakarta karena sejarah menyatakan daerah ini salah satu penyebab kemerdekaan Indonesia, suara lembut yang menjadi khas wanita Jawa, bahasa asli Jawa yang digunakan yang menjadi dialek untuk masyarakat Jawa yang tercermin dalam novel *Raksasa dari Jogja*. Terakhir penulis juga memberikan kesimpulan dan saran.

Review novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari yang ditulis oleh Indah Kusumaningrum membahas tentang identitas buku seperti judul buku, pengarang, penyunting, penerbit, desain dan ilustrasi, berapa kali novel tersebut dicetak ulang. Penulis juga membahas tentang kepengarangan, penulis menceritakan tentang biografi Dwitasari dan menjelaskan bahwa *Raksasa dari Jogja* adalah novel pertama yang ditulis oleh Dwitasari. Penulis juga membahas tentang jenis buku yaitu novel *Raksasa dari Jogja* merupakan jenis buku nonfiksi dengan kategori romantik. Keunikan buku menurut penulis terlihat dari judulnya yaitu *Raksasa dari Jogja*, pembaca akan penasaran dengan makna dari judul buku tersebut, bahwa arti dari judul *Raksasa dari Jogja* yaitu ketika pertama kali tokoh utama tiba di Yogyakarta kemudian dia ditubruk oleh seorang pria berpostur tinggi besar, dan pria itu yang dikatakan sebagai *Raksasa dari Jogja*. Penulis juga menuliskan sinopsis novel *Raksasa dari Jogja*, keunggulan dan kelemahan dari novel tersebut, dan kesimpulan pembaca tentang novel *Raksasa dari Jogja* bahwa novel ini cocok untuk pelajar, khususnya untuk anak-anak yang mempunyai pengalaman yang sama dengan tokoh utamanya agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah dalam hidupnya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Tema

Menentukan tema sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema bukanlah hal yang disembunyikan walau sulit ditentukan secara pasti. Sebagai makna pokok sebuah karya fiksi, tema tidak (secara sengaja) disembunyikan, karena justru hal ini

yang ditawarkan kepada pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, maka dengan sendirinya akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 1995:67). Sebagai sebuah makna pada umumnya tema tidak dilukiskan secara langsung atau khusus, yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Hal ini menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Makna utama atau tema pokok berdasarkan kriterianya bersifat merasuki keseluruhan cerita, maka dari itu menentukan tema dipersyaratkan oleh pemahaman keseluruhan cerita, namun dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat atau alinea-alinea, percakapan tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok (Nurgiyantoro, 1995:68-69).

Tema biasanya mengangkat permasalahan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia, yang amat luas dan kompleks layaknya permasalahan kehidupan yang ada. Walau permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, namun ada masalah-masalah kehidupan tertentu yang bersifat universal, misalnya yang berkaitan dengan cinta, cemas, maut, religius, dan lain-lain. Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan aksi interaksi pengarang dengan lingkungannya, maka pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan menjadi tema dan sub-sub tema ke dalam karya fiksi, baik berupa pengalaman yang bersifat individual maupun sosial seperti cinta, dendam, harga diri, ketidaksetiakawanan, pengkhianatan, keadilan dan kebenaran, dan lain-lain. Pemilihan tema ke dalam sebuah karya bersifat subjektif, yakni masalah kehidupan yang manakah yang paling menarik perhatian pengarang sehingga merasa terdorong untuk mengungkapkannya ke dalam bentuk karya (Nurgiyantoro, 1995:71-72).

Tema terdapat tema utama dan tema tambahan. Tema sebuah karya fiksi mungkin saja lebih dari satu interpretasi, hal ini yang menyebabkan tidak mudahnya menentukan tema pokok atau tema mayor yaitu pokok cerita atau yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya terkandung pada bagian-bagian tertentu cerita saja, yang diidentifikasi sebagai makna bagian, makna

tambahan. Makna-makna tambahan tersebut yang disebut tema minor. Banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel (Nurgiyantoro, 1995:82-83).

1.5.2 Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter dan karakterisasi sering dipergunakan dalam pembicaraan sebuah fiksi, yang menunjuk pada orang atau pelaku cerita disebut “tokoh”, sementara yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh ialah watak, perwatakan, dan karakter. Penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita juga sering disamakan artinya dengan penokohan dan karakterisasi (Nurgiyantoro, 1995:165-165). Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan menurut pembaca. Walaupun tokoh dalam cerita hanya ciptaan pengarang, dia harus hidup secara wajar. Bagaimana sewajarnya kehidupan manusia, kehidupan tokoh dalam cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka dia haruslah bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita haruslah memiliki posisi sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:167).

Dalam karya fiksi, tokoh-tokoh juga mengalami pembedaan yang dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana persamaan itu dilakukan. Salah satunya adalah tokoh utama dan tokoh bawahan, peranan masing-masing tokoh dalam sebuah novel tidak sama. Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita, terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan ada pula tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam

cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan. Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel adalah tokoh utama. Tokoh tersebut yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku (Nurgiyantoro, 1995:176-177). Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan karena ia paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit tidak dipentingkan, dan kehadirannya, jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak. Dalam pembuatan sinopsis biasanya tokoh yang ada didalamnya sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Dalam sebuah novel tokoh utama mungkin saja lebih dari satu orang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan tersebut ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1995:177).

Cara menentukan tokoh utama menurut Esten (1990:93) yaitu:

- a. dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- b. tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- c. tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Penokohan (perwatakan) dibagi menjadi dua bagian yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*) Wellek dan Warren (1997:29).

1. Watak datar (*flat character*) adalah watak yang tidak mengalami perubahan sejak awal penceritaan hingga akhir penceritaan
2. Watak bulat (*round character*) adalah tokoh yang memiliki perubahan watak, misalnya tokoh yang awalnya jahat kemudian menjadi baik.

1.5.3 Latar

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995:216) latar atau setting yang juga disebut sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (Nurgiyantoro, 1995:216) mengelompokan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) karena ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara konkret dan langsung membentuk cerita. Karya fiksi memiliki tahapan awal berupa penyituasian, pengenalan terhadap beberapa hal yang akan diceritakan, seperti pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita (Nurgiyantoro, 1995:2170). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Masing-masing unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda yang pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Nurgiyantoro, 1995:227). Ketiga unsur tersebut di antaranya, latar tempat yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Setiap tempat memiliki karakteristiknya sendiri, misalnya seperti Gunung Kidul, jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat di dalam novel, hal tersebut akan menyebabkan karya tersebut kurang meyakinkan (Nurgiyantoro, 1995:227). Kedua latar waktu yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230). Dalam beberapa karya fiksi, latar waktu mungkin tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang seperti itu tidak ditonjolkannya unsur waktu mungkin karena memang tidak

penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya. Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita. Novel yang membutuhkan waktu cerita panjang tidak berarti menceritakan semua peristiwa yang dialami tokoh, melainkan dipilih peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatic-fungsional dan mempunyai pertalian secara plot (Nurgiyantoro, 1995:232). Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga sosial karena memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu (Nurgiyantoro, 1995:233). Selanjutnya latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 1995:233-234).

Salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar adalah status sosial tokoh. Perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan permasalahan yang dihadapi. Contohnya kehidupan dunia buruh tentunya berbeda dengan seorang dokter, berbeda pula dengan seorang mahasiswa. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan, ia berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri (Nurgiyantoro, 1995:237).

1.5.4 Alur

Alur atau Plot merupakan unsur fiksi yang penting. Kejelasan tentang plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot

dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti (Nurgiyantoro, 1995:110). Stanton (1965:14) dalam Nurgiyantoro, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1995:113). Agar menjadi sebuah plot, suatu peristiwa harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik. (Nurgiyantoro, 1995:113).

Peristiwa, konflik, dan klimaks juga amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Menurut Luxemburg dkk (1992:150) dalam Nurgiyantoro, peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi pasti banyak sekali, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot (Nurgiyantoro, 1995:117). Konflik juga merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot karena konflik adalah kejadian yang tergolong penting. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan atau ditentukan oleh wujud dan isi konflik. Kemampuan pengarang untuk membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan. Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami tokoh cerita. Menurut Wellek & Warren (1989:285) dalam Nurgiyantoro, konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Nurgiyantoro, 1995:122). Klimaks juga merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, klimaks merupakan unsur utama plot pada karya fiksi sama seperti konflik. Konflik demi konflik baik internal maupun eksternal jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks (Nurgiyantoro, 1995:126).

Dalam Nurgiyantoro, (1995:149-150) tahapan plot dibagi menjadi lima bagian, sebagai berikut :

1. Tahap *Situation* atau tahap penyituasian, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Merupakan tahap pembukaan cerita pemberian informasi awal, berfungsi pula untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik, pada tahap ini mulai muncul masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik, dan konflik tersebut akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik, pada tahap ini konflik yang muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

4. Tahap *climax*, pada tahap klimaks titik intensitas puncak konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi yang dilakui atau ditimpakan kepada tokoh cerita.

5. Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian, pada tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang ada akan diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

1.5.5 Konflik

Konflik adalah sesuatu yang dramatik yang mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan kasi balasan. Konflik berupa pertentangan fisik maupun batin, keduanya berhubungan (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 1995:285)

Menurut Tarigan (2015:134) terdapat beraneka ragam konflik. Konflik merupakan bagian penting dari alur suatu cerita yang dibagi menjadi lima macam, yaitu :

- d. konflik antara manusia dan manusia;
- e. konflik antara manusia dan masyarakat;

- f. konflik antara manusia dan alam sekitar;
- g. konflik antara suatu ide dan ide lain;
- h. konflik antara seseorang dan kata hatinya.

1.5.6 Representasi

Representasi merupakan sebuah imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna tertentu. Representasi dapat dianggap sebagai medan perang kepentingan atau kekuasaan, bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki matrealitas tertentu yang dapat dibaca atau dilihat serta bisa diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Budianta dalam Anoeграjekti, 2010: 111).

Pemahaman utama teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah mengartikan konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall (Hall, 1997:13) secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.

Representasi adalah tindakan yang menghadirkan sesuatu. Dapat berupa manusia, peristiwa atau kejadian maupun objek di luar dirinya yang biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi belum tentu bersifat nyata tetapi dapat pula menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak. Konsep abstrak yang terdapat dalam otak, diterjemhkan dalam bahasa yang lazim agar dapat dihubungkan dengan konsep tertentu. (Hall, 1997:28).

1.5.7 Ekranisasi

Ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam sebuah film. Dalam bahasa Perancis ecran berarti layar. Lebih singkatnya ekranisasi adalah proses perubahan, karena pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. (Eneste, 1991:60). Novel alat utamanya adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita,

alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Proses penggarapannya pun akan terjadi perubahan, novel adalah karya individual dan merupakan hasil dari perseorangan, sedangkan film pembuatannya merupakan hasil gotong royong. Bagus tidaknya sebuah film tergantung dengan keharmonisan kerja unit di dalamnya, di antaranya adalah, produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong-royong) (Eneste, 1991:60). Ekranisasi juga dikatakan perubahan proses penikmatan, yaitu dari membaca menjadi menonton. Membaca novel bisa dilakukan sewaktu-waktu atau kapan saja sesuka pembaca, sedangkan menonton film hanya bias dilakukan pada jam-jam tertentu. Dengan demikian ekranisasi berarti proses perubahan dari kesenian yang dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula (Eneste, 1991:61).

Proses ekranisasi karya sastra ke dalam film merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual (gambar dan suara). Ekranisasi banyak dilakukan dari novel ke film. Ekranisasi pada umumnya dilakukan pada karya-karya yang mendapat sambutan hangat dari khalayak. Dengan begitu, karya hasil ekranisasi cenderung tidak lagi terbebani oleh upaya untuk membangun popularitas, tetapi justru terbebani oleh popularitas yang telah disandang oleh karya yang menjadi sumber ekranisasi. Sejak awal ekranisasi diniatkan sebagai bentuk pengejawantahan, maka idealnya substansi film hasil ekranisasi sama dengan substansi novel (Saputra, 2009:44-45).

Secara insting publik yang sebelumnya telah membaca novel akan mencocokkan substansi novel dengan film hasil ekranisasi dari novel yang bersangkutan. Hal serupa bisa juga dilakukan oleh pengarang novel yang

bersangkutan, dalam rangka menjawab kepenasarannya tentang cocok tidaknya antara novel yang telah dikarangnya dengan film hasil ekranisasi. Hal tersebut dilakukan karena dalam benak publik dan pengarang yang sebelumnya telah mengetahui substansi dan alur cerita secara umum telah tertanam asumsi bahwa film hasil ekranisasi yang baik adalah yang mampu merepresentasikan novel yang diacu. Akibat dari asumsi semacam itu, banyak penonton, apalagi pengarang novel yang bersangkutan, merasa kecewa jika menemukan perbedaan antara novel dan filmnya. (Saputra, 2009:45). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa novel yang diekranisasi ke dalam film berpotensi untuk berkembang, melenceng, atau melebar. (Simbolon dalam Saputra, 2009:45).

Film mempunyai keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang terbatas, oleh sebab itu tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Karena pertimbangan-pertimbangan tertentu sering pula pembuat film menambahi bagian-bagian tertentu dalam film, walaupun bagian tersebut tidak ditemukan di dalam novel. Dalam mengekranisasi mungkin pula pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, agar terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak “seasli” novelnya, maka dari itu dalam ekranisasi dilakukan proses penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Eneste, 1991:67).

Menurut Eneste (1991:60-67) proses ekranisasi dapat berupa perubahan, penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Perubahan

Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel dalam film, pemindahan novel ke film tersebut menyebabkan terjadinya perubahan. Jika dalam novel alat utama adalah kata-kata, dalam film kata-kata diubah menjadi dunia gambar yang bergerak berkelanjutan. Semua yang awalnya diungkapkan dengan kata-kata harus diterjemahkan ke dunia gambar dalam film. Jika novel adalah kreasi individual, dalam penggarapan film diperlukan kerja gotong royong yang melibatkan,

sutradara, produser, penulis skenario, juru kamera, pemain dan lainnya, sedangkan novel hanya bergantung pada pengarang secara individual.

b. Penciutan

Ekranisasi berarti yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Oleh hal itu berarti mau tidak mau novel yang tebal harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Tidak semua hal yang dijumpai dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebelum itu pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai. Ada beberapa kemungkinan mengapa adegan-adegan tertentu tidak ditampilkan dalam film, mungkin ada beberapa adegan yang dianggap kurang penting, ataupun tokoh yang dimunculkan dalam novel tidak memiliki pemeranan yang begitu penting sehingga tidak ditampilkan dalam film.

c. Penambahan

Pembuat film sering kali terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu dalam film karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Bagian yang harus ditambahi itu seringkali tidak ada di dalam film. Pembuat film menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan. Ia akan mengadakan penambahan-penambahan setelah menafsirkan. Biasanya akan diadakan penambahan-penambahan penting pada cerita, alur, penokohan, latar yang relevan dengan keseluruhan cerita, ataupun dengan alasan lainnya. Penambahan-penambahan yang dilakukan ini karena dianggap penting dari sudut filmis, untuk membuat film menjadi lebih menarik.

d. Perubahan Bervariasi

Selain mengalami pengurangan dan penambahan, ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Dengan adanya variasi-variasi tersebut film yang didasarkan atas novel terkesan tidak “seasli” novelnya. Variasi-variasi biasanya muncul karena media, alat-alat berbeda antara novel dan film. Film juga memiliki waktu putar yang terbatas yang mengakibatkan tidak semua hal dan persoalan yang terdapat dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film. Variasi-variasi tersebut dapat terjadi pada latar, alur, maupun tokoh.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Hal yang perlu dipahami karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna. Sastra bukanlah fenomena yang mudah mengikuti gejala ilmu yang mudah dihitung. Dengan alasan ini terkadang para peneliti sastra banyak meninggalkan penelitian kuantitatif (Endraswara, 2003:5).

Berkaitan dengan judul penelitian “Representasi Kearifan Lokal Yogyakarta dalam Novel *Raksasa dari Jogja* Karya dwitasari dan Film *Raksasa dari Jogja* Karya Sutradara Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi” pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dikarenakan penelitian tidak menggunakan angka melainkan menggunakan kata-kata. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipergunakan untuk mencari informasi yang berguna untuk mencari informasi yang berbentuk tulisan. Langkah-langkah metode penelitian kualitatif yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. memperoleh data dengan cara membaca dan memahami novel, mencatat data-data yang didapat dari sumber novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari, untuk mengetahui permasalahan yang dikaji yaitu mengenai tokoh, alur, dan latar;
2. memperoleh data dengan cara menonton, memahami film, dan mencatat data-data yang didapat dari sumber film *Raksasa dari Jogja* karya sutradara Monty Tiwa, untuk mengetahui permasalahan perbedaan yang dikaji yaitu mengenai tokoh, alur, dan latar;
3. mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang terkait pada unsur-unsur struktural yang meliputi tema, penokohan, latar, alur konflik. Representasi yang meliputi objek wisata dan pertunjukan adat tradisional. Ekranisasi yang meliputi, perubahan, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi;
4. menganalisis dengan menggunakan pendekatan struktural yang meliputi tema, penokohan, latar, alur, konflik. Representasi yang meliputi objek wisata dan pertunjukan adat tradisional. Ekranisasi yang meliputi perubahan, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam 5 bab. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis struktural dan kemudian dikaji lagi menggunakan teori ekranisasi. Guna mempermudah penelitian yang lebih dalam terhadap kajian yang diinginkan, dibutuhkan tahapan-tahapan sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini bab 1 berupa pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab 2 berisi tentang proses kreatif pengarang dalam pembentukan novel dan penggarapan film yaitu meliputi latar belakang pengarang dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bab 3 memuat analisis struktural novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari yang meliputi tema, penokohan,

latar, alur, konflik dan keterkaitan antarunsur strukturnya. Bab 4 memuat tentang analisis ekranisasi novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari ke film *Raksasa dari Jogja* karya sutradara Monty Tiwa, makna perubahan, dan juga representasi kearifan lokal kota Yogyakarta. Bab 5 berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran. Bagian terakhir dicantumkan Daftar Pustaka sebagai sumber penelitian beserta lampiran.



BAB 2. PROSES KREATIF PENGARANG DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Proses kreatif meliputi seluruh tahapan mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang (Wellek dan Warren dalam Siswanto, 2008:25). Eneste (1982:4) mengatakan proses kreatif merupakan sebuah proses yang dilalui oleh pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Seorang pengarang tidak akan dapat membuat karya sastra tanpa melalui tahapan proses penciptaannya seperti pengumpulan ide, pengembangan ide, dan penyempurnaan ide.

Dwitasari dalam menggarap novel yang berjudul *Raksasa dari Jogja* mengangkat tentang kota Yogyakarta sebagai latar penceritaan utama dalam novel tersebut. Novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari mengangkat permasalahan tentang kisah cinta remaja yang sedikit kelam ketika dia harus mengalami kekecewaan kepada kekasihnya dan juga orang tuanya. Selain permasalahan yang dialami tokoh utamanya, novel tersebut mengangkat tentang kota Yogyakarta sebagai bagian yang menarik pula untuk diceritakan. Hal yang menarik dari pembuatan novel, *Raksasa dari Jogja* dilirik oleh penggarap film untuk diangkat menjadi sebuah film dengan judul yang sama. Berikut hal-hal yang memungkinkan terjadinya proses kreatif Dwitasari dalam menciptakan novel *Raksasa dari Jogja* dan hal-hal yang membuat novel tersebut menarik untuk diangkat menjadi bentuk film.

2.1 Latar Belakang Pengarang

Dwitasari lahir di Jakarta, 8 Desember 1994 dan menamatkan pendidikan S1-nya di Sastra Indonesia Universitas Indonesia. *Raksasa dari Jogja* adalah novel pertama yang ditulis Dwitasari dan diterbitkan pada tahun 2012. Dwitasari pernah mengikuti sejumlah pelatihan di antaranya beasiswa kelas penulisan novel dasar Plotpoint bersama Clara Ng pada 2012, dan kelas penulisan skenario dasar bersama Salman Aristo pada 2013. Plotpoint adalah penerbit yang menerbitkan novel pertama

Dwitasari yang berjudul *Raksasa dari Jogja* dan menjadi novel pertamanya yang difilmkan pada 2016. Setelah membaca semua tulisan Dwitasari di blog, Plotpoint tertarik untuk bekerjasama dengan Dwitasari dengan syarat Dwita harus mendapat pembekalan menulis novel sebelum benar-benar terjun ke dunia penulisan novel. Setelah mendapat beasiswa pelatihan penulisan novel Dwitasari mulai percaya diri untuk menerbitkan novelnya karena sudah memahami dasar-dasar penulisan novel dan pada titik tersebut Dwita percaya diri untuk menerbitkan karyanya bersama penerbit yang memang cocok dengan gaya tulisan dan penceritaan Dwitasari. Dwitasari bukan hanya menjadi pengarang, kesehariannya diisi pula dengan menjadi pembicara dalam *workshop*. Dwitasari telah menjadi pembicara pada 56 *workshop* di Indonesia dan pernah menjadi pembicara termuda dalam *workshop* internasional *Asean Literary Festival 2017* pada usianya yang ke 22 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara pada 28 November 2019, inspirasi Dwitasari dalam menulis tentu melalui banyak hal. Inspirasi untuk menulis dapat diangkat dari kisah pribadi, dapat diangkat dari cerita atau curahan hati teman, dan dapat pula dari imajinasi Dwitasari sebagai seorang penulis. Selain itu Dwitasari juga mengidolakan penulis novel lain, Dwitasari mengagumi sejumlah karya dari penulis novel lain di antaranya Seno Gumira Ajidarma dan Sapardi Djoko Damono. Dwitasari menyukai novel dan puisi-puisi yang mereka buat karena menurut Dwitasari setiap kata yang tercipta pada karya mereka menyentuh hati pembaca. Hal tersebut juga menjadi inspirasi Dwitasari dalam menulis. Sejumlah penulis tersebut terbukti telah menginspirasi Dwitasari dalam membuat karyanya sendiri adalah pada saat Dwitasari menulis novel *Raksasa dari Jogja* tokoh utama pada novel tersebut yaitu Bianca diceritakan begitu menyukai Seno Gumira Ajidarma dan mengoleksi beberapa karya milik Seno yaitu buku yang berjudul *Biola tak Berdawai*. Pada saat kelas satu SMA buku ini adalah belahan jiwa tokoh utama yang selalu menemepel di jemarinya ke mana pun dia pergi.

Dwitasari menulis novelnya sejak 2012. Sepanjang perjalanan karirnya kegagalan pernah dialami. Awalnya Dwitasari memulai karirnya dari dunia penulisan

puisi, Dwita pernah ingin menerbitkan buku puisi tetapi penerbit menolak tulisannya. Hal tersebut menjadi pelajaran bagi Dwitasari bahwa untuk menulis puisi ada banyak hal yang harus digali dan dipahami. Selain itu Dwitasari juga pernah mengalami kegagalan ketika Dwitasari bekerjasama dengan selebgram untuk menulis novel, tetapi novel tersebut gagal terbit karena tidak ada respon baik dari selebgram tersebut. Seluruh peristiwa kegagalan tersebut membuat Dwitasari tidak menyerah dan lebih semangat dalam menulis lebih baik lagi hingga karya-karyanya diterbitkan oleh sejumlah penerbit di antaranya *Plotpoint, Bentang Pustaka, Lovable Ufuk Publishing, Bentang Belia, Bukune dan Falcon Publishing*. Terdapat 17 novel karya Dwitasari yang telah diterbitkan di antaranya *Raksasa dari Jogja* pada 2012, *Cerita Cinta Kota* pada 2013, *Cerita Cinta Horor* pada 2013, *Jodoh akan Bertemu* pada 2013, *Jatuh Cinta Diam-diam* pada 2014, *Kekasih Terbaik* pada 2014, *Jatuh Cinta Diam-diam 2* pada 2015, *Memeluk Masa Lalu e-book* pada 2015, *Cerita Kita Sama dengan Cinta* pada 2015, *Memeluk Masa Lalu* pada 2016, *Spy in Love* pada 2016, *Promise* pada 2016, *Setelah Kamu Pergi* pada 2017, *Cockburn Road* pada 2017, *After Met You* pada 2017, *Tidak Pernah Ada Kita* pada 2018, dan *Kekasih Terjauh* pada 2018.

Sejumlah karya Dwitasari juga telah diadaptasi menjadi sebuah film di antaranya dilansir dari <https://www.kompasiana.com/> ketika masih duduk di SMA kelas 12 tulisan Dwitasari yang dimuat dalam blognya dan telah dibaca lebih dari 2.876.770 pembaca yang berjudul *Cinta tapi Beda* diangkat ke bentuk film oleh sutradara Hanung Bramantyo pada 2012, *Raksasa dari Jogja* oleh sutradara Monty Tiwa pada 2016, *Spy in Love* oleh sutradara Danial Rifki pada 2016, *Promise* oleh sutradara Asep Kusdinar pada 2017, dan *After Met You* oleh Sutradara Patrick Effendy pada 2019. Dwitasari juga menulis buku Akurasi di antaranya *Mobil Bokap Gue* pada 2014 dan *Apa ini Cinta?* Pada 2014. Dwitasari juga memiliki album musik yang berjudul *Musikalisasi Pusisi Cinta Sendiri* pada 2012, dan cerpen lagu yang berjudul *Cerpen 50 Tahun Kahitna Bekarya* pada 2014.

Berdasarkan hasil wawancara pada 28 November 2019, awalnya cita-cita Dwitasari lebih condong kepada ayahnya yang seorang Insinyur, ketika Dwitasari duduk di bangku TK sampai SD dia ingin menjadi insinyur seperti ayahnya. Ketika duduk di bangku SD kelas 3 Dwitasari sedang gemar membaca buku-buku puisi, lalu Dwitasari mencoba untuk menulis puisi yang bercerita tentang keluarga, rumah, dan bencana alam sekitar. Kebiasaan Dwita menulis puisi terbawa hingga SMP. Ketika duduk di bangku SMP Dwitasari mencoba hal baru dengan mendeklamasikan puisi, Dwita diikutkan lomba baca puisi se kota Depok pada 2017, Dwitasari juga rajin mengikuti lomba-lomba menulis puisi dan cerpen namun tidak ada yang menang sama sekali. Hal tersebut tidak membuat Dwita patah semangat, sehingga pada SMA karena kecintaannya pada dunia sastra Dwitasari membuat blog pertamanya <http://dwitasarii.blogspot.com/>. Apresiasi dari pembaca didapat ketika pembaca tulisannya di blog cukup banyak. Antusias dari pembacanya membuat Dwitasari mantap untuk memberanikan diri menjadi seorang penulis, hingga novel pertamanya terbit pada 2012 berjudul *Raksasa dari Jogja*. Dwitasari sudah berkulat dengan dunia sastra sejak SD namun baru memantapkan diri untuk bekerja profesional sebagai penulis ketika SMA hingga saat ini.

Mengenai penulisan novel *Raksasa dari Jogja*, Yogyakarta adalah salah satu tempat yang menarik bagi Dwitasari. Dia menulis novel *Raksasa dari Jogja* ketika usianya belum genap 17 tahun, dengan logika SMAnya lebih mudah menulis sesuatu yang dekat dengan dirinya, menulis sesuatu yang informasinya lebih dipahami. Dwitasari memiliki darah Yogyakarta dari Ayahnya dan juga masih memiliki Nenek di Yogyakarta sehingga mempunyai banyak pengalaman menyenangkan di Yogyakarta dan sering mengunjungi kota Yogyakarta. Berbagai daya tarik yang dimiliki oleh kota Yogyakarta akan membuat novel yang berlatar kota tersebut menjadi menarik. Pada pembuatan novel *Raksasa dari Jogja*, Dwitasari mencari tahu terlebih dahulu hal-hal yang menarik dari kota Yogyakarta, Dwitasari juga melakukan observasi ke Yogyakarta untuk mencari sesuatu yang menarik dari Yogyakarta dan menarik untuk diceritakan pada novel. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan

oleh masyarakat Yogyakarta, tempat-tempat yang biasa menarik kedatangan wisatawan lokal maupun mancanegara ketika berkunjung ke kota Yogyakarta, dan hal-hal menarik lainnya tentang kota Yogyakarta yang membuat kota tersebut menjadi istimewa dari kota lainnya.

Kota Yogyakarta menjadi salah satu inspirasi Dwitasari dalam menulis novel *Raksasa dari Jogja*. Sedikit banyak Dwitasari memahami seluk beluk Yogyakarta sehingga novelnya sarat informasi dan tidak kering. Yogyakarta dipilih sebagai latar pada novel pertamanya sehingga banyak tempat di Yogyakarta yang bisa dieksplorasi jauh lebih banyak kemudian Dwita menceritakan kisah cinta Bianca dan Gabriel yang berhubungan dengan Yogyakarta. Setelah melakukan observasi Dwitasari semakin yakin untuk menjadikan kota tersebut sebagai latar penceritaan utama pada novelnya. Yogyakarta digambarkan sebagai kota yang istimewa pada novel *Raksasa dari Jogja*. Kesederhanaan masyarakat Yogyakarta juga tercermin dalam penceritaan novel yang menjadi sisi istimewa tersendiri dari kota tersebut. Dwitasari ingin menciptakan kesan kota Yogyakarta sebagai kota yang istimewa dan selalu menarik untuk dikunjungi, wisatawan yang berkunjung ke kota tersebut akan selalu meninggalkan kesan yang baik tentang Yogyakarta dan ingin mengunjunginya kembali. Dwitasari juga memutuskan menggunakan nama kota Yogyakarta sebagai judul novelnya dengan ditambahkan kata raksasa. Pada judul novel yang dimaksud raksasa adalah lelaki yang berpostur tinggi besar sehingga dijuluki sebagai raksasa, dan lelaki tersebut tinggal di kota Yogyakarta. *Raksasa dari Jogja* pada akhirnya menjadi pilihan judul bagi novel pertama karya Dwitasari tersebut. Latar kota Yogyakarta yang digunakan pada sebagian besar penceritaan novel menambah daya tarik bagi novel tersebut, dengan begitu segala keistimewaan kota Yogyakarta membuat novel *Raksasa dari Jogja* mengenalkan kita tentang kearifan lokal yang ada di Indonesia dan tidak kalah menarik dengan mancanegara. Yogyakarta begitu menarik karena kota tersebut selalu membuat setiap orang yang pergi ke sana merasa ingin kembali lagi, satu kunjungan tidak pernah cukup, harus lagi dan lagi.

Sejumlah hal yang menarik dari novel tersebut membuat *Raksasa dari Jogja* dilirik oleh pembuat film untuk diangkat ke layar lebar. Pada saat membuat film tersebut sutradara Monty Tiwa fokus pada psikologis tokoh utama sebagai seorang remaja menyikapi perubahan hidup yang dialami, dan efek lelaki yang disebut raksasa pada novel tersebut terhadap perubahan hidup tokoh utama. Mencari tokoh yang cocok untuk dijadikan tokoh Gabriel lelaki yang disebut raksasa tersebut tidak mudah. Setelah melakukan tahap *casting* Abrar Adrian menjadi pemeran yang tepat untuk memerankan tokoh Gabriel sosok tinggi besar yang menarik perhatian pada film yang diadaptasi dari novel tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada 28 November 2019, mengenai *Raksasa dari Jogja* yang difilmkan, awalnya Plotpoint menanyakan apakah novel *Raksasa dari Jogja* ingin difilmkan. Dwitasari sebagai penulis novel awalnya ragu karena pada umumnya adaptasi novel ke film hasilnya tidak maksimal. Tetapi dari pihak penerbit Plotpoint meyakinkan Dwitasari dan mempertemukannya dengan rumah produksi yang akan memproduksi film *Raksasa dari Jogja* yaitu Starvision. Setelah mencapai satu frekuensi, Dwitasari dan pihak Starvision sama-sama ingin menjadikan film ini menyenangkan untuk ditonton, serta membekas di hati pembaca. Dwitasari berpesan pada Starvision agar nilai-nilai dalam novel semakin diperkuat dalam filmnya. Setelah film *Raksasa dari Jogja* jadi, Dwitasari mengaku begitu terharu karena semua penggambarannya pas, tidak terlalu dikurangi dan juga tidak terlalu dilebih-lebihkan. Kehadiran film *Raksasa dari Jogja* justru begitu melengkapi novelnya. Pembaca mempunyai pengalaman hangat ketika membaca novelnya, ditambah lagi ketika menyaksikan filmnya, pengalaman pembaca menikmati kisah Bianca dan Gabriel semakin luas lagi. Film tersebut melengkapi novelnya sehingga novel dan film saling melengkapi.

2.2 Daerah Istimewa Yogyakarta

Dilansir dari <https://id.wikipedia.org/> Daerah Istimewa Yogyakarta adalah wilayah tertua kedua di Indonesia setelah Jawa Timur, yang dibentuk oleh pemerintah negara bagian Indonesia. Daerah setingkat provinsi tersebut juga memiliki status istimewa atau otonomi khusus. Status tersebut merupakan sebuah warisan dari zaman sebelum kemerdekaan. Kesultanan Yogyakarta dan juga kadipaten Paku Alaman, sebagai cikal bakal atau asal usul Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki status sebagai Kerajaan vasal/Negara bagian/*Dependent state*. Laksono (2011:1059-1060) Status Keistimewaan Provinsi DIY dalam kurun waktu sekian lama lebih sering diinterpretasikan sebagai istimewa dalam wilayah yang dulunya berbentuk kerajaan, istimewa dalam pemimpin yaitu dipimpin dwi tunggal dari lingkungan Kasultanan dan Pakualaman, dan istimewa dalam sistem pemerintahannya yang hierarkis patrimonial.

Dilansir dari <http://dikpora.jogjaprov.go.id/> Dari nama Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus statusnya sebagai Daerah Istimewa berkenaan dengan runtutan sejarah berdirinya Provinsi tersebut, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka, Yogyakarta sudah mempunyai tradisi pemerintahan karena Yogyakarta adalah Kasultanan, termasuk di dalamnya terdapat juga Kadipaten Pakualaman. Daerah yang mempunyai asal-usul dengan pemerintahannya sendiri, pada jaman penjajahan Hindia Belanda disebut *Zelfbesturen Landschappen*. Di jaman kemerdekaan disebut dengan nama Daerah Swapraja. Pada saat Keraton Yogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Puro Pakualaman oleh Sri Paduka Paku Alam IX. Keduanya memainkan peranan yang sangat menentukan di dalam memelihara nilai-nilai budaya dan adat istiadat Jawa dan merupakan pemersatu masyarakat Yogyakarta. Dengan dasar pasal 18 UUD 1945, Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menghendaki agar kedudukan sebagai Daerah Istimewa untuk Daerah Tingkat I, tetap lestari dengan mengingat sejarah pembentukan dan perkembangan pemerintah daerahnya yang sepatutnya dihormati. Pasal 18 UUD 1945 itu

menyatakan bahwa pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan undang-undang dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistem Pemerintahan Negara dan hak-hak asal-usul dalam Daerah-daerah yang bersifat Istimewa. Sebagai Daerah Otonom setingkat Provinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk dengan Undang-undang No. 3 Tahun 1950, sesuai dengan maksud pasal 18 UUD 1945 tersebut. Disebutkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah meliputi bekas Daerah/Kasultanan Yogyakarta dan daerah Pakualaman.

Dilansir dari <https://www.kompasiana.com/> Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat Provinsi di Indonesia yang meliputi kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak dibagian selatan Pulau Jawa bagian tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² tersebut terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Kepadatan penduduk di Yogyakarta sebesar 1.084 jiwa per km². Yogyakarta kota yang kaya akan budaya dan kesenian Jawa dahulunya bernama Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755 hasil dari perjanjian *Giyanti*. Kesultanan menjadi titik sentral dari perkembangan kesenian dan budaya. Kesenian rakyat yang berkembang dari dalam Keraton di antaranya beragam kesenian Jawa klasik seperti seni tari, tembang, geguritan, gamelan, seni lukis, sastra, serta ukiran-ukiran. Kesatuan masyarakat dengan nilai-nilai kesenian telah mendarah daging sehingga Yogyakarta dengan 395.604 jiwa penduduknya seperti tidak pernah kehabisan seniman-seniman handal.

Tidak hanya pesona budaya saja, khasanah arsitektur kuno juga memiliki daya magis tersendiri bagi para wisatawan, di antaranya Istana air Tamansari, Keraton Yogyakarta, Keraton Pakualaman, Candi Prambanan, dan berbagai museum. Yogyakarta menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) karena dinilai sarat akan kebudayaan. Sekolah menjadi salah satu kekayaan lain dari Yogyakarta. Yogyakarta

dikenal sebagai kota pelajar sejak berdirinya UGM pada 1949. Selain UGM terdapat 47 perguruan tinggi lain dari tingkat akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi, maupun universitas dengan jumlah mahasiswa mencapai 86.000 orang.

Dilansir dari https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta, Pariwisata merupakan sektor utama bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyaknya objek dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Pada 2010 tercatat kunjungan wisatawan sebanyak 1.456.980 orang, dengan rincian 152.843 dari mancanegara, dan 1.304.137 orang dari nusantara. Bentuk wisata di Yogyakarta meliputi wisata budaya, wisata alam, wisata minat khusus, dan berbagai fasilitas lainnya seperti resort, hotel, dan restoran. Tercatat ada 37 hotel berbintang, dan 1.011 hotel melati di seluruh DIY pada 2010. Keanekaragaman upacara keagamaan, dan budaya dari berbagai agama serta didukung oleh kreativitas seni, dan keramah tamahan masyarakat membuat Yogyakarta mampu menciptakan produk-produk budaya, dan pariwisata yang menjanjikan. Pada 2010 terdapat 91 desa wisata dengan 51 di antaranya yang layak dikunjungi. Tiga desa wisata di kabupaten Sleman hancur terkena erupsi gunung Merapi sedang 14 lainnya rusak ringan. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Yogyakarta pada September 2014, angka kunjungan mencapai 2,4 juta wisatawan domestik dan 1,8 juta wisatawan mancanegara.

Wisata Yogyakarta yang terkenal tidak kalah istimewa dengan kota-kota lainnya, baik wisata kuliner maupun wisata alam serta wisata sejarahnya. Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wajib bagi para *traveler* dan juga *backpacker*. Selain itu yang mampu membuat pengunjung selalu kembali ke kota Yogyakarta karena beberapa keistimewaan yang dimiliki Yogyakarta di antaranya, Yogyakarta pernah menjadi Ibu kota negara Indonesia. Setelah Belanda dan sekutunya melancarkan serangannya ke Indonesia, pemerintah Republik Indonesia memindahkan ibu kota dari Jakarta ke kota Yogyakarta pada 4 Januari 1946. Yogyakarta dipilih sebagai ibu kota karena rakyatnya dikendalikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan alasan geografis Yogyakarta tepat berada di jantung pulau Jawa. Yogyakarta juga dikelilingi

oleh dua benteng alam yakni Gunung Merapi di utara dan Samudera Hindia di Selatan membuat kota ini tidak mudah untuk ditaklukkan. Yogyakarta menjadi kota yang banyak memiliki julukan yaitu, Kota Gudeg, Kota Pelajar, Kota Seni dan Budaya, Kota Istimewa, Kota Pariwisata, Kota Buku, Kota Keraton, Kota seniman, Kota Pasar Tradisional, Pantai dan Goa, Kota *West Prog*, *The Jewel of Java*, Kota Batik. Tugu juga menjadi *landmark* kota Yogyakarta walaupun sekarang bukan bentuk yang sebenarnya. Tugu asli bernama tugu golong gilig yang rusak karena adanya gempa lalu mengalami renovasi kemudian jadilah bentuk seperti sekarang.

Dilansir dari <https://www.yogyes.com/>, Yogyakarta adalah daerah istimewa setingkat provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Bagi banyak orang Indonesia, Yogyakarta adalah semacam kampung halaman kedua yang mungkin karena ratusan ribu orang pernah tinggal di sini bertahun-tahun ketika kuliah. Mungkin juga karena semua orang diterima seperti rumah sendiri ketika di Yogyakarta. Penyair terkemuka Indonesia Joko Pinurbo mengatakan bahwa Yogyakarta membuat rindu, pulang, dan angkringan. Angkringan memang tempat yang banyak sekali dijumpai di Yogyakarta, tempat yang sering sekali digunakan warga Yogyakarta maupun wisatawan bercengkrama dengan teman maupun sanak saudara karena tempatnya yang sederhana dan nyaman. Kota Yogyakarta menjadi kota yang selalu dirindukan oleh wisatawan yang pernah berkunjung ke kota tersebut dan banyak yang ingin kembali lagi untuk berkunjung ke kota tersebut karena keistimewaannya.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Unsur struktural karya sastra yang terdapat dalam novel dibahas terlebih dahulu sebelum membahas lebih jauh mengenai kajian ekranisasi yang menjadi objek kajian utama dalam kajian ini. Unsur yang membangun karya sastra dari dalam tubuh karya sastra itu sendiri merupakan unsur struktural karya sastra. Unsur struktural karya sastra atau unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:23). Peneliti membatasi pembahasan unsur-unsur struktural tersebut hanya pada tema, penokohan, latar, alur dan konflik. Peneliti hanya membahas unsur struktural novel saja karena secara garis besar struktural antara novel dan film hampir sama, hanya terjadi perubahan-perubahan tertentu saja pada filmnya akan tetapi substansi penceritaannya sama. Pembahasan yang lebih mendalam tentang novel dan film akan dibahas pada bab selanjutnya.

3.1 Tema

Tema merupakan makna pokok dari sebuah karya fiksi. Setiap karya sastra harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Nurgiyantoro (1995:83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

3.1.1 Tema Mayor

Tema mayor merupakan pokok cerita atau yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum. Penentuan tema mayor mengacu pada tokoh utama. Tema mayor dalam novel *Raksasa dari Jogja* adalah perjuangan seorang wanita untuk bangkit dari keterpurukannya.

“Percuma mama perjuangan aku kalau perasaanku juga hancur setiap kali melihat mama tersiksa. Percuma kita semua menjadi satu kalau dalam kenyataannya aku, papa, dan mama merasa bukan apa-apa. Bukan karena tamparan dan perilaku bengis papa yang membuatku tersiksa, Ma, tapi karena

aku melihat orang yang kucintai terluka di depan mataku sendiri dan aku enggak bisa berbuat apa-apa. Aku ingin membebaskan mama, tapi aku takut. Aku bukan siapa-siapa, Ma.” (*Raksasa dari Jogja:44*)

Data di atas menunjukkan kepedihan hati Bian ketika melihat mama terus menerus disiksa oleh papa. Perlakuan semena-mena papa yang sering menganiaya mama membuat hati Bian hancur. Dia ingin sekali melindungi dan membebaskan mamanya akan tetapi dia merasa tidak dapat berbuat apa-apa. Bian ingin membebaskan mama dari keadaan yang begitu menyakitkan, agar dia tidak harus melihat kembali orang yang dicintainya dianiaya di depannya dan membuat hatinya tersiksa.

Mungkin, Jogjakarta adalah tempat terbaik untuk mengobati rasa sakitnya. Bianca memiliki banyak kenangan disana. Masa kecilnya yang bahagia, kehidupannya yang tak kenal air mata kesedihan, dan orang-orang sekitar yang tak mengkhianatinya. (*Raksasa dari Jogja:47*)

Data di atas menunjukkan usaha Bianca untuk bangkit dari hal yang menyakitinya, dengan harus meninggalkan Jakarta karena keinginannya untuk kuliah di Yogyakarta. Ia memutuskan untuk meninggalkan Jakarta karena dia lelah menyaksikan dan menghadapi perlakuan papanya kepada mamanya. Mama enggan meninggalkan papa meskipun papa telah berkali-kali menganiayanya. Bian ingin mencari kehidupannya yang baru, lebih damai dengan tinggal di Yogyakarta bersama budenya. Di kota Yogyakarta Bianca menemukan kedamaian yang dicari, tidak ada lagi kekerasan yang harus dia lihat setiap hari. Di Yogyakarta Bianca menemukan kembali kebahagiaan masa kecilnya, dan menemukan orang yang mencintainya.

Setelah memutuskan untuk pindah ke Jogja, hidup Bian mengalami banyak perubahan. Salah satunya bertemu dengan sosok Gabriel. Lelaki tersebut mampu membuat hidup Bian kembali berwarna.

Di mata Bianca, wajah Gabriel indah seperti sinar rembulan yang menelusup masuk lewat jendela. Tatapan matanya bagaikan pemandangan air panas di dekat merapi, ia hangat dan mengugah semangat. Suaranya pelan namun pasti.

Kata-kata yang terucap dari bibirnya seakan-akan adalah angin yang berhembus di Pantai Selatan. (*Raksasa dari Jogja:158*)

Kepindahan Bian ke Jogja, membuatnya bertemu dengan lelaki yang mampu mengubah hidupnya. Hadirnya Gabriel di hidup Bian, mengubah pandangannya tentang cinta yang selama ini tidak dipercayainya akibat hal-hal buruk yang dia alami di masa lalu. Lelaki ini mampu mengobati luka lama Bian sehingga perlahan Bian mulai membuka diri untuk mempercayai adanya ketulusan cinta. Gabriel membuat Bian memberanikan diri untuk kembali mencintai.

“Mama memenjarakan diri mama sendiri. Mama terlalu buta untuk melihat kesalahan yang sudah lama terjadi. Mama terlalu biasa dengan siksaan itu!” suara jeritnya dimotori oleh suara tangisnya. “Mama tahu kalau dalam pernikahan ini tidak ada kebahagiaan yang mama cicipi sedikit pun! Kenapa mama tidak mengakhiri semua? kenapa? (*Raksasa dari Jogja:246*)

Data di atas menunjukkan usaha Bian untuk menyadarkan mamanya. Bian tidak tahan melihat siksaan yang kembali harus dialami oleh mama. Bian berusaha untuk membuka pikiran mama bahwa tidak ada yang perlu dipertahankan dari pernikahan mereka. Dia berfikir bahwa untuk apa mempertahankan pernikahan yang tidak melibatkan kebahagiaan sedikitpun di dalamnya. Bian berusaha membujuk mama untuk mau mengakhiri pernikahannya. Dia ingin mamanya menyadari dan melihat kesalahan fatal yang sering dilakuan papa, sehingga perceraian adalah cara terbaik untuk membebaskan mama dari keadaan yang menyakitkan tersebut.

Setelah semua kita urus, kita bisa pindah dari Jakarta ke Jogjakarta. Tinggal di rumah Bude Sumiyati. Enggak usah mikir soal pekerjaan. Aku nanti cari kerja di sana, jadi pegawai di pabrik Bude atau jualan nasi kucing. Kita buka warung kecil di sana. Masakan Mama kan enak. (*Raksasa dari Jogja:249*)

Pada data di atas Bian masih berusaha meyakinkan dan membujuk Mama untuk mau meninggalkan Papa, karena kegigihan mama untuk tetap hidup bersama papa

membuat Bian cukup jengkel. Bian hanya ingin mamanya lepas dari papa dan hidup bahagia.

Bianca meminta respons dari ibunya, ia kembali berkata-kata. “Mana yang lebih penting? Perkawinan yang mahatolol itu atau nasib seorang wanita yang ada di dalamnya?” (*Raksasa dari Jogja:250*)

Ibunya menatap Bianca dengan tatapan penuh keyakinan. Air matanya semakin mengering. Senyum beliau kembali terlihat, dengan senyuman seperti itu, wajah lebamnya tak mampu hilangkan kecantikannya. “Mama harus mengakhiri semua,” ucapan itu terdengar sangat mantap dan bersemangat dari bibir ibunya. (*Raksasa dari Jogja:250*)

Perjuangan mama untuk bangkit dari keterpurukannya terlihat pula pada saat papa menganiayanya dengan hebat hingga mama harus dilarikan ke rumah sakit. Pada awalnya mama tidak ingin bercerai dengan papa karena menurut mama tidak semudah itu berpisah dengan seseorang yang telah lama bersama. Namun, Bianca meyakinkan mamanya bahwa mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah meninggalkan papa karena tidak akan ada lagi luka yang mereka terima. Mama mau berusaha menuruti perkataan Bianca untuk memulai hidup yang lebih baik dengan meninggalkan papa dan menyelamatkan dirinya sendiri dari luka, kemudian berhasil bangkit dan hidup bahagia tanpa papa.

“Mama bilang, mama akan menyusul kamu ke sana kalau semua sudah beres. Mama enggak mau proses perceraianya terhambat berlarut-larut.” (*Raksasa dari Jogja:252*)

“Bianca...” tangan mama merangkul Bianca, mencoba menenangkan emosinya. “Sebentar lagi semua berakhir, bersabar, ya.” (*Raksasa dari Jogja:253*)

Akhirnya mama berani mengambil tindakan untuk meninggalkan papa. Mama akan ikut bersama Bian tinggal di Yogyakarta setelah segala urusan perceraian mereka selesai. Wanita tersebut ingin menyelesaikan sendiri segala proses perceraian agar tidak berlarut-larut. Hal tersebut menunjukkan keberanian mama untuk mengambil

keputusan dan mulai bangkit dari keterpurukan yang selama ini dialaminya. Setelah semuanya berakhir mama dan Bian akan hidup lebih bahagia dari sebelumnya.

3.1.2 Tema Minor

Tema minor disebut juga sebagai makna-makna tambahan. Banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya tema tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Berikut adalah tema minor dalam novel *Raksasa dari Jogja*.

a) Ketabahan Hati Seorang Ibu dalam Menjalani Hidup

Tema minor yang pertama berkaitan dengan tokoh bawahan yaitu tokoh mama. Ketabahan hati mama sebagai seorang istri dan ibu begitu terlihat ketika permasalahan terjadi dalam rumah tangganya.

Ia dapati sosok ibu terjatuh di lantai. Matanya nanar menatap ayah dan ibu, Bianca berlari memeluk ibu. Ada tangis yang mengalir melalui kelopak mata ibu, pipi yang biru lebam, lengan tangan yang mulai melemah. Dalam genggaman tangan ayah, ada piring kaca. Mata ayah merah, tersirat amarah dari tatapannya yang tak tenang itu. (*Raksasa dari Jogja:6*)

Kondisi mama Bianca terdengar semakin parah di telinga Bian. Karena tidak tahan, Bian akhirnya menghampiri sumber suara dan mendapati mama dalam keadaan yang mengesankan, kembali mendapatkan penyiksaan oleh papa. Hal tersebut pasti begitu melukai perasaan mama, namun di balik tangis dan pipinya yang lebam karena hantaman papa, dia tetap selalu tegar dan bertahan meskipun hal tersebut akan terjadi lagi nantinya ketika papa tidak mampu menahan emosinya kembali. Keadaan tersebut masih tidak membuat mama memilih memutuskan untuk meninggalkan papa, melainkan tetap bertahan dengan situasi yang begitu menyiksanya.

Sudah, Nak. Kembali ke kamar! Mama tidak apa-apa, Bian. Semua baik-baik saja. Suara lembut mengalir dari pita suara Mamanya. Mama masih berusaha

untuk berdiri, merangkul bahu Bianca dan meremas kecemasan yang mulai mendiami tubuh Bianca. Bahkan dalam keadaan menderita sekalipun, mama tetap berkata semua baik-baik saja. (*Raksasa dari Jogja:9*)

Data di atas menunjukkan ketabahan hati yang dimiliki oleh mama Bianca. Sikap mama yang berusaha tetap terlihat kuat dan tabah di depan anaknya meskipun wajahnya telah babak belur. Mama bahkan mengatakan pada Bianca agar dia tidak melawan papa meskipun tindakan yang dilakukan papa sudah begitu menyakiti fisik dan batin mama. Bahkan mama juga memutuskan untuk tetap bertahan hidup bersama papa setelah semua kejadian buruk yang dialaminya.

b) Keegoisan Mampu Menghancurkan Kepercayaan

Tema minor yang kedua berhubungan dengan tokoh papa. Keegoisan papa dalam memimpin rumah tangga membuat keluarganya hancur dan membuatnya kehilangan kepercayaan dari anak dan istrinya.

“Papa punya hak untuk memukul mama! Bukan urusanmu! Bukan urusan mamamu!” bentak ayah, tatapan mata penuh amarah terlintas dalam raut wajahnya. Beliau berbalik badan dan bertolak pinggang. (*Raksasa dari Jogja:7*)

Data di atas menunjukkan sikap egois yang dimiliki papa. Dia merasa berhak melakukan apa saja yang ia mau. Bianca maupun mama tidak berhak melarang apa yang diinginkan papa. Menurut papa, Bianca tidak perlu ikut campur dengan urusan rumah tangga papa dan mamanya. Papa memiliki hak untuk memukul mama dan tidak ada yang dapat melarangnya. Sikap tersebut yang membuat Bianca tidak mempercayai adanya ketulusan cinta.

“Papa boleh merasa kepala keluarga, tapi karena punya kebebasan untuk memerintah bukan berarti seorang pria harus jadi tukang perintah! Karena punya kebebasan untuk memimpin bukan berarti seorang pria boleh main tangan sesukanya!” (*Raksasa dari Jogja:10*)

Papa merasa sebagai kepala rumah tangga sehingga membuatnya egois dan mampu melakukan apapun yang dia mau. Hal tersebut membuat Bian marah dan tidak percaya bahwa seorang kepala keluarga mampu memimpin keluarganya dengan baik. Cara papa yang demikian membuat Bian berfikir bahwa papa hanya tukang perintah dan tidak menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang baik.

c) Kemandirian Seorang Wanita untuk Mendapatkan Kesuksesan

Tema minor ketiga berhubungan dengan tokoh Bude Sumiyati. Wanita tersebut mampu meraih kesuksesan dengan kemandiriannya sebagai orang tua tunggal. Bude bekerja keras untuk memperoleh kehidupannya yang lebih baik.

“Wah, rumah bude gede banget! Tiga tahun yang lalu, pagarnya enggak setinggi ini, kan, Bude?”

“Ah... kamu berlebihan, deh! Yuk, turun! Kevin enggak sabar banget, loh, ketemu kamu.” (*Raksasa dari Jogja:57*)

Data di atas menunjukkan Bian yang terkejut melihat rumah Bude Sumiyati. Rumah tersebut tampak lebih indah dari ketika tiga tahun lalu terakhir Bian berkunjung ke sana. Bude Sumiyati dalam novel diceritakan sebagai orang tua tunggal untuk Kevin, sepupu Bian. Wanita tersebut mampu menghidupi anaknya seorang diri dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan.

Pagi itu Bianca menyantap makanannya sendirian. Tak ada Bude Sumiyati juga tak ada Kevin yang menemaninya. Ia jadi terbiasa sendiri di rumah ini. Bude Sumiyati sibuk dengan pabrik batiknya, sementara Kevin sibuk dengan... entahlah. (*Raksasa dari Jogja:138*)

Data di atas menunjukkan profesi Bude Sumiyati sebagai pemilik pabrik batik. Kesuksesan bude dalam mengelola pabrik batik sehingga mampu memperoleh kesuksesan membuktikan bahwa wanita mampu hidup mandiri dan meraih kesuksesan. Kemandirian bude membuatnya mendapatkan apa yang dimilikinya

sekarang seperti rumah besar dan segala isinya. Dia mampu menghidupi anaknya seorang diri tanpa bantuan siapapun.

d) Menjunjung Tinggi Kearifan Lokal sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Daerah

Tema minor yang keempat berhubungan dengan tokoh Kevin. Sebagai warga asli Yogyakarta dia begitu menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki Yogyakarta. Hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan identitas Yogyakarta yaitu kearifan lokal didalamnya.

Hah? Seleramu kelewat Abg labil! Ngapain ke tempat neo liberal kayak gitu ? mematikan pasar tradisional! Memajukan perusahaan dagang asing! Pantes Indonesia miskin. Sok kebarat-baratan, sok gaul, sok ngetren. Kaya dikit langsung lupa daratan, padahal di Malioboro dan Pasar Beringharjo jauh lebih banyak pilihan, harga-harganya juga terjangkau kantong. Kalau kamu orang Jogja tapi doyan ke mal-mal yang hampir mematikan pasar tradisional itu, lebih baik pensiun aja jadi orang Jogja. (*Raksasa dari Jogja:89*)

Data di atas menunjukkan bahwa Kevin sebagai orang Yogyakarta menjunjung tinggi dan ingin menjaga kearifan lokal yang ada di Yogyakarta. Yogyakarta memang kota yang masih sangat kental dengan kearifan lokal, tempat-tempat tradisional, tempat makan sederhana yang justru menjadi daya tarik tersendiri untuk mengunjungi kota tersebut. Tempat-tempat neo liberal justru kalah terkenal dengan keberadaan tempat-tempat tradisional di Yogyakarta, dan orang Jogja pun mendukung hal tersebut. Mereka turut andil dalam menjaga kearifan lokal kota Yogyakarta.

“Wayang orang. Pasti seru!” Bianca tersenyum. Ia menopang dagunya dengan kedua tangannya. “Aku pengen lihat pementasan Mahabarata. Gara-gara baca Biola tak Berdawai, aku jadi pingin lihat wayang orang.” (*Raksasa dari Jogja:67*)

Data di atas pada saat Kevin menanyakan kepada Bian tempat apa yang ingin dikunjunginya ketika berada di Yogyakarta, Kevin sedikit terkejut dengan pernyataan Bian bahwa dia ingin sekali melihat wayang orang di Taman Budaya. Kevin terkejut dengan penjelasan Bian karena dia sendiri sebagai warga asli Yogyakarta kurang tertarik menonton wayang orang. Menurut Bianca warga lokal seperti Kevin yang tidak tertarik melihat seni tradisionalnya sendiri membuat kearifan lokal yang dimiliki Indonesia mudah direbut negara lain karena masyarakatnya sendiri tidak mampu melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

e) Kepedulian terhadap Sesama Manusia untuk Menolong Nasib Hidupnya

Tema minor yang kelima berhubungan dengan tokoh Gabriel yang terlihat sedang menggendong bayi. Bayi tersebut adalah salah seorang bayi yang ada di pantu asuhan tempat Gabriel tinggal.

Tangan Bianca sengaja menutup mulutnya, agar napasnya pun tak terdengar oleh Gabriel. Sementara Gabriel di dalam ruangan sedang berusaha menidurkan seorang bayi dalam peluknya. Bianca terenyuh memandangi sosok Gabriel. Ia tampak sangat penyayang dan pengasih. Bulu romanya meremang. (*Raksasa dari Jogja:181*)

Data di atas menunjukkan Gabriel ternyata memiliki sisi lain yang selama ini tidak Bianca maupun orang lain ketahui. Kepedulian Gabriel terhadap sesama terlihat ketika dia ternyata membantu mengurus panti asuhan. Ketika diam-diam Bian mengikuti Gabriel, dia semakin terkejut dengan sisi lain dari Gabriel yang ternyata selama ini tidak diketahui oleh orang lain. Gabriel terkenal sedikit jelek di lingkungan kampusnya karena sering berkelahi dan sosoknya yang pendiam. Dia jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya selain gengnya yang menurut sebagian orang aneh dan kutu buku, ternyata mampu menidurkan seorang bayi di gendongannya. Hal tersebut membuat Bian terenyuh dan semakin kagum dengan sosok Gabriel.

Khalista adalah anak yang sudah diadopsi oleh orang tua barunya. Tapi, ternyata ia dijadikan sebagai pekerja seks komersial di daerah Pasar kembang. Awalnya Gabriel membujuk Khalista untuk pulang. Ia menyusuri seluruh sudut Pasar kembang, suaranya terdengar getir saat menceritakan kronologis yang sebenarnya. Namun, setelah ditemukan, Khalista menolak untuk pulang. Gabriel baru berhasil membawanya pulang kemarin malam, sehabis Gabriel selesai pentas teater. (*Raksasa dari Jogja:183-184*)

Data di atas menunjukkan bahwa rasa kepedulian Gabriel terhadap orang-orang di sekitarnya begitu besar. Hal tersebut dibuktikan dengan data di atas, meskipun Khalista bukan saudara kandungnya namun usaha Gabriel untuk membawa Khalista pulang dan membebaskannya begitu besar. Meskipun akhirnya terjadi kesalahpahaman akibat seseorang melihat keberadaan Gabriel di Pasar Kembang yang menimbulkan pikiran buruk terhadap Gabriel. Hal tersebut tidak dihiraukannya karena dia percaya bahwa tidak perlu menjelaskan kebenaran yang terjadi karena akan terbukti dengan sendirinya.

Bianca menenteng beberapa plastik yang berisi puluhan boneka lucu dan beberapa mainan yang menggemaskan. Kevin turut membantu Bianca membawa plastik lainnya. Ketika melihat tempat yang asing baginya, Kevin sempat mengerutkan dahi. (*Raksasa dari Jogja:194*)

Data di atas menunjukkan kepedulian Bianca terhadap anak-anak panti asuhan yang awalnya ditemuinya ketika mengikuti Gabriel pergi dan pada akhirnya membawanya sampai pada suatu yayasan. Di sana Bianca menemui ibu panti bernama Bu Mira yang begitu ramah. Ketika bu Mira menceritakan banyak tentang anak-anak panti dan ketulusan Gabriel membantu merawat anak-anak panti tersebut membuat Bianca terenyuh dan ingin memberi hadiah untuk mereka.

f) Ketulusan dalam Menjalani Persahabatan

Ketulusan yang terpancar dalam diri Vanessa, mampu membuat Bian menemukan sahabat baru. Vanessa mampu membuat Bian nyaman dengan ketulusan hatinya.

Berbicara dengan Vanessa seperti bertemu teman lama. Ada diri Letisha di dalam diri Vanessa, namun tak ada kemunafikan dalam sorot mata Vanessa. Ia manis, supel, ceria. Dan tidak menutup-nutupi penilaiannya terhadap orang lain. Bianca merasa beruntung bisa mendapatkan teman baru dengan bibir yang selalu membicarakan kejujuran. (*Raksasa dari Jogja: 124*)

Data di atas menunjukkan kekaguman Bian terhadap Vanessa. Gadis yang baru dikenalnya setelah pindah ke Jogja tersebut kini menjadi sahabat barunya. Sikap Nessa yang apa adanya ketika berbicara membuat Bian nyaman berteman dengannya. Sikap Nessa yang polos dan apa adanya membuat Bian senang bertemu dengan sahabat sepertinya. Menurut Bian sulit mencari teman dengan kejujuran dan ketulusan seperti itu, sehingga dia merasa beruntung dapat bersahabat dengan Nessa.

Bianca memaksakan senyum di bibirnya, ia menatap Vanessa yang sudah memerhatikannya lebih dari seorang sahabat. Vanessa bagai saudara perempuan yang memberi waktunya untuk Bianca seorang, di balik sosoknya yang kocak ternyata wanita berwajah oriental ini juga adalah wanita perasa yang mengerti isi hati Bianca. Ditatapnya Vanessa semakin dalam, seakan-akan Bianca sedang mengucapkan ribuan terima kasih atas kehadiran Vanessa dalam hidupnya. (*Raksasa dari Jogja: 169*)

Perhatian Nessa yang begitu tulus kepada Bian sekali lagi membuat Bian merasa beruntung. Nessa seakan selalu mengerti isi hati Bian, dia selalu ada ketika Bian mengalami kesusahan. Ketika Bian merasa gundah akibat lelaki yang dicintainya, Nessa menjadi orang pertama yang menenangkan Bian. Perhatian Nessa lebih dari seorang sahabat melainkan seperti saudara sendiri bagi Bian. Ketulusan tersebut tidak dapat digantikan oleh apapun, memiliki sahabat seperti Nessa membuat Bian begitu bersyukur.

g) Kebesaran Hati untuk Mengakui Kesalahan dan Meminta Maaf

Tema minor yang terakhir berhubungan dengan tokoh Letisha. Gadis itu berulang kali mencoba meminta maaf kepada Bian setelah kejadian yang membuat pertemanan dan persahabatan hancur.

Seseorang di ujung telepon terdiam untuk beberapa detik, seperti menyimpan rasa ragu yang amat dalam. Bianca juga sama ternyata, ia tak memberi respons yang terlalu baik ataupun terlalu buruk. Responnya sederhana, tapi penuh rasa penasaran. (*Raksasa dari Jogja:203*)
“Apa kabar?” lanjut sosok misterius membuka mencairkan kebekuan di antara mereka. (*Raksasa dari Jogja:204*)

Data di atas menunjukkan usaha Letisha untuk mencoba menghubungi Bian kembali. Setelah kejadian itu mereka tidak pernah berkomunikasi kembali. Bian begitu marah dengan sahabatnya yang telah merebut cinta pertamanya. Perlakuan Letisha dan Joshua begitu menyakiti hati Bian. Hingga akhirnya Letisha memberanikan diri untuk menelepon Bian untuk mengetahui kabarnya. Keraguan awalnya terpancar pada diri Letisha, akan tetapi gadis tersebut memantapkan diri untuk membuka percakapan. Respon Bian tidak terlalu baik dengan niat baik Letisha tersebut. Bian belum dapat memaafkan mantan sahabatnya tersebut.

Letisha mencoba untuk meredam emosinya. Ia memang bersalah dan tak ingin membuat kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Permintaan maafnya yang tulus tetap dianggap omong kosong bagi Bianca. Ia berpikir lebih keras dan lebih matang, ketidakpercayaan Bianca membuatnya tersiksa. Tak ada suara tangis yang pecah, tapi air matanya mengalir deras. (*Raksasa dari Jogja:241*)

Data di atas menunjukkan usaha Letisha untuk meminta maaf kepada Bian. Kesalahannya di masa lalu membuat hubungan persahabatan mereka hancur. Setelah beberapa kali mencoba menghubungi Bian dan tidak membuahkan hasil, dia kembali bertemu Bian di Rumah Sakit tempat mama Bian di rawat. Dia mengutarakan segala perasaan bersalahnya dan meminta agar sahabatnya tersebut mau memaafkan

kesalahannya. Hal tersebut menunjukkan kebesaran hati Letisha untuk mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

3.2 Penokohan

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan menurut pembaca. Dalam karya fiksi, tokoh-tokoh juga mengalami pembedaan yang dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan. Salah satunya adalah tokoh utama dan tokoh bawahan, peranan masing-masing tokoh dalam sebuah novel tidak sama. Tokoh utama dalam cerita ini adalah wanita yang bernama Bianca atau biasa dipanggil Bian. Bian adalah tokoh yang berusaha bangkit dari keterpurukannya dan menjadi penyemangat pula bagi mamanya untuk turut bangkit dari keterpurukan dan penindasan yang mereka alami sesuai dengan tema di atas dan paling banyak mengalami konflik serta paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh bawahan dalam novel tersebut ada Gabriel, mama, papa, Kevin, Bude Sumiyati, Letisha, Joshua, Vanessa, Mama Vanessa. Beberapa tokoh bawahan berpengaruh dan banyak berinteraksi dengan tokoh utama pada novel ini.

3.2.1 Tokoh Utama

Bianca atau yang biasa disapa Bian adalah tokoh utama dalam novel tersebut. Hal tersebut karena tokoh Bian paling banyak waktu penceritaannya. Sebagian besar penceritaan berhubungan dengan tokoh Bianca dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Setiap tokoh bawahan dalam novel selalu ada hubungannya dengan Bian. Permasalahan yang terjadi juga sebagian besar berhubungan dengan tokoh Bian. Beberapa kekecewaan yang dialaminya dari orang-orang disekitarnya membuat Bian berusaha untuk bangkit dari rasa sakitnya dan ingin melanjutkan

hidupnya dengan lingkungan yang baru tanpa orang-orang yang telah membuat hidupnya kecewa.

Silakan tampar Bian sekali lagi, Pa! Papa boleh tampar anak yang kurang ajar kayak aku, tapi Papa tidak berhak menampar seseorang yang meneguhkan hatinya untuk Papa. Papa enggak berhak menyakiti seseorang yang rela meredam egonya demi menjadikan Papa kepala dalam rumah tangga. Papa enggak berhak menyakiti mama, untuk alasan apapun! (*Raksasa dari Jogja:9*)

Data di atas menunjukkan bahwa Bian adalah tokoh yang pemberani dalam membela kebenaran. Bian bahkan berani melawan papanya yang telah melakukan kekerasan pada mamanya meskipun akibatnya Bian juga harus menerima kekerasan pula. Bian berani menerima segala resiko tersebut untuk berusaha melindungi mama. Menurutnyanya papa tidak seharusnya berlaku semena-mena hanya karena papa lelaki dan kepala keluarga di rumah, namun seharusnya papa juga menghormati bahkan melindungi wanita sebagai kepala keluarga yang baik.

Setelah semua rasa sakit yang dialaminya, Bian memutuskan untuk memulai hidupnya yang baru. Dia ingin melupakan seluruh rasa sakit yang dialaminya di Jakarta. Bian merasa berhak memperoleh kebahagiaan.

Terlalu banyak rasa sakit yang mengguncang-ngguncangkan hatinya. Terlalu banyak pengkhianatan yang ia rasa. Bukankah ia sudah cukup bersabar? Bukankah ia sudah cukup menghadapi semuanya? Ia harus melupakan rasa sakitnya sejenak, agar luka lama itu tak menganga lebih lebar lagi. Lupakan Letisha dan pengkhianatannya. Lupakan pukulan sadis papa. Bianca berhak bahagia! (*Raksasa dari Jogja:46-47*)

Data di atas menunjukkan tekad Bian untuk mulai bangkit dari rasa sakitnya. Dia ingin melupakan segalanya dengan cara pindah ke Jogja. Dia akan memulai hidup baru di sana tanpa rasa sakit yang selama ini membayangnya. Jogja adalah tempat tinggal masa kecil Bian yang penuh kebahagiaan. Hidupnya di sana tidak kenal air mata dan kesedihan. Keputusannya untuk pindah ke Jogja dirasa sebagai pilihan yang tepat untuk memulai hidup baru yang lebih baik.

Bian juga termasuk salah satu dari remaja yang masih suka menjunjung tinggi kearifan lokal budaya di Indonesia. Ketika tinggal di Yogyakarta untuk kuliah, Bian suka sekali mengunjungi tempat-tempat wisata dan menonton pertunjukan tradisional khas Yogyakarta.

“Wayang orang pasti seru!” Bianca tersenyum. Ia menopang dagunya dengan kedua tangannya. “Aku pingin lihat pementasan Mahabarata. Gara-gara baca Biola tak Berdawai, aku jadi pingin lihat wayang orang” (*Raksasa dari Jogja:67*)

Kevin melongo mendengar penjelasan Bianca. “Aku aja, orang Jogja asli, enggak terlalu tertarik nonton wayang.” (*Raksasa dari Jogja:67*)

Orang kayak kamu yang bikin hampir semua yang dimiliki Indonesia direbut Malaysia.” (*Raksasa dari Jogja:67*)

Data di atas menunjukkan bahwa Bianca juga memiliki sifat cinta terhadap tanah air, sebagai remaja yang berasal dari Jakarta dia begitu tertarik dengan pertunjukan tradisional dan tempat-tempat wisata tradisional di Yogyakarta. Kesempatan tinggal di Yogyakarta membuat Bian antusias mengeksplor Yogyakarta. Bian juga suka mengunjungi tempat-tempat yang sering dikunjunginya waktu kecil seperti Plengkung Gading. Dia tidak tertarik berkunjung ke tempat-tempat seperti mall, Yogyakarta memang menarik dengan kearifan lokalnya sehingga wisatawan yang berkunjung kemari pun lebih suka mengunjungi tempat-tempat khas Yogyakarta seperti Malioboro, Pasar beringharjo, Candi Prambanan, Taman Budaya dan lain sebagainya.

Keberadaan Bian di Yogyakarta untuk menyelesaikan pendidikan juga membuat Bian harus berusaha agar tidak merepotkan orang lain. Beberapa hal berusaha dia lakukan sendiri selagi mampu.

Oh, gitu ya, Vin. Aku pulang sendiri aja gimana ? sekalian belajar rute jalan di Jogja. Kasih tau naik angkot nomor berapa aja. (*Raksasa dari Jogja:74*)

Data di atas menunjukkan bahwa Bian memiliki sifat yang mandiri, saat berada di kota orang yang masih asing baginya, dia memutuskan untuk berusaha mandiri saat harus melakukan aktivitas sendiri di kota ini dengan berusaha menggunakan transportasi umum. Bian tidak ingin bergantung dengan orang lain, karena orang lain pun memiliki kesibukannya sendiri sehingga tidak mungkin bila harus selalu menemani Bian kemamapun.

Berita buruk mengenai Gabriel, lelaki yang dicintai Bian membuatnya resah. Dia sulit sekali mempercayai bahwa Gabriel melakukan hal yang menyakiti hatinya. Bian berusaha membuktikan kebenaran dari berita itu agar tidak terjadi salah paham.

Hari ini Bianca tak ada jadwal kuliah, namun secara diam-diam ia tahu kalau Gabriel ada jadwal kuliah pagi. Pukul delapan pagi Bianca sudah nangkring di dekat parkir mobil. Ia sudah mengambil ancang-ancang kalau Gabriel sudah meninggalkan parkir sepeda motor maka Bianca akan mengikutinya dari belakang. Ia ingin menyelidiki kebenaran. Apakah Gabriel adalah pria rendah yang senang bercinta dengan wanita panggilan? (*Raksasa dari Jogja:175-176*)

Data di atas menunjukkan Bian memiliki sifat yang tidak mudah percaya. Meskipun sempat terpukul dengan berita mengenai keberadaan Gabriel di Sarkem, Bian tidak ingin percaya begitu saja. Setelah perasaannya sedikit tenang, dia mencoba mencari tahu yang sebenarnya terjadi. Bian berusaha membuktikan kebenaran dengan mengikuti aktivitas Gabriel. Dengan begitu dia berharap dapat menemukan kebenaran tentang Gabriel yang sebenarnya.

Kepindahan Bian di Jogja membuatnya mendapat banyak hal. Bian berubah menjadi wanita dewasa yang tangguh. Dia mampu menyikapi masalah hidupnya dengan dewasa.

Sikap Bianca yang mulai berubah itu tertangkap jelas oleh benak hati mama. Beliau melihat perubahan jati diri putrinya, perempuan kecil yang selalu didekapnya dulu telah menjadi wanita dewasa yang siap memikul apa pun yang membebani bahunya. (*Raksasa dari Jogja:246*)

Data di atas menunjukkan Bian adalah wanita yang tangguh. Dia berusaha meyakinkan mamanya bahwa pernikahan mama dan papa tidak patut untuk dipertahankan. Bian ingin membuka pikiran mama bahwa tidak ada gunanya bertahan dengan laki-laki yang hanya mampu menyakiti saja. Mama tidak akan menemukan kebahagiaan dalam pernikahan yang seperti itu. Melihat perubahan sikap Bian membuat mama merasakan putri kecilnya telah berubah menjadi wanita dewasa yang tangguh.

Berdasarkan analisis di atas terlihat bahwa tokoh Bian memiliki watak bulat (*round character*). Hal-hal yang menyakitinya dan membuatnya menutup diri untuk mempercayai adanya ketulusan cinta mampu membentuk pribadi Bian yang baru. Setelah kepindahannya ke Jogja, dia menemukan banyak hal yang merubah pandangannya tentang cinta. Bian yang semula takut untuk mencintai kini kembali berani mencintai setelah kehadiran Gabriel mampu membuka hatinya. Bian yang semula takut untuk mengambil sikap mengenai kekerasan yang dialami mamanya, kini mampu mengambil tindakan untuk membuat mama berani meninggalkan papa dan membuka pikirannya bahwa tidak ada gunanya bertahan dalam situasi yang menyiksa.

3.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan biasanya banyak berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh bawahan yang terdapat dalam novel *Raksasa dari Jogja* selalu memiliki penceritaan yang berhubungan dengan Bian selaku tokoh utama dalam novel tersebut. Berikut tokoh bawahan dalam novel *Raksasa dari Jogja*.

a) Gabriel

Gabriel adalah sosok laki-laki yang sedikit banyak mulai membuat hidup Bian membaik dan mulai percaya dengan arti cinta. Gabriel membawa banyak pengaruh baik di hidup Bian dengan sosoknya yang misterius, namun Gabriel adalah laki-laki yang baik dan berbeda dari lelaki seusianya pada umumnya.

Gabriel menatap Bianca mantap. Mata itu mencairkan hati Bianca yang telah lama beku. “Untuk tahu arti bahagia yang sebenarnya. Bahagia ada karena kita tahu rasa sakit.” Semakin dalam Gabriel menatapnya, semakin Bianca merasa menemukan peta perjalanan hidup yang baru. Pria itu membawanya ke dimensi yang berbeda, dunia yang tak pernah Bianca kunjungi sebelumnya. Bianca yang berbulan-bulan berada dalam kuasa kegelapan, seperti menemukan jalan menuju cahaya matahari. (*Raksasa dari Jogja:132-133*)

Data di atas menunjukkan bahwa Gabriel adalah tokoh yang penyayang. Kelembutan hati dan sikap Gabriel mampu membuat Bian merasa nyaman dan merasa menemukan kebahagiaan baru dalam hidupnya. Gabriel juga membuka mata Bianca bahwa dalam mencintai sesuatu tentu juga harus mempersiapkan diri untuk merasakan sakit pula. Kita harus tulus mencintai sesuatu dengan kesiapan untuk disakiti. Hal tersebut seharusnya tidak membuat kita takut untuk mencintai. Gabriel membuat Bian memberanikan diri untuk kembali membuka hatinya untuk seseorang, dia mampu membuat trauma Bian dengan Joshua dan Papa dua lelaki yang disayanginya namun pada akhirnya menyakitinya kembali pulih dengan perlahan. Kehadiran Gabriel membawa pengaruh baik dalam hidup Bian dan membuat Bian menjalani hari-harinya dengan penuh warna.

Gabriel juga seorang yang cukup pendiam dan tidak suka terlalu banyak berbicara dengan orang. Dia tidak suka menjelaskan siapa dirinya kepada orang lain terlebih untuk membuat orang lain suka atau percaya padanya.

Gabriel menunduk dan menatap Kevin. Ia menatap Kevin dengan senyum memaafkan. “Santai wae, Mas. Aku diam karena percaya akan ada waktunya kalian tahu kebenaran yang ada”. (*Raksasa dari Jogja:200*)

Data di atas menunjukkan Gabriel juga tokoh yang memiliki sifat pemaaf dan tenang dalam menghadapi sesuatu. Ketika orang lain berfikir buruk tentang apa yang dia lakukan, dia memutuskan untuk tidak menggubris hal tersebut. Bagi Gabriel percuma menjelaskan sesuatu pada seseorang yang sudah berfikir buruk tentangnya.

Kebenaran tentunya akan terbukti pada waktunya tanpa harus berusaha untuk membuat orang lain percaya bahwa dia melakukan hal yang benar.

“Awalnya, Gabriel membujuk Khalista untuk pulang. Ia menyusuri seluruh sudut Pasar Kembang,” suaranya terdengar getir ketika menceritakan kronologis yang sebenarnya. “Namun, setelah ditemukan, Khalista menolak untuk pulang. Gabriel baru berhasil membawanya pulang kemarin malam, sehabis Gabriel selesai pentas teater.” (*Raksasa dari Jogja:184*)

Dari data di atas Gabriel memiliki sifat peduli terhadap sesama pula. Terlihat saat Gabriel berusaha menolong Khalista anak panti asuhan yang telah diadopsi namun ternyata dijadikan pekerja seks komersial oleh orang tua angkatnya. Dalam kondisi tersebut Gabriel berusaha membawa Khalista pulang dan menjemputnya langsung di Pasar Kembang hingga akhirnya Khalista mau untuk pulang bersama Gabriel dan kembali ke panti asuhan. Meskipun hal tersebut membuat orang lain yang sempat melihat menjadi berburuk sangka melihat kehadiran Gabriel di Pasar Kembang, namun hal tersebut tidak membuat Gabriel risau dan tetap melakukan hal yang menurutnya benar.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Gabriel memiliki watak datar (*flat character*). Watak Gabriel tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Dia tetap menjadi sosok yang baik dan selalu membawa aura positif untuk Bian.

b) Mama

Mama adalah orang yang membuat Bian bertahan tinggal di rumah yang seperti neraka baginya. Kegigihan mama untuk tidak mau meninggalkan papa, meskipun kekerasan yang sering sekali dilakukan papa kepadanya membuat Bian mau tidak mau juga harus bertahan di rumah tersebut untuk melindungi dan membela mama.

“Sudah, Nak. Kembali ke kamar! Mama tidak apa-apa, Bian. Semua baik-baik saja.” Suara lembut mengalir dari pita suara mamanya. Mama masih berusaha untuk berdiri, merangkul Bianca dan meremas kecemasan yang mulai mendiami tubuh Bianca. Bahkan dalam keadaan menderita sekalipun, mama tetap berkata semua baik-baik saja. (*Raksasa dari Jogja:9*)

Dalam rumah tangga, ada beberapa hal yang tak dapat dicampuri seorang anak, ada beberapa hal yang di luar batas kemampuanmu untuk melogiskannya, mama bisa menyelesaikan itu sednirian, Sayang. (*Raksasa dari Jogja:44*)

Data di atas menunjukkan tokoh mama memiliki sifat penyabar dan tegar. Mama masih berusaha terlihat tegar di depan anaknya meskipun papa sudah menganiaya mama di depan mata Bian. Bian menyaksikan sendiri bahwa mama sedang tidak baik-baik saja. Namun mama tetap meyakinkan Bian bahwa semua akan baik-baik saja. Mama mampu menghadapi situasi tersebut. Bertahan dengan papa bahkan masih menjadi pilihannya meskipun tidak ada kebahagiaan sama sekali yang dirasakan. Mama menganggap masih dapat menyelesaikan masalah tersebut tanpa perlu melibatkan Bian. Baginya ada beberapa hal yang tidak dapat dimengerti oleh seorang anak mengenai masalah orang tuanya. Mempertahankan rumah tangganya di rasa hal yang penting bagi Mama sehingga mama masih berusaha untuk bertahan dengan segala perlakuan papa yang menyakitinya juga Bian.

Diterimanya Bian di Universitas swasta di Yogyakarta membuat mama harus merelakan putri kecilnya untuk tinggal jauh darinya. Sejak kecil Bian tidak pernah lepas dari pengawasan mama dan papa, untuk kali ini mama harus merelakan Bian untuk belajar hidup mandiri di kota orang yang jauh darinya.

Tapi, di satu sisi, ada debar yang mengamit resah perlahan, ada kesedihan yang tiba-tiba menggema dalam palung hati mamanya. Sosok Bianca yang tak pernah lepas dari pandangannya, kini mulai mengejar mozaik-mozaik kehidupannya. Dan, kenyataan yang harus beliau terima adalah Bianca bisa saja lepas dari pandangannya untuk beberapa hari atau beberapa bulan. (*Raksasa dari Jogja:47*)

“Mama cuma enggak terbiasa aja kalau setiap bangun pagi enggak lihat kamu dengan wajah mengantukmu itu.” Mama melipat tangannya, menatap Bianca dengan tatapan mengiba. “Mama udah terbiasa seperti itu, sejak kamu kecil, tapi sebentar lagi semua akan berbeda.” (*Raksasa dari Jogja:49*)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh mama juga memiliki sifat penyayang. Ketika Bian harus melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta yang artinya Bian harus jauh darinya, dia merasakan khawatir dan sedih karena sejak kecil Bian tidak pernah tinggal jauh dari mama dan papa. Ketika Bian harus berada jauh dari jangkauan mama dan tidak dapat lagi melihat kebiasaan Bian setiap hari untuk beberapa waktu hal tersebut tentunya membuat mama sedih. Mama sadar apabila Bian bukanlah gadis kecilnya lagi melainkan gadis yang sudah tumbuh dewasa dan harus mengejar cita-citanya dan memilih sendiri yang terbaik untuk hidupnya. Mama tidak dapat menahan Bian untuk tetap tinggal bersamanya karena Bian pun memiliki rencana sendiri untuk hidupnya kedepan. Rasa sayang dan doa mama tetap menyertai langkah Bian kemanapun Bian pergi.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh mama memiliki watak datar (*flat character*). Watak mama tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Mama tetap menjadi sosok yang terlihat lemah karena tidak mampu melawan hal yang menyakitinya. Dia terlalu takut untuk meninggalkan pernikahan yang sudah tidak melibatkan cinta lagi di dalamnya.

c) Papa

Papa adalah salah satu orang yang membuat Bian menjadi tidak percaya dengan cinta dan membuat Bian dan mama mengalami kekecewaan dalam hidupnya. Kekerasan yang dilakukan papa mengakibatkan luka di hati Bian dan mama. Hal tersebut membuat anaknya sendiri menginginkan untuk meninggalkan papa agar dia dan mamanya tidak harus menerima perlakuan kasar papa lagi.

Papa punya hak untuk memukul Mama! Bukan urusanmu! Bukan urusan Mamamu! Bentak Ayah, tatapan mata penuh amarah terlintas dalam raut wajahnya. Beliau berbalik badan dan bertolak pinggang (*Raksasa dari Jogja:7*)

Anak bodoh sepertimu bisa apa ? kamu dan mamamu sama saja, mulutnya seperti *presenter infortaiment*, mencibir sesukanya. Papa kepala keluarga di sini. Semua terserah papa. Kalian mengikuti langkah yang papa mau. (*Raksasa dari Jogja:9*)

Dari data di atas menunjukkan tokoh papa memiliki sifat tempramental. Sikap kasar papa seringkali dirasakan oleh anak dan istrinya. Tidak hanya kekerasan fisik namun kata-kata yang papa lontarkan juga kerap menyakiti hati Bian dan mama. Papa tidak segan-segan untuk memukul dan menampar mama. Caci makian juga sering Bian terima jika berusaha membela mama. Hal-hal sepele juga mudah membuat papa marah dan bertindak kasar kepada istrinya. Papa merasa dirinya kepala keluarga di rumah maka dari itu dia berhak berlaku apapun kepada mama dan Bian. Padahal, sebagai kepala keluarga yang baik seharusnya papa juga harus memberi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya, namun perlakuan papa justru membuat anaknya mengalami trauma dan tidak mempercayai adanya kasih sayang yang tulus.

Tidak hanya mama yang menerima perilaku kasar tersebut, Bian juga harus menerima kekerasan dari papa jika memutuskan untuk membela mama. Papa tidak segan-segan untuk menampar Bian jika anak itu melawannya.

Tangan Bianca dihempaskan secara kasar. “kamu harus tahu, Bian! Orang dewasa punya masalah dan kesusahannya sendiri. Kamu? Bocah ingusan yang baru lulus SMA bisa apa? Selain bermanja-manjaan minta duit, selain foya-foya sama sahabat-sahabatmu, kenapa kamu enggak sibuk sama seorang lelaki? Pacar mungkin ? kamu remaja normal, kan?” (*Raksasa dari Jogja:8*)

PLAK! Tamparan telak mendarat di pipi Bianca. Bekas tamparan tercetak merah di pipi Bianca. Air mata yang tertahan kini jadi menderas. (*Raksasa dari Jogja:8-9*)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh papa juga memiliki sifat yang kasar. Kata-kata yang dilontarkan kepada Bian seperti pada data di atas tidak seharusnya tidak diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Kata-kata tersebut dapat melukai batin seorang anak begitu dalam. Seorang ayah yang seharusnya memberikan kasih sayang lebih kepada keluarganya terutama anak justru berbalik begitu menyakiti fisik dan batin keluarganya sendiri. Perkataan yang papa utarakan seakan tidak dipikir dengan panjang, bahkan tidak menyadari dampak dari sikapnya tersebut terhadap Bian. Kekerasan fisik seperti tamparan yang juga dilakukan papa semakin menunjukkan sikap papa yang kasar yang tidak patut dilakukan oleh seroang kepala keluarga yang seharusnya melindungi.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh papa memiliki watak datar (*flat character*). Watak papa tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Papa tetap menjadi sosok yang arogan dan egois. Papa masih sering menganiaya mama sesuka hatinya.

d) Kevin

Kevin adalah sepupu Bian yang begitu menyayanginya. Rasa sayang Kevin kepada Bian selayaknya kakak ke adik kandungnya sendiri. Seluruh perhatian Kevin berikan kepada adik sepupunya tersebut terlebih ketika mereka tinggal satu rumah karena Bian kuliah di Yogyakarta dan tinggal bersama Kevin dan mamanya. Tentu Kevin merasa memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga Bian selama tinggal bersamanya.

Ia tampak seperti kakak laki-laki yang siap mengantarkan adik perempuannya bahkan sampai ke ujung dunia. Kevin memiliki sosok yang dirindukan Bianca, sosok pria yang bisa dipercaya untuk melindunginya. (*Raksasa dari Jogja:68*)

Kevin menatap sepupunya dengan tatapan seorang kakak laki-laki yang sangat mencintai adik perempuannya. “Kalau enggak ngerti apa-apa tentang cinta, jangan ngomong dulu, deh, soal cinta. Nanti kamu capek sendiri. Udah jam setengah dua belas, terlalu pendek untuk bicara cinta. Kamu tidur, gih!” (*Raksasa dari Jogja:84*)

Data di atas menunjukkan bahwa Kevin memiliki sifat penyayang. Rasa sayang yang Kevin berikan kepada Bian layaknya rasa sayang kakak kepada adik kandungnya sendiri. Kevin telah kehilangan adik perempuannya, kehadiran Bian membuat Kevin menemukan kembali sosok adik perempuannya yang telah meninggal. Oleh karena itu, Kevin merasa perlu menyayangi dan menjaga Bian seperti adik kandungnya sendiri. Kevin selalu sigap ketika Bian membutuhkannya. Dia selalu berinisiatif untuk mengantar jemput Bian kemanapun dia pergi hingga akhirnya Bian memutuskan untuk mencoba mandiri dengan tidak selalu didampingi oleh Kevin, namun Kevin tetap selalu memastikan keadaan Bian meskipun dia tidak ada di sampingnya. Kevin adalah laki-laki yang dapat melindungi Bian. Selain itu Kevin juga cukup protektif kepada Bian untuk masalah cinta. dia cukup protektif ketika ada lelaki yang mendekati adik sepupunya tersebut, ketakutan Kevin begitu besar ketika mengetahui Bian sedang dekat dengan Gabriel, kekhawatiran tersebut terkadang membuat Bian risih, namun Kevin melakukan hal tersebut hanya karena dia terlalu menyayangi Bian dan takut Bian terluka.

Kevin juga lelaki yang menyukai kesederhanaan. Dia tidak suka terlalu hidup bermewah-mewahan terlebih lagi bersama kekasihnya. Dia menyukai hubungan yang sederhana yang tidak berlebihan.

Aku capek dibawa ke tempat neo-liberal. Mal dan pusat perbelanjaan yang menghabiskan jutaan watt listrik setiap harinya? Aku enggak suka cewe hedonis, matrealistis, bisa-bisa tagihan kartu kredit membengkak cuma gara-gara dia bersungut-sungut minta dibelikan ini itu! (*Raksasa dari Jogja:193*)

Data di atas menunjukkan bahwa Kevin juga memiliki sifat rendah hati. Dia tidak menyukai gaya hidup yang bermewah-mewahan terlebih bersama kekasihnya. Kevin

tidak menyukai wanita yang hedonis dan matrealistis gaya hidup kekasihnya terlalu berlebihan dan konsumtif yang bagi Kevin hanya menghambur-maburkan uangnya saja. Kevin lebih suka pergi ke tempat-tempat tradisional di Yogyakarta daripada ke tempat-tempat neo liberal. Sikap tersebut membuat Kevin pada akhirnya merasa tidak ada kecocokan lagi antara dia dan kekasihnya, Kevin pun mengambil sikap untuk mengakhiri hubungan yang menurut dia sudah tidak baik.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh Kevin memiliki watak datar (*flat character*). Watak Kevin tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Kevin tetap menjadi lelaki yang baik dan penyayang. Kevin selalu menjadi sosok kakak yang baik untuk Bian.

e) Bude Sumiyati

Bude Sumiyati adalah Ibu Kevin. Selama di Yogyakarta Bian tinggal di rumah Bude Sumiyati. Bude begitu baik kepada Bian. Wanita tersebut menyayangi Bian selayaknya anak kandungnya sendiri karena Bian jauh dari orang tuanya dan tinggal bersamanya di Yogyakarta. Bude Sumiyati merasa memiliki tanggung jawab lebih kepada Bian sebagai pengganti orang tuanya di Jakarta.

Oh... begini saja, kamu sekarang masih berada di dekat bus, kan? coba kamu lihat di dekat tempat penjualan tiket, di sana ada ruang tunggu. Kamu menunggu di sana dulu, ya! Kasihan kalau kamu harus menunggu dan berdiri terlalu lama, selain pegal kamu juga bisa kena polusi, Nak. (*Raksasa dari Jogja:55*)

Data di atas menunjukkan bahwa Bude Sumiyati memiliki sifat lemah lembut khas wanita Yogyakarta dan penyayang sama seperti mama Bian. Dekat dengan bude membuat Bian merasa dekat dengan sosok mamanya yang berada di Jakarta. Bude begitu peduli dengan Bian meskipun sudah lama tidak bertemu namun kasih sayang bude kepada Bian sama seperti kasih sayang kepada anak kandungnya sendiri. Bude Suimiyati menggantikan posisi mama Bian di Yogyakarta. Bude harus menjaga Bian

dan memberinya kasih sayang layaknya mama kandung Bian. Kepedulian bude kepada Bian pun sama dengan Kevin. Bian mendapatkan kembali sosok yang menyanginya dan mampu melindunginya di Yogyakarta. Keberadaan bude dan Kevin membuat semangat baru di hidup Bian.

Genggaman tangan Bude Sumiyati begitu hangat, sehangat genggaman tangan Mama. Sekelebat bayangan menusuk-nusuk otaknya. Wajah Mama. Juga luka lebam di pipinya (*Raksasa dari Jogja:57*)

Bude Sumiyati begitu mirip dengan mama Bian, sifat penyayanginya sama dengan mama Bian, kehadiran Bude Sumiyati seringkali mengingatkan Bian dengan sosok mama yang menghangatkan dan begitu menyayangi Bian. Kemiripan Bude dengan Mama kadang mengingatkan Bian dengan penganiayaan papa terhadap mama. Bian terbayang senyuman mama dibalik wajah lebamnya akibat pukulan papa.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh Bude Sumiyati memiliki watak datar (*flat character*). Watak bude tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Bude tetap menjadi sosok yang lemah lembut dan penyayang. Keberadaannya membuat Bian merasakan kehadiran mama disisinya.

f) Letisha

Kehadiran Letisha tidak terlalu mengalami banyak penceritaan dalam novel, namun sosok Letisha cukup membuat konflik dalam hidup Bian. Letisha juga salah satu orang kepercayaan Bian yang pada akhirnya mengkhianatinya dan membuatnya kecewa.

Ditatnya foto berbingkai yang ada di dekat meja belajarnya. Wajah Letisha dan Bianca saat makan kembang gula, senyum terpancar mengungkapkan dengan jelas bahwa persahabatan mereka seperti pelangi, penuh warna-warni (*Raksasa dari Jogja:16*)

Jatuh yang ini beda, Bian. Elo bukan anak TK yang kalau jatuh pasti nangis dan enggak mau berdiri sendiri. Jatuh yang ini malah bikin elo semangat buat bangkit. Jatuh cinta itu asik. Ia jadi sebab elo berubah, dan akan ada saatnya elo tahu, bahwa perubahan enggak selamanya buruk. (*Raksasa dari Jogja:26*)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Letisha memiliki sifat periang dan menyenangkan. Letisha selalu mencoba memberi semangat kepada Bian, berusaha membuka mata Bian bahwa ada hal-hal baru yang menyenangkan yang belum dicoba. Sebelum menjadi seseorang yang mengecewakan Bian, Letisha juga sosok sahabat yang baik, yang mampu mengerti Bian, dan menampung segala keluh kesah Bian. Dia juga sedih ketika mengetahui Bian ingin melanjutkan kuliah di Yogyakarta yang berarti mereka harus berpisah karena Bian harus meninggalkan Jakarta untuk beberapa waktu. Hingga tiba saat Letisha harus kehilangan Bian karena mereka mencintai lelaki yang sama.

Letisha mencoba untuk mereda emosinya. Ia memang bersalah dan tak ingin membuat kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Permintaan maafnya yang tulus tetap dianggap omong kosong bagi Bianca. Ia berpikir lebih keras dan lebih matang, ketidakpercayaan Bianca membuatnya tersiksa. Tidak ada suara tangis yang pecah, tapi air matanya mengalir deras. (*Raksasa dari Jogja:241*)

Data di atas menunjukkan bahwa Letisha juga seseorang yang mau mengakui kesalahannya. Dia berani meminta maaf kepada Bian atas kesalahan yang dilakukan kepada Bian meskipun Bian tidak serta merta menerima maaf tersebut. Berpisah dari Bian cukup membuat hati Letisha sedih, karena Bian adalah sahabat baik Letisha. Pertengkaran mereka membuat Letisha tersiksa dan dibayangi oleh rasa bersalah selama ini. Letisha berfikir keras dan berusaha untuk membuat Bian mempercayai ucapannya yang hanya dianggap omong kosong. Sikap Bian yang masih belum bisa menerimanya tidak membuat Letisha menyerah melainkan masih terus berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Bian agar baik kembali seperti dulu.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh Letisha memiliki watak datar (*flat character*). Watak Letisha tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Bian pernah merasa sakit hati karena sikap Letisha, walau Letisha tidak memiliki niat untuk menyakiti hatinya. Dia masih berusaha menjadi sahabat yang baik untuk Bian dan berbesar hati untuk meminta maaf kepada Bian.

g) Vanessa

Vanessa adalah sahabat baru yang ditemui Bianca di Yogyakarta. Dia menjadi salah satu orang kepercayaan Bian yang ditemui di lingkungan barunya. Vanessa menjadi tempat baru Bian untuk mencurahkan isi hatinya.

Berbicara dengan Vanessa seperti bertemu teman lama. Ada diri Letisha di dalam diri Vanessa, namun tak ada kemunafikan dalam sorot mata Vanessa. Ia manis, supel, ceria, dan tidak menutup-nutupi penilaiannya terhadap orang lain. Bianca merasa beruntung bisa mendapatkan teman baru dengan bibir yang selalu membicarakan kejujuran. (*Raksasa dari Jogja:125*)

Dari data di atas menunjukkan bahwa tokoh Vanessa memiliki sifat yang tulus dan lugus. Kejujuran dan keluguan Vanessa dalam memberikan suatu pendapat awalnya membuat Bian jengkel, namun setelah mencoba mengenal Vanessa ternyata hal tersebut menjadi daya tarik sendiri untuk orang lain kepada Vanessa. Hal tersebut lama kelamaan membuat Bian nyaman berada di dekat Vanessa. Sosoknya juga mampu menjadi pengganti Letisha sahabat baik Bian di Jakarta, bahkan Bian Nessa lebih tulus dari Letisha. Vanessa selalu berkata jujur tentang sesuatu yang memang ingin dikatakan, begitu pula tentang pandangannya kepada suatu hal, dia juga selalu mengatakan yang memang ingin dikatakan tentang apapun.

“Udah lah, Bi’ ucap Vanessa seraya membelai bahu Bianca. “Kamu, tuh, *mbok, yo, move on!* Jangan mau dibikin galau hanya karena satu cowo doang.” Bianca memaksakan senyum di bibirnya, ia menatap Vanessa yang sudah memerhatikannya lebih dari seorang sahabat. Vanessa bagai saudara perempuan yang memberi waktunya untuk Bianca seorang, di balik sosoknya

yang kocak ternyata wanita berwajah oriental ini juga adalah wanita perasa yang mengerti isi hati Bianca. (*Raksasa dari Jogja:169*)

Data di atas menunjukkan bahwa Vanessa benar-benar melebihi sosok sahabat bagi Bian, dia dapat menjadi sosok yang menghibur ketika Bian merasa sedih atau dalam beberapa kebersamaan mereka Vanessa sering kali menghibur Bian. Namun tidak hanya itu Vanessa ternyata juga dapat menjadi sosok yang paling mengerti hati Bianca, dia mengetahui apapun yang dirasakan Bian dan selalu berusaha untuk menasehati yang terbaik untuk Bian, nasihat Vanessa selalu mampu membuat Bian tenang dan merasa beruntung memiliki sahabat yang tulus menyayanginya. Logat khas Jawa Vanessa yang sering kali membuat Bian geli dan terhibur dengan hal tersebut menjadi semangat bagi Bian setelah berbagi cerita dengan sahabatnya tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh Vanessa memiliki watak datar (*flat character*). Watak Vanessa tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Nessa tetap menjadi sahabat yang baik untuk Bian dan tetap menjadi wanita yang apa adanya dan tulus. Dia selalu ada untuk Bian dalam keadaan apapun.

3.3 Latar

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995:216) latar atau *setting* yang juga disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah keterangan yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu nama jelas. Latar tempat yang menjadi penceritaan utama pada novel ini

adalah kota Jakarta dan Yogyakarta. Beberapa tempat lain juga menjadi latar pendukung penceritaan. Berikut latar tempat pada novel *Raksasa dari Jogja*.

a) Jakarta

Jakarta merupakan kota yang banyak menimbulkan kenangan buruk bagi Bian. Kota ini merupakan tempat kelahirannya, tempat tinggalnya bersama kedua orang tuanya, dan tempatnya menimba ilmu hingga lulus SMA.

Jalanan Jakarta mulai terlihat lenggang. Hanya ada beberapa taksi di halte yang masih menunggu-nunggu penumpang pulang sehabis kerja lembur. (*Raksasa dari Jogja:30*)

Data di atas menunjukkan lokasi penceritaan awal yang berada di kota Jakarta. Kota yang ingin Bian tinggalkan karena banyak hal yang membuat Bian kecewa di kota ini. Sejak lahir Bian sudah tinggal di kota ini hingga akhirnya ingin melanjutkan kuliah di luar kota dan memutuskan menjauh dari Jakarta meskipun mamanya juga masih berada di kota ini.

Bianca menyetir dengan santai. Tak terlihat kendaraan-kendaraan yang mencekik emosinya. Semua mengalir begitu saja, lembut dan santai. Cahaya remang-remang yang terlihat turut mengunci tatapannya. Ia bersandar pada jok tempat duduk. Napasnya masih tak beraturan. Saat kegamangan itu, lagu “*Why*” milik Secondhand Serenade memenuhi setiap sisi mobil yang Bianca kendarai. Hatinya bertambah beku. (*Raksasa dari Jogja:30*)

Data di atas menunjukkan lokasi di jalanan Jakarta ketika Bian memutuskan untuk keluar rumah mengendarai mobil untuk menghibur diri dengan mencari suasana baru. Jakarta tentu identik dengan macatnya yang selalu mengganggu aktivitas warga Jakarta. Setiap sudut Jakarta akan ditemui kemacetan. Kebetulan pada malam itu tidak terlihat kepadatan kendaraan yang membuat emosi semakin memuncak, malam itu jalanan begitu tenang yang membuat perjalanan menjadi terasa santai dan membuat Bian juga menjadi tenang.

b) Yogyakarta

Yogyakarta menjadi lokasi penceritaan utama pada novel *Raksasa dari Jogja* ini. Sebagian besar cerita berlatarkan kota ini, kota yang dianggap istimewa tidak hanya oleh tokoh utama tetapi oleh sebagian masyarakat, Yogyakarta adalah kota istimewa seperti namanya Daerah Istimewa Yogyakarta. Cerita baru hidup Bian yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya bermula dari kota ini.

Orang bilang daerah ini tak boleh disebut kota, karena namanya “daerah istimewa” bukan “kota”! Kenapa harus daerah istimewa ? Karena memang (kata orang) istimewa, sejarah menyatakan bahwa daerah ini adalah salah satu sebab kemerdekaan Indonesia. Indonesia tanpa daerah ini sama saja bukan Indonesia. Jadi, bisa disimpulkan bahwa daerah ini penting bagi Indonesia. Begitu juga bagi Bianca. (*Raksasa dari Jogja:53*)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta adalah kota yang memang dianggap istimewa di Indonesia. Sejarah Indonesia yang banyak lahir dari kota ini dan kerifan lokal yang masih kental membuat Yogyakarta sering menjadi tujuan untuk berlibur. Tidak hanya berlibur melainkan untuk menimba ilmu. Seperti yang dilakukan Bian yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. Bian berharap dengan tinggal di Yogyakarta membuat hidupnya lebih baik lagi dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menyakitinya di Jakarta. Yogyakarta kini menjadi awal kehidupan Bian yang baru, yang lebih baik, dan di kota ini Bian mendapat banyak hal.

c) Taman Budaya

Keinginan Bian untuk melihat wayang orang di Taman Budaya terwujud. Dua minggu kemudian Bian menonton pertunjukan tersebut sendiri.

Puluhan menit berikutnya, Taman Budaya mulai terlihat sepi. Riuhnya tawa para penonton tak lagi terdengar. Pertunjukan wayang memang telah usai satu jam yang lalu, tapi Bianca masih terus menunggu seseorang yang berjanji untuk menjemputnya. (*Raksasa dari Jogja:73*)

Data di atas menunjukkan lokasi di Taman Budaya tempat yang ingin dikunjunginya yang dibicarakan kepada Kevin dua minggu yang lalu. Bian mengatakan ingin mencoba mandiri dengan menonton wayang orang sendiri dan berangkat sendiri dari rumah menuju Taman Budaya. Bian begitu menikmati pertunjukan tersebut, beberapa orang beranggapan bahwa pertunjukan tadi merupakan mahakarya yang tidak akan mungkin dilupakan setiap mata yang menyaksikannya.

d) *Shelter* Trans Jogja

Bianca memberanikan diri pulang sendiri dari Taman Budaya ketika Kevin terlambat menjemput. Bian menuju *shelter* untuk menaiki Trans Jogja.

Bus berwarna hijau kuning itu memberhentikan langkahnya sejenak di *shelter* Taman Siswa, tempat Bianca menunggu. Pandangan Bianca tertuju pada penumpang yang ada di dalam bus. Bus memang terlihat cukup penuh. Saat bus hanya berjarak beberapa meter dari *shelter*, ia langsung berdiri dari tempat duduknya dan mendekati pintu *shelter*. (*Raksasa dari Jogja:77*)

Data di atas menunjukkan lokasi yang berada di *shelter* Taman Siswa ketika Bian menunggu bus datang untuk pulang. Ketika bus datang penumpang terlihat cukup padat, penumpang yang turun cukup membuat sesak *shelter*, ketika itu pula pertemuan pertama Bian dengan sosok tinggi besar seperti raksasa yang mampu mencuri hatinya. Tubuh Gabriel yang tinggi besar dan sempat menabrak Bian justru melindungi Bian dari orang-orang yang berdesakkan untuk keluar dan masuk bus.

e) Pasar Beringharjo

Tempat ini menjadi tempat favorit Bian dari beberapa tempat yang dikunjunginya. Pasar Beringharjo juga menjadi tempat pertemuan Bian kembali dengan sosok yang membuatnya penasaran di *shelter* kamarin.

Sampai Pasar Beringharjo, jalanan terlihat lebih ramai dan banyak becak-becak yang berhenti di bahu jalan. Setelah memarkirkan mobilnya, Kevin membukakan pintu mobil untuk Bianca. Keluar dari area parkir, mereka

disambut oleh lalu-lalang sepeda dan beberapa kendaraan bermotor. Terik matahari Jogja tetap sama, pukul 2 siang cahaya matahari mulai memanaskan melebihi panasnya tungku. Pasar terlihat ramai. Pengunjung pasar beragam-
ragam. Tua hingga muda. Dari yang ber *handphone* CDMA sampai yang berponsel GSM. (*Raksasa dari Jogja:92*)

Data di atas menunjukkan lokasi Pasar Beringharjo, tempat yang sepertinya wajib dikunjungi ketika berada di Yogyakarta, sama seperti Malioboro. Kevin mengajak Bian ke Pasar Beringharjo untuk jalan-jalan. Pasar tersebut menjual beragam pernak-pernik unik, makanan khas Jogja, juga oleh-oleh khas Jogja, dan yang tidak tertinggal tentunya batik Jogja. Bian begitu tertarik berada di tempat ini sampai dia menemukan toko yang menjual barang lucu-lucu menurut Bian, dia memutuskan untuk kesana sampai akhirnya di toko itu dia bertemu kembali dengan Gabriel yang sempat mencuri hatinya di *shelter* kemarin. Bian terkejut bertemu kembali dengan Gabriel, diam-diam dia memerhatikan Gabriel yang berada di lantai 2 toko itu dan sedang merangkai kalung dengan tatapan serius.

f) Merapi

Tempat yang tidak kalah menariknya dari tempat-tempat wisata lain di Jogja adalah gunung Merapi. Keindahan yang dimiliki Merapi membuat tempat ini dipilih sebagai lokasi untuk masa orientasi oleh kampus Bian.

Pandangannya kini mengarah pada jendela yang terbuat dari kayu. Ia merayap keluar dari selimut, lalu merapikan tempat tidurnya. Bianca membuka jendela perlahan. Merapi dengan santainya tebar pesona, menghadiahi Bianca dengan pemandangan yang sempurna. Mulut Bianca melongo, perlahan-lahan Bianca sadar bahwa ada jutaan alasan mengapa masyarakat Jogja begitu mencintai gunung ini, meskipun gunung yang dicintai kerap merusak dan melululantahkan kota. (*Raksasa dari Jogja:120*)

Dari data di atas, Merapi adalah salah satu gunung yang terdapat di Yogyakarta. Bian menjalani masa orientasi kampusnya di Merapi. Disana awal mula pertemuan Bian dengan Vanessa wanita bermata sipit yang awalnya menyebalkan ketika dijumpainya

di bus saat perjalanan menuju Merapi, namun pada akhirnya justru menjadi sahabatnya. Bian mengenal Vanessa lebih dalam ketika mereka harus satu kamar di penginapan. Vanessa banyak menceritakan tentang Gabriel kepada Bian. Tidak hanya Vanessa, di Merapi Bian juga menjadi lebih dekat dengan Gabriel karena pria tersebut senantiasa mendampingi Bian pada seluruh acara ospek. Bian juga bertemu dengan warga yang tinggal di lereng Merapi dan sempat membantu mereka mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Hal tersebut membuat Bian terharu dan belajar banyak dengan pertemuannya dengan Mbah Tedjo salah satu warga yang memberinya pelajaran hidup.

g) Candi Prambanan

Candi Prambanan bukan tempat yang asing lagi bagi masyarakat Jogja maupun wisatawan. Tempat tersebut menjadi salah satu destinasi wisata Yogyakarta yang wajib dikunjungi ketika berkunjung ke daerah istimewa tersebut.

“Aku sengaja ambil tempat duduk yang agak ditengah, supaya pemandangan Candi Prambanan yang ada di belakang panggung terlihat,” jelas Gabriel menatap jauh ke arah Candi Prambanan, candi itu terlihat kokoh dan sangat megah. (*Raksasa dari Jogja:214*)

Data di atas menunjukkan lokasi di Candi Prambanan. Tempat tersebut juga merupakan salah satu destinasi wisata Yogyakarta yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Keindahan Candi Prambanan memang kerap mencuri daya tarik wisatawan. Bian dan Gabriel berkunjung ke sana untuk melihat Sendratari Ramayana. Acara tersebut diadakan setiap malam bulan purnama, Gabriel dapat mengajak Bian ke sana lagi jika Bian mau. Gabriel mengatakan kepada Bian bahwa menonton Sendratari Ramayana memang menyenangkan apalagi nontonnya bersama Bian. Mereka begitu menikmati pemandangan Candi Prambanan, Gabriel juga menceritakan sejarah berdirinya Candi Prambanan.

3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan kapan peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi tersebut terjadi. Latar waktu dapat lebih dari satu apa lagi pada karya sastra jenis novel. Novel *Raksasa dari Jogja* berlatar waktu pada era modern.

a) Era Modern

Latar waktu yang terjadi dalam novel *Raksasa dari Jogja* menunjukkan pada era modern. Hal tersebut terlihat dari beberapa situasi yang terjadi dan menunjukkan hal-hal yang mengarah pada era modern.

Bianca pura-pura memerhatikan layar laptopnya untuk menyembunyikan air wajah yang serba kebingungan. “Lagi *online* aja.”
“*Online* apa? Facebook, ya?” (*Raksasa dari Jogja*:88-89)

Data di atas menunjukkan latar waktu yang mengarah pada era modern. Hal tersebut terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh tokoh Bian yang sedang *online* facebook dengan menggunakan laptop. Laptop banyak digunakan oleh masyarakat sekitar mulai tahun dua ribuan ke atas, sebelum itu kebanyakan orang masih menggunakan komputer dan belum banyak yang memiliki laptop karena laptop masih dianggap sebagai barang mewah yang sulit didapatkan. Begitu pula dengan aplikasi facebook. Masyarakat banyak memiliki akun facebook sekitar tahun dua ribu sepuluh. Saat itu sebagian besar orang masih *online* facebook dari warung internet, karena masih belum banyak orang yang dapat mengakses internet dari rumahnya meskipun memiliki komputer atau laptop. Sekitar di atas tahun dua ribu sepuluh beberapa orang sudah mulai dapat mengakses internet di rumah dengan menggunakan *wifi*. Hal tersebut menunjukkan latar waktu yang terjadi pada novel *Raksasa dari Jogja* pada era modern saat masyarakat sudah mudah mengakses internet dan aplikasi-aplikasi semacam facebook.

3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. (Nurgiyantoro, 1995:233-234) terdapat beberapa data yang menunjang latar sosial pada novel *Raksasa dari Jogja*.

a) Kondisi Sosial Masyarakat Jakarta

Jakarta terkenal sebagai kota metropolitan. Kota tersebut begitu padat penduduk. Masyarakat Jakarta seringkali beraktivitas hingga larut malam. Sebagian besar masyarakat kota tersebut seringkali bekerja hingga larut malam.

Jalanan Jakarta mulai terlihat lengang. Hanya ada beberapa taksi di halte yang masih menunggu-nunggu penumpang pulang sehabis kerja lembur. Pohon-pohon yang tak terlalu tinggi setia bekerja sama dengan trotoar jalan. Jalanan yang terlalu lurus dan jarang ada belokan tak mengundang rasa kantuk di kelopak mata Bian. Begitu manisnya Jakarta di tengah malam seperti ini. (*Raksasa dari Jogja:30*)

Data di atas menunjukkan situasi Jakarta yang lengang di malam hari setelah penduduknya mengalami aktivitas. Jalanan Jakarta macet pada jam pulang kerja. Beberapa pekerja di Jakarta seringkali melakukan kerja lembur. Hal seperti itu lumrah terjadi, sebagian pekerja di Jakarta seringkali bekerja ekstra dari jam kerja seharusnya. Hal tersebut membuat aktivitas masyarakat Jakarta berjalan hingga larut malam.

Bianca menyetir dengan santai. Tak terlihat kendaraan-kendaraan yang mencekik emosinya. Semua mengalir begitu saja, lembut dan santai. Cahaya remang-remang yang terlihat turut mengunci tatapnya. Ia bersandar pada jok tempat duduk. Napasnya masih tak beraturan. Saat kegamangan itu, lagu

“Why” milik Secondhand Serenade memenuhi setiap sisi mobil yang Bianca kendarai. Hatinya bertambah beku. (*Raksasa dari Jogja:30*)

Data di atas menunjukkan bahwa situasi Jakarta baru dapat dinikmati pada malam hari ketika semakin sedikit masyarakat yang beraktivitas. Padatnya penduduk membuat jumlah kendaraan semakin memadati Jakarta dan membuat kemacetan. Situasi tersebut kerap kali membuat orang yang melaluinya merasa jengkel dan emosi. Setelah seharian beraktivitas hingga malam hari, melalui kemacetan menjadi hal yang menjengkelkan. Hal tersebut dapat memicu emosi seseorang sehingga membuat orang mudah marah. Hal seperti itu dapat berdampak pada situasi di rumah, seringkali orang yang mengalami tekanan dalam pekerjaan akan meluapkan emosinya kepada keluarganya di rumah, sehingga kekerasan dalam rumah tangga kerap kali terjadi akibat kondisi sosial seperti itu.

b) Kondisi Sosial Masyarakat Yogyakarta

Dalam era yang sudah modern seperti saat ini, masyarakat Yogyakarta masih tetap menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki Jogja. Hal tersebut justru menjadi eksistensi tersendiri untuk daerah istimewa tersebut. Aktivitas yang terjadi di Jogja baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun wisatawan kebanyakan terjadi di tempat-tempat tradisional maupun tempat wisata sejarah.

Angkringan memang tak terlalu ramai, mungkin karena esok hari adalah hari kerja, jadi tak banyak orang yang ingin menghabiskan malamnya untuk nongkrong hingga larut malam di tempat ini. Mereka segera mencari tempat yang nyaman lalu memesan beberapa minuman untuk menghangatkan tubuh. (*Raksasa dari Jogja:66*)

Data di atas menunjukkan sebagian besar masyarakat Jogja gemar menghabiskan waktu senggangnya di Angkringan. Terutama ketika akhir pekan tempat tersebut akan ramai kunjungan warga lokal Jogja maupun wisatawan hanya sekedar untuk bercengkrama dengan teman maupun sanak saudara. Angkringan menjadi salah satu

tempat yang terkenal di Jogja. Tempatnya yang dapat dikatakan sederhana dibanding kafe-kafe mahal di kota-kota besar pada umumnya, dan harganya yang terjangkau tetap mampu menarik masyarakat untuk berkunjung kemari. Tempat tersebut menjadi tempat berkumpulnya sebagian warga Jogja dari yang muda hingga tua. Hal tersebut menunjukkan kesederhanaan masih digemari oleh warga Jogja dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Penonton yang datang pada pertunjukkan itu juga beragam. Mereka berasal dari status dan strata sosial yang berbeda. Orang kantoran, mahasiswa, pelajar, dan pengamat seni, ada yang membawa pasangannya, ada juga yang bersama teman-temannya. Begitu indahnya kebersamaan itu terekam. (*Raksasa dari Jogja:71*)

Data di atas menunjukkan masyarakat Jogja juga menyukai pertunjukkan tradisional yaitu wayang orang. Pertunjukkan tersebut diselenggarakan di Taman Budaya. Masyarakat Jogja yang menonton berasal dari berbagai kalangan. Tidak hanya pelajar dan mahasiswa namun orang kantoran sampai pengamat seni juga berbondong-bondong memenuhi Taman Budaya untuk menonton pertunjukkan tersebut. Hal tersebut menunjukkan kehidupan sosial masyarakat Jogja yang masih menyukai hal-hal yang berbau tradisional. Pertunjukkan seperti itu masih menjadi hal yang menarik bagi masyarakat Jogja pada zaman ini.

Bianca memerhatikan beberapa titik yang menarik baginya. Ia memang sedang tidak di pusat perbelanjaan ber-AC yang super elite dan super nyaman, tapi ada sesuatu yang membuatnya nyaman di tempat ini. senyum para penajaja dagangan dan keramahan khas Jogja benar-benar terekam sempurna di dalam pasar ini. Pasar ini menjual beragam pernak-pernik unik. Dari makanan khas Jogja, oleh-oleh khas Jogja, dan batik khas Jogja. Semua semang ada di sini. Bianca mulai menyukai suasana pasar ini, suasana keramaian yang mungkin tidak ia dapatkan di pusat perbelanjaan be-AC yang penuh dengan orang-orang ber-hotpants dan orang-orang yang terlalu sibuk dengan gadegt-nya. (*Raksasa dari Jogja:92*)

Data di atas menunjukkan kehidupan sosial masyarakat Jogja yang sering terjadi di tempat-tempat tradisional salah satunya pasar. Tidak hanya warga lokal, Bianca yang pendatang saja begitu nyaman menghabiskan waktunya di pasar tersebut. sebagian besar warga Jogja juga bermatapencapaian di tempat ini sebagai pedagang. Masyarakat Jogja kebanyakan memang lebih suka berbelanja di pasar tradisional dari pada di mall, tidak semua memang, tetapi sebagian besar masyarakat Jogja lebih menyukai tempat tradisional. Jika diamati Pasar Beringharjo adalah salah satu pasar tradisional yang tidak pernah sepi pengunjung. Masyarakat dari kalangan apapun dan strata sosial apapun berkumpul meramaikan pasar tersebut. Hal tersebut membuktikan kehidupan sosial masyarakat Jogja yang tidak terlepas dari hal yang berbau tradisional.

c) Kehidupan Sosial yang Menyimpang

Terlepas dari kehidupan masyarakat Jogja yang terlihat normal dan menjunjung tinggi kearifan lokal, ada pula kehidupan Jogja yang menyimpang. Terdapat sisi lain Yogyakarta yang sedikit menyimpang dari cerminan baik masyarakat Jogja yang dikenal oleh masyarakat luar.

Sampai pada akhirnya, mobil Kevin berjalan dengan malas di daerah Pasar Kembang. Tempat prostitusi yang ramai oleh wanita-wanita di pinggir jalan. Sebenarnya, wanita-wanita dengan pakaian minim itu sedikit menghiburnya. Biologis. Dia pria dan masih menyukai wanita, tentu saja dia suka pemandangan seperti ini. (*Raksasa dari Jogja:163*)

Data di atas menunjukkan ada pula kehidupan sosial masyarakat yang menyimpang, yang dapat dikatakan bertolak belakang dengan cerminan masyarakat Yogyakarta yang ramah dan menjunjung tinggi adat istiadat. Kehidupan malam juga terjadi di Jogja tepatnya di kawasan Pasar Kembang. Tempat tersebut terkenal dengan prostitusinya. Wanita-wanita dengan pakaian minim yang biasa menggoda laki-laki akan ditemui disini. Hal tersebut menunjukkan sebagian masyarakat Jogja

menggemari dunia malam yang terjadi di lingkungan Pasar Kembang yang menyimpang.

d) Kehidupan Sosial Masyarakat Perkotaan

Kehidupan sosial masyarakat perkotaan terlihat dalam penceritaan novel *Raksasa dari Jogja*. Penceritaan yang terjadi meskipun banyak menceritakan tentang kearifan lokal yang dimiliki Jogja akan tetapi di samping itu novel ini juga menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan perkotaan.

Pagi itu Bianca menyantap sarapannya sendirian. Tak ada Bude Sumiyati juga tak ada Kevin yang menemaninya. Ia jadi terbiasa sendirian di rumah ini. Bude Sumiyati sibuk dengan pabrik batiknya. Sementara Kevin sibuk dengan... entahlah. Ia agak malas memikirkan pria itu. Beberapa hari setelah kepulangannya dari Merapi, ia jadi tak terlalu bersimpati pada sepupunya sendiri. (*Raksasa dari Jogja:139*)

Bude Sumiyati memiliki pabrik batik di Yogyakarta, dari data di atas dapat diketahui bahwa lingkungan sosial novel ini mengarah pada lingkungan perkotaan. Pekerjaan dan aktivitas kebanyakan dilakukan di perkotaan. Rumah tempat Bian tinggal juga di lingkungan perkotaan terlihat bahwa rumah yang berada di lingkungan kota biasanya sepi karena kehidupannya yang individual, sehingga ketika Bude dan Kevin tidak ada untuk menemaninya sarapan rasanya rumah begitu sepi sekali dan Bian merasa sendiri.

Dosen memang sangat bersemangat menjelaskan detail sastra Indonesia. Tapi, Bianca tak begitu berselera untuk mendengar penjelasan dosen tersebut. Bianca menguap terus-menerus. Padahal tadi malam ia tidak tidur terlalu larut. Ia memang tidak terlalu mengantuk, hanya bosan tingkat akut. (*Raksasa dari Jogja:140-141*)

Data di atas menunjang latar sosial yang mengarah pada lingkungan perkotaan. Tokoh utama dan beberapa tokoh di dalam novel menjalani pendidikan di lingkungan

kuliah. Hal tersebut menunjukkan aktivitas perkuliahan biasanya terjadi di perkotaan. Beberapa Universitas ternama biasanya didirikan di pusat kota. Tidak hanya universitas ternama beberapa universitas lain pun juga kebanyakan terletak di pusat kota karena biasanya berada di posisi yang strategis yaitu pusat kota.

Bianca tahu kalau Gabriel bergerak ke arah selatan, ke arah Pantai Parangtritis. Beberapa penunjuk jalan yang ia lihat memang tertulis nama-nama daerah yang terletak di Jogja bagian selatan. Tiba-tiba Gabriel berjalan berbelok, Bianca mengikuti pergerakan sepeda motor Gabriel kagi. Jalan itu terlihat agak sempit, hanya cukup untuk satu mobil yang masuk, kalau ada mobil lain dari arah yang berbeda bisa repot nantinya. (*Raksasa dari Jogja:177*)

Data di atas menunjukkan bahwa latar sosial yang terjadi pada novel tersebut memang sebagian besar terjadi di lingkungan perkotaan, akan tetapi beberapa aktivitas juga terjadi di pinggir kota. Hal tersebut terlihat ketika Bian berusaha mengikuti kemana Gabriel pergi. Awalnya Bian mengikuti Gabriel dari kampus ketika Gabriel selesai melaksanakan kuliah pagi, kemudian Gabriel membawa Bian ke tempat yang mengarah ke selatan kota, tepatnya laju Gabriel berhenti di suatu rumah yang awalnya tidak Bian ketahui tempat apakah sebenarnya yang gabriel tuju. Setelah memberanikan diri untuk turun akhirnya Bian mengetahui bahwa tempat dia berdiri saat ini adalah yayasan panti asuhan. Gabriel ternyata meluangkan waktunya untuk menjadi pengurus panti asuhan tersebut, di luar aktivitasnya di perkotaan salah satunya kuliah, ternyata Gabriel juga melakukan pekerjaan terpuji tersebut dengan suka rela sejak masih duduk di bangku SMA.

Gabriel memberhentikan laju sepeda motornya, Bianca segera menginjak rem dan mobilnya terhenti. Jaraknya dan jarak Gabriel memang agak jauh, ia sengaja mengambil posisi itu agar sosoknya tak diketahui Gabriel. (*Raksasa dari Jogja:177*)

Data di atas menunjukkan pula perbedaan status sosial Bian dan Gabriel. Terlihat pada data di atas alat transportasi yang digunakan Bian dan Gabriel berbeda, Gabriel menggunakan sepeda motor sedangkan Bian menggunakan mobil. Bian memang berasal dari keluarga yang lebih berada dari Gabriel. Akan tetapi meskipun begitu Bian berusaha hidup mandiri dengan tidak selalu menggunakan alat transportasi pribadi yang ada di rumah maupun diantar kemana-mana menggunakan mobil. Bian masih sering bepergian menggunakan bus Trans Jogja, dan saat pergi dengan Gabriel pun ia mau menggunakan sepeda motor.

3.4 Alur

Stanton (1965:14) dalam Nurgiyantoro, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian tersebut hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1995:113). Nurgiyantoro (1995:149-150) membagi tahapan plot menjadi lima bagian yaitu tahap *situation* atau tahap penyituasian, tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik, tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik, tahap *climax*, pada tahap klimaks titik intensitas puncak konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi yang dilakukan atau ditimpakan kepada tokoh cerita, dan tahap *denouement* atau tahap penyelesaian.

a) Tahap *Situation* atau Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian pada novel digambarkan dengan pengenalan tokoh Bian yang menjadi tokoh utama pada novel tersebut. Gadis yang baru lulus SMA dan menyukai novel, namun telah mengalami berbagai kekecewaan dalam hidupnya.

Bianca menarik napas lega. Selesai. Tak ada lagi rumus-rumus fisika dan matematika. Tatapannya mengarah pada koleksi buku-buku fiksi yang tertata rapi di dekat meja belajar. Matanya menjamah setiap buku yang terletak di sana. Detail judul buku diperhatikannya dengan seksama. Tinggi rak buku itu melebihi tinggi Bianca, hampir dua meter. Ia berjinjit, jemarinya bersemangat

meraih buku bersampul hitam, *Biola tak Berdawai*, Seno Gumira Ajidarma. (*Raksasa dari Jogja:1*)

Data di atas menunjukkan pengenalan awal tokoh Bianca adalah seorang gadis yang baru saja lulus SMA dan sebentar lagi akan memasuki dunia perkuliahan. Bianca adalah gadis yang gemar sekali membaca buku-buku fiksi terutama buku milik penulis favoritnya, Seno Gumira Ajidarma. Membaca buku *Biola tak Berdawai* milik Seno membuat Bianca mengingat ibunya, wanita yang dulu mempunyai senyum memesona yang kini telah kehilangan seringainya sendiri.

Adakah seseorang yang mampu mendefinisikan cinta sehingga dengan bodohnya cinta bisa menjadi penyebab dari penyatuan pihak yang berbeda? Bagaimana cinta dengan tololnya menggenapkan sesuatu yang secara mutlak adalah ganjil. Bagaimana cinta dengan idiotnya menjadikan seseorang menjadi liar dan harus melawan arus, melanggar, bahkan mengabaikan norma sekalipun adalah ganjil. Semakin sibuk, semakin menjalar ke mana-mana! Ia terlena oleh jalan pikirannya sendiri. (*Raksasa dari Jogja:5*)

Data di atas menunjukkan pengenalan diri Bianca yang dipenuhi dengan pertanyaan tentang masalah hidup yang terjadi pada dirinya. Kekerasan yang dilakukan ayahnya, dan sikap ibunya yang tidak memberikan perlawanan sama sekali atas apa yang dialaminya membuat Bianca bingung sekaligus geram. Hal tersebut membuat Bianca tidak mempercayai adanya cinta, bagaimana hal tersebut dapat terjadi di antara dua orang yang awalnya saling mencintai kemudian berujung dengan saling menyakiti. Pertanyaan tersebut sering sekali terbesit di pikiran Bianca, dan hanya bisa tertahan dalam pikirannya saja.

b) Tahap *Generating Circumstances* atau Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik digambarkan ketika tokoh Bianca mendegarkan lagi pertengkaran yang terjadi di antara kedua orang tuanya. Ketika papa mulai melakukan kekerasan terhadap mama.

BRAAAK!!!

Bantingan pintu. Tak seperti biasanya. Diikuti suara tangis dan jeritan yang menyayat hati.

Ia dapati sosok ibu terjatuh di lantai. Matanya nanar menatap ayah dan ibu, Bianca berlari memeluk ibu. Ada tangis yang mengalir melalui kelopak mata Ibu, pipi yang biru lebam, lengan tangan yang mulai melemah. Dalam genggamannya tangan ayah, ada piring kaca. Mata ayah merah, tersirat amarah dari tatapannya yang tak tenang itu. (*Raksasa dari Jogja:6-7*)

Data di atas menunjukkan situasi ketika Bian mendengar kembali pecahan piring dan bantingan pintu yang sudah diketahui asalnya dari mana. Kali ini tidak seperti biasanya terdengar pula tangisan dan jeritan mama yang menyayat hatinya. Ketika dia menghampiri sumber suara tersebut dan berusaha membela papanya, Bian justru mendapatkan tamparan juga dari papa karena kata-katanya yang dianggap berani kepada orang tua. Bian mengatakan papa boleh memukul anak kurang ajar seperti Bian tetapi papa tidak ber hak menyakiti wanita setulus mama. Hal tersebut membuat Bian semakin geram dengan perlakuan papanya dan membuatnya ingin meninggalkan rumah karena tidak tahan dengan penyiksaan yang harus disaksikannya berkali-kali akibat perbuatan ayahnya.

c) Tahap *Rising Action* atau Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik terjadi ketika perlakuan papa semakin membuat Bian berpikir bahwa cinta hanya menimbulkan ketakutan-ketakutan baru. Rasa takut tersebut membuat Bian semakin tidak mampu membuka diri terhadap orang lain karena dia merasa tidak ada orang yang mampu benar-benar tulus dalam mencintai.

Dalam benak Bianca, utuh saja sudah cukup, menjadi satu sudah cukup walau tanpa cinta, walau harus dengan paksaan. Bianca takut pada papa yang begitu temperamen. Bianca juga takut pada mama yang terlalu lemah. Ia memilih untuk menunduk dalam rasa takut dan diam dalam keadaan yang sungguh tak ia suka. Cinta hanya memunculkan ketakutan-ketakutan baru (*Raksasa dari Jogja:14*)

Data di atas menunjukkan akibat dari perlakuan papa terhadap mama maupun Bian membuat Bian semakin takut dalam pikirannya sendiri. Bian takut kepada perlakuan ayahnya sendiri yang begitu temperamen, kelemahan mama juga membuat Bian takut karena mama tidak mampu melindungi dirinya sendiri dan memilih bertahan dengan situasi yang hanya menyakiti batin dan fisiknya. Keluarga yang seharusnya menjadi yang utama memberi kenyamanan dan rasa aman kini semakin membuat Bian ketakutan. Hal tersebut bahkan membuat Bian menutup diri pada orang lain dan menganggap cinta hanya akan memunculkan ketakutan-ketakutan baru, karena dia merasa tidak ada cinta yang benar-benar tulus, semua sama hanya akan berujung menyakiti seperti yang terjadi di antara kedua orang tuanya.

d) Tahap *Climax*

Tahap klimaks, titik intensitas puncak konflik dan pertentangan-pertentangan terjadi ketika Bian mengetahui keberadaan Gabriel di Pasar Kembang yang belum diketahui pasti tujuannya, dan ketika dia harus mengetahui kembali kabar yang lama tidak terdengar ketika mamanya mendapat penganiayaan hebat kembali dari papa.

Melihat reaksi Gabriel yang tak berubah. Kali ini, Bianca langsung menarik tangan Kevin meninggalkan kantin. Perasaannya bercampur aduk. Rasanya ingin menangis, tapi dia tak mau menunjukkan air mata itu. Dia tak mau terlihat lemah. Sungguh. (*Raksasa dari Jogja:168*)

Data di atas adalah dialog ketika Bian mengetahui keberadaan Gabriel di Pasar kembang. Hal tersebut kembali memukul perasaan Bian, meskipun sulit untuk mempercayai hal tersebut. Gabriel adalah lelaki yang mampu merubah pandangannya tentang cinta, dan mampu menjadi salah satu laki-laki yang dipercayainya setelah kepercayaan tersebut sudah hilang dari ayahnya. Tentu saja hal tersebut membuat Bian mengulang kembali rasa kecewanya yang perlahan mulai terobati. Sampai pada akhirnya Bian pun mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, alasan mengapa Gabriel sampai berada di tempat tersebut.

“Bian... mama enggak tahan lagi, Nak. Mama bisa mati konyol kalau gini terus!” rintih ibunya diikuti dengan tangisan yang menyayat hati.
“Mama kenapa? Papa kenapa lagi, Ma? Cerita ke aku!” hati Bianca teriris mendengar tangis itu. (*Raksasa dari Jogja:225*)

Data di atas menunjukkan percakapan yang terjadi di antara Bian dan mamanya di telepon. Mama menelpon Bian karena tidak tahan lagi dengan perlakuan yang dilakukan papanya. Disela-sela percakapan tiba-tiba telpon terputus dan ketika Bian berusaha untuk menghubungi kembali akan tetapi hasilnya nihil. Hal tersebut tentu membuat pikiran Bian begitu kalut, dia benar-benar khawatir dengan keadaan mamanya apa lagi Bian tidak dapat menghubungi mama kembali. Perasaan Bian campur aduk dan segera memutuskan pulang ke Jakarta untuk memastikan kondisi mamanya.

e) Tahap *Denouement* atau Tahap Penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar pada tahap ini. setelah mendapati mamanya terluka parah akibat penganiayaan yang dilakukan papa, Bian memutuskan untuk membujuk mama agar meninggalkan papa.

Kita harus membicarakan ini, Ma. Ini persoalan serius. Ada badan hukum yang mengurus perkara yang mama alami. Wanita patut dilindungi, Ma. Binatang berwujud manusia seperti itu tak pantas untuk diperjuangkan. (*Raksasa dari Jogja:249*)

Ibunya menatap Bianca dengan tatapan penuh keyakinan. Air matanya semakin mengering. Senyum beliau kembali terlihat, dengan senyuman seperti itu, wajah lebarnya tak mampu hilangkan kecantikannya.

“Mama memang harus mengakhiri semua.” Ucapan itu terdengar sangat mantap dan bersemangat dari bibir ibunya. (*Raksasa dari Jogja:250*)

Data di atas menunjukkan tindakan yang akhirnya berani di ambil oleh Bian dan mamanya untuk mengkahiri masalah hidup yang menyiksa mereka bertahun-tahun. Setelah mendapat penganiayaan yang cukup hebat lebih dari biasanya, akhirnya

mereka mau memutuskan untuk meninggalkan papa. Hal yang dilakukan papa kali ini begitu keterlaluan sampai mengakibatkan mama masuk rumah sakit. Bian berusaha membujuk mamanya dengan mengatakan untuk apa bertahan pada situasi yang amat menyakitkan, untuk apa mempertahankan pernikahan yang tolol dari pada memikirkan nasib wanita yang ada di dalamnya. Dengan memutuskan berpisah dan meninggalkan papa, mereka dapat memulai kehidupan baru yang jauh lebih baik lagi dari kehidupan lamanya. Bian pada akhirnya berhasil membawa mama pindah ke Jogja setelah sembuh dari penganiayaan kemarin. Mereka akhirnya dapat memulai kehidupan yang baru, hidup mandiri dan bahagia tanpa adanya luka.

3.5 Konflik

Konflik adalah sesuatu yang dramatik yang mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan kasi balasan. Tarigan (2015:134) membagi konflik menjadi lima macam, yaitu konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dan masyarakat, konflik antara manusia dan alam sekitar, konflik antara suatu ide dan ide lain, dan konflik antara seseorang dan kata hatinya. Berikut konflik yang terjadi dalam novel *Raksasa dari Jogja*.

3.5.1 Konflik antara Manusia dan Manusia

Konflik antara manusia dan manusia terjadi antara mama papa dan Bian. Hal tersebut terjadi akibat perilaku papa yang semena-semena karena merasa sebagai kepala rumah tangga. Bian sebagai anak tidak terima mamanya menjadi korban penganiayaan papanya sendiri. Perlawanan Bian membuat papa semakin marah dan justru menyakiti Bian dengan tamparan dan kata-katanya yang menyakitkan.

“Papa punya hak untuk memukul mama! Bukan urusanmu! Bukan urusan mamamu!” bentak ayah, tatapan mata penuh amarah terlintas dalam raut wajahnya. Beliau berbalik badan dan bertolak pinggang. (*Raksasa dari Jogja:7*)

Data di atas menunjukkan konflik antara Bian dengan papanya. Kejadian tersebut berawal dari Bian yang tidak tahan mendengar suara papa menyakiti mama. Awalnya Bian berusaha untuk tidak mempedulikan hal tersebut, akan tetapi Bian tidak dapat membiarkan mamanya diperlakukan seperti itu. Papa merasa tidak terima dengan pembelaan Bian kepada mamanya. Papa merasa berhak melakukan apapun kepada mama maupun Bian. Papa kepala keluarga di sini dan berhak menentukan dan melakukan apapun yang dia mau. Apapun yang papa lakukan bukanlah urusan Bian, dan juga mamanya.

Bianca menatap tajam pada ayahnya. Ucapan kasar itu seperti mencekik lehernya. “Papa enggak pernah tahu siapa aku sebenarnya, kalau Papa enggak tahu apa-apa tentangku, jangan berlagak tahu! Apa yang papa lakukan selama ini ke aku ? papa berusaha mengenalku ? papa berusaha mengetahui kehidupanku ? NOL BESAR! Papa bukan seorang papa yang sadar punya peran sebagai orang tua! (*Raksasa dari Jogja:8*)

Data di atas berkaitan dengan data sebelumnya yang masih seputar permasalahan antara Bian, papa dan mama. Tidak hanya menyakiti mama, namun papa juga melontrakan ucapan yang kasar kepada Bian. Papa menganggap orang dewasa selalu punya masalahnya sendiri, dan anak kecil seperti Bian tidak perlu ikut campur atas masalah tersebut. Papa menganggap Bian hanya bocah ingusan yang baru lulus SMA dan tidak tahu apa-apa mengenai masalah orang dewasa. Bahkan papa mengatakan mengapa Bian tidak sibuk dengan seorang lelaki jika dia remaja normal. Hal tersebut begitu menyakiti hati Bian sementara papanya sendiri yang membuatnya tidak mempercayai adanya cinta. Bian pun mengatakan kepada papanya bahwa beliau tidak mengetahui apa-apa tentang hidup Bian, berusaha mencari tahu pun tidak, sehingga Bian menganggap papa tidak berperan sebagai orang tua yang baik.

Silakan tampar Bian sekali lagi, Pa! Papa boleh tampar anak yang kurang ajar kayak aku, tapi papa tidak berhak menampar seseorang yang meneguhkan hatinya untuk papa. Papa enggak berhak menyakiti seseorang yang rela meredam egonya demi menjadikan papa kepala dalam rumah tangga. Papa

enggak berhak menyakiti mama, untuk alasan apa pun! (*Raksasa dari Jogja:9*)

Data di atas menunjukkan konflik antara Bian dan papa semakin memuncak. Papa tidak terima dengan semua perkataan Bian yang dianggap kurang ajar, akhirnya beliau pun melepaskan dan menampar pipi Bian. Atas perlakuan papa yang begitu menyakitinya dan membuat tangisnya muncul Bian tidak keberatan, papa lebih baik menampar anak kurang ajar seperti Bian, daripada harus menyakiti wanita sebaik dan setulus mama yang telah mengorbankan semuanya bahkan perasaannya sendiri demi papa.

3.5.2 Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi antara Bian dan para penumpang bus Trans Jogja lainnya. Hal tersebut terjadi karena penumpang berdesakan dan tidak mau bergantian menaiki bus.

Bianca ditubruk layaknya dia menubruk kerbau pengganggu langkahnya. Saat pria itu menubruk badannya, ada detik saat mereka bersentuhan. Dorongan pria itu sebenarnya melindungi Bianca dari penumpang yang turun secara brutal dengan jumlah yang cukup banyak. Alhasil, tubuh Bianca terdorong oleh banyak orang. Dia malah terdorong ke belakang oleh pria bertinggi badan yang tak biasa itu. (*Raksasa dari Jogja:78*)

Data di atas menunjukkan konflik antara Bian dengan penumpang bus yang ada di *shelter*. Sebagian warga Yogyakarta melakukan aktivitasnya menggunakan alat transportasi umum yaitu Trans Jogja. Hal itu membuat shelter tempat pemberhentian bus tentunya ramai oleh penumpang yang akan turun dari bus maupun calon penumpang yang akan naik. Penumpang yang suka naik dan turun dengan tidak tertib membuat keadaan di *shelter* sering kali berdesak-desakan. Bian pun menjadi korban yang terdorong-dorong oleh banyaknya penumpang tersebut.

3.5.3 Konflik antara Manusia dan Alam Sekitar

Konflik antara manusia dan alam sekitar terjadi antara masyarakat Jogja dan Gunung Merapi. Hal tersebut terjadi karena meletusnya Gunung Merapi yang meluluhlantahkan kota dan memakan banyak korban jiwa.

Pandangannya kini mengarah pada jendela yang terbuat dari kayu. Ia merayap keluar dari selimut, lalu merapikan tempat tidurnya. Bianca membuka jendela perlahan. Merapi dengan santainya tebar pesona, menghadiahi Bianca dengan pemandangan yang sempurna. Mulut Bianca melongo, perlahan-lahan Bianca sadar bahwa ada jutaan alasan mengapa masyarakat Jogja begitu mencintai gunung ini, meskipun gunung yang dicintai kerap merusak dan meluluhlantahkan kota. (*Raksasa dari Jogja:120*)

Data di atas menunjukkan konflik antara manusia dan alam sekitar yaitu antara masyarakat Jogja dengan gunung Merapi. Keindahan pemandangan yang dimiliki gunung Merapi menjadi suatu hal yang begitu dicintai oleh masyarakat Jogja, tidak hanya itu, wisatawan pun juga kerap mengagumi pesona Merapi. Peristiwa meletusnya gunung Merapi yang terjadi pada Oktober 2010 dan mengakibatkan sedikitnya 353 orang tewas menjadi bencana besar bagi Yogyakarta. Kejadian tersebut juga merusak sebagian besar bangunan-bangunan dan rumah warga di sekitar Merapi. Luapan lava pijar yang dimuntahkan oleh Merapi meluluhlantahkan lingkungan sekitar Merapi. Banyaknya korban jiwa dan kerugian materi yang tidak sedikit tentunya memukul hati masyarakat Jogja.

3.5.4 Konflik antara Suatu Ide dan Ide Lain

Konflik antara suatu ide dan ide lain terjadi ketika Bian gelisah mendengar berita yang mengacaukan perasaannya. Hal tersebut terjadi ketika Kevin memberi tahu suatu hal yang sulit Bian percaya.

“Kamu enggak kenal si brengsek ini, Bianca!” Telunjuk Kevin mendakwah Gabriel, sangat mantap, ia terbakar emosi.” Aku kemarin lihat dia di Pasar

Kembang! Ia bersama dengan wanita dengan pakaian minim!” (*Raksasa dari Jogja:167*)

Dengan penuh rasa kebingungan, Bianca seperti didera oleh puluhan rantai. Ia seperti tak bergerak dan sulit bernapas. Ia menatap Gabriel dengan tatapan tak percaya. “Beneran kamu ke sana?” (*Raksasa dari Jogja:168*)

Data di atas menunjukkan konflik yang terjadi ketika Kevin mengatakan kepada Bian apa yang ia lihat. Saat Kevin memergoki Gabriel berada di Pasar kembang bersama dengan wanita berpakaian minim membuat Kevin marah dan semakin melarang Bian untuk berteman dengan Gabriel. Karena melihat Bian yang masih dekat dengan Gabriel akhirnya Kevin mengatakan kepada Bian apa yang dilihatnya semalam. Bian begitu terkejut dengan apa yang dikatakan Kevin. Bian tidak percaya dengan yang Kevin katakan karena dia mengetahui siapa Gabriel dan selama ini Bian mengetahui Gabriel bukan lelaki yang seperti itu. Akan tetapi perkataan Kevin juga begitu memukul Bian dan membuat pikiran Bian terganggu. Dia tidak tahu harus mempercayai ucapan Kevin atau mempercayai Gabriel yang sudah dikenalnya beberapa waktu tersebut. Hal tersebut begitu membuat Bian bingung meskipun sebenarnya dia sulit mempercayai bahwa Gabriel benar melakukan hal tersebut.

3.5.5 Konflik antara Seseorang dan Kata Hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi antara Bian dan dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi karena kekecewaan yang dialaminya yang membuat dia bingung dengan hal yang terjadi pada keluarganya dan hal yang dilakukan sahabatnya sampai membuatnya begitu kecewa dan tidak percaya dengan adanya ketulusan cinta.

Dalam benak Bianca, utuh saja sudah cukup, menjadi satu sudah cukup walau tanpa cinta, walau harus dalam paksaan. Bianca takut pada papa yang temperamen. Bianca juga takut pada mama yang terlalu lemah. Ia memilih untuk menunduk dalam rasa takut dan diam dalam keadaan yang sungguh tak ia suka. (*Raksasa dari Jogja:14*)

Data di atas menunjukkan konflik antara Bian dengan kata hatinya. Hal tersebut berawal dari masalah yang terjadi pada keluarganya, masalah yang menyimpannya

mama, dan papa. Sikap papa yang temperamen membuat Bian takut, papa yang sebelumnya menjadi orang yang paling menyayanginya, masa kecil Bian yang masih penuh dengan kenangan indah bersama papa kini berubah menjadi ketakutan. Entah hal apa yang membuat papa menjadi seperti itu begitu kasar kepada mama dan juga Bian. Rasa ketakutan kepada mamanya juga muncul karena sikap mama yang terlalu lemah, tidak berani memberi perlawanan pada perlakuan buruk papa. Mama hanya bisa menerima dan menganggap hal tersebut wajar terjadi pada orang dewasa akan tetapi beliau tidak mau melindungi dirinya sendiri. Hal tersebut menyebabkan ketakutan dalam hidup Bian, dan ketakutan pula baginya untuk mencintai.

Bianca tersiksa oleh banyak pertanyaan yang tak terjawab. Wajah Letisha, wajah mamanya, wajah ayahnya bergantian bergulat dalam otaknya juga hatinya. Ia lelah. Banyak teka-teki yang rasa-rasanya sulit untuk dipecahkan. Semakin lama hidupnya terasa semakin berantakan. (*Raksasa dari Jogja:29*)

Data di atas menunjukkan konflik yang terjadi antara Bian dengan kata hatinya ketika ia bingung dan bertanya-tanya kepada hatinya sendiri tentang permasalahan yang dialaminya. Orang-orang terdekatnya sendiri yang memunculkan permasalahan dalam hati Bian. Kekerasan yang dilakukan papa, kelemahan mama untuk melawan dan membiarkan dirinya teraniaya, dan pengkhianatan Letisha sahabatnya sedari kecil. Hal tersebut begitu membuat Bian kalut dan membuat hidupnya semakin berantakan.

3.6 Keterkaitan Antarunsur

Analisis struktural diperlukan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur yang terdapat pada suatu karya sastra. Setelah dilakukan analisis pada lima unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, latar, alur dan konflik pada novel *Raksasa dari Jogja*, terdapat keterkaitan antara lima unsur tersebut.

Tema mayor yang terdapat dalam novel tersebut berkaitan dengan penokohan. Tema mayor merupakan tema inti yang mengacu pada tokoh utama, dan tema minor

merupakan tema tambahan yang mengacu pada tokoh-tokoh bawahan. Tema mayor novel *Raksasa dari Jogja* yaitu perjuangan seorang wanita untuk bangkit dari keterpurukannya. Novel tersebut menceritakan keterpurukan tokoh Bian dalam menghadapi masalah hidupnya yang membuatnya tidak mempercayai adanya ketulusan cinta. Hal tersebut terjadi akibat perlakuan papanya yang kerap melakukan kekerasan pada mama dan tidak segan pula melakukan hal tersebut kepada Bian jika dia berusaha membela mamanya. Tidak hanya kekerasan fisik, papa juga sering melontarkan kata-kata kasar kepada Bian yang dianggap anak durhaka karena sering sekali melawan papanya. Selain papa, Bian juga mendapati kekecewaan dari sahabat dan lelaki yang dicintainya. Usaha Bian untuk bangkit dari hal yang membuatnya kecewa dan menyakiti perasaannya hingga memutuskan untuk meninggalkan Jakarta untuk mencari kebahagiaan baru dijadikan fokus utama penceritaan. Hal tersebut berhubungan dengan konflik antara seseorang dengan kata hatinya, konflik yang terjadi antara Bian dengan kata hatinya dalam menyikapi masalah hidupnya. Ketakutan yang terjadi dengan sikap papanya yang kasar dan mamanya yang begitu lemah baginya. Hal tersebut hanya bergelut di pikiran Bian dan membuat hidupnya menjadi tersiksa.

Watak tokoh Bian yang terlihat dari tema mayor yakni pemberani, dia berani untuk membela mamanya dari perlakuan kasar papanya meskipun dia mengetahui akibat yang akan didapat. Bian selalu menjadi pahlawan untuk mamanya meskipun hal tersebut membuatnya juga terkena amarah papa, namun Bian tetap membela mama dengan segala resiko dan tidak takut jika hanya mendapat tamparan dari papa. Tokoh Bian juga memiliki watak lain yaitu mandiri, terlihat ketika dia memutuskan meninggalkan Jakarta dan melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta, kota yang menjadi sebagian besar latar dalam penceritaan novel tersebut. Bian meninggalkan Jakarta karena ingin meninggalkan hal-hal yang menyakitinya di Jakarta, Bian ingin menjauh dari orang-orang yang membuatnya merasa tidak nyaman dan terluka. Hal tersebut membuat Bian memberanikan diri untuk meninggalkan mamanya sendiri di Jakarta, karena mama tidak mau untuk ikut Bian pergi, baginya dia harus tetap

menemani papa karena bagaimana pun papa adalah kepala rumah tangga. Keputusan tersebut membuat Bian harus hidup mandiri di Yogyakarta tanpa adanya mama. Yogyakarta kota yang penuh kenangan bagi Bian, kenangan indah masa kecil bersama papanya sebelum papanya berubah menjadi orang yang tidak dikenal, kenangan bersama Kevin saudara sepupunya. Kota tersebut yang membawa banyak perubahan di hidup Bian, banyak orang-orang yang menyayanginya di sana, pertemuannya dengan Vanessa sahabat barunya dan Gabriel lelaki yang mengubah pandangannya tentang cinta. Banyak hal yang diketahui Bian tentang Jogja, dia adalah wanita yang memiliki sifat cinta terhadap tanah air. Terlihat dari tempat-tempat yang ingin dikunjunginya ketika berada di Yogyakarta adalah tempat-tempat tradisional, seperti Taman Budaya untuk melihat wayang orang, Pasar Beringharjo, dan Candi Prambanan untuk melihat pertunjukan Sendra Tari, Bian lebih menyukai tempat-tempat tersebut daripada tempat-tempat neo-liberal seperti Mall.

Selain tema mayor peneliti juga menemukan tema minor yang memiliki keterkaitan dengan penokohan tokoh bawahan. Terdapat tujuh tema minor yang mengacu pada tokoh bawahan yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh utama dan mendukung jalannya penceritaan. Tema minor yang pertama mengacu pada tokoh mama yang memiliki watak tabah, ketabahan hati mama dalam menghadapi masalah rumah tangganya terlihat ketika menerima segala perlakuan buruk papa dan meminta Bian untuk tidak memikirkan mama karena baginya orang dewasa punya caranya sendiri untuk menyelesaikan masalah. Keputusannya untuk tetap di samping papa dan tidak meninggalkannya setelah segala perlakuan buruk papa kepadanya tetap tidak menggoyahkan hati mama untuk meninggalkan papa.

Tema minor yang kedua berhubungan dengan tokoh papa. Keegoisan papa sebagai pemimpin rumah tangga membuatnya kehilangan kepercayaan dari anak dan istrinya. Sosok papa yang seharusnya mampu melindungi keluarganya, akan tetapi justru membuat kehancuran pada keluarganya dengan menyakiti anak dan istrinya. Kemandirian seorang wanita untuk mendapatkan kesuksesan pada tema minor ketiga berhubungan dengan tokoh Bude Sumiyati. Sebagai seorang orang tua tunggal, bude

mampu menghidupi anaknya seorang diri dengan kehidupan yang layak. Kerja kerasnya mampu menjadikannya sukses tanpa bantuan lelaki.

Tinggal di Yogyakarta yang kaya akan kearifan lokal membuat orang-orang yang tinggal di kota tersebut menjunjung tinggi kearifan lokal kota Yogyakarta seperti pada tema mayor yang keempat. Tokoh-tokohnya di antaranya seperti Bian dan Kevin begitu mencintai kearifan lokal yang ada di Yogyakarta. Di tengah kehidupan yang serba modern, mereka gemar sekali mengunjungi tempat-tempat tradisional Jogja yang ada di dalam latar penceritaan novel. Mereka sama-sama kurang menyukai tempat-tempat neo-liberal yang dianggap hanya mematikan pasar lokal. Hal tersebut berhubungan dengan latar waktu ketika novel tersebut berlatarkan era modern, hal-hal yang berhubungan dengan pusat perbelanjaan mewah, dan kehidupan konsumtif begitu erat dengan era modern, pada zaman yang serba modern ini sebagian masyarakat meninggalkan hal yang berbau tradisional. Masyarakat lebih suka berbelanja di tempat yang dingin dan tidak perlu berdesak-desakan. Kebutuhan hidup semakin meningkat pula, bahkan susah membedakan antara yang menjadi kebutuhan dan keinginan. Kehidupan modern itu tidak membuat sebagian masyarakat meninggalkan kearifan lokal daerah yang dimiliki. Dengan kehidupan yang serba modern, tentu segala hal mudah di akses pada era modern ini. Dengan begitu mengakses informasi tentang budaya dan tempat-tempat tradisional menjadi mudah, sehingga di era modern ini kearifan lokal suatu daerah tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

Tema minor kelima, yaitu pelajaran dari orang sekitar dan kepedulian terhadap sesama untuk menolong nasib hidupnya. Seperti yang dilakukan Gabriel pada tema minor yang kelima kepeduliannya terhadap sesama juga dilakukan ketika membantu anak panti yang dijadikan bisnis prostitusi oleh orang tua angkatnya. Hal tersebut berkaitan dengan konflik antara suatu ide dan ide lain, ketika perkataan Kevin yang mengatakan hal yang dilihatnya semalam, Gabriel bersama dengan wanita berpakaian minim. Hal tersebut sempat mengacaukan pikiran Bian meskipun sebenarnya sulit dipercayai bahwa lelaki yang dikenalnya dengan baik berbuat hal

semacam itu. Meskipun hal tersebut membuat orang lain menjadi salah paham kepada dirinya dan membuatnya harus mengalami konflik dengan Bian dan Kevin. Gabriel tidak memperlakukan hal tersebut karena baginya ketika dia berbuat hal yang benar untuk berbuat baik kepada sesama dan menolong sesama tidak perlu mempedulikan pikiran orang lain karena kebenaran akan terbukti pada waktunya. Tema minor keenam berhubungan dengan tokoh Vanessa. Ketulusan dalam menjalin persahabatan yang dilakukan Vanessa membuat Bian nyaman dan bahagia ketika menemukan sahabat baru. Kebesaran hati untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf pada tema minor ketujuh, berhubungan dengan tokoh Letisha. Dia mampu bersahabat kembali dengan Bian setelah mengesampingkan egonya dan mau meminta maaf kepada Bian atas kesalahannya yang sempat membuat persahabatan mereka hancur.

Kehidupan yang terjadi pada novel *Raksasa dari Jogja* yaitu kehidupan modern namun tidak meninggalkan budaya yang ada. Terlihat pada latar sosial, sebagian besar penceritaan berada lingkungan perkotaan, aktivitas yang terjadi di lingkungan perkotaan namun aktivitas yang dilakukan di perkotaan banyak yang mengarah kepada hal-hal yang berbau kearifan lokal seperti menghadiri acara yang berbau tradisional dan legenda, mengunjungi tempat-tempat tradisional dibandingkan tempat seperti mall dan menjalin hubungan dengan kesederhanaan tidak seperti cerita-cerita fiksi remaja pada umumnya. Gambaran besar yang ingin disampaikan pengarang dapat dilihat dari latar sosial, pengarang ingin menggambarkan sesuatu di lingkungan perkotaan yang serba modern dan berpendidikan tinggi akan tetapi tidak meninggalkan kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah tersebut. Latar tempat yang dipilih pengarang berlatar di Jakarta dan Yogyakarta bertujuan untuk melukiskan kehidupan di Jakarta yang serba modern dan jauh dari kata tradisional. Kehidupan masyarakat Jakarta dianggap jauh dari adat ketimuran. Pergaulan di Jakarta juga dapat dikatakan mengarah pada pergaulan bebas. Bertolak belakang dengan kehidupan di Yogyakarta yang begitu menjunjung tinggi adat istiadat dan kearifan lokal, jauh dari kehidupan metropolitan. Kesederhanaan dan keramahan

masyarakatnya membuat kota tersebut nyaman untuk ditinggali. Hal tersebut terbukti dari keinginan tokoh Bian untuk meninggalkan Jakarta dan merantau ke Yogyakarta untuk memulai kehidupannya yang baru dan lebih bahagia. Terbukti ketentraman hidup Bian dapatkan di Jogja. Bian dikelilingi oleh orang-orang yang menyanginya, dia juga mulai mampu membuka diri untuk mengubah pandangannya tentang cinta setelah kekecewaan yang banyak dialami di Jakarta membuatnya tidak mempercayai adanya ketulusan cinta. Hal tersebut membuktikan kota besar seperti Jakarta yang serba ada dan kehidupannya serba modern tidak menjamin orang yang tinggal di sana mendapat kebahagiaan dan ketentraman hidup.

Kegemarannya mengunjungi tempat-tempat tradisional dan menyaksikan pertunjukkan-pertunjukkan adat semakin menambah kecintaannya terhadap tanah air. Tempat-tempat yang sederhana tersebut membuatnya belajar banyak tentang kesederhanaan dan kebahagiaan. Pertemuannya dengan orang-orang baru di Jogja, dan pelajaran hidup yang didapatkan dari orang-orang sekitar yang kehidupannya dapat dikatakan jauh di bawah Bian membuatnya belajar akan arti kehidupan dan lebih menghargai apa yang dimiliki dan bersyukur. Perbedaan status sosial juga tidak membatasi suatu hubungan melainkan memberikan warna dalam hubungan. Melalui keterkaitan antarunsur tersebut diketahui setiap unsur satu dengan unsur yang lain selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis unsur struktural mampu melihat karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh.

BAB 4. ANALISIS EKRANISASI DAN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL YOGYAKARTA

Ekranisasi menjadi objek kajian utama yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam sebuah film. Lebih singkatnya ekranisasi adalah proses perubahan, karena pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Menurut Eneste (1991:60) pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai. Mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Proses penggarapannya akan terjadi perubahan, novel adalah karya individual dan merupakan hasil dari perseorangan, sedangkan film pembuatannya merupakan hasil gotong royong. Bagus tidaknya sebuah film tergantung dengan keharmonisan kerja unit di dalamnya.

Saputra (2009:44-45) mengatakan proses ekranisasi karya sastra ke dalam film merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual (gambar dan suara). Ekranisasi diniatkan sebagai bentuk pengejawantahan, maka idealnya substansi film hasil ekranisasi sama dengan substansi novel. Film mempunyai keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang terbatas, oleh sebab itu tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Eneste (1991:60-67) mengatakan proses ekranisasi dapat berupa perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Peneliti membatasi pembahasan masalah proses ekranisasi hanya pada perubahan, pengurangan pada alur, penokohan, dan latar, penambahan pada alur, penokohan, dan latar, perubahan bervariasi pada alur, penokohan, dan latar. Berikut proses ekranisasi yang terjadi dalam novel *Raksasa dari Jogja* ke bentuk filmnya.

4.1 Perubahan

Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam bentuk film. Pemindahan novel ke film tersebut menyebabkan terjadinya

perubahan. Novel alat utamanya adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan melalui kata-kata, dalam film kata-kata diubah menjadi gambar-gambar yang bergerak berkesinambungan. Semua yang awalnya diungkapkan dengan kata-kata harus diterjemahkan ke dunia gambar dalam film. Dalam penggarapan film diperlukan kerja gotong royong yang melibatkan beberapa kerja unit di dalamnya di antaranya sutradara, produser, penulis skenario, juru kamera, dan pemain. Novel adalah karya individual yang penggarapannya hanya bergantung pada pengarang secara individual. Begitu pula proses perubahan yang terjadi pada novel *Raksasa dari Jogja* dan film hasil adaptasinya. Novel *Raksasa dari Jogja* adalah suatu karya individual yang dihasilkan oleh pengarang yang bernama Dwitasari. Proses penggarapan novel sepenuhnya bergantung pada pribadi Dwitasari. Ide cerita yang didapat seluruhnya berdasarkan imajinasi atau pengalaman pribadi pengarang. Dalam novel seluruh penceritaan disampaikan pengarang melalui kata-kata. Panjangnya penceritaan dalam novel membuat pembaca membutuhkan waktu yang cukup lama, dapat lebih dari satu minggu untuk membaca dan memahaminya.

Proses penggarapan film berbeda dengan penggarapan novel. Ketika novel *Raksasa dari Jogja* diadaptasi menjadi bentuk film bukan lagi menjadi bentuk karya individual, melainkan menjadi karya gotong royong yang keberhasilannya bergantung pada keharmonisan unit kerja di dalamnya. Film *Raksasa dari Jogja* digarap oleh sutradara Monty Tiwa dan penulisan naskah ditulis oleh Ben Sihombing, tentunya melibatkan unit kerja lainnya seperti juru kamera, penata lampu, penata artistik, dan pemain. Keselarasan tersebut yang membuat film *Raksasa dari Jogja* mampu diadaptasi dengan baik dan mampu mewakili novelnya. Tidak semua bagian dalam novel dapat divisualisasikan dalam gambar, mengingat waktu putar film yang singkat dan biasanya hanya diputar kurang lebih sekitar 120 menit saja. Hal tersebut mengharuskan terjadinya proses pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Tidak semua hal dalam novel perlu divisualisasikan dalam film. Ada beberapa bagian yang dirasa penceritaannya kurang penting untuk menunjang cerita dalam film sehingga mengalami pengurangan, ada pula bagian cerita yang memerlukan

penambahan agar membuat cerita semakin menarik, dan ada pula bagian penceritaan yang sulit untuk divisualisasikan atau tidak memungkinkan sehingga harus mengalami perubahan bervariasi. Hal-hal tersebut sah saja terjadi dalam proses perubahan dari bentuk novel ke film asalkan tidak merubah substansi novel dan tidak terlalu menyimpang dari penceritaan aslinya.

4.2 Penciutan

Tidak semua hal yang dijumpai dalam novel akan dijumpai pula pada film, sebagian tidak akan dijumpai dalam film. Pembuat film sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting. Ekranisasi adalah yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi yang dinikmati atau ditonton selama kurang lebih sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Oleh sebab itu mau tidak mau novel yang tebal harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Berikut proses penciutan yang terjadi dalam adaptasi film *Raksasa dari Jogja* dari novelnya.

4.2.1 Penciutan Alur

Alur pada novel *Raksasa dari Jogja* begitu kompleks dan cukup panjang. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penciutan pada alur dalam filmnya. Penciutan pada alur tersebut terjadi karena tidak memungkinkan untuk memvisualisasikannya dalam film. Dengan begitu alur pada novel mengalami pemotongan ketika divisualisasikan ke bentuk filmnya. Bagian-bagian alur yang mengalami penciutan di antaranya pada alur penceritaan persahabatan Bian dan Letisha sejak kecil hingga remaja, penggambaran Joshua sebagai cinta pertama Bian, penggambaran alur kedatangan pertama Bian di Jogja, penggambaran suasana hati Bian ketika mengalami konflik dengan Gabriel, penggambaran penyelesaian konflik antara Bian dan Letisha, penggambaran kebersamaan Bian dan Gabriel dan penggambaran penyelesaian kasus perceraian mama dan papa Bian.

Penciutan pada alur terjadi pada alur yang menceritakan kedekatan antara Bian dan Letisha semasa SMA. Dalam novel diceritakan kedekatan Bian dan Letisha sedari kecil hingga SMA.

Ditatnya foto berbingkai yang ada di dekat meja belajarnya. Wajah Letisha dan Bianca saat makan kembang gula. Senyum yang terpancar mengungkapkan dengan jelas bahwa persahabatan mereka seperti pelangi penuh dengan warna warni. (*Raksasa dari Jogja:16*)

Data di atas menyatakan penceritaan kedekatan yang terjadi antara Bian dan Letisha sedari kecil. Dalam novel kedekatan mereka diceritakan begitu detail. Letisha adalah sahabat yang selalu menemani Bian. Ia juga sering menginap di rumah Bian dan mereka selalu berbagi cerita satu sama lain. Letisha adalah sahabat Bian yang paling dipercayai. Letisha bahkan begitu sedih ketika mengetahui Bian diterima kuliah di Jogja karena artinya mereka harus berpisah. Penceritaan tersebut tidak diceritakan pada film dan mengalami pemotongan. Pengenalan persahabatan mereka terlalu panjang untuk divisualisasikan dalam film sehingga diceritakan hanya perkenalan mereka ketika kecil saja.

Penciutan pada alur terjadi pula pada penceritaan tentang pertemuan Bian dan Joshua di suatu kedai kopi. Pertemuan yang membuat mereka semakin dekat.

Sosok itu tak langsung menanggapi permintaan maaf Bianca. Ia hanya mendehem dua kali. "Santai aja Bianca Dominique," jawab suara itu lembut, manis, dan memesona.

Mendengar nama lengkapnya disebut, Bianca segera menatap sosok itu. Matanya terbelalak. Detak jantungnya tiba-tiba melenceng dari ketukan normal. Di depannya ada Joshua, cinta pertamanya. "Eh... Jo... Jo... Joshua." (*Raksasa dari Jogja:34*)

Data di atas menunjukkan penceritaan tentang kedekatan Bian dan Joshua. Mereka berbicara banyak pada pertemuan tersebut yang membuat Bian semakin menyukai lelaki tersebut. Joshua adalah lelaki yang membuat persahabatannya dengan Letisha

hancur. Adegan tersebut mengalami pemotongan pada filmnya. Kedekatan yang terjalin di antara mereka tidak diceritakan dalam film. Hal tersebut dirasa terlalu memakan waktu banyak dan teralalu bertele-tele. Dalam film hanya diceritakan ketika Letisha dan Pras atau Joshua ingin mengakui hubungan mereka kepada Bian dan kemudian membuat Bian begitu kecewa.

Penciutan terjadi pula pada alur ketika Bian hendak berangkat ke Jogja. kekhawatiran mama terlihat ketika harus berpisah dari anaknya tersebut.

Mama benar-benar menunjukkan rasa khawatirnya melalui bahasa tubuh, air wajah, dan pertanyaan-pertanyaan sederhananya. Bianca tidak langsung menangkap perubahan sinar matanya. Mama seperti terenyuh sendirian. Suara hujan turut menghantarkan hatinya menuju titik kesedihan. (*Raksasa dari Jogja:49*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika mama mengalami kesedihan yang mendalam ketika harus berpisah dari putrinya yang akan melanjutkan kuliah di Jogja. Mereka tidak pernah berpisah sejak kecil sehingga mama tidak dapat membayangkan hidupnya tanpa Bian. Apalagi Bian adalah putri satu-satunya. Adegan tersebut mengalami penciutan pada filmnya, tidak diceritakan adegan ketika mama menemani Bian mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa ke Jogja dan mengutarakan kegundahan hatinya ketika akan ditinggal pergi oleh Bian.

Penciutan pada alur terjadi pula pada adegan ketika Bian sampai di Jogja dan Kevin yang memeluknya erat karena sudah lama tidak bertemu. Penciutan juga terjadi hingga adegan Kevin yang mengajak adik sepupunya tersebut jalan-jalan ketika sampai di Jogja

Kevin meraih tangan Bianca. Untuk mengimbangi Kevin, Bianca mempercepat langkahnya, menyamakan kecepatan dengan laju langkah Kevin. Saat mendekati mobil, genggamannya di lepas. Kevin berjalan mendahului Bianca, dengan langkah siaga ia membuka pintu mobil. (*Raksasa dari Jogja:61*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Kevin ingin mengajak Bian yang baru saja datang dari Jakarta untuk berkeliling Jogja di malam hari dan singgah di Angkringan. Kevin begitu antusias dengan kedatangan Bianca ke Jogja yang mengingatkannya kembali dengan sosok adiknya yang telah meninggal. Penceritaan tersebut mengalami pemotongan pada film. Tidak diceritakan adegan ketika mereka berkeliling Jogja di malam hari, hal tersebut dirasa terlalu memakan waktu yang panjang jika divisualisasikan dalam film sehingga harus mengalami penciutan.

Penciutan alur terjadi pada penceritaan ketika Bian harus mengikuti masa orientasi kampus. Dalam penceritaan pada novel Bian harus mengikuti masa orientasi kampus di Gunung Merapi.

Pidato panjang lebar dari ketua panitia masih terus menggema di tengah cahaya api unggun yang hangat. Dari kejauhan, suara ketua panitia itu terdengar jelas oleh Bianca. Ia memang duduk agak jauh dari lingkaran. Ia memilih untuk menyepi. Menjauh dari keramaian. (*Raksasa dari Jogja:112*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian harus mengikuti acara orientasi di kampus. Segala persiapan telah disiapkan oleh Bian dan ia pergi ke kampus untuk bersiap berangkat ke Gunung Merapi dengan di antar oleh Kevin. Ia mengikuti acara api unggun dan mendengarkan pidato ketua panitia acara tersebut. Adegan tersebut mengalami pemotongan, dalam film tidak ada penceritaan yang menceritakan Bian mengikuti masa orientasi kampus. Penceritaan tersebut mengalami penciutan pada film.

Penciutan pada alur selanjutnya terjadi ketika Bian memikirkan Gabriel setelah dia mengetahui keberadaan Gabriel di Sarkem. Lelaki tersebut masih selalu mengisi hati Bianca bahkan setelah hal yang dikatakan Kevin tersebut begitu memukul perasaan Bian.

Haruskah membaca buku ini jika setiap isinya mengingatkan Bianca pada sosok Gabriel? Bianca menarik napas, berharap rasa gundahnya segera menghilang dari dadanya. Ia memperbaiki posisi berbaring dan mulai menatap

halaman pertama. Sebelumnya, ia tak pernah membaca buku pemberian Gabriel, karena Bianca sedang berusaha menjauhi berbagai macam barang yang mengingatkan dirinya pada Gabriel. (*Raksasa dari Jogja:171*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian mengingat kembali tentang Gabriel. Dia membaca buku yang diberikan oleh Gabriel. Setiap halaman yang dibaca mengingatkannya pada sosok Gabriel. Bian tidak pernah membuka kembali buku pemberian Gabriel karena Bian sedang berusaha menjauhi Gabriel. Dalam film penceritaan tersebut mengalami pemotongan. Tidak diceritakan pergelutan di hati Bian setelah kejadian ia mengetahui keberadaan Gabriel di Sarkem bersama wanita penghibur, karena pada film setelah kejadian tersebut Bian langsung dihadapkan pada masalah KDRT yang dialami kembali oleh mamanya sehingga dia langsung kembali ke Jakarta untuk melihat kondisi mamanya.

Selanjutnya penciutan pada alur terjadi ketika Bian mengendap-ngendap meminjam mobil Kevin ketika Kevin masih tidur. Ia melakukan hal tersebut untuk mengikuti kemana Gabriel pergi.

Bianca menjaga langkah dan pergerakannya. Ia membuka laci lemari Kevin untuk mencari kunci mobil, tapi kunci tersebut tidak ada di sana. Ia melangkah dengan pelan-pelan lalu membuka laci meja yang ada di dekat tempat tidur Kevin. (*Raksasa dari Jogja:174*)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Bian memiliki rencana untuk membuntuti Gabriel pergi. Kebetulan pada hari itu dia libur kuliah, Bian memiliki ide untuk diam-diam meminjam mobil Kevin. Bian ingin mencari tahu tentang kebenaran kejadian di Sarkem tersebut, maka dari itu Bian berinisiatif membuntuti Gabriel untuk mengetahui kegiatan yang dilakukannya seharian. Hal tersebut mengalami pemotongan pada film. Tidak ada adegan yang menceritakan Bian membuntuti Gabriel dengan menggunakan mobil Kevin.

Selanjutnya penciutan pada alur terjadi ketika Letisha menghubungi Bian kembali via telepon. Hal tersebut membuat Bian mengingat luka masa lalu dan membuat dia meneteskan air mata kembali

“Soalnya kamar ini lebih dingin daripada kamarku,” sahut Kevin sekenanya, ia menguap dan berusaha memperjelas suaranya. “Matamu kenapa bengkok? Habis nangis?” (*Raksasa dari Jogja:209*)
Ditegur dengan pertanyaan seperti itu, Bianca buru-buru menyentuh matanya. “Enggak, kok, enggak kenapa-napa.” (*Raksasa dari Jogja:209*)

Data di atas menunjukkan Kevin yang melihat adik sepupunya yang baru bangun tidur dengan mata yang sembab. Kevin curiga bahwa Bian menangis semalam. Dugaan Kevin tersebut benar, Bian menangis setelah Letisha kembali menghubunginya. Kehadiran Letisha seakan membuka luka lama Bian kembali. Dia masih belum bisa memaafkan perbuatan mantan sahabatnya tersebut. Ketika Letisha kembali menelepon, Bian seakan mengingat kembali segala perbuatan Letisha yang menyakiti perasaannya. Penceritaan tersebut mengalami pemotongan pada filmnya. Dalam film tidak diceritakan adegan Bian menangis ketika mendapat telepon dari Letisha. Adegan tersebut mengalami penciutan dalam film.

Penciutan alur selanjutnya terjadi pada penceritaan ketika Bian dan Gabriel berada di Candi Prambanan untuk menonton Sendratari. Bian meminta Gabriel menceritakan dongeng tentang Candi Prambanan.

“Oh, terus kamu kapan, dong, ceritain ke aku dongeng tentang Candi Prambanan?” Bianca pura-pura merengut. Wajah itu terlihat menggemaskan, Gabriel ingin menyentuh pipi Bianca dengan lembut, tapi dia takut. (*Raksasa dari Jogja:218*)
“Alkisah, ada seorang raja bernama Raja Boko yang memiliki seorang puteri bernama Roro Jonggrang.” (*Raksasa dari Jogja:218*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian dan Gabriel berada di Candi Prambanan. Ketika menikmati pemandangan Prambanan yang indah di malam hari,

Bian meminta Gabriel untuk menceritakan dongeng tentang Candi Prambanan yang legendaris tersebut. Gabriel kemudian menuruti permintaan Bian untuk menceritakan tentang dongeng Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Dalam film penceritaan tersebut mengalami pemotongan. Ketika mereka mengunjungi Candi Prambanan dalam film, tidak ada adegan Gabriel menceritakan tentang dongeng Candi Prambanan yang legendaris kepada Bian. Hal tersebut terlalu panjang jika harus divisualisasikan dalam film sehingga mengalami pengurangan.

Selanjutnya pengurangan pada alur terjadi pula ketika Gabriel selesai menceritakan dongeng tentang Candi Prambanan. Dia memberikan hadiah sebuah gelang untuk Bian.

“Ini... buatmu.” Gabriel menarik pergelangan tangan Bianca dan memakaikan benda manis itu dengan cepat. “Aku bikin ini dengan tangan tanganku sendiri.” (*Raksasa dari Jogja:223*)

“Gelangnya lucu, makasih banget, ya. Jadi senang,” tanggap Bianca dengan senyum manis yang melengkung di bibirnya. Matanya berbinar ceria. (*Raksasa dari Jogja:223*)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Gabriel memberi hadiah kepada Bian sebuah gelang yang dibuat dengan tangannya sendiri. Gabriel memakaikan gelang tersebut kepada Bian. Lelaki tersebut mengatakan bahwa dia membuat gelang tersebut di toko tempat Bian berlari tunggang langgang ketika dia memergoki Bian yang diam-diam memerhatikannya dari jauh. Adegan tersebut mengalami pemotongan. Tidak ada adegan dalam film yang memvisualisasikan penceritaan ketika Gabriel memberi gelang untuk Bian.

Selanjutnya pengurangan pada alur terjadi ketika Bian menanyakan kelanjutan tentang proses perceraian mama dan papa. Bian menanyakan tentang hal yang dikatakan oleh pengacara yang mengurus kasus mama.

Bianca mengangguk pelan. “Kata pengacaranya gimana, Ma?” (*Raksasa dari Jogja:251*)

“Surat gugatan cerai sudah sampai ke papa, tapi sidang mediasi baru akan diadakan dua minggu setelah surat gugatan sampai ke papa.” Jelas mama pelan, beliau mengulang perkataan Ibu Adinda, pengacaranya. (*Raksasa dari Jogja:252*)

Data di atas menceritakan tentang kasus perceraian mama dan papa yang sedang dalam proses. Kasus tersebut dibantu oleh pengacara Mama. Dalam novel kasus tersebut masih akan di proses cukup lama sekitar dua minggu. Bian tidak sabar dengan proses yang begitu lama. Mama harus membawa saksi untuk datang di persidangan, yang tandanya mereka harus kembali bertemu dengan papa di persidangan nanti. Hal tersebut mengalami pemotongan pada film. Tidak ada penceritaan dalam film yang menceritakan proses perceraian mama yang panjang. Dalam film penceritaan diubah bahwa kasus tersebut selesai bersama kasus korupsi yang dialami papa.

Selanjutnya penciutan pada alur terjadi pula pada penceritaan Kevin yang menceritakan bahwa Gabriel beberapa kali mencari Bian ke rumah. Bianca mengatakan bahwa dia masih ingin memulihkan perasaannya dan belum siap memulai setelah peristiwa yang menimpa keluarganya.

Bianca menghela napas berat. “Aku harus memulihkan perasaanku, Kevin. Aku belum siap memulai.” (*Raksasa dari Jogja:258*)

“Sampai kapan?” tanya Kevin menyipitkan matanya, mencoba mencari rahasia dari raut wajah Bianca. “Sampai Gabriel tahu kalau cintanya bertepuk sebelah tangan lalu dia meninggalkanmu?” (*Raksasa dari Jogja:259*)

Data di atas menunjukkan Kevin yang memberitahu Bian bahwa Gabriel berusaha mencarinya beberapa kali selama Bian di Jakarta. Kevin menanyakan kepada Bian bagaimana tentang kelanjutan hubungan mereka. Bian mengatkan bahwa dia ingin memulihkan kembali perasaannya terlebih dahulu. Menurut Kevin hal tersebut terlalu lama jika harus menunggu. Hal yang ditakutkan bahwa Gabriel menganggap Bian tidak memiliki perasaan yang sama sepertinya dan memutuskan untuk menyerah. Penceritaan tersebut mengalami pemotongan pada filmnya. Tidak ada adegan yang

memvisualisasikan penceritaan Kevin yang menanyakan kepada Bian tentang kelanjutan hubungan Bian dan Gabriel. Dalam film langsung diceritakan pertemuan kembali Bian dan Gabriel di halte TransJakarta setelah kepulangan Gabriel dari Edinburgh.

4.2.2 Penciutan Latar

Dalam novel latar yang digunakan di antaranya latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yang diceritakan dalam novel cukup banyak. Penciutan terjadi pada latar tempat. Tempat-tempat yang dikunjungi oleh tokoh dalam novel cukup banyak. Hal tersebut membuat latar tempat yang diceritakan dalam novel harus mengalami pengurangan ketika divisualisasikan ke bentuk film. Dengan begitu ada beberapa latar tempat pada novel yang tidak diceritakan dalam film. Latar tempat yang mengalami penciutan di antaranya pada latar Kedai Kopi Metafora, jalanan Jogja, Taman Budaya, Pasar Beringharjo, dan Gunung Merapi.

Penciutan pada latar terjadi pada latar Kedai Kopi Metafora. Tempat yang menjadi tempat kegemaran Bian di Jakarta

Di ujung jalan tampak sebuah plang cokelat dengan lampu yang menerangi plang itu. Tertulis jelas “Kedai Kopi Metafora”. Walaupun lalu lintas tak terlalu ramai, ia tetap menyalakan lampu sen sebelum mengambil anjang-ancang untuk berbelok ke kanan. Untungnya lahan parkir tak terlalu ramai, sehingga Bian tak perlu pusing memarkirkan mobinya. (*Raksasa dari Jogja:30*)

Data di atas menunjukkan latar tempat Kedai Kopi Metafora yang menjadi tempat kegemaran Bian di Jakarta. Tempat itu sering sekali dikunjunginya terutama ketika sedang suntuk. Tempat tersebut juga menjadi pertemuannya dengan Joshua yang menambah kedekatan mereka. Dalam film adegan tersebut mengalami pemotongan. Tidak diceritakan penceritaan tentang kegemaran Bian pada tempat ini, pada film latar penceritaan Jakarta lebih sedikit diceritakan.

Penciutan latar terjadi pula pada latar jalanan Jogja. ketika Kevin mengajak Bian untuk jalan-jalan. Sebelum mereka menuju Angkringan, mereka menyusuri jalanan Jogja di malam hari.

Jalanan Jogjakarta yang cukup lengang di malam hari menggoda orang untuk melajukan mobilnya lebih cepat.

“Plekungan gading, tuh. Waktu SD dulu kita sering main di sini, sama adekku juga, sama papaku, sama papamu.” (*Raksasa dari Jogja:63*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Kevin mengajak Bian jalan-jalan dan di sepanjang jalanan Jogja mereka melewati tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi ketika kecil. Tempat-tempat yang mengingatkan mereka pada masa kecil yang indah. Terjadi pemotongan pada penceritaan tersebut. Adegan yang menceritakan Kevin dan Bian jalan-jalan dan menyusuri kota Jogja di malam hari mengalami penciutan. Hal tersebut terjadi karena penceritaan tersebut dianggap kurang penting untuk menunjang cerita dan membuang waktu jika divisualisasikan dalam film.

Penciutan pada latar terjadi pula pada latar Taman Budaya. Dalam novel terdapat penceritaan bahwa Bian ingin menonton Wayang Orang di Taman Budya,

Puluhan menit berikutnya, Taman Budaya mulai terlihat sepi. Riuhnya tawa penonton tak lagi terdengar. Pertunjukkan wayang memang telah usai satu jam yang lalu, tapi Bianca masih terus menunggu seseorang yang berjanji untuk menjemputnya. (*Raksasa dari Jogja:73*)

Data di atas menunjukkan penceritaan yang berlatar di Taman Budaya. Bian tertarik untuk menonton pertunjukan wayang orang. Pertunjukkan tersebut diselenggarakan di Taman Budaya. Tidak hanya Bian, banyak sekali pengunjung yang berantusias menonton pertunjukkan tersebut, Taman Budaya terlihat penuh dengan penonton. Adegan tersebut mengalami pemotongan pada film. Tidak ada penceritaan yang menunjukkan adegan menonton wayang di Taman Budaya.

Selanjutnya penciutan terjadi pula pada latar Pasar Beringharjo. Dalam novel Kevin dan Bian diceritakan sedang jalan-jalan di Pasar Beringharjo pada siang hari.

Sampai Pasar Beringharjo, jalanan terlihat lebih ramai dan banyak becak-becak yang berhenti di bahu jalan. Setelah memarkirkan mobilnya, Kevin membukakan pintu mobil untuk Bianca. Keluar dari area parkir, mereka disambut oleh lalu-lalang sepeda dan beberapa kendaraan bermotor. Terik matahari Jogja tetap sama, pukul 2 siang cahaya matahari mulai memanaskan melebihi panasnya tungku. Pasar terlihat ramai. Pengunjung pasar beragam-ragam. Tua hingga muda. Dari yang ber-*handphone* CDMA sampai yang berponsel GSM (*Raksasa dari Jogja:91*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Kevin dan Bian jalan-jalan di Pasar Beringharjo. Bian bahagia sekali berada di sana, suasana Pasar siang itu begitu padat dan ramai. Tempat tersebut menjual beragam dagangan. Tempat tersebut lebih nyaman untuk dikunjungi dari pada pusat perbelanjaan neo-liberal ber-AC. Hal tersebut terbukti dengan keramaian pengunjung yang selalu memadati Pasar Beringharjo. Dalam film adegan tersebut mengalami pemotongan. Penceritaan yang menceritakan latar di Pasar Beringharjo mengalami penciutan pada filmnya.

Selanjutnya penciutan pada latar terjadi pada latar Gunung Merapi. Masa orientasi kampus Bian dilaksanakan di gunung tersebut.

Dari tempat duduk mereka, tampaklah Gunung Merapi yang memesonakan. Di bawah langit yang memerah karena senja, ia terlihat seperti surga yang tersembunyi. Gunung itu terlihat lapang dan jelas terlihat dari kejauhan. Kata orang Jawa, gunung yang bisa dilihat tanpa terhalang sering dianggap sebagai penanda kebaikan. (*Raksasa dari Jogja:131*)

Data di atas menunjukkan latar penceritaan yang berlatar di Gunung Merapi. Ospek kampus Bian dilaksanakan di gunung tersebut. tempat yang begitu berkesan bagi Bian yang baru pertama berkunjung kemari. Dia bertemu dengan banyak orang-orang baru yang menyenangkan di sana termasuk Vanessa sahabatnya. Dalam novel latar Merapi tersebut harus mengalami penciutan karena tidak memungkinkan

menggunakan latar penceritaan di tempat tersebut. Penceritaan masa orientasi kampus Bian yang mengalami pemotongan tentunya membuat tempat tersebut yang menjadi latar tempat Bian menjalani orientasi kampus juga harus mengalami penciutan.

4.2.3 Penciutan Tokoh

Dalam novel *Raksasa dari Jogja*, beberapa tokoh penceritaanya dirasa kurang penting, atau jika tidak diceritakan tidak akan mengganggu jalannya cerita. Hal tersebut membuat beberapa tokoh tidak diceritakan dalam film karena keberadaannya yang kurang penting untung menunjang penceritaan. Tokoh dalam novel yang tidak diceritakan dalam film adalah tokoh Mbah Tedjo dan pembantu rumah tangga Bude Sumiyati.

Penciutan pada tokoh yang pertama adalah penciutan tokoh Mbah Tedjo. Lelaki tua tersebut ditemui Bian ketika sedang melakukan masa orientasi kampus di Gunung Merapi.

Bianca menoleh. “Mboten, Mbah.” Ia melanjutkan mengipas-ngipasi arang agar nasi yang ia tanak segera masak. “Mbah istirahat aja, aku tadi udah bikin teh.”

“*Aku yo ora penak karo kowe. Kamu mesti enggak biasa, tho, mengerjakan pekerjaan seperti ini?*” Mbah Tedjo memegang bahu Bianca dengan genggaman yang lemah. Tangannya terlalu renta. (*Raksasa dari Jogja:126*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian sedang membantu kegiatan sehari-hari warga sekitar Merapi dalam rangka mengikuti serangkaian kegiatan orientasi kampus. Dalam kegiatan tersebut Bian bertemu dengan Mbah Tedjo yang begitu menginspirasi Bian dan membuka matanya untuk lebih bersyukur dengan apa yang dimiliki. Pertemuan Bian dengan Mbah Tedjo membuatnya bersyukur telah melakukan banyak hal yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya seperti membantu pekerjaan yang dilakukan Mbah Tedjo sehari-hari. Adegan tersebut mengalami pemotongan dalam film, karena latar Gunung Merapi sebagai tempat orientasi

kampus juga dipotong maka tokoh Mbah Tedjo juga mengalami pengurangan dalam film.

Pengurangan tokoh selanjutnya terjadi pada tokoh Si Mbok. Beliau adalah pembantu rumah tangga di rumah bude.

Helaan napas Bianca terdengar lega. Awal yang menyenangkan. Setelah itu, ia mencari-cari Si Mbok untuk menitipkan pesan pada Kevin.

“Mbok nanti kalau Kevin nanya kunci mobil dan mobilnya di mana, bilangin aja ke dia kalau aku pinjam mobilnya sebentar, ya, Mbok.” (*Raksasa dari Jogja:175*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian akan pergi sebentar dengan meminjam mobil Kevin, Bian berpamitan kepada Si Mbok. Dia menitip pesan agar si Mbok mengatakan kepada Kevin bahwa Bian meminjam mobilnya sebentar. Si Mbok mengangguk setuju dengan perintah Bian. Tokoh si Mbok tidak ada penceritaannya dalam film. Tokoh tersebut mengalami pengurangan karena perannya yang tidak terlalu penting untuk menunjang penceritaan.

4.3 Penambahan

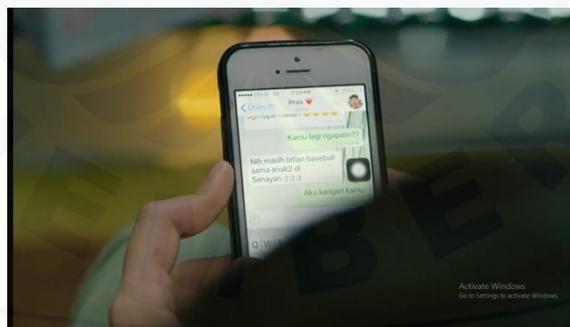
Pembuat film sering kali terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu dalam film karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pembuat film biasanya terlebih dahulu menafsirkan novel yang hendak difilmkan kemudian mengadakan penambahan-penambahan setelah menafsirkannya. Penambahan-penambahan yang dilakukan ini karena dianggap penting dari sudut filmis, untuk membuat film menjadi lebih menarik. Berikut proses penambahan yang terjadi dalam adaptasi film *Raksasa dari Jogja* dari novelnya.

4.3.1 Penambahan Alur

Penambahan alur terjadi pada film *Raksasa dari Jogja* untuk membuat penceritaan semakin menarik. Beberapa alur yang tidak terjadi dalam novel ditambahkan dalam film. Dengan penambahan alur tersebut membuat cerita menjadi

tidak datar dan semakin menghidupkan suasana. Penambahan alur pada film di antaranya terjadi pada bagian penggambaran adegan yang melatari terjadinya konflik antara Bian dan Letisha, adegan penggambaran konflik yang terjadi pada keluarga Bian, adegan kebersamaan Bian dengan Kevin dan kekasihnya, adegan pada pertemuan Bian dan Gabriel, adegan yang menunjukkan sikap dermawan Gabriel, adegan kebersamaan Bian bersama bude dan Kevin di rumah bude, adegan kepergian Gabriel karena mendapatkan beasiswa S2, adegan usaha Bian dan Gabriel untuk saling mengenal lebih dalam, adegan sikap tempramen Gabriel, adegan tindakan korupsi yang dilakukan papa Bian, adegan usaha Bian dan Gabriel untuk menunjukkan rasa cintanya, adegan penyelesaian konflik keluarga Bian, adegan Gabriel mengungkap kasus papa Bian dan penangkapan kasus korupsi dan KDRT yang dilakukan papa, adegan usaha Bian menjadi seorang jurnalis dan penulis, adegan Kevin melamar kekasihnya, dan adegan kepergian Vanessa karena menjadi duta UNICEF.

Dalam film *Raksasa dari Jogja* ditambahkan cerita ketika Bian membaca pesan singkat dari Pras. Kejadian tersebut terjadi beberapa saat sebelum Bian memberi kejutan kepada Letisha



Gambar 4. 1 Adegan ketika Bian mendapat pesan singkat dari Pras

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian menerima pesan singkat dari Pras yang berisi percakapan romantis antara mereka. Hal tersebut terjadi beberapa saat

sebelum Bian memberikan kejutan kepada Letisha. Dalam novel *Raksasa dari Jogja*, tidak ada penceritaan seperti adegan tersebut. Adegan tersebut ditambahkan agar kesan pengenalan tokoh Pras yang membuat persahabatan Bian dan Letisha sempat renggang lebih jelas dan tidak bertele-tele. Dalam novel pengenalan tokoh Pras terlalu panjang dan memakan waktu jika harus divisualisasikan dalam film, sehingga penambahan adegan tersebut cukup mewakili siapa sebenarnya tokoh Pras.

Data selanjutnya yang mendukung data di atas adalah ketika Bian dan teman-temannya berada di rumah Letisha ditemani dengan mama Letisha. Mereka menunggu kedatangan Letisha untuk memberi kejutan.



Gambar 4. 2 Adegan menyiapkan kejutan untuk Letisha di rumahnya

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian dan teman-temannya berada di rumah Letisha untuk memberikan kejutan untuk Letisha yang mendapatkan juara dalam komeptisi *dance*. Selain teman-teman mereka, mama Letisha juga ada untuk memberikan kejutan pula untuk anaknya. Bian sengaja merencanakan kejutan tersebut untuk mengapresiasi prestasi yang diraih oleh sahabatnya tersebut. Mereka menunggu kedatangan Letisha pada adegan tersebut. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Adegan tersebut ditambahkan untuk mempersingkat konflik yang terjadi antara Bian dan Letisha dalam novel yang duduk perkaranya berada pada Pras.



Gambar 4. 3 Adegan ketika Letisha dan Pras sampai di rumah Letisha

Gambar di atas menunjang data sebelumnya, ketika Letisha dan Pras sampai di rumah. Kondisi ruang tamu memang sengaja dibuat gelap karena Bian dan teman-teman yang lain ingin memberikan kejutan kepada Letisha dan bermaksud ketika Letisha datang mereka akan menyalakan lampu dan membuat Letisha terkejut. Akan tetapi percakapan yang terjadi di antara Letisha dan Pras membuat Bian tercengang. Saat itu mereka membicarakan tentang bagaimana cara mereka memberitahu Bian tentang hubungan yang terjadi di antara mereka. Tentu saja hal tersebut di luar dugaan Bian yang berencana memberi kejutan sahabatnya akan tetapi dia seperti berbalik mendapat kejutan dari sahabat dan lelaki yang dicintainya.



Gambar 4. 4 Adegan saat Bian mengetahui hal yang sebenarnya dari percakapan Letisha dan Pras

Gambar di atas menunjang data sebelumnya ketika Bian mendengar percakapan antara Letisha dan Pras, kemudian lampu dinyalakan dan mereka mengetahui keberadaan teman-temannya dan Bian. Letisha terkejut dengan keberadaan Bian dan sekaligus terkejut karena Bian menyiapkan kejutan tersebut. Reaksi Bian seketika berubah ketika mengetahui hal yang sebenarnya terjadi di antara sahabatnya dan orang yang dicintainya. Terlebih beberapa saat yang lalu Bian masih menerima pesan singkat dari Pras sehingga dia tidak menyangka dengan kejadian yang dialami pada malam tersebut. Kekecewaan begitu nampak pada raut wajah Bian. Letisha yang berusaha menjelaskan semua kepada Bian namun tidak dihiraukan dan Bian bergegas pergi dari rumah Letisha. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Adegan tersebut ditambahkan untuk mempersingkat penceritaan konflik ketika Bian mengetahui bahwa sahabatnya dan orang yang dicintainya membuatnya kecewa, dan kemudian membenci mereka berdua. Penceritaan dalam novel yang menceritakan kejadian ketika Bian menyukai Pras sampai akhirnya mengetahui hubungan Pras dengan Letisha terlalu panjang sehingga tidak memungkinkan untuk divisualisasikan dalam film. Penambahan tersebut membuat penceritaan menjadi lebih efektif dan tidak menampilkan bagian yang dirasa tidak perlu untuk ditampilkan. Adegan tersebut cukup mewakili konflik yang terjadi di antara mereka tanpa perlu penceritaan yang panjang seperti pada novel.

Dalam film *Raksasa dari Jogja* ditambahkan adegan saat Bian pulang dari rumah Letisha dan berada di halte Trans Jakarta. Bian menelpon ibunya pada adegan tersebut.



Gambar 4. 5 Adegan Bian menelpon mamanya di halte Trans Jakarta

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian berada di Halte Trans Jakarta. Bian sedang menelpon mamanya pada adegan tersebut. Dia memberitahukan kepada mama bahwa dia tidak jadi menginap di rumah Letisha dan akan pulang ke rumah sebentar lagi. Dalam adegan tersebut mama memberitahukan bahwa papa akan segera pulang, dan Bian mengatakan dia tidak akan keluar kamar ketika nanti papa pulang. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Penambahan adegan tersebut dilakukan untuk pengenalan awal konflik antara papa dan Bian, percakapan pada adegan tersebut yang membicarakan bahwa Bian tidak akan keluar kamar selama papanya di rumah menggambarkan konflik antara Bian dan papa, meskipun belum terbaca dengan jelas konflik yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Dalam novel tidak digambarkan adanya masalah utama yang terjadi di antara mereka akan tetapi dalam film ditambahkan konflik yang mengarah langsung antara Bian dan papanya.

Penambahan alur selanjutnya yang terjadi pada film adalah ketika Bian sampai di rumah setelah pulang dari rumah Letisha dan sempat menelpon mama di halte. Bian sempat mengatakan bahwa dia tidak akan keluar kamar selama papanya berada di rumah ketika mama memberitahu bahwa papa akan pulang.



Gambar 4. 6 Adegan ketika papa menghampiri Bian di kamarnya

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika papa memasuki kamar Bian. Papa mencari Bian sesampainya di rumah kemudian menghampirinya di kamar. Adegan tersebut adalah adegan ketika papa begitu marah karena Bian menolak untuk masuk ke Universitas Indonesia. Papa begitu berambisi agar anaknya masuk di UI. Alasan Bian menolak masuk UI karena dia belum tahu akan mengambil jurusan apa, akan tetapi alasan tersebut justru membuat papa semakin marah. Kemarahan papa memuncak ketika Bian mengatakan bahwa dia ingin kuliah di Yogyakarta dan mamanya berkata Bian mempunyai pilihan untuk menentukan hidupnya, dengan ucapan tersebut membuat papa semakin marah dan beralih memarahi mama. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan pada novel, adegan tersebut ditambahkan untuk memperjelas konflik yang membuat papa akhirnya marah besar dan berujung melakukan KDRT kembali pada mama.



Gambar 4. 7 Adegan ketika papa menganiaya mama

Gambar di atas menunjang data sebelumnya, perkataan mama yang mengatakan bahwa Bian berhak memilih dan menentukan jalan hidupnya membuat papa marah dan menganiaya mama. Menurut papa mama adalah istri dan papa adalah kepala rumah tangga sehingga mama tidak berhak untuk memutuskan sesuatu. Ketika mama membela diri dengan mengatakan bahwa dia adalah ibu Bian sehingga dia masih memiliki hak atas anaknya kemarahan suaminya tersebut semakin memuncak. Penambahan adegan tersebut terjadi karena pada novel hal yang membuat papa marah kepada mama tidak dijelaskan. Hanya dijelaskan ketika tiba-tiba Bian mendengar

kembali pertengkaran kedua orang tuanya. Adanya penambahan adegan tersebut membuat penceritaan semakin menarik karena alasan papa menganiaya mama ada hubungannya dengan Bian. Penambahan adegan tersebut menambah kesan dramatis pada film.

Penambahan alur selanjutnya terjadi setelah Bian sampai di Yogyakarta ditambahkan adegan ketika Kevin dan Rinta pacarnya mengantar Bian menuju kampusnya.



Gambar 4. 8 Adegan ketika Bian berada di dalam mobil bersama Kevin dan Rinta

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian berada di dalam mobil ketika hendak berangkat ke kampus dan menjalani hari pertama kuliahnya. Dalam adegan tersebut Bian di antar bersama Kevin dan juga kekasihnya yang bernama Rinta. Dalam perjalanan Bian terlihat suntuk dengan ocehan Rinta sepanjang jalan. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel karena pada novel tokoh Rinta tidak ada dalam penceritaan, adegan tersebut ditambah untuk memperkenalkan keberadaan tokoh Rinta sebagai kekasih Kevin.

Penambahan selanjutnya terjadi ketika Bian, Rinta, dan Kevin sampai di kampus. Mereka keluar dari mobil dan mengantar Bian di halaman kampus.



Gambar 4. 9 Adegan ketika berada di halaman kampus Bian

Adegan pada gambar di atas menunjang data sebelumnya ketika Kevin dan Rinta mengantar Bian ke kampus, dan sesampainya di kampus mereka keluar mobil dan mengantar Bian di halaman. Sesampainya di sana sebelum Bian beranjak menuju kelasnya, Kevin memberikan wejangan kepada Bian untuk berhati-hati dengan orang baru dan Kevin menunjukkan perhatiannya yang berlebih kepada Bian. Hal tersebut membuat Rinta sedikit cemburu karena melihat perhatian berlebih yang diberikan kekasihnya kepada adik sepupunya. Penambahan adegan tersebut menambah pemunculan konflik antara Rinda dan Kevin akibat kecemburuan Rinta.

Penambahan pada alur selanjutnya terjadi setelah pertemuan kembali Gabriel dan Bian di gedung ketika Bian sedang berteduh. Terjadi penambahan alur saat Gabriel meminjamkan jaket untuk Bian Yang kedinginan.



Gambar 4. 10 Adegan Gabriel memasang jaket kepada Bian

Gambar di atas menunjukkan adegan setelah menghampiri Bian yang tiba-tiba masuk ke ruangnya dan Gabriel mendekatinya. Setelah berbincang sedikit Gabriel mendapat telepon yang membuatnya harus meninggalkan tempat tersebut. Gabriel kemudian meminjamkan jaketnya kepada Bian yang basah kuyub dan kedinginan karena kehujanan. Dia memasangkan jaket tersebut kemudian meninggalkan Bian. Penambahan tersebut terjadi dan berhubungan dengan penambahan alur selanjutnya ketika Bian memiliki alasan untuk bertemu Gabriel kembali dengan mengembalikan jaket. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel, penambahan tersebut terjadi untuk menambah daya tarik adegan-adegan pertemuan Gabriel dan Bian. Dalam novel adegan pertemuan mereka terlalu panjang dan bertele-tele untuk divisualisasikan dalam bentuk film. Adanya penambahan adegan tersebut mampu mempersingkat pengenalan ketika Bian dan Gabriel bertemu kembali.

Penambahan alur selanjutnya terjadi setelah Gabriel mendapat telepon, dia harus pergi dan meninggalkan Bian. Gabriel pergi menuju rumah seseorang yang dia tolong.



Gambar 4. 11 Adegan Gabriel menaiki motor di gang kecil

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Gabriel menaiki motornya melewati gang kecil. Terlihat pada gambar terdapat bendera putih yang menandakan ada orang yang meninggal.



Gambar 4. 12 Adegan ketika Gabriel sampai di rumah orang yang ia bantu

Adegan pada gambar di atas menunjukkan ketika Gabriel telah sampai di tempat yang dituju. Terlihat anak kecil yang berlari ke arah Gabriel dan memeluknya. Adegan tersebut menceritakan bahwa ibu anak kecil dipeluk Gabriel tersebut baru saja meninggal. Gabriel selama ini membantu anak kecil tersebut dan ibunya, dia yang membantu membiayai pengobatan ibu tersebut hingga akhir hayatnya. Dalam adegan tersebut Mas Angkola teman Gabriel sempat mengatakan kepada Gabriel sampai kapan Gabriel akan terus membantu orang lain dan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Penambahan adegan tersebut menggambarkan jiwa sosial yang dimiliki oleh Gabriel.

Selanjutnya penambahan alur terjadi ketika Bian sampai rumah dengan basah kuyup karena kehujanan. Penambahan alur tersebut berhubungan dengan penambahan sebelumnya ketika Kevin tidak menjemput Bian sepulang kuliah.



Gambar 4. 13 Adegan Bian sampai di rumah kemudian disusul kedatangan Kevin

Adegan pada gambar di atas adalah ketika Bian sampai di rumah dengan basah kuyup dan mengenakan jaket yang ukurannya begitu besar dari ukuran badan Bian. Bude Sumiyati yang sedang berada di ruang tamu sambil mengerjakan pekerjaan di *laptopnya* menanyakan mengapa Bian pulang sendiri tidak bersama Kevin, dan jaket siapa yang ia kenakan. Tidak lama setelah kedatangan Bian, Kevin datang dan meminta maaf karena tidak bisa menjemput Bian karena bannya yang bocor dan *handphonenya* mati sehingga tidak dapat menghubungi Bian.

Penambahan alur selanjutnya terjadi setelah Bian membersihkan diri setelah terkena hujan. Dia berada di dalam kamar kemudian bude menghampirinya di dalam kamar.



Gambar 4. 14 Adegan bude berada di kamar Bian

Adegan pada gambar menunjukkan ketika Bian sedang beristirahat di kamar sepulang dari kampus dan terkena hujan. Bude Sumiyati menghampiri Bian di kamar, kemudian bude memberi tahu kepada Bian bahwa ada paket dari Jakarta untuknya. Paket tersebut kiriman dari papa Bian. Bude menunjukkan paket yang diletakkan di samping lemari pakaian Bian. Kardus paket tersebut berukuran cukup besar dan sepertinya memuat barang yang cukup banyak.



Gambar 4. 15 Adegan Bian membuka paket

Gambar di atas menunjang data sebelumnya. Setelah bude menunjukkan paket untuk Bian yang diletakkan di sebelah lemari pakaian, Bian mengambil paket tersebut. Kemudian dia membuka isi paket. Paket tersebut ternyata berisi barang-barang yang ada di kamar Bian di rumah papa. Papa mengirimkan sisa barang milik Bian tersebut ke Jogja untuk Bian yang menandakan papa benar-benar mengusirnya karena tidak menuruti perintah papa untuk kuliah di UI. Bian melihat satu per satu isi paket yang dikirimkan papa. Terdapat figura yang terpasang foto Bian semasa kecil sendiri dan juga foto Bian semasa kecil bersama kedua orang tuanya. Raut wajah Bian terlihat sedih ketika melihat foto tersebut, dia mengingat kebahagiaan masa kecilnya bersama kedua orang tuanya. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Hal tersebut memperjelas konflik antara Bian dan papa ketika papa benar-benar mengusir Bian dan tidak menganggapnya anak karena tidak mau menuruti perkataan papa, sehingga berkaitan dengan adegan di awal pengenalan konflik ketika papa begitu marah kepada Bian karena hal tersebut. Dalam novel setelah Bian pindah ke Jogja tidak ada penceritaan yang menunjukkan hubungan dengan papanya kembali setelah pergi dari rumah. Penambahan adegan tersebut memperjelas konflik yang terjadi antara Bian dan ayahnya.

Selanjutnya penambahan alur terjadi pada adegan yang menceritakan Gabriel sedang berbincang-bincang dengan Mas Angkola. Dalam film Mas Angkola diceritakan sebagai bos Gabriel di kantor.



Gambar 4. 16 Adegan Gabriel dan Mas Angkola di Angringan

Gambar di atas menunjukkan adegan kebersamaan Gabriel dengan Mas Angkola, atasannya di kantor. Dalam gambar di atas ditunjukkan adegan ketika Gabriel menunjukkan artikel yang dibuatnya kepada Mas Angkola. Ketika melihat tulisan Gabriel yang bagus dan memiliki potensi, Mas Angkola menawarkan kembali kepada Gabriel tawaran untuk beasiswa S2 di Edinburgh Scotlandia. Gabriel terlihat masih bimbang untuk memutuskan mengambil beasiswa tersebut atau tidak karena dia memikirkan nasib anak-anak asuhnya di sini. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Penambahan adegan tersebut untuk mengenalkan tokoh Gabriel yang bekerja sebagai jurnalis pada film. Terlihat pada adegan Gabriel menunjukkan artikel tulisannya yang ditulis menggunakan mesin tik.

Selanjutnya penambahan alur terjadi ketika Bian ingin mengembalikan jaket pinjaman Gabriel. Bian melihat keberadaan Gabriel di koridor kampus akan tetapi dia tidak sempat mengejarnya. Kemudian ia bertemu Vanessa, dan gadis tersebut mengajak Bian masuk kelas.



Gambar 4. 17 Adegan Bian dan Vanessa di dalam kelas

Adegan pada gambar di atas menunjukkan ketika Bian dan Vanessa berada di dalam kelas. Bian menceritakan kepada Vanessa dia ingin menemui lelaki yang meminjamnya jaket ketika dia berteduh karena hujan, akan tetapi Bian tidak tahu siapa nama lelaki itu. Vanessa kemudian berinisiatif untuk melihat jaket tersebut. Nessa melihat di seluruh kantong pada jaket siapa tahu menemukan petunjuk siapa nama pemilik jaket tersebut. Vanessa kemudian menemukan petunjuk, dia menemukan identitas yang menunjukkan bahwa pemilik jaket tersebut bernama Gabriel, dan tertulis profesinya sebagai wartawan. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Penambahan adegan tersebut membuat Bian mengetahui siapa Gabriel dan profesinya, yang menjadi awal ketertarikan Bian kepada lelaki tersebut.

Penambahan alur selanjutnya terjadi ketika Gabriel berada di suatu panti asuhan. Adegan tersebut menunjukkan jati diri Gabriel yang sebenarnya.



Gambar 4. 18 Adegan Gabriel berada di Panti Asuhan

Adegan pada gambar di atas menunjukkan keberadaan Gabriel di suatu Panti Asuhan. Dalam gambar di atas terlihat Gabriel bersama anak kecil dan seorang wanita. Adegan tersebut menceritakan situasi ketika Gabriel membawa anak asuhnya yang baru saja ditinggal meninggal oleh ibunya ke panti asuhan. Gabriel mengenalkan anak tersebut kepada ibu panti. Dia bercerita bahwa dia juga tinggal di sana sejak

kecil. Adegan tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Penambahan adegan tersebut untuk mengenalkan status sosial Gabriel. Dia berasal dari panti asuhan dan tidak mengenal siapa keluarganya. Meskipun demikian Gabriel mampu tumbuh menjadi anak yang mandiri dan mampu menolong sesamanya, hal tersebut menambah daya tarik terhadap tokoh Gabriel dalam film.



Gambar 4. 19 Adegan Gabriel menerima telepon dari Bian

Adegan pada gambar di atas menunjukkan ketika Gabriel masih berada di Panti setelah mengantar anak asuhnya. Dia kemudian menerima telepon dari nomor tidak di kenal. Setelah diangkat ternyata telpon tersebut dari gadis yang dipinjaminya jaket kemarin. Bian menelpon untuk mengembalikan jaket milik Gabriel, dan dia mengatakan mendapatkan nomor telpon Gabriel dari kartu nama yang ada di jaket tersebut.



Gambar 4. 20 Adegan Bian bertemu Gabriel di kampus

Adegan pada gambar di atas menunjukkan ketika Gabriel mendapat telepon dari Bian, mereka bertemu di kampus untuk mengembalikan jaket milik Gabriel. Dalam adegan tersebut terlihat mereka berdua canggung. Gabriel mengatakan tidak perlu repot-repot mengembalikan karena jaketnya sudah jelek. Akan tetapi Bian harus tetap mengembalikan jaket tersebut. Ketika menerima jaket dari Bian, lelaki tersebut mencium jaket yang beraroma wangi tidak seperti biasanya. Bian kemudian mengatakan bahwa jaket tersebut sudah dicuci oleh budenya sebelum dikembalikan. Suasana canggung di antara mereka masih terasa dan sikap Gabriel yang dingin. Mereka kemudian berkenalan dan memperkenalkan nama masing-masing. Hal tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Dalam novel digambarkan perkenalan Bian dan Gabriel terjadi di Merapi ketika menjalani orientasi kampus. Akan tetapi adegan tersebut mengalami penciptaan pada filmnya sehingga perkenalan mereka terjadi di kampus ketika Bian ingin mengembalikan jaket yang dipinjamkan kepadanya.

Selanjutnya penambahan alur menceritakan tentang ketertarikan Bian kepada Gabriel yang semakin terlihat. Dia sering membicarakan lelaki tersebut dengan sahabatnya, Vanessa.



Gambar 4. 21 Adegan Bian membaca artikel milik Gabriel sambil menelpon Vanessa

Adegan pada gambar di atas menunjukkan ketika Bian sedang asik dengan *iPad*nya untuk melihat artikel-artikel yang ditulis oleh Gabriel. Bian membaca artikel tersebut sambil menelpon Vanessa dan mengatakan ia menyukai gaya penulisan Gabriel.

Ketika sedang asik membaca dan berbincang dengan Vanessa, Kevin sepupunya datang dan menyapa sahabat adiknya sepupunya tersebut pada telepon yang di *loudspeaker*. Vanessa iseng mengatakan kepada Kevin bahwa Bian sedang mencari tahu tentang lelaki yang mencuri perhatian Bian. Seketika Kevin penasaran dengan hal yang dikatakan Vanessa kemudian menanyakan kepada Bian, akan tetapi Bian tidak mau menjawab dan mematikan telepon Vanessa kemudian masuk ke kamar dan meninggalkan Kevin. Penambahan adegan tersebut untuk menunjukkan ketertarikan Bian yang semakin bertambah kepada sosok Gabriel. Dengan adanya penambahan adegan tersebut terlihat daya tarik Gabriel terlihat dari bakat menulisnya yang membuat Bian tertarik, sehingga terlihat jelas hal yang membuat Bian tertarik kepada lelaki tersebut.

Penambahan alur selanjutnya terjadi ketika Bian bertemu kembali dengan Gabriel di kampus. Dia memberanikan diri untuk menegur Gabriel.



Gambar 4. 22 Adegan Bian dan Gabriel bertemu di kampus

Adegan pada gambar di atas menunjukkan ketika Bian menyapa Gabriel di kampus. Gadis tersebut memanggil Gabriel yang dilihatnya dari kejauhan. Bian kemudian menghampiri Gabriel. Dia mengatakan bahwa dia telah membaca artikel-artikel yang ditulis oleh Gabriel. Bian mengapresiasi tulisan Gabriel dan mengatakan bahwa dia menyukai tulisan Gabriel. Mendengar hal tersebut Gabriel kemudian mengajak Bian untuk meliput suatu acara pentas seni. Bian merespon baik ajakan Gabriel. Penambahan adegan tersebut untuk menunjukkan usaha Bian agar Gabriel

mengetahui bahwa dia tertarik dengan lelaki tersebut yang ditunjukkan dengan cara membaca artikel-artikel yang ditulis oleh Gabriel.

Penambahan alur selanjutnya terjadi ketika Gabriel dan Bian selesai menonton dan meliput pentas seni. Mereka berjalan sepulang dari sana.



Gambar 4. 23 Adegan Gabriel dan Bian berjalan sepulang menonton pensi

Adegan pada gambar di atas adalah adegan sepulangnya Bian dan Gabriel menonton pentas seni. Mereka berjalan di sepanjang trotoar sambil bercengkrama. Bian bertanya kepada Gabriel di tengah perjalanan, apakah Gabriel tidak ingat jika mereka pernah bertemu sebelumnya. Gabriel tidak mengingat kejadian itu, kemudian Bian mengingatkan bahwa mereka pernah bertemu di halte TransJakarta tiga bulan yang lalu. Gabriel seketika teringat kejadian tersebut, dia mengingat bahwa Bian adalah gadis yang terkena desakan penumpang yang brutal. Setelah mengingat kejadian tersebut, Gebriel menawarkan es dawet kepada Bian.



Gambar 4. 24 Adegan Bian diganggu oleh preman

Adegan pada gambar di atas adalah ketika Bian menunggu Gabriel yang sedang memesan es dawet. Ketika Bian sedang duduk sendiri, tiba-tiba dia dihampiri oleh beberapa preman yang mengganggunya. Preman-preman tersebut mulai berbuat kasar kepada Bian. Bian mulai tidak nyaman dengan kehadiran preman-preman tersebut dan terjadi keributan kecil. Gabriel yang melihat hal tersebut kemudian berteriak untuk menghentikan preman tersebut dan menghampiri mereka.



Gambar 4. 25 Adegan Gabriel menghajar preman yang mengganggu Bian

Adegan pada gambar di atas menunjukkan ketika Gabriel melihat preman-preman tersebut mengganggu Bian. Gabriel menghampiri mereka kemudian menghajar satu per satu beberapa preman tersebut untuk memberi pelajaran kepada preman-preman yang mengganggu Bian. Gabriel menghajar mereka habis-habisan, Bian yang melihat kejadian tersebut berusaha meleraikan Gabriel. Dia tidak suka melihat Gabriel berkelahi meskipun untuk melindunginya. Ketika Bian berusaha meleraikan tidak sengaja dia terdorong oleh Gabriel yang sedang menghajar preman tersebut hingga terjatuh. Bian yang terjatuh dan menyaksikan Gabriel sedang menghajar preman tersebut habis-habisan tercengang, seketika terbayang perlakuan kasar yang dilakukan papa kepada mamanya. Bian yang teringat akan hal yang menyakitkan tersebut lari dan meninggalkan Gabriel pergi. Adanya penambahan alur tersebut mempertegas konflik yang terjadi. Perlakuan kasar Gabriel yang tidak ada dalam penceritaan novel dan divisualisasikan dalam film membuat Bian mengingat sosok papa. Dalam novel

setelah kepindahan Bian ke Jogja tidak ada lagi hal yang mengingatnya kepada papa. Perlakuan Gabriel yang kasar dan membuatnya mengingat papa menambah pergelutan di hati Bian karena di satu sisi lelaki yang sedikit merubah pandangannya mengingatkannya pada masa lalunya yang kelam. Hal tersebut membuat penceritaan pada film semakin menarik.

Selanjutnya terjadi pula penambahan alur ketika Bian sedang libur kuliah. Kevin berniat untuk mengajak Bian jalan-jalan bersama Rinta.



Gambar 4. 26 Adegan Rinta bertengkar dengan Kevin

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Rinta datang ke rumah Kevin dengan tujuan untuk mengajak Kevin nonton film. Kevin berantusias dengan ajakan Rinta kemudian bergegas ke kamar Bian dan mengajak Bian. Adik sepupunya tersebut tidak mau menerima ajakan Kevin karena sedang ingin beristirahat di kamar. Akan tetapi Kevin memaksa Bian untuk ikut dan segera menyurunya mengganti bajunya dan berangkat. Setelah Bian mau untuk pergi bersama Kevin, Rinta yang melihat Bian dengan baju yang rapi dan Kevin mengatakan bahwa Bian akan ikut bersama mereka kecewa karena hari tersebut adalah hari jadi hubungan mereka, Rinta ingin merayakannya berdua saja dengan Kevin akan tetapi kekasihnya justru mengajak Bian. Rinta yang kecewa dengan Kevin kemudian pergi meninggalkan Kevin. Penambahan adegan tersebut menambah konflik antara Rinta dan Kevin. Rinta cemburu dengan kehadiran Bian, meskipun dia hanya adik sepupu Kevin akan tetapi

perhatian dan rasa sayang Kevin yang berlebihan kepada Bian membuat Rinta cemburu dengan kehadiran Bian.

Selanjutnya penambahan alur terjadi pada kasus yang dialami papa Bian. Kasus yang dialami papa bahkan sampai diberitakan di TV.



Gambar 4. 27 Adegan papa Bian diberitakan di TV

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian berada di kamar Vanessa. Dia menonton televisi dan tidak segera menonton acara berita. Ternyata berita yang dilihat adalah berita tentang ayahnya sendiri, berita yang membicarakan tentang dugaan korupsi yang dilakukan oleh papa. Berita tersebut menjadi awal penceritaan bahwa papa memiliki konflik di luar keluarga. Hal tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Penambahan adegan tersebut menambah permasalahan pada tokoh papa. Tidak hanya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan, akan tetapi permasalahan juga terjadi pada pekerjaannya bahwa beliau diduga melakukan korupsi. Hal tersebut menambah kebencian Bian terhadap papa. Penambahan adegan tersebut menambah konflik yang terjadi dan membuat cerita semakin menarik.

Selanjutnya penambahan alur terjadi ketika berita tentang papa Bian semakin ramai beredar hingga masuk koran. Teman-teman kampus Bian mulai banyak yang membaca berita tersebut.



Gambar 4. 28 Adegan saat Bian membaca berita tentang papanya

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian, Kevin, Rinta, dan satu teman lainnya sedang duduk-duduk di area kampus. Seorang teman membawa koran yang berisi berita dugaan Raman Wijaya terlibat kasus korupsi. Bian mengatakan bahwa Raman Wijaya adalah ayahnya.



Gambar 4. 29 Adegan membicarakan berita Raman Wijaya

Adegan pada gambar di atas menunjang data sebelumnya. Adegan ketika Bian, Rinta, Kevin dan satu teman mereka sedang membicarakan berita tentang dugaan korupsi yang dilakukan Raman Wijaya. Setelah mengetahui bahwa Raman Wijaya adalah ayah Bian, teman lelaki mereka yang ingin mencoba mendekati Bian mengatakan bahwa Raman Wijaya terkenal sebagai orang yang baik, tidak mungkin melakukan hal seperti itu, mungkin hal tersebut hanya tuduhan saja. Bian justru tidak bersimpati dengan pujian tersebut karena dia mengetahui betul siapa ayahnya sebenarnya. Penambahan adegan di atas menceritakan bahwa ayah Bian adalah orang yang cukup dikenal oleh publik, dan yang terlihat di masyarakat bahwa Raman Wijaya adalah

orang yang baik. Penambahan tersebut membuat penceritaan semakin menarik karena seseorang dapat memiliki dua sisi yang berbeda dalam hidupnya. Seseorang dapat menjadi orang yang terlihat begitu baik di hadapan masyarakat, akan tetapi seseorang juga dapat menjadi pribadi yang begitu buruk di keluarganya.

Selanjutnya terjadi pula penambahan adegan ketika mereka sedang asik membicarakan ayah Bian, Gabriel tiba-tiba datang menghampiri Bian. Bian menghampiri Gabriel yang memanggilnya.



Gambar 4. 30 Adegan Gabriel menghampiri Bian di kampus

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian sedang asik membicarakan berita tentang ayahnya, Gabriel datang menghampiri Bian. Mereka bertemu kembali setelah kejadian Gabriel berkelahi dengan preman yang mengganggu Bian. Kedatangan Gabriel bertujuan untuk meminta maaf kepada Bian atas kejadian semalam, dia meminta maaf jika membuat Bian takut. Gabriel mengajak Bian untuk berkunjung ke kantornya, Bentara Indonesia. Gabriel menawarkan hal tersebut karena Bian sempat mengatakan bahwa dia tertarik dengan artikel yang ditulis Gabriel. Akan tetapi Bian menolak ajakan tersebut karena dia mengingat perkataan Vanessa untuk berhati-hati dengan lelaki yang dijuluki monster tersebut.



Gambar 4. 31 Adegan setelah Gabriel dan Bian selesai berbicara

Adegan pada gambar di atas adalah adegan setelah Gabriel selesai berbicara dengan Bian kemudian lelaki tersebut pergi, Bian kembali duduk bersama Kevin dan kawan-kawan. Kevin mengintrogasi Bian sejak kapan adik sepupunya tersebut mengenal lelaki tersebut. Kevin mengatakan bahwa Gabriel memiliki reputasi yang jelek di kampus, sama seperti yang dikatakan Vanessa. Kevin meminta Bian untuk menjauh dari lelaki tersebut. Penambahan adegan tersebut membuat pergelutan di hati Bian. Gabriel yang berani meminta maaf kepadanya dan mengajaknya untuk berkunjung ke kantornya, akan tetapi orang-orang di sekitarnya memintanya untuk menjaga jarak dan berhati-hati dengan Gabriel.

Penambahan alur selanjutnya berkaitan dengan adegan Gabriel berkelahi dengan preman yang mengganggu Bian kemarin. Preman-preman tersebut ingin membalas dendam kepada Gabriel.



Gambar 4. 32 Adegan Gabriel dihadang preman

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel tiba-tiba dihadang oleh preman-preman yang kemarin berkelahi dengannya ketika menolong Bian. Preman-preman tersebut tidak terima dengan perlakuan Gabriel maka dari itu mereka datang kembali untuk membalas dendam setelah kalah dari Gabriel kemarin. Satu persatu dari mereka menghajar Gabriel. Gabriel mencoba melawan satu persatu dari mereka bahkan Gabriel juga sempat dikroyok. Perkelahian tersebut membuat Gabriel harus masuk kantor polisi. Penambahan adegan tersebut membuat Bian akhirnya berusaha menemui Gabriel, dengan adanya penambahan tersebut membuat tokoh Bian meyakini bahwa Gabriel cukup berarti untuknya.

Penambahan alur selanjutnya ketika Bian terpaksa harus pulang ke Jakarta. Bian kembali ke Jakarta untuk merayakan ulang tahun mamanya.



Gambar 4. 33 Adegan Bian di antar ke stasiun

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian di antar oleh bude dan Kevin ke stasiun karena dia harus pulang ke Jakarta. Bian pulang ke Jakarta dalam rangka untuk merayakan ulang tahun mamanya. Bude juga menitipkan hadiah untuk diberikan kepada mama Bian. Bian yang hanya sehari saja pulang ke Jakarta merasa malas untuk kembali ke kota tersebut. Raut wajah Bian terlihat muram dan tidak berantusias untuk pulang.



Gambar 4. 34 Adegan Bian menunggu kereta

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian berada di ruang tunggu untuk menunggu kedatangan kereta. Sambil menunggu dia membuka *handphonenya*. Dia mendapat pesan dari Nessa yang menanyakan apakah Bian telah mengetahui hal yang terjadi dengan Gabriel. Nessa mengatakan bahwa Gabriel berkelahi dan kemudian ditangkap oleh polisi. Mendengar kabar tersebut membuat Bian panik dan meninggalkan stasiun untuk mencari tahu tentang kabar Gabriel. Dia membatalkan kepulangannya ke Jakarta. Bian segera menuju ke kantor Gabriel, Bentara Indonesia. Penambahan adegan tersebut menunjukkan Yogyakarta dan orang-orangnya menarik banyak simpati Bian untuk tinggal di kota tersebut. Kasus yang dialami Gabriel orang yang tanpa sadar telah mencuri hatinya mampu menggugurkan niatnya untuk pulang ke kota kelahirannya bahkan untuk merayakan hari lahir mamanya.

Penambahan alur selanjutnya terjadi ketika Bian yang mengetahui bahwa Gabriel di tahan karena berkelahi memutuskan tidak jadi pulang ke Jakarta. Dia memutuskan untuk mencari tahu kabar Gabriel dengan pergi ke kantor Gabriel, Bentara Indonesia.



Gambar 4. 35 Adegan Bian di kantor Gabriel

Adegan pada gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian sampai di kantor Bentara Indonesia untuk mencari Gabriel. Ketika sampai di lobi kantor seorang resepsionis memintanya untuk menunggu sebentar, kemudian Mas Angkola datang menghampiri Bian yang sedang melihat-lihat artikel yang terpajang di dinding. Artikel-artikel tersebut adalah artikel tulisan Gabriel. Mas Angkola menceritakan akibat keberanian Gabriel dalam menulis, dia harus dipukuli di kampusnya sendiri. Bian pun mengetahui alasan Gabriel yang sering berkelahi dan terkenal memiliki reputasi buruk di kampus sebenarnya karena oknum-oknum yang tidak terima dengan tulisan Gabriel yang mengungkap kenyataan yang terjadi. Penambahan adegan tersebut membuat penceritaan semakin menarik karena alasan sebenarnya mengapa Gabriel dianggap sebagai orang aneh yang memiliki reputasi buruk ternyata karena kejujurannya dalam menulis yang membuat beberapa pihak tidak terima dengan tulisan tersebut. Hal tersebut mengubah pandangan Bian tentang Gabriel.



Gambar 4. 36 Adegan Mas Angkola mengajak Bian berkeliling kantor

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Mas Angkola mengajak Bian berkeliling untuk melihat-lihat kantor di lantai dua. Bian bertemu dengan teman-teman kantor Gabriel yang lain. Mas Angkola mengenalkan Bian dengan karyawan lain, kemudian seorang pegawai wanita diminta Mas Angkola untuk mengambilkan hadiah untuk Bian. Bian diberi hadiah gelas yang bertuliskan “Selamat anda orang

pertama yang nyariin Gabriel” penambahan adegan tersebut membuat cerita semakin menarik, hal tersebut membuat Bian terkejut dan tersipu malu. Dengan adanya penambahan tersebut membuat kehadiran Bian terasa begitu istimewa untuk Gabriel. Lelaki tersebut terkenal pendiam dan tidak memiliki teman, sehingga ketika Bian hadir di kantor untuk mencari Gabriel, hal tersebut menjadi hal yang istimewa dan patut diapresiasi oleh teman-teman kantor Gabriel. Mas Angkola juga mengatakan bahwa Gabriel baik-baik saja dan akan segera dibebaskan hari ini, dan Bian diperbolehkan untuk menunggu Gabriel di sini.

Selanjutnya ketika Bian menunggu kedatangan Gabriel di lobi kantor tidak terasa dia tertidur hingga pukul sepuluh malam. Gabriel datang dan membangunkan Bian.



Gambar 4. 37 Adegan Gabriel membangunkan Bian yang tertidur di kantor

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel akhirnya bebas dan menghampiri Bian di kantor. Dia melihat Bian yang tertidur pulas di sofa lobi kantor. Gabriel kemudian membangunkan Bian, gadis itu terkejut dan bergegas bangun dari tidurnya. Bian juga terkejut dengan kedatangan Gabriel, dia bertanya kepada Gabriel pukul berapa kah sekarang. Gabriel mengatakan kepada Bian bahwa waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh, Bian semakin terkejut mendengarnya. Gabriel mengatakan bahwa Bian akan lebih terkejut lagi jika Gabriel mengatakan sekarang jam sepuluh pagi. Gabriel mengajak Bian untuk makan, dia tahu bahwa Bian pasti belum makan dari pagi. Penambahan adegan tersebut semakin menunjukkan Gabriel

adalah lelaki yang berarti untuk Bian sehingga dia rela menunggu Gabriel hingga tertidur di kantor yang sudah sepi.

Selanjutnya penambahan alur terjadi ketika Gabriel dan Mas Angkola membicarakan tentang artikel selanjutnya yang akan di tulis Gabriel. Mereka juga membicarakan tentang beasiswa yang sempat ditawarkan kepada Gabriel.



Gambar 4. 38 Adegan Gabriel dan Mas Angkola di kantor

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel sedang berada di meja kantornya bersama Mas Angkola. Mereka sedang membicarakan observasi Gabriel untuk menulis artikel selanjutnya. Observasi dilakukan di Pasar Kembang, artikel selanjutnya yang akan di tulis oleh Gabriel adalah tentang Pasar Kembang. Untuk membuat artikel tersebut, Gabriel harus observasi terlebih dahulu tentang kehidupan di Pasar Kembang. Mas Angkola juga menanyakan kembali tentang tawaran yang pernah ditawarkan kepada Gabriel mengenai beasiswa S2 di Edinburgh yang akan diberikan kepada Gabriel. Lelaki tersebut menerima tawaran beasiswa tersebut. Penambahan alur tersebut berhubungan dengan konflik yang terjadi ketika Bian salah paham saat mengetahui keberadaan Gabriel di Pasar Kembang. Dalam novel penceritaan ketika Kevin menemui keberadaan Gabriel di Pasar Kembang ketika bersama dengan seorang gadis yang ditolongnya. Dalam film penambahan adegan bahwa Gabriel harus melakukan observasi mengenai Pasar kembang untuk kebutuhan menulisnya memperjelas alur mengapa Gabriel tiba-tiba berada di tempat tersebut

dan tidak sengaja bertemu dengan anak asuhnya yang terlibat prostitusi di Pasar Kembang.

Selanjutnya penambahan alur terjadi ketika sedang membicarakan tentang observasi Gabriel mengenai Pasar Kembang, Gabriel dan Mas Angkola melihat berita tentang dugaan korupsi Raman Wijaya.



Gambar 4. 39 Adegan menonton berita tentang Raman Wijaya

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel dan Mas Angkola melihat berita di televisi yang membicarakan tentang dugaan korupsi yang dilakukan oleh Raman Wijaya. Mas Angkola begitu antusias melihat berita tersebut, Raman Wijaya adalah salah satu penanam saham di Bentara Indonesia. Melihat berita tersebut Mas Angkola mengatakan bahwa penanam saham yang mencoba ke dunia politisi sering seperti itu. Penambahan adegan tersebut menambah konflik yang terjadi kepada papa Bian, tidak hanya kasus KDRT dan korupsi saja akan tetapi Raman Wijaya juga memiliki masalah dengan Bentara Indonesia kantor tempat Gabriel bekerja.

Selanjutnya penambahan alur terjadi ketika mama Bian menelponnya. Mama menelpon karena khawatir kepada Bian.



Gambar 4. 40 Adegan Mama menelpon Bian

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian sedang berada di rumah Vanessa. Bian di sana untuk belajar bersama dengan Nessa menjelang UAS. Ketika mereka sedang asik belajar bersama, telepon Bian berdering. Ternyata mama yang menelponnya. Mama menelpon Bian setelah bude Sumiyati bercerita bahwa Bian tidak jadi pulang ke Jakarta karena menemui temannya yang terkena kasus dan ditahan polisi. Mama menelpon karena khawatir dengan keadaan Bian, beliau meminta agar Bian berhati-hati dalam memilih teman, mama juga meminta Bian untuk pulang ke Jakarta. Mendengar hal tersebut, Bian membantah perkataan mama, bahwa mama tidak mengetahui siapa Gabriel sebenarnya. Bian mengatakan bahwa dia tidak akan pulang ke rumah sampai mama benar-benar mau meninggalkan papa. Penambahan alur tersebut mempertegas bahwa Bian begitu menolak kekerasan yang terjadi kepada mama atas perlakuan papa. Bian serius dengan perkataannya akan meninggalkan rumah jika mama tidak mau meninggalkan papa.

Penambahan alur selanjutnya berhubungan dengan penambahan alur di atas. Mama mempertimbangkan apa yang dikatakan Bian.



Gambar 4. 41 Adegan mama meminta cerai kepada papa

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika mama mempertimbangkan perkataan Bian yang meminta mama untuk meninggalkan papa dan tidak akan kembali ke Jakarta sampai mama mau melakukan hal tersebut. Ketika papa sedang membaca koran di ruang tengah, mama menghampiri papa dan duduk di sebelahnya. Mama memberanikan diri untuk mengatakan kepada papa, lelaki tersebut memersilahkan mama untuk bicara. Mama mengatakan bahwa dia meminta cerai kepada papa. Mendengar perkataan tersebut papa terkejut dan melipat korannya. Hal tersebut tentunya begitu membuat papa marah. Penambahan adegan tersebut menambah konflik yang terjadi antara mama, papa dan Bian. Mama sempat bingung untuk tetap mempertahankan suaminya atau menuruti permintaan anak satu-satunya, meskipun mama berat hati melakukannya, akan tetapi mama memberanikan diri melakukan hal tersebut demi Bian, agar putrinya mau kembali bersamanya.

Selanjutnya penambahan alur terjadi ketika Bian mengetahui profesi mama Nessa. Ketika Bian menginap di rumah Nessa ia melihat berita-berita tentang KDRT yang terpajang di dinding.



Gambar 4. 42 Adegan Bian melihat kasus KDRT yang ditangani mama Nessa

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian menginap di rumah Nessa. Ketika hendak mengambil minum di dapur, Bian melewati dinding yang terpajang berita-berita tentang kasus KDRT. Mama Nessa tiba-tiba datang menghampiri Bian. Beliau mengatakan bahwa itu adalah kasus-kasus KDRT yang pernah ditanganinya.

Bian terkejut dengan hal tersebut, Bian juga tidak dapat berkata-kata melihat berita-berita tentang kasus KDRT yang tertulis pada artikel tersebut, dia hanya mengingat mamanya, mengingat kekerasan yang terjadi kepada mama. Mama Nessa mengetahui bahwa Bian sedang tidak baik-baik saja, mama Nessa mengatakan bahwa Bian dapat bercerita kepadanya tentang masalah yang dimilikinya. Penambahan adegan tersebut menambah cerita semakin menarik ketika mama sahabatnya yang dianggap sebagai keluarga sendiri ternyata dapat membantu kasus yang terjadi kepada mamanya.

Penambahan alur selanjutnya terjadi ketika Gabriel berusaha menghubungi Bian. Sejak kejadian di Prambanan tersebut dia belum mengetahui alasan mengapa Bian meninggalkannya.



Gambar 4. 43 Adegan Gabriel mencari kabar Bian

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel mencoba menelpon Bian yang tidak bisa dihubungi sejak kemarin dan meninggalkannya begitu saja di Candi Prambanan. Berkali-kali mencoba menghubungi Bian akan tetapi Bian tidak kunjung mengangkat telepon Gabriel. Lelaki itu gelisah dengan keadaan Bian.



Gambar 4. 44 Adegan Gabriel diberi tiket ke Skotlandia

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel berusaha menghubungi Bian namun tidak ada jawaban. Ayu, teman kantornya datang menghampiri Gabriel. Wanita tersebut memberikan tiket untuk Gabriel berangkat ke Edinburgh Skotlandia. Seperti yang diceritakan sebelumnya, Gabriel akhirnya mau mengambil beasiswa S2 di Skotlandia yang diberikan kepadanya. Penambahan alur tersebut akan menambah konflik di hati Bian setelah nantinya dia harus kehilangan Gabriel yang harus berangkat menjalani S2 di negeri orang, dan ketika Gabriel harus pergi Bian masih dalam keadaan salah paham kepada Gabriel. Penambahan hal tersebut membuat alur menjadi semakin menarik.

Penambahan adegan selanjutnya adalah adegan ketika Bian menjaga mama yang sedang terbaring di rumah sakit. Bian tertidur di samping mamanya yang belum sadarkan diri.



Gambar 4. 45 Adegan Bian menjaga mama yang belum sadarkan diri

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian terbangun dari tidurnya karena Kevin yang membuka korden rumah sakit dan membuat Bian terbangun karena sinar yang berlebih. Kevin meminta Bian untuk istirahat karena semalaman Bian berada di sana menjaga mamanya. Bian awalnya tidak mau mendengarkan Kevin dan masih ingin menjaga mamanya, akan tetapi Kevin membujuk Bian agar dia mau beristirahat supaya nanti dapat menjaga mamanya kembali dan tidak berbalik

sakit karena terlalu lelah. Akhirnya Bian menuruti kakak sepupunya tersebut dan pergi untuk beristirahat.

Selanjutnya penambahan alur terjadi ketika Gabriel menyusul Bian ke Jakarta. Dia mengetahui keberadaan Bian di rumah sakit dan menghampiri Bian.



Gambar 4. 46 Adegan Gabriel menghampiri Bian di Rumah Sakit

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel berada di rumah sakit tempat mama Bian di rawat. Gabriel mengetuk pintu kamar rawat inap dan Bian membuka pintu tersebut. Gadis tersebut bertanya apa tujuan Gabriel mengampirinya, lelaki itu mengatakan bahwa ia ingin bertemu dengan Bian, ia tidak mengetahui kabar Bian setelah gadis itu meninggalkannya di Prambanan waktu itu. Gabriel mengatakan bahwa dia mengetahui keadaan mama Bian dari Nessa. Mereka kemudian pergi ke kantin untuk bicara.



Gambar 4. 47 Adegan Bian begitu marah hingga Gabriel meninggalkannya

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel berusaha untuk bicara kepada Bian tentang apa yang sebenarnya terjadi. Bian yang masih begitu marah dengan keadaan yang menimpanya, dengan dugaan Gabriel pergi ke tempat prostitusi, penganiayaan yang dilakukan papa, hal tersebut begitu membuat pikiran Bian kalut sehingga ia begitu marah dengan keadaan Gabriel. Dia mengatakan bahwa kehadiran Gabriel kemari hanya untuk menyakitinya seperti papanya. Gabriel yang tidak paham dengan apa yang terjadi kepada Bian kemudian memberikan mesin ketik kesayangannya kepada Bian. Gabriel mengatakan bahwa mesin ketik memang hal yang kuno tetapi dibutuhkan kekuatan untuk menekan satu per satu kata untuk merangkai suatu tulisan, dan apa yang telah ditulis tidak akan dapat dihapus kembali sehingga harus berhati-hati dalam menulis. Gabriel pergi dan meninggalkan Bian bersama mesin tiknya. Bian menangis sejadi-jadinya setelah kejadian tersebut. Penambahan adegan tersebut membuat konflik yang terjadi kepada diri Bian semakin menarik. Pergelutan di hatinya semakin bertambah mengingat luka yang terjadi pada keluarganya dan pada lelaki yang baru saja mampu mencuri hati Bian dan merubah pandangannya tentang cinta.

Selanjutnya penambahan adegan terjadi ketika Bian dan mama berada di ruang rawat inap. Mama melihat wajah Bian yang murung.



Gambar 4. 48 Adegan mama menasehati Bian

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika mama melihat wajah anaknya yang sedang murung. Rupanya mama mengetahui permasalahan yang terjadi antara Bian

dan Letisha. Mama menceritakan bahwa Letisha adalah anak yang baik, selama Bian di Jogja, Letisha sering sekali main ke rumah untuk menemani mama, mereka juga sering menonton bersama. Mama mengatakan kepada Bian bahwa apapun masalah keluarga mereka jangan sampai membuat Bian menutup diri kepada dunia luar dan mempengaruhi hubungan Bian dengan orang lain. Mama tidak ingin Bian menjadi anak yang pendendam. Penambahan adegan tersebut membuat hati Bian terketuk dan mau mencoba memaafkan Letisha. Kata-kata mama ternyata selalu mampu menenangkan hati Bian.

Penambahan alur terjadi pula pada penceritaan Gabriel yang hendak berangkat ke Skotlandia untuk melanjutkan S2-nya. Gabriel berpamitan sebelum berangkat.



Gambar 4. 49 Adegan Gabriel berpamitan pada anak panti asuhan

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Gabriel yang diantar oleh Mas Angkola mampir ke panti asuhan untuk berpamitan kepada ibu dan anak-anak panti. Gabriel yang harus berangkat ke Skotlandia hari itu berpamitan dan menitipkan anak asuhnya kepada ibu panti. Dia mengatakan bahwa anak asuhnya akan baik-baik saja selama berada di sini ketika tidak ada Gabriel. Lelaki tersebut juga menitip pesan kepada anak asuhnya agar rajin ibadah. Penambahan adegan kepergian Gabriel ke Skotlandia membuat cerita semakin menarik, kisah cintanya dengan Bian yang belum selesai kemudian harus menggantung dengan kepergian Gabriel.

Selanjutnya penambahan alur ketika mama Nessa membantu kasus antara mama dan papa. Mama berkunjung ke rumah Nessa untuk bertemu mama Nessa,



Gambar 4. 50 Adegan mama Nessa membantu kasus mama Bian

adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Mama Bian berada di rumah Nessa. Akhirnya mama Nessa bertemu dengan mama Bian yang selama ini hanya diceritakan oleh Bian. Wanita tersebut berjanji akan membantu kasus yang dialami oleh mama Bian dan memberinya semangat bahwa semua akan baik-baik saja dan hidup mama Bian akan lebih baik setelah ini. penambahan pada adegan tersebut membuat penyelesaian konflik menjadi lebih apik, dengan bantuan mama Nessa yang seorang pengacara, kasus yang dialami oleh Bian dan mamanya akan lebih mudah terselesaikan.

Penambahan alur selanjutnya terjadi ketika kantor Bentara Indonesia menjadi milik Mas Angkola. Setelah berita tentang Raman Wijaya yang di tulis oleh Gabriel terbit, semuanya terbongkar.



Gambar 4. 51 Adegan Mas Angkola mendapat telepon tentang kasus Raman Wijaya

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika prediksi Mas Angkola bahwa kantornya akan menerima banyak telepon dari wartawan untuk wawancara mengenai artikel yang di tulis oleh Gabriel mengenai Raman Wijaya. Artikel pertama yang ditulis Gabriel menggunakan komputer dan membuat Mas Angkola terkejut sekaligus bangga karena Gabriel mau mengikuti kemajuan zaman. Artikel terakhir Gabriel tersebut membuat berita dugaan korupsi yang dilakukan Raman Wijaya yang tidak lain adalah ayah Bian menjadi terbukti kebenarannya, sehingga banyak wartawan dari berbagai stasiun televisi yang menghubungi Bentara Indonesia untuk mengonfirmasi tulisan Gabriel tersebut.



Gambar 4. 52 Adegan berita tentang penangkapan Raman Wijaya

Adegan pada gambar di atas menunjang data sebelumnya. Tulisan Gabriel juga mampu menguak kasus KDRT yang dilakukan papa Bian kepada mamanya, Gabriel mengetahui hal tersebut dari cerita Bian ketika di Candi Prambanan. Berkat tulisan tersebut kasus papa Bian menjadi terbukti dan terselesaikan. Berita tersebut membuat nama Bentara Indonesia terangkat melalui tulisan Gabriel. Penambahan adegan tersebut membuat penyelesaian masalah dikemas dengan menarik. Campur tangan Gabriel dalam tulisannya mampu membuat permasalahan Bian selesai dan membuat nama kantornya menjadi terangkat. Penambahan adegan tersebut memperjelas pula pada bagian penyelesaian bahwa pelaku KDRT dan korupsi harus mendapat perlakuan yang setimpal dengan perbuatannya.

Selanjutnya penambahan alur terjadi pada tokoh Bian yang belajar menulis artikel. Dia terinspirasi dari Gabriel untuk mencoba hal tersebut.



Gambar 4. 53 Adegan Bian mengetik menggunakan mesin tik milik Gabriel

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian berada di meja belajar kamarnya. Gadis tersebut belajar menulis menggunakan mesin tik yang diberikan oleh Gabriel ketika berada di rumah sakit. Perlahan Bian mencoba menggunakan mesin tik tersebut, memang benar yang dikatakan Gabriel, mengetik dengan menggunakan mesin tik membutuhkan keterampilan khusus dan juga kesabaran. Menulis dengan mesin tik tidak semudah seperti menulis menggunakan laptop atau komputer. Akan susah untuk menghapus kata yang telah tertulis pada kertas, sehingga diperlukan kehati-hatian untuk menulis. Penambahan adegan tersebut menjadi salah satu adegan yang menarik dalam film. Usaha Bian untuk masuk ke dalam dunia Gabriel dan mau mencoba mendalami dunia penulisan.



Gambar 4. 54 Adegan Bian bekerja di Bentara Indonesia

Gambar di atas adalah adegan ketika Bian bekerja di Bentara Indonesia kantor tempat Gabriel bekerja. Gambar di atas menunjang data sebelumnya, setelah mencoba mengasah kemampuan menulisnya di rumah, Bian akhirnya bekerja di Bentara Indonesia, dia menggunakan meja dan mesin tik Gabriel untuk memulai karirnya di Bentara. Tulisan Bian tidak serta merta langsung bagus, beberapa kali tulisannya di tolak oleh Mas Angkola, akan tetapi gadis tersebut terus belajar agar tulisannya menjadi tulisan yang bagus seperti tulisan Gabriel. Penambahan alur tersebut begitu menarik, tokoh Bian yang pada akhirnya juga meneruskan karier Gabriel membuat alur cerita menjadi semakin menarik, karena lelaki yang dicintai mampu membuatnya melakukan hal positif dan mencoba hal baru dalam hidupnya.

Penambahan alur selanjutnya terjadi pada tokoh mama Bian yang memulai hidup barunya sebagai wanita karir. Berkat ajakan Bude Sumiyati mama mampu berada di titik ini.



Gambar 4. 55 Adegan mama bersiap ke kantor

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian, mama, Kevin, dan bude sedang berada di ruang tamu untuk sarapan. Bian yang baru keluar dari kamar terkejut melihat penampilan mamanya yang berbeda dari biasanya. Mama terlihat rapi dan anggun mengenakan pakaian kerja dengan rambut yang digelung rapi. Bude berhasil membujuk mama untuk bekerja di kantor bude. Bian tidak menyangka melihat perubahan yang terjadi pada mamanya. Wanita tersebut kini menjadi wanita yang tegar dan mandiri. Penambahan adegan tersebut membuat tahap penyelesaian

semakin menarik dan dikemas dengan baik. Dengan adanya penambahan alur tersebut membuat kesan bahwa semua wanita dapat hidup mandiri dan tegar dengan tidak membiarkan dirinya tertindas oleh perilaku yang menyakiti dirinya sendiri. Keputusan mama untuk bangkit membuat penyelesaian masalah menjadi menarik.

Penambahan alur terjadi pula pada tokoh Kevin yang melamar kekasihnya, Rinta. Kevin melamar Rinta tepat setelah selesai melaksanakan sidang skripsi.



Gambar 4. 56 Adegan Kevin melamar Rinta

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Kevin melamar kekasihnya. Kevin melamar Rinta di kampus tepat setelah dia selesai melaksanakan sidang skripsi. Dengan adanya penambahan adegan tersebut tahap penyelesaian konflik yang terjadi di antara Kevin dan Rinta yang diakibatkan oleh Bian terselesaikan. Kevin membuktikan rasa cintanya kepada Rinta dengan keseriusannya untuk melamar Rinta.

Penambahan alur selanjutnya terjadi pada penceritaan tokoh Vanessa yang terpilih menjadi duta UNICEF. Dia harus pergi untuk menjalani tugasnya tersebut.



Gambar 4. 57 Adegan Vanessa berpamitan untuk pergi

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Vanessa berpamitan kepada Bian dan seluruh keluarganya. Sahabat yang menemani Bian selama di Jogja ini terpilih menjadi duta UNICEF yang membuatnya harus pergi untuk menjalankan tugasnya berkeliling dunia. Penambahan adegan tersebut ditambahkan pada bagian penyelesaian cerita, dengan adanya penambahan adegan tersebut membuat Bian harus berpisah kembali dengan sahabatnya.

Penambahan pada alur juga terjadi ketika Bian turut membantu di panti asuhan tempat Gabriel tinggal. Dia dengan sukarela membantu ibu panti untuk merawat anak-anak panti.



Gambar 4. 58 Adegan Bian mengasuh anak panti

Adegan pada gambar adalah adegan ketika Bian membantu adik-adik panti yang sedang belajar. Setelah kepergian Gabriel dan Mas Angkola membawanya ke panti tersebut, Bian meluangkan waktunya untuk membantu ibu panti menjaga anak-anak

dan menemani mereka belajar. Anak-anak tersebut tampak dekat dengan Bian seperti kedekatan mereka pada Gabriel dulu. Dengan adanya penambahan adegan tersebut menambah hal-hal yang dilakukan Bian untuk mengingat Gabriel, selain bekerja di Bentara, turut sertanya Bian membantu di panti asuhan juga membuatnya mengingat sosok Gabriel yang telah pergi.

Selanjutnya penambahan alur selanjutnya terjadi pada penceritaan ketika Bian kembali ke Jakarta. Dia kini menjadi penulis novel yang begitu digemari.



Gambar 4. 59 Adegan Bian melakukan jumpa *Pers*

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian melakukan jumpa *pers* dan peluncuran novelnya yang berjudul *Raksasa dari Jogja*. Kisah cintanya dengan Gabriel menimbulkan inspirasi bagi Bian untuk menulis kisah tersebut menjadi sebuah novel. Kisah cinta mereka ternyata menarik banyak perhatian pembaca novel karya Bian. Gadis mungil tersebut kini sukses menjadi penulis novel terkenal. Penambahan adegan tersebut menjadi salah satu tahap penyelesaian cerita yang menarik. Bahwa kisah cinta mampu menjadi inspirasi seseorang untuk berkarya.

4.3.2 Penambahan Latar

Terjadi penambahan latar tempat pada film *Raksasa dari Jogja*. beberapa latar yang ditambahkan dalam film, tidak ada dalam penceritaan novel. Hal tersebut dilakukan untuk menambah kemenarikan cerita. Penambahan latar tempat pada film terjadi pada latar tempat kantor Gabriel, dan latar Stasiun Yogyakarta.

Penambahan latar yang pertama adalah penambahan pada latar kantor Gabriel. Dalam film Gabriel diceritakan bekerja sebagai seorang wartawan.



Gambar 4. 60 Adegan Gabriel berada di Kantor

Adegan pada gambar di atas menunjukkan adegan ketika Gabriel sedang berada di kantornya. Dalam film, tokoh Gabriel diceritakan bekerja sebagai wartawan di Bentara Indonesia. Dia adalah salah satu jurnalis yang cerdas di kantornya. Penambahan latar kantor Gabriel tersebut menambah kemenarikan pada cerita. Hal-hal yang menarik banyak terjadi di kantor tersebut. Salah satunya ketika Bian berkunjung kemari dan mengetahui banyak tentang Gabriel.

Selanjutnya penambahan latar terjadi pada latar stasiun Yogyakarta. Bian yang diceritakan hendak pulang ke Jakarta menggunakan alat transportasi umum kereta api.



Gambar 4. 61 Adegan Bian di stasiun Yogyakarta

Adegan pada gambar di atas menunjukkan adegan keberadaan Bian di Stasiun Yogyakarta. Keberadaan Bian di sana karena dia hendak menaiki kereta untuk pulang ke Jakarta. Penceritaan awal kedatangan Bian ke Jogja juga diceritakan dengan mengendarai kereta api. Penambahan latar tempat tersebut karena kereta api adalah alat transportasi umum yang banyak sekali peminatnya. Selain nyaman, bepergian sendirian menggunakan kereta api cukup aman.

4.3.3 Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh yang pertama adalah penambahan tokoh Rinta. Dalam film Rinta diceritakan sebagai pacar Kevin.



Gambar 4. 62 Adegan ketika Rinta di dalam mobil bersama Bian dan Kevin

Gambar di atas adalah adegan ketika Kevin dan Rinta berada di dalam mobil bersama Bian untuk mengantar Bian ke kampus. Tokoh Rinta tidak ada dalam penceritaan pada novel. Dalam novel hanya diceritakan bahwa Kevin memiliki kekasih akan tetapi tidak dijelaskan siapa sebenarnya kekasih Kevin tersebut. Bian hanya sekedar mengetahui bahwa Kevin memiliki kekasih yang manja dan membuat Kevin sering mengingkari janji kepada Bian hanya untuk menuruti kemauan kekasihnya yang manja. Akan tetapi dalam novel kekasih Kevin hanya digambarkan melalui dialog Bian dan Kevin yang membicarakan tentang wanita tersebut. Penambahan tokoh Rinta membuat cerita tentang Kevin dan kekasihnya menjadi

lebih hidup tidak hanya tergambar dari cerita antara Kevin dan Bian saja dan mengakibatkan terjadinya konflik di antara mereka.

Penambahan tokoh selanjutnya adalah penambahan tokoh mas Angkola. Dia adalah bos Gabriel di kantornya.



Gambar 4. 63 Adegan Mas Angkola di kantor

Gambar di atas menunjukkan adegan yang menunjukkan adanya tokoh Mas Angkola. Dia adalah bos Gabriel di Bentara Indonesia. Tokoh Mas Angkola tersebut tidak ada dalam penceritaan novel. Penambahan tokoh Mas Angkola mampu menghidupkan cerita. Adegan yang menceritakan Mas Angkola cukup banyak. Dia digambarkan sebagai sosok yang ramah, dan humoris. Cara bicaranya dan adegannya yang banyak menampilkan sisi humor membuat kehadiran tokoh Mas Angkola mampu menambah daya tarik dalam film.

4.4 Perubahan Bervariasi

Terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film mungkin terjadi. Variasi-variasi biasanya muncul karena media, alat berbeda antara novel dan film. Keterbatasan waktu putar film mengakibatkan tidak semua hal dan persoalan yang terdapat dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film. Berikut proses perubahan bervariasi yang terjadi dalam adaptasi film *Raksasa dari Jogja* dari novelnya.

4.4.1 Perubahan Bervariasi Alur

Dalam pembuatan film, beberapa yang ditampilkan dalam novel tidak seluruhnya dapat divisualisasikan sama persis pada filmnya. Perubahan bervariasi pada alur dalam film terjadi karena beberapa hal yang susah untuk divisualisasikan sehingga mengalami beberapa perubahan akan tetapi tidak merubah garis besar penceritaan. Perubahan bervariasi pada alur dalam novel di antaranya terjadi pada tahap pengenalan cerita tokoh utama beserta hobi dan masa kecilnya, pengenalan pertemuan Bian dan Gabriel, kepindahan Bian ke Jogja, penceritaan kebersamaan Bian dan Gabriel, kebersamaan Bian dan Kevin, perkenalan Bian dan keluarga Vanessa, konflik yang mulai terjadi di antara Bian dan Kevin, Konflik yang terjadi di antara Bian dan Gabriel, berita penganiayaan yang dialami mama Bian, pertemuan kembali Bian dan Letisha, proses untuk membujuk mama Bian memulai hidup baru, perdamaian Bian dan Letisha, pelurusan konflik yang menyangkut Gabriel, kebersamaan kembali Bian dan Letisha, dan pertemuan kembali Bian dan Gabriel untuk bersatu.

Novel *Raksasa dari Jogja* dibuka dengan pengenalan tokoh Bianca yang telah lulus SMA dan begitu menyukai buku-buku fiksi. Terlihat dari beberapa koleksi buku fiksi yang dimiliki dan tertata rapi di kamarnya.

Bianca menarik napas lega. Selesai. Tak ada lagi rumus-rumus fisika dan matematika. Tatapannya mengarah pada koleksi buku-buku fiksi yang tertata rapi di dekat meja belajar. Matanya menjamah setiap buku yang terletak di sana. Detai judul diperhatikannya dengan seksama. Tinggi rak buku itu melebihi tinggi Bianca, hampir dua meter. Ia berjinjit. Jemarinya bersemangat meraih buku bersampul hitam, *Biola Tak Berdawai*, Seno Gumira Ajidarma. (*Raksasa dari Jogja:1*)

Data di atas menggambarkan tahap pengenalan awal novel dibuka dengan kegemaran tokoh Bian dengan buku-buku fiksi. Dia tidak menyukai matematika dan fisika yang membuatnya pusing. Bian begitu antusias ketika dapat menyentuh kembali koleksi buku-buku fiksinya yang tertata rapi di kamarnya. *Biola tak Berdawai* menjadi salah

satu buku kegemarannya. Buku tersebut menjadi kegemarannya sewaktu kelas 1 SMA dan selalu dibawa kemanapun dia pergi. Lembaran buku tersebut telah lusuh, pinggiran kertasnya pun melekok-lekok karena terlalu sering dibaca dan dibawa kemana pun Bian pergi. Dalam film terjadi perubahan bervariasi ketika film dibuka dengan perkenalan antara Bian dan Letisha kecil.



Gambar 4. 64 Adegan Letisha dan Bianca berkenalan pada masa kecil

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian dan Letisha kecil berkenalan. Pembukaan film dibuka dengan adegan tersebut, ketika Bian kecil diganggu oleh beberapa anak kecil lainnya saat sedang bermain di jalan, kemudian Letisha kecil datang dan menjadi pahlawan untuk membantu Bian. Letisha pada gambar di atas adalah gadis kecil yang mengenakan baju berwarna putih, dan Bian gadis kecil yang mengenakan baju terusan rok jeans. Pakaian yang digunakan Letisha menunjukkan bahwa dia gadis yang lebih tomboi dari Bian. Terlihat pula pada adegan Letisha membantu Bian dari beberapa anak lelaki yang mengganggu Bian, dan pada akhirnya mereka saling memperkenalkan diri satu sama lain kemudian berjabat tangan lalu berteman. Hari itu Letisha berjanji untuk selalu menjaga Bian karena Bian tidak berani melawan anak-anak yang menggangukannya.

Selanjutnya dalam novel *Raksasa dari Jogja* penceritaan ketika awal Bian bertemu dengan Gabriel adalah ketika Bian pulang dari Taman Budaya dan tidak jadi

dijemput oleh Kevin. Karena hal tersebut Bian harus pulang ke rumah mengendarai Bus.

Waktu berjalan kian lambat, sudah pukul 21.25. Bianca mendengar suara bus sayup-sayup mendekati *shelter*, Bianca memang tak terlalu hapal bunyi bus TransJogja tapi ia sangat berharap bahwa itulah bus yang ia tunggu sejak tadi. Bis berwarna hijau kuning itu memberhentikan langkahnya sejenak di *shelter* Taman Siswa, tempat Bianca menunggu. Pandangan Bianca tertuju pada penumpang yang ada di dalam bus. Bus memang terlihat cukup penuh (*Raksasa dari Jogja: 77*)

Data di atas menunjukkan keadaan ketika Bian sampai di *shelter* Taman Siswa setelah dari Taman Budaya. Dia menunggu bus yang datang untuk membawanya pulang ke rumah. Saat di *shelter* Taman Siswa tersebut awal mula pertemuan antara Bian dan lelaki yang seperti monster tersebut. Sosok tinggi besar tersebut menubruknya dengan maksud untuk melindungi tubuh mungilnya dari desak-desakan penumpang lain dan membuat Bian tercengang dengan sosok lelaki tersebut. Perubahan bervariasi pada latar terjadi pula ketika dalam film Bian hendak pulang ke rumah setelah kejadian di rumah Letisha. Bian hendak pulang ke rumah dengan menggunakan bus Trans Jakarta.



Gambar 4. 65 Adegan ketika Bian bertemu dengan Gabriel di Halte Trans Jakarta

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian bertemu dengan Gabriel di Halte Trans Jakarta sepulang dari rumah Letisha. Dalam film diceritakan ketika Bian hendak pulang ke rumah dengan menggunakan bus dan dia menunggu bus datang di

halte Trans Jakarta dia bertemu dengan sosok tinggi besar yang melindunginya dari keramaian. Adegan pertemuan Bian dengan Gabriel pada film diceritakan lebih awal, karena pada novel pertemuan Bian diceritakan di pertengahan cerita dan terlalu banyak penceritaan sebelum itu. Oleh karena itu untuk mempersingkat penceritaan pada film adegan tersebut diubah di awal.

Perubahan bervariasi selanjutnya, dalam novel penceritaan ketika Bian memutuskan untuk ke Jogja melanjutkan pendidikannya, sebelum berangkat mama membantu Bian untuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa ke Jogja. Mama juga mengutarakan perasaannya yang tidak rela ditinggal Bian pergi jauh.

“Mama cuma enggak terbiasa aja kalau setiap bangun pagi enggak liat kamu dengan wajah mengantukmu itu.” Mama melipat tangannya, menatap Bianca dengan tatapan mengiba. “Mama udah terbiasa seperti itu, sejak kamu kecil, tapi sebentar lagi semua akan berbeda.” (*Raksasa dari Jogja*: 49)

Data di atas menunjukkan percakapan ketika mama mengatakan bahwa dia tidak terbiasa dengan ketidakhadiran Bian dan Bian menguatkan mama serta meyakinkan mama bahwa semua akan baik-baik saja. Percakapan tersebut menjadi ungkapan perpisahan Bian yang akan meninggalkan mamanya untuk sementara dan berpamitan kepada mama untuk pergi merantau ke Yogyakarta. Akan tetapi dalam film adegan tersebut mengalami perubahan.



Gambar 4. 66 Adegan ketika Bian mengendarai kereta api menuju Yogyakarta

Gambar di atas menunjukkan adegan pada film ketika Bian mengatakan jika mamanya tidak mau meninggalkan papa maka dia yang akan pergi. Tidak ada adegan pada film yang memvisualisasikan percakapan antara mama dan Bian pada novel. Setelah mengatakan hal tersebut, adegan selanjutnya langsung ketika Bian berangkat menuju Yogyakarta dengan mengendarai kereta api. Perubahan tersebut terjadi untuk mempersingkat hal yang dirasa kurang penting untuk menunjang cerita dan terlalu panjang untuk divisualisasikan. Dengan merubah alur langsung ketika Bian berangkat menuju Jogja setelah mengutarakan keinginannya kepada mama membuat penceritaan tidak terlalu bertele-tele.

Perubahan bervariasi selanjutnya terjadi pada alur pertemuan kembali Bian dan Gabriel setelah pertemuan pertama mereka di *Shelter*. Pertemuan kembali mereka pada novel diceritakan ketika Bian dan Kevin berkunjung ke Pasar Beringharjo, di sanalah Bian bertemu kembali dengan Gabriel.

Lantai dua toko itu memang terlihat lebih sepi dan lengang. Hanya ada beberapa karyawan dan pengunjung yang sedang sibuk membuat kalung dan pernak-pernik lainnya. Tapi, tatapan Bianca tiba-tiba tertuju pada seseorang yang mengenakan pakaian berwarna putih. Orang itu mengenakan jaket biru tua. Tubuhnya tinggi besar dengan kulit sawo matang. Dagunya terlihat runcing. Wajahnya lonjong. Tulang-tulang pipinya terlihat kuat. Lehernya jenjang. Dadanya bidang. Pria yang ia lihat ciri-cirinya mirip seperti seseorang yang tak sengaja menabrak tubuhnya di *Shelter*. (*Raksasa dari Jogja:94*)

Data di atas menunjukkan alur bertemunya kembali Bian dengan Gabriel setelah kejadian di *shelter* mereka bertemu kembali di Pasar Beringharjo. Saat itu Bian dan Kevin sedang jalan-jalan di pasar Beringharjo sampai Bian menemukan toko bernama toko Petra yang menarik perhatiannya. Ketika Bian memasuki toko tersebut dan beranjak ke lantai dua ia dipertemukan kembali dengan Gabriel. Dalam novel Bian mengamati Gabriel dari jauh karena takut ketahuan oleh lelaki yang membuatnya penasaran tersebut. Dalam film hal tersebut pun terjadi, Bian mengamati Gabriel dari jauh pula, akan tetapi mereka tidak dipertemukan kembali di Pasar Beringharjo.



Gambar 4. 67 Adegan ketika Bian menelpon Kevin di pinggir jalan

Adegan pada gambar tersebut terjadi ketika awalnya Bian menunggu Kevin untuk menjemputnya namun tidak kunjung datang, akhirnya Bian mencoba untuk menelpon Kevin. Akan tetapi Kevin juga tidak kunjung mengangkat telfon Bian. Dia berusaha terus menelpon Kevin, dan tiba-tiba hujan deras tiba-tiba datang.



Gambar 4. 68 Adegan ketika Bian berteduh di suatu gedung

Adegan pada gambar tersebut menunjukkan ketika tiba-tiba hujan datang kemudian Bian berlari untuk berteduh menuju suatu gedung yang tidak diketahuinya tempat apa. Ketika berteduh di tempat itu dia melihat lelaki di dalamnya yang sedang duduk dan terlihat sedang mengetik menggunakan mesin tik. Penasaran dengan sosok lelaki tersebut, Bian memberanikan diri untuk mencoba mendekat ke arah lelaki itu.



Gambar 4. 69 Adegan Gabriel menghampiri Bian

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Gabriel menyadari keberadaan Bian yang mendekat ke arahnya. Kemudian dia berjalan ke arah Bian untuk melihat gadis tersebut lebih dekat. Bian terlihat takut ketika Gabriel mulai menghampirinya karena sosoknya yang tinggi besar seperti monster. Setelah lelaki tersebut dilihatnya dengan jarak yang cukup dekat, dia menyadari bahwa lelaki tersebut adalah lelaki yang ditemuinya di *shelter* ketika menubruk tubuh mungilnya untuk melindungi dari desakan para penumpang bus.

Perubahan bervariasi pada alur selanjutnya terjadi ketika Bian dan Gabriel menonton suatu pertunjukan. Dalam novel adegan tersebut diceritakan mereka berdua menonton pertunjukan ketika di Prambanan.

“Bukan, Kevin!” Bianca tertawa membalas tatapan mata Kevin yang meledek.
“Ada Sendratari Ramayana.”

“Kamu mau nonton pentasnya ? di Prambanan, lho, lumayan jauh”

“Sejauh apa ? tidak seperti Jogja-Jakarta, kan ?” tangannya membelai rambut Kevin lembut. “Aku mau nonton nanti malam, pasti keren.”

“Sama siapa?” tanya Kevin dingin.

“Bianca terdiam sesaat, ia ragu untuk menjawab pertanyaan Kevin. “Sama Gabriel.” (*Raksasa dari Jogja:210-211*)

data di atas menunjukkan adegan ketika Bian ingin menonton pertunjukan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan. Pertunjukan tersebut hanya diselenggarakan ketika Bulan Purnama saja. Bian mengatakan kepada Kevin bahwa dia ingin menonton pertunjukan tersebut bersama Gabriel. Kevin sempat khawatir

karena pertunjukkan tersebut diselenggarakan di Prambanan yang lumayan jauh jaraknya dari rumah. Kevin juga khawatir jika Bian harus menuju Prambanan menggunakan sepeda motor. Sampai akhirnya Kevin mengizinkan asalkan mereka pergi menggunakan mobil.



Gambar 4. 70 Adegan Bian dan Gabriel menonton pentas seni

Adegan pada gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian dan Gabriel sampai di gedung pertunjukkan untuk melihat pentas seni dan meliput. Bian terlihat berantusias menonton pertunjukkan tersebut. Tidak hanya sekedar menonton secara tidak terduga Bian di ajak menaiki panggung dan menari bersama penari yang lain.



Gambar 4. 71 Adegan Bian di atas panggung

Adegan pada gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian di ajak menaiki panggung oleh para pemain. Lelaki yang membawa gitar menggiring Bian naik ke panggung, kemudian penari-penari lainnya mengajak Bian menari dan dia mengikuti

gerakan yang dilakukan para penari hingga pertunjukkan selesai. Gabriel melihat keindahan tersebut dari bangku penonton. Adegan-adegan tersebut mengalami perubahan dari novelnya. Dalam novel Bian yang ingin menonton Sendratari Ramayana dan mengajak Gabriel, sedangkan pada film diceritakan Gabriel mengajak Bian menonton pentas seni sekaligus untuk meliput karena Bian mengatakan ketertarikannya pada artikel yang ditulis Gabriel sehingga dia mengajak Bian untuk meliput suatu acara. Dalam novel adegan tersebut diceritakan terjadi di Prambanan akan tetapi perubahan pada filmnya menjadi menonton pentas seni di gedung. Hal tersebut terjadi karena tidak memungkinkan untuk mengambil adegan pertunjukkan pentas seni di Prambanan. Penceritaan pada novel yang menceritakan mereka begitu asik menonton pertunjukan Sendratari mengalami perubahan pada filmnya ketika Bian justru di ajak bergabung di atas panggung untuk menari. Perubahan tersebut membuat cerita menjadi tidak membosankan jika harus divisualisasikan dengan adegan menonton pertunjukkan saja. Oleh karena itu dengan perubahan adegan tersebut lebih menghidupkan suasana pada film.

Perubahan bervariasi pada alur selanjutnya terjadi pada adegan kunjungan pertama Bian ke rumah Vanessa. Dalam novel pertama kali Bian berkunjung ke rumah Vanessa ketika sepulang kuliah.

“Ini rumahku, Bian!” Vanessa menyelonong keluar dari mobil dan menarik tangan Bianca. “Jam segini mamaku pasti lagi nonton berita kriminal, gitu.” Mereka memasuki rumah. Vanessa menuntun Bianca melihat seorang wanita berkulit putih sedang sibuk menyimak acara televisi. (*Raksasa dari Jogja:145*)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Bian berkunjung ke rumah Vanessa sepulang dari kampus. Bian berangkat bersama Vanessa dengan menggunakan mobil sahabatnya tersebut. Sesampainya di rumah Vanessa, gadis tersebut mengajak Bian masuk ke rumahnya dan memperkenalkan kepada ibunya. Mama Vanessa sedang

menonton berita ketika mereka datang, Vanessa kemudian mengenalkan sahabatnya tersebut kepada mamanya.



Gambar 4. 72 Adegan Kevin mengantar Bian ke rumah Vanessa

Adegan pada gambar di atas adalah perubahan adegan ketika Kevin mengantar Bian ke rumah Vanessa. Setelah kejadian pertengkaran Kevin dan Rinta yang marah karena Kevin mengajak Bian untuk pergi bersama dan kemudian memutuskan untuk pulang, Bian meminta Kevin untuk mengantarnya saja untuk ke rumah Vanessa, berbeda dengan novel yang menceritakan bahwa Bian pergi ke rumah Vanessa sepulang kuliah bersama Vanessa.



Gambar 4. 73 Adegan Vanessa memperkenalkan Bian dengan keluarganya

Adegan pada gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian sampai di rumah Vanessa kemudian mereka memasuki rumah. Terlihat papa dan adik-adik Vanessa sedang asik menonton TV di ruang keluarga. Vanessa memperkenalkan Bian kepada

papa dan adik-adiknya yang sedang asik menonton TV tersebut. Berbeda dengan penceritaan novel ketika Bian datang ke rumah Vanessa ia hanya bertemu dengan mama Vanessa saja.



Gambar 4. 74 Adegan Bian bertemu dengan mama Vanessa

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika mama Vanessa datang dari kamar dan menghampiri mereka di ruang keluarga. Vanessa mengenalkan Bian kepada mamanya, dia bercerita bahwa Bian adalah sahabat barunya di kampus. Mama menyambut hangat kehadiran Bian, dia begitu ramah. Terjadi perubahan pada adegan tersebut, pada novel ketika bertemu mama Vanessa diceritakan wanita tersebut sedang menonton berita. Akan tetapi dalam film adegan tersebut mengalami perubahan, mama terlihat berpakaian rapi hendak bersiap-siap untuk berangkat ke kantor. Perubahan yang terjadi pada alur tersebut bertujuan untuk menambah kesan kehangatan keluarga yang dirasakan Bian dengan keluarga Vanessa tidak hanya dengan keramahan mama Vanessa saja. Bian merasa memiliki keluarga baru setelah mengenal Vanessa dan keluarganya. Perubahan mama Vanessa yang diceritakan sebagai wanita karir menambah kekaguman Bian dengan sosoknya yang mampu menjadi ibu rumah tangga dan merawat keluarganya dengan baik meskipun juga sibuk bekerja.

Selanjutnya perubahan bervariasi pada alur terjadi ketika Vanessa memberitahukan kepada Bian tentang dugaan siapa Gabriel sebenarnya. Gabriel memang dikenal sebagai lelaki yang kurang baik.

“Dia itu salah satu mahasiswa yang cerdas yang prestasinya di atas rata-rata. IP-nya selalu mendekati 4! *Edan tenan!*”

“Tak lanjutin lagi, ya, sayangnya dia anaknya agak minderan, ke mana-mana sendirian, temennya Cuma buku sama geng-geng anehnya itu. Dia juga pendiam, kutu buku!” (*Raksasa dari Jogja:124-125*)

Data di atas adalah percakapan antara Bian dan Vanessa yang membicarakan tentang sosok Gabriel. Nessa menceritakan sosok Gabriel ketika mereka sedang melaksanakan orientasi kampus di Merapi. Dia bercerita bahwa Gabriel adalah teman seangkatan kakaknya. Lelaki jangkung tersebut dipandang aneh oleh orang-orang di kampus karena kelakuannya yang dianggap aneh tidak seperti mahasiswa yang lain. Dia adalah lelaki kutu buku yang hanya suka bermain dengan gengnya saja. Gengnya juga sama anehnya seperti dia.



Gambar 4. 75 Adegan Vanessa menceritakan tentang Gabriel

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Vanessa menghampiri Bian yang sedang berada di kamarnya. Perubahan terjadi pada adegan di atas. Nessa menceritakan kepada Bian bahwa Gabriel adalah lelaki yang kurang baik. Lelaki tersebut terkenal dengan lelaki yang aneh, suka menyendiri dan suka berkelahi. Nessa meminta Bian untuk berhati-hati dengan lelaki tersebut. Berbeda dari novel, Nessa menceritakan hal tersebut di kamarnya ketika Bian berkunjung kesana bukan ketika mereka sedang menjalani orientasi kampus di Merapi karena adegan tersebut

mengalami penciutan dalam filmnya. Keburukan Gabriel pada film diceritakan karena sikapnya yang pendiam dan suka berkelahi, terjadi perubahan ketika pada novel lelaki tersebut dianggap aneh karena suka menyendiri, kutu buku, dan temannya hanya itu-itu saja yang kelakuannya dianggap sama seperti dia. Adanya perubahan tersebut membuat karakter yang dipandang masyarakat tentang Gabriel menjadi lebih jelas, jika pada novel dia dianggap aneh dan dijauhi hanya karena sikapnya yang pendiam dan kutu buku dirasa kurang menarik, pada novel hal tersebut diubah ketika Gabriel dijauhi dan dianggap sebagai lelaki yang tidak baik karena kebiasaannya yang suka berkelahi.

Perubahan bervariasi pada alur selanjutnya terjadi pada alur ketika Bian bersama dengan Gabriel di Angkringan. Terjadi perubahan alur antara novel dan filmnya.

Angkringan terlihat sepi. Derap langkah kendaraan bermotor juga tak terdengar mengalir deras melewati lekuk-lekuk kecil gendang telinga. Tak terhidup udara penuh polusi, karbondioksida kendaraan bermotor berterbangan pada langit lain, ia enggan singgah sebentar di langit Yogyakarta, di langit tempat Gabriel dan Bianca berteduh. Hujan yang menyeringai santai meresonasikan banyak tanya melalui bunyi derasnya saat menyentuh tanah basah. (*Raksasa dari Jogja:265*)

Data di atas menunjukkan ketika Gabriel dan Bian berada di Angkringan adalah pada bagian epilog. Penceritaan tersebut terjadi setelah perpisahan yang sempat mereka alami, kemudian mereka bertemu kembali di sebuah Angkringan untuk meluruskan yang terjadi di antara mereka. Pertemuan mereka kembali di sana membuat mereka mengutarakan isi hati satu sama lain. Terjadi perubahan pada filmnya. Adegan ketika mereka berada di Angkringan terjadi setelah Bian tertidur di kantor Gabriel karena menunggu lelaki tersebut datang.



Gambar 4. 76 Adegan Gabriel dan Bian berada di Angkringan

Adegan pada gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian dan Gabriel berada di sebuah Angkringan. Adegan tersebut pada film terjadi ketika Gabriel melihat Bian yang tertidur di kantornya karena menunggunya. Mengetahui Bian pasti lapar karena menunggu terlalu lama Gabriel mengajaknya untuk makan. Kemudian mereka makan di sebuah Angkringan. Bian menceritakan bahwa hari ini seharusnya Bian pulang ke Jakarta untuk merayakan ulang tahun mamanya, akan tetapi Bian memutuskan membatalkan kepulangannya karena mendengar kabar tentang Gabriel. Lelaki tersebut bertanya alasan mengapa Bian memilih untuk kuliah di Jogja. Bian hanya mengatakan alasan yang karena bukan di Jakarta. Gabriel kemudian menebak alasan Bian karena putus cinta atau tidak bisa *move on* dari mantan. Bian membenarkan tebakan Gabriel, lelaki tersebut kemudian mengatakan bahwa Bian wanita yang cupu karena memutuskan pergi karena hal tersebut. Bian berbalik mengejek Gabriel yang juga cupu karena seorang wartawan yang masih mengetik menggunakan mesin tik. Gabriel pun memberi pembelaan meskipun begitu dia tidak pernah lari dari masalah. Perubahan bervariasi pada alur tersebut membuat angkringan menjadi tempat mereka lebih mengenal satu sama lain. Mereka dapat berbagi cerita di tempat yang sederhana namun nyaman untuk menghabiskan waktu bersama dan bertukar pengalaman.

Perubahan bervariasi pada alur selanjutnya terjadi ketika sepulang dari Angkringan Gabriel mengantar Bian pulang. Dalam novel kemarahan Kevin yang menunggu Bian pulang terjadi karena dia pergi dengan Gabriel.

Ia berjalan melewati ruang tamu, wajahnya acuh tak acuh ketika menatap Kevin yang sedang menonton televisi. Bianca berjalan tanpa memedulikan Kevin rasa amarah yang ia bawa sejak sore sebenarnya telah mereda ketika bertemu dengan Gabriel, tapi belum benar-benar reda. (*Raksasa dari Jogja:159*)

Data di atas menunjukkan sepulang Bian pergi bersama Gabriel, lelaki tersebut mengantarnya pulang ke rumah. Dalam novel hanya Kevin yang menunggu kepulangan Bian. Dia mengetahui bahwa Bian pergi bersama Gabriel, lelaki yang begitu dikhawatirkan jika dekat dengan adik sepupunya tersebut. Terjadi pertengkaran antara Kevin dan Bian karena Kevin tidak menyukai Bian terlalu sering pergi dengan lelaki tersebut. Bian pun melawan perkataan Kevin dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukan Bian bukan lah urusan Kevin karena Kevin yang sekrang sibuk sendiri dengan pacarnya yang manja.



Gambar 4. 77 Adegan Bian sampai di rumah dan disambut oleh Bude dan Kevin

Adegan pada gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian sampai di rumah dan disambut oleh Bude dan Kevin yang khawatir menunggunya pulang. Jika dalam novel hanya Kevin saja yang menunggu kedatangan Bian karena khawatir Bian pergi bersama Gabriel, dalam film diceritakan Kevin dan Bude yang menunggu Bian karena mereka khawatir setelah mengetahui dari mama Bian bahwa Bian tidak jadi pulang ke Jakarta. Mereka mengkhawatirkan keadaan Bian dan kemana Bian pergi. Kemudian Kevin marah dan mengatakan bahwa Bian pergi bersama Gabriel lelaki yang baru saja berurusan dengan polisi. Bude yang mendengar hal tersebut terkejut

dan menanyakan kebenarannya kepada Bian. Bian terkejut dengan perkataan Kevin dan memberikan isyarat agar Kevin mengentikan ceritanya. Ketika bude semakin ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi Bian meminta untuk menceritakannya besok karena dia ingin beristirahat.



Gambar 4. 78 Adegan Kevin menahan Bian pergi

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Kevin menahan Bian yang hendak masuk ke kamar untuk meminta penjelasan. Perlakuan Kevin sedikit kasar berbeda dengan novel yang menceritakan pertengkaran mereka hanya sebatas adu mulut saja. Bude yang melihat kejadian itu melerai dan menyuruh Kevin untuk melepaskan genggaman tangannya kepada Bian. Penambahan adegan tersebut menambah ketegangan konflik yang terjadi akibat Kevin yang tidak suka jika Bian berhubungan dengan Gabriel.

Perubahan bervariasi pada alur selanjutnya terjadi ketika Gabriel ingin mengajak Bian jalan-jalan. Gabriel menelpon Bian untuk memberitahu niatnya untuk mengajak Bian jalan-jalan.

“Besok ada acara enggak?”

Bianca menggeleng. “Besok, kan, Sabtu, enggak ada jadwal ngampus juga.”

“Kamu pernah ke Pulau Cemeti?”

Mendengar tempat wisata itu, Bianca tersenyum. “Pernah, tapi udah lama banget.” (*Raksasa dari Jogja:150*)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Gabriel sedang bersama Bian di koridor Kampus. Gabriel yang sedang bertukar cerita dengan Bian menanyakan apakah Bian pernah ke Pulo Cemeti. Bian tersenyum mendengar tempat wisata tersebut, dia ingat bahwa dia pernah ke tempat tersebut akan tetapi sudah lama sekali. Gabriel kemudian mengajak Bian untuk pergi ke sana.



Gambar 4. 79 Adegan Gabriel menelpon Gabriel

Adegan pada gambar di atas adalah ketika Bian menerima telepon dari Gabriel ketika sedang sarapan bersama keluarga Vanessa. Hal yang telah ditunggu-tunggu oleh Bian akhirnya terjadi. Gabriel mengajak Bian untuk pergi ke Candi Prambanan. Bian begitu antusias dengan ajakan Gabriel. Perubahan terjadi ketika pada novel Gabriel mengajak Bian untuk pergi ke Pulo Cemeti ketika mereka sedang bertemu langsung di kampus. Akan tetapi pada film Gabriel mengajak Bian pergi ke Candi Prambanan via telepon. Adanya perubahan pada adegan tersebut membuat Bian harap-harap cemas terlebih dahulu mengapa sampai sekarang Gabriel belum juga menelponnya, sehingga ketika tiba-tiba Gabriel menelpon dan mengajaknya untuk pergi jalan-jalan hal tersebut membuat Bian terkejut dan menambah kesan menarik pada cerita. Pemilihan tempat Candi Prambanan karena tempat wisata tersebut lebih terkenal di kalangan masyarakat.

Selanjutnya perubahan bervariasi pada alur terjadi ketika Bian dan Gabriel pergi ke Candi Prambanan. Dalam novel tujuan mereka ke sana untuk menonton Sendratari Ramayana.

Pentas belum di mulai, namun penonton sudah mulai memadati bangkunya masing-masing. Bianca dan Gabriel masih memerhatikan pemandangan Candi Prambanan di malam hari. Bulan purnama bersinar lebih terang dari hari-hari biasa. Karena malam ini bulan purnama, bulan dengan senang hati menunjukkan seluruh tubuhnya. (*Raksasa dari jogja:217*)

Data di atas menunjukkan penceritaan pada novel bahwa Bian dan Gabriel pergi ke Candi Prambanan untuk menonton pertunjukkan SendraTari Ramayana. Pertunjukkan tersebut hanya diadakan ketika malam bulan purnama saja. Oleh karena itu tentunya pertunjukkan tersebut diselenggarakan di malam hari ketika bulan sedang terang-terangnya. Mereka begitu menikmati pertunjukkan tersebut.



Gambar 4. 80 Adegan Bian dan Gabriel di Candi Prambanan

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian dan Gabriel berada di candi Prambanan. Berbeda dengan penceritaan pada novel, adegan ini divisualisasikan pada siang hari dan mereka pergi ke sana untuk menikmati pemandangan Prambanan dan sambil menceritakan tentang kehidupan mereka satu sama lain. Mereka juga mengabadikan momen tersebut dengan menggunakan jasa tukang foto keliling. Perubahan adegan tersebut karena agar latar Candi Prambanan terlihat jelas di siang hari. Adegan menonton pertunjukkan terjadi pada penambahan adegan ketika Gabriel mengajak Bian menonton pensi sambil meliput acara tersebut.



Gambar 4. 81 Adegan Bian dan Gabriel bercerita tentang hidup mereka

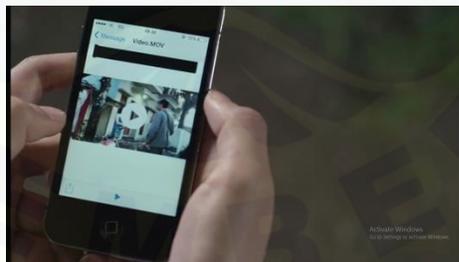
Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian dan Gabriel sedang bercerita satu sama lain tentang hidup mereka. Gabriel mengatakan dia gemar berkunjung ke tempat tersebut ketika kecil bersama ibunya, ibu Gabriel dulu bekerja di sana, Bian antusias mendengar hal tersebut dan bertanya mengapa dia tidak melakukan hal tersebut lagi sekarang. Gabriel mengatakan bahwa ibunya telah meninggal dan selama ini dia tinggal di Panti Asuhan. Bian meminta maaf atas hal yang tidak diketahuinya tersebut. Bian dan Gabriel juga bercerita tentang kasus Raman Wijaya yang sedang hangat menjadi perbincangan. Bian menanyakan kepada Gabriel apa tanggapannya terhadap kasus tersebut. Lelaki tersebut mengatakan bahwa dia belum mempercayai kasus tersebut sepenuhnya, karena menurutnya Raman Wijaya orang yang cukup baik sehingga tidak mungkin berbuat seperti itu. Bian mengatakan bahwa Raman Wijaya adalah ayahnya, Bian bercerita bahwa ayahnya bukan orang yang baik, dia adalah ayah yang buruk. Bian menceritakan semuanya kepada Gabriel. Perubahan bervariasi pada adegan tersebut membuat Bian dan Gabriel membuka hal-hal menyakitkan dalam hidup mereka, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka saling mempercayai satu sama lain. Kedekatan mereka bertambah setelah saling mengetahui satu sama lain dengan lebih dalam.

Perubahan bervariasi pada alur terjadi ketika Kevin ingin memberitahu kepada Bian tentang keberadaan Gabriel di Pasar Kembang. Hal tersebut tidak sengaja dilihat Kevin dan menimbulkan kesalahpahaman.

“kamu enggak mengenal Si Brengsek ini, Bianca!” telunjuk Kevin mendakwa Gabriel, sangat mantap, ia terbakar emosi. “Aku kemarin lihat dia di Pasar Kembang! Ia bersama wanita dengan pakaian minim!” (*Raksasa dari Jogja:167*)

Bianca terbelalak. “Pasar Kembang? Sarkem? Tempat prostitusi?” (*Raksasa dari Jogja:167-168*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Kevin ingin memberitahu Bian tentang apa yang dilihatnya semalam tentang Gabriel. Kevin mencari Bian di sudut kampus, kemudian dia teringat pada kantin, Bian biasanya berada di sana, Kevin pun menuju kantin untuk mencari Bian. Setelah sampai di Kantin dia mendapati Bian sedang bersama Gabriel. Kemarahan Kevin semakin memuncak menyaksikan hal tersebut, dia marah kepada Bian dan memaksanya untuk pulang. Bian tidak terima dengan perbuatan Kevin dan mengatakan agar Kevin tidak membuat masalah di sini. Kevin mengatakan bahwa semalam dia melihat Gabriel di Pasar Kembang, bersama dengan wanita berpakaian minim. Bian yang mendengar hal tersebut terkejut bukan main, dia tidak percaya lelaki yang telah mencuri hatinya itu melakukan hal tersebut, akan tetapi dia juga tidak dapat menguasai diri. Bian pergi meninggalkan Gabriel setelah mendengar hal tersebut.



Gambar 4. 82 Adegan Kevin mengirim video Gabriel di Sarkem kepada Bian

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian masih berada di Candi Prambanan bersama Gabriel. Ketika Gabriel dimintai tolong oleh pengunjung lain untuk membantu memotret mereka, Bian mendapat telepon dari Kevin yang

menanyakan keberadaan Bian. Kevin menebak bahwa pasti Bian sedang bersama Gabriel, Bian tidak berantusias menjawab pertanyaan Kevin yang itu-itu saja. Kevin mengatakan bahwa dia akan mengirimkan suatu video di email Bian. Gadis tersebut terkejut bukan main ketika video yang dilihat adalah keberadaan Gabriel di Pasar Kembang dengan seorang wanita yang berpakaian minim. Bian yang tidak percaya dengan hal tersebut memutuskan untuk meninggalkan Gabriel di Candi Prambanan. Terjadi perubahan pada alur, pada novel Kevin memberitahukan hal tersebut langsung kepada Bian ketika berada di kampus, sedangkan pada film adegan tersebut mengalami perubahan, Kevin memberitahu hal tersebut melalui email yang didapat Bian ketika ia sedang berada di Candi Prambanan bersama Gabriel. Perubahan alur tersebut membuat pergelutan di hati Bian semakin bertambah, baru saja beberapa menit yang lalu dia melewati hal-hal yang membahagiakan bersama Gabriel, dan tiba-tiba dia harus mendapati berita yang begitu mengguncang hatinya.

Selanjutnya perubahan alur terjadi ketika Bian mengetahui mamanya sedang dalam kondisi yang buruk. Bian mendapat kabar bahwa mamanya mengalami penganiayaan kembali dari papa.

“Bian... Mama enggak tahan lagi, Nak. Mama bisa mati konyol kalau gini terus!” rintih ibunya dengan tangisan yang menyayat hati.
“Mama kenapa? Papa kenapa lagi, Ma? Cerita ke aku!” hati Bianca teriris mendengar tangis itu. (*Raksasa dari Jogja:225*)

Data di atas menunjukkan ketika Bian menerima telepon dari mamanya. Ketika Bian mengangkat telepon tersebut mama mengatakan bahwa dia sudah tidak kuat lagi dan mengatakan bahwa dia dapat mati konyol jika begini terus. Bian memahami betul arah pembicaraan mama. Belum sempat mama menjelskan apa yang terjadi kepadanya, telepon tiba-tiba terputus. Bian semakin panik dan berusaha menghubungi mama kembali akan tetapi tidak berhasil. Bian memutuskan untuk segera pulang ke Jakarta.



Gambar 4. 83 Adegan bude memberi tahu Bian tentang kondisi mama

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian pulang ke rumah Bude setelah pergi meninggalkan Gabriel di Prambanan. Sesampainya di halaman rumah bude berlari ke arah Bian dan memberitahukan bahwa mamanya masuk rumah sakit akibat dipukuli habis-habisan oleh papanya. Bian terkejut dan menangis hebat mendengar hal tersebut. Bian segera bergegas menuju Jakarta untuk melihat kondisi mamanya. Perubahan terjadi ketika pada novel mama sendiri yang memberitahu Bian via telepon bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja. Dalam film adegan tersebut diubah, Bude Sumiyati yang memberitahu Bian tentang keadaan mama yang telah terkapar di rumah sakit, sedangkan pada novel Bian belum mengetahui kondisi mama karena telepon yang tiba-tiba terputus.

Selanjutnya perubahan pada alur terjadi ketika Bian sampai di Jakarta dan menemui mamanya. Dalam novel Bian pergi sendiri ke Jakarta untuk bertemu mama.

Seorang wanita paruh baya menyandarkan tubuhnya pada daun pintu. Genggamannya sangat lemah saat memegang gagang pintu. Wanita itu berdiri dengan susah payah. Kakinya bergetar hebat, jemarinya seperti kehilangan saraf motorik. Dari pelipisnya mengalir darah segar perlahan-lahan. Pipinya bengkak dan lebam biru. Wajahnya babak belur layaknya dirajam berkali-kali, tanpa ada jeda dan tak ada habisnya. Dalam kondisi seperti itu, senyum yang terseret sangat sulit dari legkungan bibirnya tetap terlihat. (*Raksasa dari Jogja:235*).

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian pulang ke Jakarta untuk memastikan kondisi mamanya. Sesampainya di Jakarta dan sampai di rumah papa.

Bian mengetuk pintu beberapa kali akan tetapi tidak ada respon, sampai kemudian terdengar suara seseorang membuka pintu. Dia melihat mama yang sudah terluka parah, bianca menutup mulutnya yang menganga dengan telapak tangannya dan wanita tersebut tiba-tiba terjatuh dipelukannya. Bian segera membawa mama ke rumah sakit.



Gambar 4. 84 Adegan Bian menemui mamanya terkapar di rumah sakit

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian sampai di Jakarta bersama bude dan Kevin. Dia mendapati mamanya terkapar di rumah sakit tidak sadarkan diri dengan ditemani Letisha mantan sahabatnya. Bian menangis sejadi-jadinya melihat kondisi mamanya yang seperti itu. Terjadi perubahan pada adegan tersebut, pada novel diceritakan Bian pulang ke Jakarta sendiri dan mendapati mamanya yang pingsan di pelukannya, sedangkan pada film divisualisasikan Bian datang ke Jakarta bersama bude dan Kevin. Perubahan tersebut lebih masuk akal untuk divisualisasikan karena jarak antara Jogja dan Jakarta yang cukup jauh sehingga lebih realistis jika penceritaan diubah ketika Bian sampai di Jakarta dan mamanya sudah berada di rumah sakit dan telah mendapatkan penanganan.

Selanjutnya perubahan pada alur terjadi pada hal yang membuat mama dipukuli kembali oleh papa. Penyebab pertengkaran hebat di antara mereka yang sampai mengakibatkan mama masuk rumah sakit.

“Mama cuma enggak sengaja baca SMS papa. Ada yang namanya Tiara. Dalam SMS-nya selalu ada kata sayang dan beberapa panggilan mesra

lainnya. Mama lalu bertanya pada papa. Apa salahnya istri bertanya pada suaminya sendiri? Seketika itu, papa menghantam mama dan tubuh mama dipukuli habis-habisan. (*Raksasa dari Jogja:245*)

Data di atas adalah penceritaan ketika mama menceritakan kepada Bian kronologi yang terjadi sehingga membuat mama sampai terkapar di rumah sakit tersebut. Mama bercerita bahwa hal tersebut berawal dari mama yang membuka *handphone* papa dan melihat SMS dari wanita yang bernama Tiara yang dalam pesannya terdapat kata-kata sayang. Melihat hal tersebut Mama menanyakan hal tersebut kepada papa, menurut mama wajar jika istri bertanya kepada suami apa lagi tentang hal seperti itu, akan tetapi papa tersinggung dengan pertanyaan mama dan kemudian menghajar wanita paruh baya tersebut habis-habisan hingga babak belur.



Gambar 4. 85 Adegan Letisha menceritakan kronologi penganiayaan mama kepada Bian

Adegan pada data di atas adalah adegan ketika Bian akhirnya mau berbicara kembali dengan sahabat yang telah mengkhianatinya, Letisha. Bian menerima ajakan Letisha untuk berbicara sebentar. Dalam adegan tersebut Letisha menceritakan kepada Bian bahwa sebenarnya papa dan mamanya sudah lama tidak bertengkar, sampai akhirnya ketika mama menelpon Bian dan dia meminta agar mamanya bercerai dengan papa, mama melakukan hal tersebut, wanita itu memberanikan diri untuk mengatakan pada papa bahwa dia ingin meminta cerai. Hal tersebut membangkitkan kembali kemarahan papa yang sudah lama tidak terjadi. Kekerasan kembali mama alami

akibat permintaan cerainya. Adegan tersebut mengalami perubahan dari novelnya, jika pada novel diceritakan alasan papa melakukan KDRT kembali pada mama adalah karena mama bertanya masalah selingkuhannya, pada film diceritakan hal tersebut terjadi karena permintaan cerai mama yang membuat papa marah kembali setelah sekian lama mereka tidak pernah bertengkar lagi. Perubahan adegan tersebut membuat konflik yang terjadi semakin menarik, karena sebenarnya keadaan mereka yang semakin membaik dan tidak pernah lagi bertengkar, kemudian permintaan mama yang ingin menuruti kemauan anaknya yang membuatnya harus mengalami kekerasan dan penganiayaan kembali.

Perubahan pada alur selanjutnya terjadi ketika Bian membujuk mama untuk ikut pindah bersamanya ke Jogja. Menurut Bian hidup mereka akan jauh lebih baik di sana.

“Setelah semua kita urus, kita bisa pindah dri Jakarta ke Yogyakarta. Tinggal di rumah Bude Sumiyati. Enggak usah mikir soal pekerjaan. Aku nanti cari kerja di sana, jadi pegawai di pabrik bude atau juakan nasi kucing. Kita buat warung kecil di sana. Masakan mama, kan, enak.” (*Raksasa dari Jogja:249*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian berusaha membujuk mama untuk meninggalkan papa. Setelah segala perlakuan buruk yang mama alami, Bian berusaha membuka mata dan hati mama bahwa tidak ada yang perlu dipertahankan dari rumah tangga mereka. Perasaan mama lebih penting dari bertahan dari situasi yang begitu menyakitkan. Mendengar kata-kata anak gadisnya yang kini sudah lebih dewasa menghadapi hidup, mama setuju dan menuruti kata-kata Bian untuk bangkit.



Gambar 4. 86 Adegan Bude sumiyati membujuk mama pindah ke Jogja

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bude Sumiyati yang sedang menjaga mama, meminta mama untuk tinggal bersamanya di Jogja, mama dan Bian dapat tinggal di rumah bude. Bude tidak tega melihat mama babak belur seperti itu akibat dihajar habis-habisan oleh papa. Mama menuruti perkataan bude untuk ikut bersamanya pindah ke Jogja. Dengan adanya perubahan adegan ajakan bude langsung kepada mama membuat mama dengan mudah bangkit dengan pindah ke Jogja dan memulai hidup baru.

Selanjutnya perubahan bervariasi pada alur terjadi ketika Bian memutuskan untuk memaafkan Letisha. Bian akhirnya kembali bersahabat dengan sahabat lamanya tersebut.

Nada suara itu terdengar parau, seperti ada tangan yang menarik Bianca untuk segera merangkul tubuh Letisha yang menggigil. Mereka sama-sama merasakan sakit yang luar biasa. Rasa sakit itu sampai-sampai tak tertahankan. (*Raksasa dari Jogja:242*)

Data di atas adalah penceritaan ketika Bian dan Letisha berbicara di koridor rumah sakit. Letisha berusaha menyapa Bian kembali dan menjelaskan semua yang terjadi. Bian sempat tidak mau mendengar apa yang dikatakan Letisha. Akan tetapi Letisha tetap berusaha menjelaskan, dan dia mengatakan bahwa dia begitu merindukan Bian sahabatnya dan menyesal dengan segala yang terjadi. Mendengar nada suara Letisha yang parau, Bian memeluk sahabatnya tersebut, dan pada akhirnya Bian memaafkan Letisha dan mereka kembali bersahabat.



Gambar 4. 87 Adegan Bian memaafkan Letisha

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian berada di lobi rumah sakit bersama mama, bude, dan Kevin karena mama yang sudah boleh pulang dan mereka akan pulang ke Jogja. Letisha dan Pras datang di lobi menyambut Bian dan keluarga. Bian meminta maaf kepada Letisha dan memeluk sahabatnya tersebut, gadis tersebut telah memaafkan semua dan mereka kembali bersahabat. Dengan perubahan alur tersebut membuat cerita semakin menarik karena akibat nasihat mama, Bian benar-benar dapat memaafkan Letisha bahkan ketika Letisha datang bersama Pras di hadapannya, Bian mampu meminta maaf terlebih dahulu kepada Letisha dan meredakan egonya.

Selanjutnya perubahan bervariasi pada alur terjadi pada alur ketika Bian mengetahui kebenaran tentang keberadaan Gabriel di Sarkem. Bian membawa Kevin ke sebuah panti asuhan untuk membuktikan semua.

“Dia ke pasar kembang untuk membawa pulang seorang anak panti asuhan yang telah diadopsi oleh orang lain.” Jelas Bianca dengan suara parau, ia tak mampu menahan kepedihan yang ada dihatinya. Tapi, kejujuran harus dikatakan. “Setelah diadopsi, anak itu malah dijadikan pekerja seks komersial di daerah Pasar Kembang.” (*Raksasa dari Jogja:199*)

Data di atas menunjukkan hal yang terjadi sesungguhnya ketika Kevin melihat keberadaan Gabriel di Sarkem. Bian yang mengikuti Gabriel dari belakang untuk mengetahui ke mana perginya lelaki itu samai di sebuah panti asuhan. Dia mengetahui semua di sana, tentang siapa Gabriel sebenarnya, lelaki tersebut mengurus panti dengan suka rela sampai kebenaran tentang keberadaan Gabriel di Sarkem yang membuat Bian salah paham. Bian yang mengetahui hal tersebut membawa Kevin ke sana dan menjelaskan segalanya tentang Gabriel. Kevin pun menyesal dengan tuduhannya selama ini kepada Gabriel. Perubahan alur terjadi pada filmnya.



Gambar 4. 88 Adegan Mas Angkola membawa Kevin dan Bian ke Pant

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Mas Angkola membawa Bian dan Kevin ke panti asuhan untuk mengenalkan siapa Gabriel sesungguhnya. Lelaki tersebut mengatakan bahwa Gabriel dibesarkan di tempat tersebut, dan Ibu panti yang duduk bersama mereka adalah ibu panti yang merawat Gabriel dan anak-anak panti yang lain. Mas Angkola juga mengatakan bahwa Gabriel juga meluangkan waktunya untuk membantu merawat anak-anak di panti tersebut. Bian dan Kevin tercengang mendengar cerita tersebut. Mereka semakin terkejut ketika melihat Pipit, gadis yang dilihat Bian di video yang dikirim Kevin, dia melihat gadis yang bersama dengan Gabriel di Sarkem. Mas Angkola menjelaskan bahwa dia adalah anak panti yang diadopsi lalu terjerat prostitusi karena orang tua angkatnya. Mendengar hal tersebut mereka berdua merasa bersalah atas tuduhannya kepada Gabriel. Perubahan alur tersebut terjadi ketika pada novel Bian yang mencari tahu tentang Gabriel yang kemudian membawanya pada panti asuhan, pada film Mas Angkola yang membawa mereka ke sana dan terjawab semua pertanyaan tentang Gabriel. Dalam film diceritakan Mas Angkola mengatakan bahwa Gabriel sekarang telah pergi ke Edinburgh untuk melanjutkan S2-nya. Penambahan adegan tersebut membuat Bian menyesal karena harus berpisah dengan Gabriel sebelum masalah mereka terselesaikan. Hal tersebut membuat cerita semakin menarik.

Selanjutnya perubahan bervariasi terjadi pada alur pertemuan Bian kembali di Jakarta dengan Letisha. Mereka bertemu kembali sebagai sahabat yang kembali utuh.

Bianca mengetuh-ngetuk jemarinya di meja. Sudah lima belas menit ia menunggu Letisha di kedai kopi Metafora, namun sosok wanita itu belum muncul juga. (*Raksasa dari Jogja:260*)

Tidak ada yang berbeda dari tempat ini. Tetap nyaman. Tetap hangat. Tetap menyenangkan. Dan tetap beraroma kopi yang menggoda indra penciuman. Ruangannya memang tak asing baginya. Sofa empuk yang dulu berwarna keunguan dengan meja kayu berwarna gelap namun tetap berkesan lembut. (*Raksasa dari Jogja:260*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian menunggu Letisha di kedai kopi Metafora, salah satu tempat kegemarannya di Jakarta. Setelah beberapa menit menunggu Letisha datang dan mereka berbincang hangat. Tidak lama setelah itu sosok Joshua, lelaki yang membuat hubungan persahabatan mereka sempat renggang datang. Bian sengaja meminta Joshua datang karena Bian ingin memersatukan mereka karena Bian tahu mereka saling mencintai.



Gambar 4. 89 Adegan Letisha bertemu Bian di peluncuran buku Bian

Adegan pada data di atas menunjukkan adegan ketika Letisha dan Bian bertemu di Jakarta pada peluncuran buku Bian. Dalam adegan tersebut terjadi perubahan dari novelnya bahwa Letisha dan Pras akan menikah dan Bian menjadi pendamping pengantin di acara pernikahan mereka. Pada adegan tersebut Bian menulis di novelnya yang dimiliki Letisha tentang pesan-pesan dan harapannya kepada hubungan Letisha dan Pras. Letisha begitu terharu dengan tulisan Bian. Perubahan pada adegan tersebut semakin membuat penyelesaian cerita menjadi menarik.

Hubungan Letisha yang awalnya membuat persahabatan mereka hancur kini berakhir menjadi kisah yang bahagia.

Perubahan bervariasi pada adegan pertemuan kembali antara Gabriel dan Bian yang sekaligus menjadi tahap penyelesaian pada penceritaan tersebut. Mereka kembali bertemu setelah terpisah beberapa waktu.

Bianca sibuk dengan wedang jahe yang ia pesan, berkali-kali ia menyentuh gelas itu dengan tangannya. Gabriel memangku dagu, perasaan bosan menyeruak perlahan, diaduk-aduknya berkali-kali wedang jahe yang ia pesan. Hampir setengah jam mereka menghabiskan waktu di sini, tapi tak satu pun percakapan kecil terlontar dari bibir mereka, tak satu pun kalimat pelebur sepi terucap dari bibir Bianca dan Gabriel. (*Raksasa dari Jogja:266*)

Data di atas adalah penceritaan pertemuan kembali Bian dan Gabriel setelah perpisahan mereka. Mereka bertemu kembali di Angkringan, rasa canggung sempat terjadi di antara mereka beberapa saat. Tidak ada satu pun percakapan yang terlontar dari bibir mereka beberapa saat. Gabriel kemudian membuka pembicaraan dengan menanyakan kabar Bian selama di Jakarta. Kisah cinta mereka dimulai di sana. Dua sejoli tersebut saling mengutarakan isi hati masing-masing dan mereka akhirnya bersatu.



Gambar 4. 90 Adegan pertemuan kembali Bian dan Gabriel di Halte Transjakarta

Adegan pada gambar di atas adalah adegan pertemuan kembali Bian dan Gabriel. Berbeda dari novel, pada film mereka diceritakan bertemu kembali di tempat pertama

mereka bertemu dahulu, Halte Trans Jakarta. Bermula dari Bian yang berada di halte tersebut sendirian dengan harapan bertemu kembali dengan sosok Gabriel yang dulu dijumpainya pertama kali di sini. Beberapa saat kemudian, pujaan hati Bian tersebut datang, Bian terkejut dengan kedatangan Gabriel. Mereka mengingat masa dulu ketika mereka sempat bersama, dan kini mereka kembali bersatu setelah sempat terpisahkan. Gabriel mengatakan bahwa dia akan mengikuti kemanapun Bian pergi. Mereka pun pergi menaiki Bus Transjakarta. Perubahan pada alur pertemuan kembali mereka tersebut mengakhiri cerita dengan begitu indah dan menarik.

4.4.2 Perubahan Bervariasi Latar

Perubahan bervariasi pada latar tempat terjadi pada film *Raksasa dari Jogja*. Latar tempat yang semula diceritakan pada novel dapat berubah tempat ketika divisualisasikan dalam film. Hal tersebut terjadi karena latar tempat yang sulit untuk divisualisasikan atau lebih menarik jika latarnya diubah ke latar yang lain. Hal tersebut dapat terjadi pula pada latar tempat yang sama akan tetapi suasana di dalamnya diubah. Perubahan bervariasi pada latar di antaranya terjadi pada latar suasana kamar Bian, latar tempat pertemuan Bian dan Gabriel, lokasi penganiayaan yang terjadi pada mama Bian, lokasi Stasiun yang menjadi tempat pertama kedatangan Bian ke Jogja dengan menggunakan kereta, lokasi kampus Bian, lokasi pertemuan awal Bian dan Vanessa, dan situasi rumah Bude Sumiyati.

Dalam novel diceritakan pembukaan cerita yang berlatarkan kamar Bian. Terlihat dalam novel Bian suka mengoleksi buku-buku fiksi.

Bianca menarik napas lega. Selesai. Tak ada lagi rumus-rumus fisika dan matematika. Tatapannya mengarah pada koleksi buku-buku fiksi yang tertata rapi di dekat meja belajar. Matanya menjamah setiap buku yang terletak di sana. Detail judul diperhatikannya dengan seksama. Tinggi rak buku itu melebihi tinggi Bianca, hampir dua meter. Ia berjinjit. Jemarinya bersemangat meraih buku bersampul hitam, *Biola Tak Berdawai*, Seno Gumira Ajidarma. (*Raksasa dari Jogja:1*)

Data di atas menunjukkan situasi kamar Bian. Bian yang diceritakan mengoleksi buku-buku fiksi, maka dari itu dalam novel diceritakan pada kamar Bian terdapat rak buku yang tingginya hampir dua meter melebihi tinggi badan Bian. Keberadaan rak tersebut digambarkan karena hobi Bian mengoleksi buku-buku fiksi sehingga berfungsi untuk menampung buku-buku koleksi Bian agar tertata dengan rapi, dan mudah ketika ingin mengambilnya. Sedangkan dalam film kamar tidur Bian terlihat sederhana dan tidak terdapat rak buku setinggi dua meter di dalamnya.



Gambar 4. 91 Adegan ketika Bian berada di dalam kamar tidurnya

Gambar di atas menunjukkan situasi ketika Bian berada di dalam kamarnya. Dalam gambar terlihat di dalam kamar Bian terdapat tempat tidur berwarna putih berukuran lumayan besar dan di sebelahnya terdapat sofa berwarna senada. Gambar tersebut tidak menunjukkan keberadaan rak buku karena dalam film tidak diceritakan tokoh Bian mengoleksi buku-buku fiksi, sehingga keberadaan rak buku setinggi dua meter tersebut tentunya tidak ada dalam penceritaan karena tidak diperlukan.

Perubahan bervariasi pada latar selanjutnya yang terjadi, pada novel pertemuan Gabriel dan Bian awal diceritakan berada di *shelter* Trans Jogja. Pertemuan tersebut terjadi ketika Bian harus pulang sendiri dari Taman Budaya dan harus menggunakan bus untuk pulang ke rumahnya.

Waktu berjalan kian lambat, sudah pukul 21.25. Bianca mendengar suara bus sayup-sayup mendekati *shelter*. Bianca memang tak terlalu hafal bunyi bus Trans Jogja tapi ia sangat berharap bahwa itulah bus yang ia tunggu sejak tadi. Bus berwarna hijau kuning itu memberhentikan langkahnya di *shelter* Taman Siswa, tempat Bianca menunggu. Pandangan Bianca tertuju pada penumpang yang ada di dalam bus. Bus memang terlihat cukup penuh. (*Raksasa dari Jogja:77*)

Data di atas menunjukkan latar tempat yang berlokasi di *shelter* Trans Jogja. Ketika Bian berada di sana untuk menunggu bus yang akan membawanya pulang datang di sana lah dia bertemu dengan Gabriel untuk pertama kalinya. Ketika bus TransJogja datang penumpang bergerombol untuk menaiki bus dan terdesak pula oleh penumpang yang akan turun. Saat itu lah Bian dihipit oleh penumpang lain yang berdesakan tersebut lalu sosok Gabriel hadir di depannya dan menubruk tubuh mungilnya dengan maksud untuk melindunginya dari krumunan penumpang tersebut. Sedangkan pada film terjadi perubahan bervariasi ketika pertemuan antara Bian dan gabriel terjadi sama-sama di halte, akan tetapi pada film mereka pertama kali bertemu di halte Trans Jakarta.



Gambar 4. 92 Adegan ketika Bian berdesakan dengan penumpang lain di halte Trans Jakarta

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian berada di halte Trans Jakarta ketika hendak pulang ke rumahnya dengan menggunakan bus. Adegan tersebut ketika Bian berdesakan dengan penumpang lain yang hendak menaiki bus. Di sana awal

pertemuannya dengan Gabriel yang menolongnya dari desakan penumpang yang tidak tertib. Adegan tersebut diubah latarnya menjadi di Jakarta untuk mengenalkan sosok Gabriel lebih awal ketika Bian masih berada di Jakarta dan belum pindah ke Yogyakarta untuk kuliah.

Dalam novel penceritaan ketika Bian menghampiri mamanya yang dianiaya oleh papa terjadi di dapur. Setelah mencari tahu sumber suara yang di dengar kemudian dia mengetahui dari mana suara tersebut berasal.

Dalam kebingungan ia mendengar suara tangis Ibu pecah. Indera pendengarannya bekerja dengan ekstra, suara itu berasal dari dapur. (*Raksasa dari Jogja:6*)

Ia dapati sosok ibunya terjatuh di lantai. Matanya nanar menatap ayah dan ibu, Bianca berlari memeluk ibu. Ada tangis yang mengalir melalui kelopak mata ibu, pipi yang biru lebam, lengan tangan yang mulai melemah. Dalam genggaman tangan ayah, ada piring kaca. (*Raksasa dari Jogja:6*)

Data di atas menunjukkan lokasi papa menganiaya mama berada di dapur. Hal tersebut terjadi terlihat ketika Bian yang awalnya berusaha bersikap acuh kepada pertengkaran yang kesekian kalinya terjadi di antara kedua orang tuanya, akhirnya tidak tahan dan memutuskan untuk menolong mamanya yang sedang dianiaya oleh papa. Suara tangisan dan bunyi pecahan-pecahan barang terdengar dari arah dapur. Sedangkan pada film pertengkaran antara mama dan papa terjadi di ruang tamu.



Gambar 4. 93 Adegan ketika papa menghampiri mama di ruang tamu

Gambar di atas menunjukkan adegan yang terjadi ketika papa mengawali pertengkarnya dengan mama. Ketika perkataan mamanya yang disampaikan oleh Bian kepada papa membuatnya begitu marah, papa menghampiri kembali mama yang berada di ruang tamu dan memulai adu mulut. Ketika mama berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa dia adalah ibu Bian oleh karena itu dia memiliki hak pula atas putrinya kemarahan papa memuncak dan mulai menjambak rambut mama, dan melakukan kekerasan lainnya. Gambar di atas menunjukkan lokasi berada di ruang tamu.

Perubahan bervariasi pada latar terjadi pula, dalam novel diceritakan Bian menuju Jogja dengan mengendarai bus. Bian sampai di Terminal Giwangan sebagai pemberhentian terakhir bus.

Bus eksekutif yang mengantarkan ia dari Jakarta menghentikan laju bannya di Terminal Giwangan, Yogyakarta. Berbondong-bondong penumpang tersebut keluar melalui pintu keluar bus. (*Raksasa dari Jogja:53*)
Selamat datang di Daerah Istimewa Yogyakarta, Bianca! “Daerah Istimewa” bukan “kota” ! (*Raksasa dari Jogja:54*)

Data di atas menunjukkan kedatangan Bianca di Terminal Giwangan setelah menaiki bus dari Jakarta. Dalam novel diceritakan Bianca sampai di terminal dan mengamati suasana Yogyakarta yang cukup terik pada hari itu dan polusi dimana-mana, banyak orang-orang dari strata dan status sosial berbeda sedang mengejar kepentingannya masing-masing. Dalam film penceritaan kedatangan Bian berada di stasiun Yogyakarta.



Gambar 4. 94 Adegan ketika Bian sampai di Stasiun Yogyakarta

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian sampai di Stasiun Yogyakarta. Adegan pada novel yang menceritakan kedatangan Bian di Terminal Giwangan karena mengendarai bus dari Jakarta. Adegan mengalami perubahan ketika Bian menuju Yogyakarta menggunakan kereta api sehingga Bian tiba di stasiun Yogyakarta. Dalam film adegan sampainya Bian di Yogyakarta hanya dengan menunjukkan gambar stasiun Jogja tanpa ada adegan yang menunjukkan keberadaan Bian di stasiun tersebut dan tanpa penceritaan seperti pada novel yang menceritakan situasi di Terminal. Perubahan tersebut terjadi untuk mempersingkat cerita yang dirasa kurang penting dan meskipun tidak diceritakan tidak mengganggu jalannya cerita. Visualisasi stasiun Yogyakarta sudah cukup mewakili penceritaan sampainya Bian di Yogyakarta.

Selanjutnya perubahan terlihat pada latar tempat Bian kuliah. Terjadi perubahan antara novel dan filmnya.

“Yes! Gue diterima di Universitas Wiyata Yudhistira! Lo liat, Sha! Lo liat! Nomor peserta 207-483-21 diterima di Universitas Wiyata Yudhistira! Itu nomor peserta gue!” teriak Bianca histeris. (*Raksasa dari Jogja:21*)

Teriakan dengan nada tinggi dan lantang itu sungguh memekakkan telinga. Tawanya membahana ke seluruh ruangan di rumah. Seakan-akan seluruh penghuni Galaksi Bimasakti harus mengetahui kalau Bianca lulus dan diterima di Universitas Wiyata Yudhistira. (*Raksasa dari Jogja:21*)

Data di atas menunjukkan bahwa Bian diterima di perguruan tinggi di Yogyakarta yaitu Universitas Wiyata Yudistira. Bian begitu antusias saat menceritakan kepada Letisha karena hal tersebut telah menjadi impian Bian. Dalam film latar kampus Bian tidak di ceritakan pada Universitas Wiyata Yudistira seperti pada novel.



Gambar 4. 95 Kampus Bian berlatar di Universitas Negeri Yogyakarta

Gambar di atas menunjukkan kampus Bian yang berlatar di Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak seperti novel yang menceritakan tokoh Bian diterima kuliah di Universitas Wiyata Yudistira. Dalam kenyataan Universitas yang ada dalam novel tidak ada keberadaannya, tempat tersebut hanya berdasarkan imajinasi pengarang. Oleh sebab itu pada film latar penceritaan kampus Bian diceritakan di Universitas Negeri Yogyakarta atau yang biasa disebut UNY karena tempat tersebut nyata keberadaannya, dan UNY merupakan salah satu Universitas ternama di Indonesia sehingga banyak orang yang mengetahuinya. Dengan menggunakan latar tempat UNY juga mengangkat lembaga pendidikan di Yogyakarta yang bermutu seperti UNY.

Selanjutnya perubahan terjadi pada latar bertemunya Bian dan Vanessa. Dalam novel diceritakan mereka bertemu di bus ketika menuju Gunung Merapi.

Seketika ia menyesali peristiwa itu. Ia mencaci-maki dalam hati panita yang merencanakan waktu keberangkatan pukul tujuh malam! Ia mengumpati

dalam diam pengatur bus yang menempatkan Bianca dengan orang asing yang menyebalkan. (*Raksasa dari Jogja:110*)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Bian berada di dalam bus untuk berangkat ospek ke Gunung Merapi. Pertemuannya dengan Vanessa berawal dari sana ketika mereka harus duduk satu bangku selama di bus. Vanessa memutuskan untuk menyapa Bian akan tetapi tanggapan Bian yang acuh membuat Vanessa berasumsi bahwa Bian berasal dari Jakarta karena sikapnya yang tidak ramah. Hal tersebut tentu saja membuat Bian jengkel.



Gambar 4. 96 Adegan ketika Vanessa menyapa Bian di kelas

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Vanessa mencoba untuk menyapa Bian yang sedang asik membuat patung. Maksud baik Vanessa untuk mengajak Bian jalan-jalan bersama teman-teman yang lain karena Vanessa sering kali melihat wajah Bian yang murung. Akan tetapi niat baik Vanessa tidak ditanggapi baik oleh Bian, terlihat pada gambar raut wajah Bian yang merasa terganggu dengan kehadiran Vanessa. Adegan pertemuan mereka divisualisasikan di ruang kelas seni rupa tidak seperti novel yang berlatar di bus ketika menuju Merapi. Perubahan tersebut terjadi karena tidak memungkinkan menggunakan latar di bus karena adegan menuju Merapi untuk menjalani ospek mengalami proses penciutan.

Perubahan bervariasi pada latar selanjutnya terjadi pada rumah Bude Sumiyati. Dalam novel rumah bude digambarkan dengan rumah yang besar dan cukup mewah.

Wah, rumah bude gede banget! Tiga tahun yang lalu, pagarnya enggak setinggi ini, kan, bude? (*Raksasa dari Jogja:57*)

Sudah beberapa tahun yang lalu ia tidak menapaki sudut-sudut rumah ini. ia memerhatikan ruang tamu yang bersofa putih. Jam gadang dengan tinggi hampir setinggi dia. Meja kayu jati yang terpahat dengan indah. Lukisan-lukisan batik yang setia menempel di dinding. Sejuaknya rumah ini mendinginkan perasaan Bianca yang masih agak kaget dengan pelukan Kevin yang bertubi-tubi tadi. (*Raksasa dari Jogja:59*)

Data di atas menunjukkan kondisi rumah Bude Sumiyati yang digambarkan dengan mewah, terlihat pada data yang mengatakan rumah Bude dengan pagar yang tinggi, di dalamnya terdapat sofa putih, jam yang besar, meja kayu jati, lukisan-lukisan. Hal tersebut membuat imajinasi pembaca mengarah pada kondisi rumah yang mewah dan menunjukkan status sosial menengah ke atas. Terjadi perubahan pada filmnya, keadaan rumah Bude yang divisualisasikan tidak seperti yang digambarkan pada novel yang penuh kemewahan. Rumah tersebut tampak sederhana pada filmnya.



Gambar 4. 97 Adegan yang menunjukkan latar rumah Bude Sumiyati

Gambar di atas menunjukkan adegan yang berlatar di rumah Bude Sumiyati. Terlihat perbedaan yang terjadi di antara novel dan filmnya. Dalam film visualisasi rumah bude jauh dari yang digambarkan pada novel. Tidak ada sofa berwarna putih, kursi

pada ruang tamu pada gambar terlihat berbahan kayu biasa dengan model cukup sederhana. Tidak nampak jam gadang yang hampir sebesar Bian dalam adegan. Meja-meja yang terdapat dalam gambar terlihat seperti meja biasa sederhana yang tidak berbahan kayu jati mewah. Pajangan yang terpajang di dinding terlihat foto-foto biasa bukan lukisan-lukisan batik. Adanya perubahan bervariasi tersebut membuat kesan kesederhanaan lebih terlihat. Hal pada novel yang menggambarkan rumah bude yang terlihat mewah kurang menggambarkan kesan sederhana yang ingin disampaikan pada film maupun novelnya, sehingga hal tersebut diubah untuk menggambarkan kesan sederhana.

4.4.3 Perubahan Bervariasi Tokoh

Perubahan bervariasi pada tokoh dapat terjadi pada perilaku tokoh, hal yang dilakukan maupun hal yang dikenakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Perubahan bervariasi pada tokoh dalam film terjadi karena beberapa hal terlalu sulit atau tidak memungkinkan untuk divisualisasikan dalam film, atau akan lebih menarik jika diubah sehingga harus mengalami perubahan bervariasi. Beberapa bagian pada tokoh dalam film yang mengalami perubahan bervariasi di antaranya deskripsi tokoh Gabriel yang teringat oleh Bian ketika pertama kali bertemu, reaksi tokoh Bian ketika menyikapi pertengkaran kedua orang tuanya, kegiatan mata kuliah Bian di kampus yang menunjukkan jurusan yang ditekuninya, dan profesi yang dijalani mama Vanessa.

Dalam novel *Raksasa dari Jogja* tokoh Gabriel yang awal menarik perhatian Bian ketika pertama kali bertemu di *shelter*. Dalam ingatan Bian Gabriel adalah sosok tinggi besar yang menubruk dirinya di tengah kerumunan orang.

Saat bus hanya berjarak beberapa meter dari *shelter*, ia langsung berdiri dari tempat duduknya dan mendekati pintu *shelter*. Saat pintu bus terbuka, banyak penumpang yang turun. Penumpang pertama yang menuruni bus sangat kerepotan membawa barang yang ia bawa, pria itu membawa dua gitar di tangannya. Tubuhnya tinggi besar. Melihat tinggi pria itu, ia jadi teringat pada rak buku di kamarnya dulu. Pakaian yang pria itu gunakan berwarna putih

polos. Entah berlengan panjang atau berlengan pendek. Malam itu memang agak dingin, jaket berwarna biru tua melekat dengan kaos putihnya. (*Raksasa dari Jogja: 77*)

Data di atas menunjukkan deskripsi tokoh Gabriel yang diingat oleh Bian, yang mencolok darinya tentu postur tubuhnya yang tidak seperti manusia normal lainnya. Akan tetapi Bian juga mengingat detail seorang Gabriel yang dilihatnya, membawa dua gitar berbaju warna putih dan menggunakan jaket berwarna biru tua. Perubahan bervariasi terjadi pada atribut yang dikenakan oleh tokoh Gabriel dalam film.



Gambar 4. 98 Adegan saat Bian pertama kali bertemu dengan Gabriel di halte

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian bertemu dengan Gabriel di halte, pada gambar di atas sosok Gabriel mengenakan baju berwarna abu-abu dan jaket berwarna abu-abu pula tidak seperti pada novel yang digambarkan mengenakan baju berwarna putih dan jaket biru tua. Gabriel juga tidak terlihat membawa dua gitar pada adegan tersebut. Perubahan bervariasi tersebut terjadi karena tidak semua yang digambarkan dalam novel mampu divisualisasikan sama persis pada filmnya. Seperti cerita dalam novel yang menggambarkan Gabriel yang turun dari bus dan membawa dua gitar, adegan tersebut dirasa terlalu merepotkan jika divisualisasikan dan dengan dihilangkannya adegan tersebut tetap membuat jalan cerita menarik saat kemunculan tokoh Gabriel di halte.

Dalam novel *Raksasa dari Jogja* penceritaan ketika Bian berada di kamar dan mendengarkan pertengkaran mama dan papanya, digambarkan dengan Bian yang memilih untuk berusaha tidak mendengarkan pertengkaran tersebut. Meskipun pada akhirnya dia tidak tahan.

PRANG !!

Kesunyian di kamar Bianca sontak pecah oleh suara yang memang tak asing baginya.

Ia menghela napas.

Dengan sigap, ia langsung meraih iPod. Gerad Way, vokalis My Chemical Romance bernyanyi dengan volume sangat keras. Dentuman drum dan petikan gitar listrik berlomba-lomba memenuhi telinga Bianca, buku segera ia raih. Ia sangat hafal bunyi itu. (*Raksasa dari Jogja: 5*)

Data di atas menunjukkan keadaan tokoh Bian dalam novel ketika mendengar pertengkaran yang terjadi di antara kedua orang tuanya, hal yang sudah tidak asing lagi baginya. Ketika mendengar hal seperti itu Bian selalu berusaha untuk mengabaikan dan mengalihkan perhatiannya agar tidak mendengarkan pertengkaran tersebut, pada novel salah satunya dengan cara menggunakan iPod dan mendengarkan lagu dengan volume yang sangat keras agar tidak mendengar percakapan tersebut. Bian juga berusaha untuk membaca buku meskipun konsentrasinya sudah pecah dan dia sudah tidak ingin membaca lagi, tetapi Bian masih memilih tetap dalam selimut hangatnya dan kembali memperhatikan setiap kalimat yang tercetak di buku tersebut. Sedangkan pada film ketika Bian berada di dalam kamarnya dan mendengar pertengkaran yang mulai terjadi di antara kedua orang tuanya hal tersebut tidak dilakukan oleh Bian.



Gambar 4. 99 Adegan ketika Bian berada di dalam kamar dan mendengarkan pertengkaran kedua orang tuanya

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian berada di kamarnya, pada adegan tersebut Bian mendengarkan pertengkaran kedua orang tuanya tanpa berusaha untuk mengalihkan perhatiannya dari hal tersebut dengan cara mendengarkan musik atau membaca buku. Bian memilih untuk berdiam diri dan mendengarkan pertengkaran mama dan papa.

Dalam novel setelah penceritaan papa yang menganiaya mama, Bian datang untuk menolong mama. Setelah mama mendapatkan kekerasan lagi Bian bertanya mengapa mama tidak memilih untuk meninggalkan papa.

Bianca melepaskan peluk yang erat tadi, ia menatap mama dengan tatapan penuh kasih sayang. Pipi lebam mama dirabanya perlahan, “Aku selalu jadi pahlawan kesiangannya, Ma. Aku selalu datang saat mama sudah dipukul habis-habisan”

“Kenapa mama enggak mau ninggalin papa?”

“Tidak segampang itu, Nak.” (*Raksasa dari Jogja: 10*)

Data di atas menunjukkan percakapan yang terjadi di antara Bian dan mama ketika papa meninggalkan mama setelah menganiayanya. Bian bertanya mengapa mama tidak meninggalkan papa saja. Dia merasa mama tidak membutuhkan orang yang bisanya hanya menyakitinya saja, menurut Bian mama akan mendapatkan kebahagiaan lebih setelah berpisah dengan orang seperti papa. Akan tetapi pertanyaan tersebut tidak di jawab sama sekali oleh mama dan wanita itu hanya tersenyum getir pada Bian. Dalam film adegan tersebut mengalami sedikit perubahan.



Gambar 4. 100 Adegan ketika Bian menghampiri mama setelah mendapatkan penganiayaan dari papa

Adegan pada gambar di atas ketika Bian meminta mamanya untuk meninggalkan papa. Bian tidak tahan kepada perlakuan papa yang selalu menyakiti mama. Tidak hanya fisik hal tersebut tentunya begitu menyakiti batin mama. Hal tersebut membuat Bian mengatakan lebih baik mama meninggalkan papa, jika mama tidak melakukan hal tersebut Bian mengancam dia yang akan pergi dari rumah untuk meninggalkan semua. Perubahan tersebut dilakukan untuk mempertegas karakter Bian yang tidak ingin ditindas terus menerus oleh tindakan yang menyakitinya. Dalam novel tanggapan Bian ketika melihat perlakuan buruk yang terjadi kepada mamanya terkesan seperti hanya menyerah pada keadaan. Sehingga dengan adanya perubahan tersebut menampilkan kekuatan yang dimiliki pada tokoh Bian.

Perubahan selanjutnya terjadi pada tokoh Bian. Jurusan yang diambil berbeda antara novel dan filmnya.

Dosen memang sangat bersemangat menjelaskan detail-detail sastra Indonesia. Tapi, Bianca tak begitu berselera untuk mendengar penjelasan dosen tersebut. Bianca menguap terus menerus, padahal tadi malam ia tidak tidur terlalu larut. Ia memang tidak mengantuk, hanya bosan tingkat akut. (*Raksasa dari Jogja:140-141*)

Data di atas menunjukkan keberadaan Bian di kelas ketika mengikuti mata kuliah, pada data dijelaskan dosen sedang menjelaskan materi tentang sastra Indonesia. Hal tersebut menunjukkan Bian kuliah di jurusan sastra Indonesia. Akan tetapi pada film mengalami perubahan.



Gambar 4. 101 Adegan ketika Bian sedang mengukir patung

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian sedang mengukir patung. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bian kuliah di jurusan seni rupa bukan jurusan sastra Indonesia. Hal tersebut mengalami perubahan karena agar adegan yang menunjukkan keberadaan Bian di ruang kelas dan menunjukkan jurusan yang dipilih oleh Bian menjadi lebih menarik jika divisualisasikan. Jika pada novel adegan Bian di kelas dan mendengarkan dosen menjelaskan tentang detail-detail sastra Indonesia divisualisasikan kurang menarik karena adegannya hanya duduk, dan mendengarkan saja. Tetapi ketika penceritaan diubah Bian kuliah di jurusan seni rupa, adegan yang memvisualisasikan lebih menarik dengan adegan Bian sedang mengukir patung, tanpa perlu dialog untuk menjelaskan penonton dapat membaca bahwa Bian kuliah di jurusan seni rupa.

Perubahan bervariasi tokoh selanjutnya terjadi pada tokoh mama Vanessa. Profesi yang dijalani mama Vanessa berbeda antara novel dan filmnya.

Vanessa menatapnya dengan tatapan setuju. “papaku membuka toko beras, untungnya di seluruh Jogja beliau sudah memiliki banyak cabang. Kalau

mamaku enggak tertarik jualan, dia terpelajar, kerjanga psikolog. Papa dan mamaku sikapnya berbanding terbalik, tapi jarang bertengkar,” jelas Vanessa sambil tersenyum bangga. “Kalau keluargamu bagaimana, Bian?” (*Raksasa dari Jogja:136*)

Data di atas adalah percakapan antara Vanessa dan Bian yang membicarakan tentang keluarga mereka masing-masing. Dari data di atas terlihat bahwa mama Vanessa berprofesi sebagai seorang psikolog, oleh karena itu mama gemar menonton berita-berita, salah satunya berita tentang KDRT. Hal tersebut mengingatkan Bian dengan mamanya yang menjadi korban KDRT. Kepedulian mama Vanessa dengan kasus KDRT membuat Bian dapat menceritakan masalah keluarganya dan mampu bertukar pendapat dengan mama Vanessa yang seorang psikolog.



Gambar 4. 102 Adegan Bian membaca kasus yang pernah ditangani Mama Vanessa

Adegan pada gambar di atas adalah ketika Bian menginap di rumah Vanessa. Dia ingin ke dapur untuk mengambil minum. Dia melewati dinding yang terpajang berita tentang kasus-kasus KDRT. Ketika Bian sedang membaca berita-berita tersebut, mama Vanessa tiba-tiba datang menghampiri Bian. Wanita tersebut mengatakan bahwa berita-berita tersebut adalah kasus-kasus yang pernah ditangani oleh mama Vanessa. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Mama Vanessa berprofesi sebagai pengacara. Perubahan tersebut menambah kemenarikan pada cerita. Profesi mama Vanessa sebagai pengacara yang membuat Bian mengingat mamanya sekaligus dapat membantu kasus yang dialami oleh Bian dan mamanya. Jika dalam novel diceritakan

bahwa mama Vanessa adalah seorang psikolog dan Bian hanya dapat konsultasi mengenai kasus yang dialaminya. Akan tetapi perubahan yang terjadi pada film ketika mama Vanessa berprofesi sebagai pengacara, Bian tidak hanya berkonsultasi saja, akan tetapi wanita tersebut dapat membantu menyelesaikan kasus yang terjadi kepada mama Bian.

4.5 Tabel Perbedaan Novel dan Film

No	Unsur	Novel	Film
1.	Proses Perubahan	Novel merupakan suatu karya individu yang alat utamanya adalah kata-kata. Keberhasilan suatu novel berdasarkan kepada individu pengarangnya.	Film merupakan suatu karya gotong royong yang alat utamanya adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Keberhasilan suatu film bergantung pada unit kerja di dalamnya seperti sutradara, penulis skenario, juru kamera, penata artistik, dan pemain. Proses perubahan terjadi mengingat media antara novel dan film yang berbeda.
2.	Proses Penciutan	<p>a. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan tentang pengenalan masa kecil Bian dan Letisha. Dalam novel diceritakan secara detail bahwa mereka telah bersahabat sejak kecil, diceritakan pula hari-hari yang mereka lalui bersama sejak mereka kecil hingga remaja.</p> <p>b. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan tentang penggambaran sosok Joshua sebagai cinta</p>	<p>a. Dalam film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Penceritaan tentang bersahabatan Bian dan letisha sejak kecil secara detail tidak diceritakan dalam film.</p> <p>b. Dalam film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan</p>

		<p>pertama Bian.</p> <p>c. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan tentang alur ketika Bian akan pindah ke Yogyakarta. Dalam novel diceritakan kekhawatiran mama ketika akan ditinggalkan oleh anak semata wayangnya, dan juga diceritakan suasana ketika awal Bian sampai di Yogyakarta.</p> <p>d. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan Bian mengikuti acara orientasi kampus di Gunung Merapi.</p> <p>e. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan kegundahan hati Bian ketika mengetahui keberadaan Gabriel di Sarkem.</p> <p>f. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan Bian yang mengendap-ngendap meminjam mobil Kevin untuk mengikuti kemana Gabriel pergi yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran mengenai keberadaan Gabriel di Sarkem.</p>	<p>kedekatan Joshua dan menjelaskan bahwa Joshua adalah cinta pertama Bian.</p> <p>c. Dalam Film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan kegelisahan mama ketika hendak ditinggalkan oleh Bian dan suasana ketika awal Bian sampai di Yogyakarta.</p> <p>d. Dalam Film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan Bian mengikuti acara orientasi kampus di Gunung Merapi.</p> <p>e. Dalam film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan kegundahan hati Bian tersebut.</p> <p>f. Dalam film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan usaha Bian untuk berusaha mencari tahu kebenaran dengan hal tersebut.</p>
--	--	---	---

		<p>g. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan ketika Letisha kembali menghubungi Bian setelah lama tidak berkomunikasi.</p> <p>h. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan ketika Gabriel dan Bian berada di candi Prambanan, Gabriel menceritakan dongeng tentang Candi Prambanan.</p> <p>i. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan secara detail tentang proses perceraian mama dan papa Bian.</p> <p>j. Dalam novel <i>RDJ</i> pada alur diceritakan alur ketika Kevin berusaha membantu Bian untuk berdamai dengan Gabriel.</p> <p>k. Dalam novel <i>RDJ</i>, latar tempat pada novel diceritakan berlatar pada Kedai Kopi Metafora, jalanan Jogja, Taman Budaya, Pasar Beringharjo, dan Gunung Merapi.</p> <p>l. Dalam novel <i>RDJ</i>, diceritakan keberadaan tokoh Mbah Tedjo sebagai warga yang ditemui Bian ketika melaksanakan orientasi kampus di Gunung Merapi dan tokoh</p>	<p>g. Dalam film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan usaha Letisha untuk kembali menghubungi Bian.</p> <p>h. Dalam film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan ketika Gabriel menceritakan tentang dongeng Candi Prambanan kepada Bian.</p> <p>i. Dalam film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan proses perceraian tersebut.</p> <p>j. Dalam film <i>RDJ</i> alur tersebut mengalami penciutan. Tidak ada alur yang menceritakan demikian.</p> <p>k. Dalam film <i>RDJ</i>, latar tempat tersebut mengalami penciutan, tidak ada adegan pada film yang berlatar tempat-tempat tersebut.</p> <p>l. Dalam film <i>RDJ</i> tokoh-tokoh tersebut mengalami penciutan karena perannya yang dirasa kurang peting untuk menunjang penceritaan.</p>
--	--	--	---

		Si Mbok sebagai asisten rumah tangga Bude.	
3.	Proses Penambahan	<p>a. Dalam Novel diceritakan konflik antara Bian dan Letisha ketika Bian mengetahui bahwa lelaki yang dicintainya ternyata mencintai sahabatnya.</p> <p>b. Dalam novel diceritakan pada alur penceritaan konflik yang terjadi pada keluarga Bian adalah ketika papa tiba-tiba melakukan KDRT kepada mama tanpa sebab.</p> <p>c. Dalam novel alur penceritaan diceritakan ketika Kevin sering menceritakan kekasihnya kepada Bian. Akan tetapi dalam novel Bian tidak mengenal secara langsung kekasih Kevin tersebut.</p> <p>d. Dalam novel alur penceritaan pertemuan awal Gabriel dan Bian adalah di Halte Trans Jogja. Kemudian tidak</p>	<p>a. Dalam film alur ketika Bian mengalami konflik tersebut dengan letisha ditambahkan adegan ketika Bian berniat membuat pesta kejutan untuk sahabatnya tersebut, akan tetapi pada pesta tersebut justru Bian menerima kenyataan pahit bahwa orang yang dia cintai justru mencintai sahabatnya</p> <p>b. Dalam film alur tersebut mengalami penambahan adegan ketika konflik di keluarga Bian terjadi akibat Bian yang tidak mau menuruti perintah papa untuk kuliah di UI. Hal tersebut melatar belakangi kemarahan papa sehingga akhirnya melakukan KDRT.</p> <p>c. Dalam film alur penceritaan mengalami penambahan. Diceritakan terdapat beberapa adegan kebersamaan antara Bian, Kevin, dan Rinta kekasih Kevin.</p> <p>d. Dalam film alur penceritaan mengalami penambahan. Pertemuan Bian dan Gabriel secara tidak sengaja mengalami</p>

	<p>sengaja bertemu kembali di Pasar Beringharjo.</p> <p>e. Dalam novel diceritakan bahwa Gabriel adalah seorang yang dermawan ketika diketahui bahwa dia membantu mengurus anak panti asuhan.</p> <p>f. Dalam novel diceritakan bahwa Gabriel adalah kakak tingkat Bian di kampus</p> <p>g. Dalam novel diceritakan bahwa Gabriel yang terlebih dahulu tertarik kepada Bian dan berusaha untuk mendekatinya.</p> <p>h. Dalam novel diceritakan Gabriel adalah lelaki yang mampu membuat Bian mulai mempercayai adanya cinta dan mampu memulai kehidupannya yang lebih baik.</p> <p>i. Dalam novel diceritakan bahwa papa Bian adalah</p>	<p>penambahan adegan ketika mereka bertemu kembali di suatu gedung dekat kampus ketika Bian sedang berteduh.</p> <p>e. Dalam film penceritaan sikap dermawan Gabriel mengalami penambahan adegan ketika dirinya sering membantu kehidupan dua orang anak yatim, dan baru saja ditinggal meninggal oleh ibunya sehingga menjadi anak yatim piatu.</p> <p>f. Dalam film mengalami penambahan adegan ketika Gabriel yang merupakan kakak tingkat Bian yang telah lulus dan harus melanjutkan pendidikan S2 di Edinburgh.</p> <p>g. Dalam film mengalami penambahan adegan ketika Gabriel dan Bian berusaha untuk saling mengenal lebih dekat.</p> <p>h. Dalam film mengalami penambahan adegan ketika di sisi lain Gabriel menunjukkan sifat temperamentalnya yang kemudian mengingatkan Bian kepada sikap papanya.</p> <p>i. Dalam film mengalami penambahan adegan ketika</p>
--	--	--

		<p>seorang yang tempramental dan sering melakukan KDRT terhadap keluarganya.</p> <p>j. Dalam novel diceritakan mengenai proses perceraian mama dan papa Bian yang rumit.</p> <p>k. Dalam novel penyelesaian konflik keluarga Bian terjadi ketika akhirnya mama memberanikan diri untuk bercerai dari papa sehingga mendapatkan kebahagiaan yang baru.</p> <p>l. Dalam novel diceritakan bahwa Bian gemar sekali membaca buku-buku fiksi.</p> <p>m. Dalam novel kekasih Kevin yang sering diceritakan kepada Bian tidak memiliki peran, hanya hidup dalam cerita Kevin saja.</p>	<p>selain memiliki sikap yang tempramen dan sering melakukan KDRT, papa Bian juga seorang koruptor.</p> <p>j. Dalam film mengalami penambahan adegan ketika memutuskan untuk bercerai. Bian dan mamanya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan papanya mendapat hukuman yang setimpal atas perbuatannya.</p> <p>k. Dalam film mengalami penambahan adegan ketika penyelesaian konflik diceritakan pula dengan adegan Gabriel menguak kasus korupsi dan KDRT yang dilakukan papa Bian yang dimuat dalam artikelnya.</p> <p>l. Dalam film mengalami penambahan adegan, tidak hanya gemar membaca, Bian juga berusaha menjadi seorang jurnalis seperti Gabriel dengan terus belajar menulis. Hingga akhirnya dia berhasil menjadi penulis novel terkenal.</p> <p>m. Dalam film mengalami penambahan adegan ketika pacar Kevin ada dalam adegan dan Kevin melamarnya ketika usai</p>
--	--	---	---

		<p>n. Dalam novel Bian menceritakan Nessa sahabat barunya di Jogja sebagai seorang yang baik, ramah, dan tulus.</p> <p>o. Dalam novel tokoh cerita adalah Bian, mama, papa, Gabriel, Kevin, Bude Sumiyati, Vanessa, letisha, Joshua, dan Mama Nessa.</p> <p>p. Dalam novel latar tempat terjadi di Jakarta, Yogyakarta, Taman Budaya, Shelter TransJogja, Pasar Beringharjo, Gunung Merapi, dan Candi Prambanan.</p> <p>q. Dalam novel diceritakan kebahagiaan Bian dan mamanya timbul setelah berpisah dari papa.</p>	<p>menyelesaikan sidang skripsinya.</p> <p>n. Dalam film mengalami penambahan adegan ketika Nessa juga diceritakan sebagai gadis yang cerdas karena berhasil menjadi duta UNICEF.</p> <p>o. Dalam film terdapat penambahna tokoh yaitu tokoh Rinta dan mas Angkola.</p> <p>p. Dalam film latar tempat mengalami penambahan pada latar kantor Gabriel dan Stasiun Yogyakarta.</p> <p>q. Dalam film mengalami penambahan adegan, kebahagiaan Bian dan mama timbul setelah mama berpisah dari papa dan memulai hidupnya yang baru sebagai wanita karir.</p>
4.	Proses Perubahan Bervariasi	<p>a. Dalam Novel tahap pengenalan diceritakan dengan pengenalan tokoh Bian dengan kegemarannya mengoleksi buku-buku fiksi yang tertata rapi di kamarnya.</p> <p>b. Dalam novel pertemuan</p>	<p>a. Dalam film tahap pengenalan diceritakan dengan penceritaan masa kecil Bian dan Letisha.</p> <p>b. Dalam film pertemuan</p>

		<p>Gabriel dan Bian pertama kali diceritakan di <i>Shelter</i> Trans Jogja.</p> <p>c. Dalam novel diceritakan alur ketika mama menemani Bian yang sedang berkemas untuk pindah ke Yogyakarta. Bian menuju Yogyakarta dengan menggunakan bus.</p> <p>d. Dalam novel diceritakan setelah pertemuan pertama Bian dan Gabriel di halte, mereka dipertemukan kembali di pasar Beringharjo.</p> <p>e. Dalam novel diceritakan Bian dan Gabriel menonton pertunjukkan Sendra Tari Ramayana di Candi Prambanan.</p> <p>f. Dalam novel pertemuan pertama Bian dan Vanessa terjadi di Bus ketika dalam perjalanan menuju Gunung Merapi.</p> <p>g. Dalam novel ketika pertama berkunjung ke rumah Nessa, Bian bertemu dengan mama Nessa yang sedang menonton berita.</p> <p>h. Dalam novel konflik yang terjadi antara Kevin dan Bian adalah ketika Bian merasa kevin tidak</p>	<p>pertama Gabriel dan Bian diceritakan di halte Trans Jakarta.</p> <p>c. Dalam film diceritakan langsung ketika Bian menuju Yogyakarta dengan menggunakan kereta api bukan bus.</p> <p>d. Dalam film diceritakan mereka bertemu kembali di suatu gedung ketika Bian sedang berteduh.</p> <p>e. Dalam film diceritakan Bian menemani Gabriel menonton pentas seni Sendra Tari di suatu gedung sekaligus meliput acara tersebut.</p> <p>f. Dalam film pertemuan pertama Bian dan Vanessa terjadi di kelas seni rupa.</p> <p>g. Dalam film ketika pertama berkunjung ke rumah Nessa Bian bertemu dengan papa dan adik-adik Nessa.</p> <p>h. Dalam film konflik yang terjadi antara Bian dan Kevin adalah ketika Kevin begitu marah akibat Bian</p>
--	--	--	--

		<p>memiliki banyak waktu untuknya, sedangkan Kevin merasa Bian yang tidak memiliki waktu semenjak mengenal Gabriel.</p> <p>i. Dalam novel pemunculan konflik yang terjadi di antara Bian dan Gabriel adalah ketika Bian mengetahui keberadaan Gabriel di Sarkem. Kevin memberitahukan hal tersebut kepada Bian di kampus.</p> <p>j. Dalam novel Bian mengetahui penganiayaan yang kembali dialami mamanya ketika mama menelpon Bian dengan suara yang telah lemah.</p> <p>k. Dalam novel diceritakan Letisha mencoba kembali menghubungi Bian melalui telepon</p> <p>l. Dalam novel diceritakan Bian berusaha mencari tahu sendiri kebenaran tentang keberadaan Gabriel di Sarkem. Setelah sempat berpisah kemudian mereka bertemu kembali di suatu Angkringan di Yogyakarta.</p>	<p>yang diam-diam pergi bersama Gabriel hingga larut malam dan membatalkan kepulangannya ke Jakarta.</p> <p>i. Dalam film pemunculan konflik yang terjadi di antara Gabriel dan Bian ketika Bian mengetahui keberadaan Gabriel di Sarkem. Kevin memberitahukan hal tersebut kepada Bian ketika Bian sedang berada di Candi Prambanan bersama Gabriel.</p> <p>j. Dalam film Bian mengetahui penganiayaan yang kembali dialami mamanya ketika Bude Sumiyati memberitahunya.</p> <p>k. Dalam film Letisha kembali bertemu dengan Bian di Rumah sakit ketika mama Bian sedang dirawat.</p> <p>l. Dalam film diceritakan bahwa Mas Angkola yang membantu Bian meluruskan konflik yang terjadi diantara Bian dan Gabriel. Setelah sempat berpisah mereka kembali dipertemukan di halte Trans Jakarta tempat awal mereka bertemu.</p>
--	--	---	--

	<p>m. Dalam novel lokasi penganiayaan yang dilakukan papa terhadap mama berada di dapur.</p> <p>n. Dalam novel lokasi tempat kuliah Bian berada di Universitas Wiyata Yudhistira.</p> <p>o. Dalam novel situasi rumah Bude Sumiyati digambarkan dengan rumah yang mewah</p> <p>p. Dalam novel diceritakan ketika Bian mendengar pertengkaran di antara kedua orang tuanya, dia berusaha menutup telinganya dengan <i>headphone</i> dan mendengarkan musik dengan keras.</p> <p>q. Dalam novel diceritakan Bian kuliah di jurusan sastra Indonesia.</p> <p>r. Dalam novel mama Vanessa diceritakan berprofesi sebagai seorang psikolog.</p>	<p>m. Dalam film lokasi penganiayaan yang dilakukan papa terhadap mama di ruang tamu.</p> <p>n. Dalam film lokasi tempat kuliah Bian berada di Universitas Negeri Yogyakarta.</p> <p>o. Dalam film situasi rumah Bude Sumiyati digambarkan dengan rumah yang sederhana.</p> <p>p. Dalam film diceritakan ketika Bian mendengarkan pertengkaran kedua orang tuanya, dia tidak berusaha melawan. Bian justru mendengarkan pertengkaran mereka.</p> <p>q. Dalam film diceritakan Bian kuliah di jurusan seni rupa.</p> <p>r. Dalam film mama Vanessa diceritakan berprofesi sebagai seorang penagacara.</p>
--	--	--

4.6 Makna Perubahan

Film *Raksasa dari Jogja* garapan sutradara Monty Tiwa dan penulis naskah Ben Sihombing merupakan hasil adaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama karya penulis Dwitasari. Hasil transformasi novel ke bentuk film tersebut mau tidak mau mengakibatkan timbulnya perubahan karena mengubah novel yang alat

utamanya adalah kata-kata menjadi bentuk film yang alat utamanya adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Proses transformasi novel ke film tersebut mengakibatkan timbulnya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Media novel dan film yang berbeda akan memberikan penafsiran dan pencitraan yang berbeda pula. Film *Raksasa dari Jogja* divisualisasikan tidak sesuai novelnya, terdapat beberapa bagian cerita yang harus mengalami pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Hal tersebut terjadi akibat media film dan novel yang berbeda sehingga tidak memungkinkan untuk memindah seluruh barisan-barisan novel ke dalam bentuk film dengan sama persis. Beberapa adegan yang dirasa kurang menarik dan kurang penting untuk menunjang penceritaan harus mengalami pengurangan sehingga tidak divisualisasikan dalam film. Bagian yang mengalami pengurangan di antaranya pada alur yaitu, alur penceritaan persahabatan Bian dan Letisha sejak kecil hingga remaja, penggambaran Joshua sebagai cinta pertama Bian, penggambaran alur kedatangan pertama Bian di Jogja, penggambaran suasana hati Bian ketika mengalami konflik dengan Gabriel, penggambaran penyelesaian konflik antara Bian dan Letisha, penggambaran kebersamaan Bian dan Gabriel dan penggambaran penyelesaian kasus perceraian mama dan papa Bian. Terjadi pengurangan pula pada latar tempat di antaranya pada latar Kedai Kopi Metafora, jalanan Jogja, Taman Budaya, Pasar Beringharjo, dan Gunung Merapi. Terjadi pula pengurangan pada tokoh di antaranya tokoh Mbah Tedjo dan pembantu rumah tangga bude. Beberapa adegan yang tidak ada dalam novel harus ditambahkan pula dalam film untuk membuat cerita semakin menarik, akan tetapi penambahan tersebut tidak melenceng jauh dari cerita asli novel. Penambahan tersebut terjadi di antaranya pada latar yaitu pada bagian penggambaran adegan yang melatari terjadinya konflik antara Bian dan Letisha, adegan penggambaran konflik yang terjadi pada keluarga Bian, adegan kebersamaan Bian dengan Kevin dan kekasihnya, adegan pada pertemuan Bian dan Gabriel, adegan yang menunjukkan sikap dermawan Gabriel, adegan kebersamaan Bian bersama bude dan Kevin di rumah bude, adegan kepergian Gabriel karena mendapatkan beasiswa S2, adegan usaha Bian dan Gabriel untuk saling mengenal

lebih dalam, adegan sikap tempramen Gabriel, adegan tindakan korupsi yang dilakukan papa Bian, adegan usaha Bian dan Gabriel untuk menunjukkan rasa cintanya, adegan penyelesaian konflik keluarga Bian, adegan Gabriel mengungkap kasus papa Bian dan penangkapan kasus korupsi dan KDRT yang dilakukan papa, adegan Bian usaha Bian menjadi seorang jurnalis dan penulis, adegan Kevin melamar kekasihnya, dan adegan kepergisn Vanessa karena menjadi duta UNICEF. Penambahan pada latar tempat yaitu pada latar tempat kantor Gabriel, dan latar Stasiun Yogyakarta. Penambahan tokoh terjadi pada tokoh Mas Angkola dan Rinta. Terjadi pula perubahan bervariasi pada beberapa adegan, hal tersebut terjadi karena beberapa cerita dalam novel tidak memungkinkan untuk divisualisasikan dalam film karena alat dan media yang berbeda antara film dan novel. Perubahan bervariasi di antaranya terjadi pada alur yaitu, pada tahap pengenalan cerita tokoh utama beserta hobi dan masa kecilnya, pengenalan pertemuan Bian dan Gabriel, kepindahan Bian ke Jogja, penceritaan kebersamaan Bian dan Gabriel, kebersamaan Bian dan Kevin, perkenalan Bian dan keluarga Vanessa, konflik yang mulai terjadi di antara Bian dan Kevin, Konflik yang terjadi di antara Bian dan Gabriel, berita penganiayaan yang dialami mama Bian, pertemuan kembali Bian dan Letisha, proses untuk membujuk mama Bian memulai hidup baru, perdamaian Bian dan Letisha, pelurusan konflik yang menyangkut Gabriel, kebersamaan kembali Bian dan Letisha, dan pertemuan kembali Bian dan Gabriel untuk bersatu. Perubahan bervariasi pada latar tempat yaitu, pada latar suasana kamar Bian, latar tempat pertemuan Bian dan Gabriel, lokasi penganiayaan yang terjadi pada mama Bian, lokasi Stasiun yang menjadi tempat pertama kedatangan Bian ke Jogja dengan menggunakan kereta, lokasi kampus Bian, lokasi pertemuan awal Bian dan Vanessa, dan situasi rumah Bude Sumiyati. Perubahan bervariasi pada tokoh yaitu, pada deskripsi tokoh Gabriel yang teringat oleh Bian ketika pertama kali bertemu, reaksi tokoh Bian ketika menyikapi pertengkaran kedua orang tuanya, kegiatan mata kuliah Bian di kampus yang menunjukkan jurusan yang ditekuninya, dan profesi yang dijalani mama Vanessa.

Perubahan-perubahan tersebut sah-sah saja terjadi pada transformasi novel ke film, mengingat film merupakan karya tersendiri yang lahir menjadi teks baru. Film tidak dituntut harus sama persis dengan novelnya meskipun merupakan hasil adaptasi. Perubahan yang terjadi pada novel ke film *Raksasa dari Jogja* tidak membuat keaslian cerita pada novel menjadi berkurang. Hal tersebut mengingat ekranisasi yang sejak awal diniatkan sebagai bentuk pengejawantahan, maka idelanya substansi film hasil ekranisasi sama dengan substansi novel (Saputra, 2009:44-45). Proses ekranisasi yang terjadi membuat *Raksasa dari Jogja* mampu divisualisasikan dalam bentuk film yang menarik dan tidak mengurangi pemaknaan pada novel meskipun harus mengalami pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Ekranisasi diorientasikan sebagai tafsir visual dari teks verbal, susunan cerita dan konflik yang panjang pada novel membuat sutradara dan penulis skenario memangkas adegan supaya lebih efektif dan mengembangkan dengan menambahkan variasi-variasi supaya lebih menarik. Oleh karena itu film *Raksasa dari Jogja* yang merupakan transformasi dari novel dengan judul yang sama menyebabkan terjadinya pemaknaan baru.

4.7 Representasi Kearifan Lokal Yogyakarta

Representasi merupakan sebuah imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi dapat dianggap sebagai medan peran kepentingan atau kekuasaan (Budianta dalam Anoe-grajekti, 2010:111). Kearifan lokal diartikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai tersebut telah mengalami perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Dilansir dari <https://id.wikipedia.org/> kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa

masyarakat itu sendiri. Biasanya kearifan lokal diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, permainan rakyat, dan lain sebagainya. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Dwitasari dalam novel tersebut seakan ingin menggambarkan kearifan lokal yang tercermin dari Daerah Istimewa Yogyakarta melalui penceritaan novel. Novel yang menceritakan tentang kisah cinta remaja dan ada pula unsur kekerasan dalam rumah tangga tersebut, sebagian besar penceritaannya juga menampilkan kearifan lokal yang dimiliki oleh Yogyakarta. Daerah Istimewa tersebut terkenal dengan kearifan lokal yang melekat pada Yogyakarta, hal tersebut pula yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi Yogyakarta. Daya tarik Yogyakarta yang menonjol adalah kesenian tradisional dan juga pariwisatanya. Setiap wisatawan yang berkunjung kemari pasti mengunjungi tempat-tempat wisata tradisional seperti tempat-tempat bersejarah berupa candi, gunung, hingga pasar dan tempat makan tradisional. Wisatawan biasanya juga menyempatkan menonton perunjukkan seni seperti Wayang Orang, Sendratari, dan lain sebagainya.

4.7.1 Kesenian sebagai Kearifan Lokal

Novel *Raksasa dari Jogja* sebagian besar penceritaannya menceritakan tentang kegemaran tokoh utama yaitu Bianca terhadap kearifan lokal yang dimiliki Yogyakarta salah satunya adalah keseniannya. Dalam novel tokoh Bian mengutarakan keinginannya untuk menonton pertunjukkan wayang orang di Taman Budaya. Wayang orang merupakan pertunjukkan tradisional khas Solo.

“Bukan ngejek. Kamu mau nonton wayang orang atau teater?”

“Wayang orang. Pasti seru!” Bianca tersenyum. Ia menopang dagunya dengan kedua tangannya. “Aku pingin lihat pementasan Mahabrata. Gara-gara baca

Biola Tak Berdawai, aku jadi pingin lihat Wayang Orang.” (Raksasa dari Jogja:67)

Data di atas merupakan bukti bahwa tokoh Bian tertarik untuk menonton pertunjukkan tradisional Wayang Orang. Ketertarikannya tersebut berawal dari novel milik Seno Gumira Ajidarma yang dibacanya menceritakan tentang Wayang Orang, dan pada akhirnya membuat Bian tertarik menonton Wayang Orang untuk menyaksikan pementasan Mahabrata. Keinginan Bian tersebut sempat membuat Kevin tercengang. Dia tidak menyangka ketika menanyakan tentang tempat yang ingin Bian kunjungi, dan adik sepupunya tersebut mengatakan bahwa dia ingin mengunjungi Taman Budaya untuk menonton pertunjukkan wayang orang.

Kevin melongo mendengar penjelasan Bianca. “Aku aja, orang Jogja asli, enggak tertarik nonton wayang.”

“Orang kayak kamu yang bikin hampir semua yang dimiliki Indonesia direbut Malaysia.”

“Nasionalis abis!” Kevin tersenyum kecut. “*Sorry*, deh. Mau aku anterin?”
(Raksasa dari Jogja:67)

Data di atas menunjukkan sikap Bian yang menjunjung tinggi kearifan lokal budaya dengan kegemarannya menonton pertunjukkan tradisional. Ketika Kevin mengatakan bahwa ia sebagai orang Jogja asli saja tidak begitu tertarik menonton Wayang Orang, menurut Bian sikap warga lokal yang justru tidak menghargai dan mengapresiasi kearifan lokal yang dimiliki Indonesia yaitu salah satunya kesenian, hal tersebut yang membuat kekayaan Indonesia sering kali diakui kepemilikannya oleh negara lain.

Penonton yang datang pada pertunjukkan itu juga beragam. Mereka berasal dari status dan strata sosial yang berbeda. Orang kantoran, mahasiswa, pelajar, dan pengamat seni, ada yang membawa pasangannya, ada juga yang bersama teman-temannya. Begitu indahnya kebersamaan itu terekam. *(Raksasa dari Jogja:71)*

Data di atas menunjukkan situasi yang tergambar di Taman Budaya ketika pertunjukan Wayang Orang berlangsung. Bian yang memutuskan untuk menonton pertunjukan tersebut sendirian, mengamati keramaian Taman Budaya yang dipadati oleh para penonton pertunjukan Wayang Orang. Situasi yang tergambar ketika Taman Budaya dipadati oleh penonton yang beragam dari strata sosial yang berbeda, dan profesi yang berbeda. Hal tersebut menandakan Wayang Orang masih menjadi sebuah pertunjukan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan di masa kini. Dengan begitu menunjukkan bahwa masyarakat Jogja, baik warga lokal maupun wisatawan masih menghargai kearifan lokal yang ada di Jogja berupa pertunjukan Wayang Orang contohnya. Dalam realitas sosial wayang orang masih sering dipertunjukkan hingga masa kini. Pertunjukan tersebut masih sering ditemukan pada berbagai acara terutama di Yogyakarta.



Gambar 4. 103 Berita pagelaran wayang orang yang dipentaskan selama tiga hari berturut-turut (Sumber: <https://www.tembi.net/>)

Gambar di atas adalah berita yang menunjukkan tentang wayang orang Gandawerdaya dipentaskan tiga malam berturut-turut di keraton Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan pada realitas sosial, wayang orang masih ditampilkan hingga saat ini. acara tersebut diadakan dalam rangka memeriahkan Sekaten 2019. Hingga tahun 2019 pertunjukan wayang orang masih sering ditampilkan pada berbagai acara di Yogyakarta.

Dilansir dari <https://www.indonesiakaya.com/> Wayang orang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan tradisional Jawa, khususnya Jawa Tengah. Cerita tersebut sudah menyatu dengan masyarakat setempat, dimainkan berdasarkan kisah nyata Mahabrata dan Ramayana yang mengandung pesan moral. Penonton serasa terbawa kembali ke zaman dahulu dengan tata panggungnya yang unik dan eksotis. Pada abad ke-18 wayang orang pertama kali muncul di Solo, diciptakan oleh KGPAA Mangkunegoro I. Seni pertunjukan ini terinspirasi dari seni drama yang berkembang di Eropa. Kemudian pada tahun 1899, Paku Buwono X meresmikan Taman Sriwerdari sebagai taman hiburan untuk umum, dan pada saat itu ada pementasan pertunjukkan wayang orang yang hingga kini tetap bertahan. Wayang Orang pada masa kejayaannya merupakan sebuah tontonan yang dinanti-nanti oleh para penggemarnya, bukan hanya dari masyarakat Indonesia saja melainkan penonton dari masyarakat Cina pun terbilang cukup banyak yang menantikan. Wayang orang menjadi tontonan yang paling menarik pada tahun 1980-an (Azhari, 177:2015)

Data di atas menunjukkan pada dunia nyata kesenian wayang orang adalah kesenian asli Indonesia yang telah ada sejak abad ke-18. Pertunjukan yang didasarkan dari kisah nyata Mahabrata dan Ramayana tersebut telah menjadi pertunjukan yang menyatu dengan masyarakat, terbukti ketika pada tahun 1980-an wayang orang menjadi sebuah tontonan yang paling menarik untuk masyarakat Indonesia bahkan hingga turis mancanegara. Tidak hanya pada tahun 1980-an saja, pertunjukan tersebut masih menjadi pertunjukan yang digemari hingga saat ini. Meskipun sempat mengalami penurunan peminatnya, wayang orang dapat mempertahankan eksistensinya sehingga tidak kehilangan peminatnya di zaman ini, dan dapat dinikmati oleh kalangan muda.



Gambar 4. 104 Pertunjukan wayang pada *Jogja Night Carnival* (Sumber: <https://m.merdeka.com/>)

Gambar di atas menunjukkan realitas sosial bahwa pertunjukan wayang masih mendapat antusiasme warga. Dapat dilihat puluhan ribu warga Jogja berbondong-bondong menonton pertunjukan wayang. Pertunjukan tersebut diselenggarakan dalam rangka memperingati HUT Yogyakarta dan mendapat sambutan hangat masyarakat Jogja.

Dilansir dari <https://m.merdeka.com/> pada Oktober 2017, dalam rangka memperingati puncak acara HUT kota Yogyakarta ke-261 pada Sabtu 7 Oktober, puluhan ribu warga Yogyakarta berkumpul di Tugu Yogyakarta. Pemkot Yogyakarta merayakan puncak acara tersebut dengan mengadakan *Wayang Jogja Night Carnival*. Salah seorang warga mengaku telah berada di Tugu Yogyakarta sejak sore meskipun acara baru akan dimulai sekitar pukul 19.00 WIB. Budi mengatakan bahwa puncak acara ulang tahun Yogyakarta selalu mewah. Menurut Wali Kota Yogyakarta, Hayadi Suyuti, acara tersebut merupakan ajang kreativitas warga dari 14 kecamatan. Budi menyatakan bahwa wayang merupakan bagian dari Kota Yogyakarta dan juga budaya Jawa. Tema wayang ini dikaitkan dengan acara karnaval agar semakin meriah. Acara ini merupakan acara rutin tahunan, diharapkan acara ini dapat menjadi event wisata berkelas internasional yang dapat meningkatkan aktivitas wisata di Kota Yogyakarta. Perayaan *Wayang Jogja Night Carnival* tersebut merupakan simbol bersatunya antara

masyarakat dengan pemerintah kota Yogyakarta, sehingga warga dari 14 kecamatan terlibat aktif dalam acara tersebut.

Berdasarkan berita di atas kemeriahan pertunjukan Wayang *Night Carnival* yang diselenggarakan pada peringatan HUT Yogyakarta pada 2017, mendapat begitu banyak antusias masyarakat Jogja. Seperti dalam novel yang berlatar waktu pada era modern tersebut diceritakan bahwa pertunjukan wayang orang yang ditonton Bian di Taman Budaya penuh dengan penonton. Para penonton berasal dari starta sosial dan profesi yang berbeda-beda pula. Seperti pada berita di atas puluhan ribu masyarakat Jogja yang tentunya dari berbagai profesi, dan starta sosial yang berbeda pula memadati Tugu Jogja untuk menonton pertunjukan wayang yang dikaitkan dengan *carnival* agar semakin meriah tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa di masa kini masyarakat Jogja masih begitu antusias dengan pertunjukan nusantara ini hingga rela datang lebih awal untuk menyaksikan pertunjukan wayang tersebut. Acara tersebut menebarkan kebahagiaan untuk warga Jogja terlihat dari antusiasme mereka dengan terlibatnya beberapa kecamatan untuk menyukseskan terselenggaranya acara tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga Jogja hingga saat ini begitu menjunjung tinggi kearifan lokal Yogyakarta, bahkan turut berpartisipasi untuk melestarikannya dengan turut terlibat menyelenggarakan maupun menonton.



Gambar 4. 105 Berita tentang eksistensi wayang orang di masa kini (sumber: <https://www.suara.com/>)

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada realitas sosial pertunjukan wayang orang masih diselenggarakan pada 2018. Pertunjukan tersebut bahkan diselenggarakan di Jakarta dan mendapat antusias banyak penonton. Wayang orang tidak kehilangan eksistensinya hingga era modern ini. Pertunjukan ini masih dapat dinikmati oleh berbagai kalangan di masa kini.

Dilansir dari <https://www.suara.com/> pada November 2018, diberitakan bahwa berdasarkan wawancara dengan seorang pelaku seni pada gambar di atas, Endang Budi Karya, menyatakan bangga dengan pertunjukannya yang ternyata masih disukai pada masa kini. Pertunjukan yang diselenggarakan di Gedung Kesenian Jakarta Pusat pada Jumat, 2 November 2018 dengan tema “Adeging Nagari Indraprasta” , penampilan Endang memukau penonton dengan perannya sebagai Dewi Sudaksina, istri Prabu Matswapati. Eksistensi pertunjukan wayang orang tersebut terlihat dari penontonnya yang tidak hanya masyarakat Jakarta saja, akan tetapi penonton pertunjukan tersebut juga berasal dari Bogor, Bekasi, dan Tangerang. Endang berharap agar generasi milenial turut melestarikan budaya bangsa. Wayang orang memiliki filosofi, sangat mendidik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melestarikan wayang orang juga menjadi sebuah wujud agar kesenian tidak punah begitu saja. Menurut Endang, wayang orang merupakan salah satu program pemerintah dalam bidang pariwisata untuk menarik para wisatawan mancanegara, terutama bagi generasi muda yang saat ini masih minim pengetahuan tentang legenda-legenda Indonesia. Endang ingin terlibat pada pertunjukan tersebut karena dia ingin memberi contoh kepada kaum muda untuk sama-sama melakukan pelestarian budaya bangsa dan turut mempromosikan kekayaan tanah air. Dia tetap optimis masih banyak yang mau menyaksikan pagelaran wayang orang secara langsung meski generasi saat ini lebih banyak menonton bioskop atau pergi ke pusat perbelanjaan.

Berita di atas menunjukkan pertunjukan wayang orang yang diselenggarakan pada tahun 2018 di Jakarta masih menarik banyak peminat. Sama seperti penceritaan pada novel, penonton wayang orang yang diceritakan berasal dari berbagai kalangan

yang memadati tempat pertunjukkan yaitu Taman Budaya, pada dunia nyata pertunjukkan tersebut pun ditonton tidak ada hanya oleh warga yang berdomisili di tempat pertunjukan tersebut diselenggarakan, akan tetapi penonton juga datang dari kota-kota sekitarnya. Hal tersebut menandakan kearifan lokal berupa pertunjukkan wayang orang tersebut masih diminati oleh kalangan muda di zaman ini. Pertunjukkan pada berita di atas yang diselenggarakan pada tahun 2018 yaitu sama dengan penceritaan pada novel yang menceritakan pertunjukan tersebut dinikmati pada era modern. Tokoh Bian pada novel menunjukkan sikapnya untuk turut melestarikan budaya bangsa salah satunya dengan masih mau menonton pertunjukan lokal seperti wayang orang yang ditampilkan di Taman Budaya Yogyakarta tersebut. Dia menggambarkan remaja yang peduli akan kearifan lokal nusantara agar kesenian yang masih sering diselenggarakan di Jogja dan sekitarnya tersebut tidak diakui kepemilikannya oleh negara lain.

Kegemaran tokoh-tokoh pada novel *Raksasa dari Jogja* pada kearifan lokal yang berupa kesenian salah satunya tercermin kembali pada kegemaran tokoh Bian dan Gabriel menonton pertunjukan Sendratari Ramayana. Mereka berencana untuk menonton pertunjukan yang diselenggarakan di Candi Prambanan tersebut.

“Bagus banget, ya, aku baru pertama kali ke sini, dan udah ngerasa pengen terus ke sini.” Gumam Bianca lembut, kekaguman Bianca masih terlihat jelas dari tatapan matanya.

“Kalau kamu mau, setiap bulan purnama, kita bisa ke sini.”

“Serius?”

Gabriel mengangguk. “Serius banget! Saudaraku salah satu penari utamanya, dia yang memerankan Dewi Sinta, nanti aku kasih tahu saudaraku, deh, kalau adegan dia muncul.” (*Raksasa dari Jogja:215*)

Data di atas menunjukkan ketertarikan Bian untuk menonton Sendratari Ramayana. Gadis tersebut mengetahui bahwa pertunjukan tersebut diselenggarakan ketika malam bulan purnama. Ketika malam tersebut tiba dia berantusias untuk menonton pertunjukan tersebut. Dia menonton pertunjukan tersebut bersama Gabriel orang yang

dia sayangi. Lelaki tersebut menceritakan banyak tentang Sendratari Ramayana, dia juga mengatakan bahwa saudaranya adalah salah satu penari pada pertunjukan tersebut sehingga dia dapat mengajak Bian setiap malam bulan purnama untuk menonton pertunjukan tersebut jika Bian mau. Bian yang mendengar hal tersebut begitu antusias karena dia dapat menonton Sendratari setiap malam bulan purnama, dia begitu mengagumi pertunjukan tersebut, lampu-lampu indah yang menyorot ke arah Candi Prambanan membuat kekaguman Bian bertambah. Hal tersebut menandakan bahwa anak muda seperti Bian dan Gabriel masih tertarik untuk menonton pertunjukan tradisional seperti Sendratari Ramayana.



Gambar 4. 106 Adegan Bian menonton Pentas Seni Sendratari

Adegan pada gambar di atas adalah adegan ketika Bian bersama Gabriel pergi untuk menonton pentas seni sekaligus meliput. Mereka terlihat sedang menonton Sendratari Ramayana. Dalam adegan pada film terlihat Bian turut serta di atas panggung untuk menari bersama para penari yang lain. Bian terlihat bahagia mendapat kesempatan menari bersama para penari Sendratari Ramayana. Pertunjukan Sendratari Ramayana juga terjadi pula pada realitas sosial.



Gambar 4. 107 Berita pertunjukan Sendratari Ramayana berlatarkan Candi Prambanan (Sumber: <https://travel.detik.com>)

Gambar di atas menunjukkan realitas sosial yang terjadi ketika pertunjukan sendratari ramayana diselenggarakan di Candi Prambanan pada Desember 2019. Terdapat panggung yang megah yang diisi oleh 200 penari profesional dan musisi lokal. Jika penonton berkunjung pada malam bulan purnama, suasana di sekitar panggung akan semakin lengkap dengan cahaya bulan purnama di malam hari dengan gagahnya latar Candi Prambanan.

Dilansir dari <http://borobudurpark.com/> Diangkat dari cerita Ramayana dan dipertunjukkan di dekat Candi Prambanan di Pulau Jawa, Sendratari Ramayana Prambanan merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan tari dan drama tanpa dialog. Sendratari Ramayana merupakan sendratari yang paling rutin mementaskan Sendratari Ramayana sejak 1961. Sendratari Ramayana menjadi tarian yang unik karena cerita Ramayana berdasarkan epos Hindu diadaptasi dengan budaya Jawa. Lebih dari 200 penari profesional dan musisi lokal berpartisipasi dalam Sendratari Ramayana yang bertempat di panggung terbuka dengan Candi Prambanan sebagai latar belakangnya. Sendratari Ramayana juga diceritakan di relief pada Candi Siwa. Cerita Ramayan adalah perjalanan Rama dalam menyelamatkan istrinya Sita yang di Jawa biasa disebut Sinta, yang diculik oleh raja Negara Alengka, Rahwana. Sendratari Ramayana Prambanan biasa digelar setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu,

pementasan di panggung terbuka (*Open Stage*) hanya dilaksanakan pada bulan kemarau, selain itu pementasan diadakan di panggung tertutup (*Trimurti Stage*).

Berdasarkan artikel di atas, pertunjukan Sendratari Ramayana telah ada sejak zaman dahulu dan rutin dipentaskan pada 1961. Hal tersebut menunjukkan bahwa pementasan tersebut adalah pementasan yang memiliki banyak penggemar, dilihat dari antusiasme masyarakat untuk menonton pertunjukan tersebut dari zaman dahulu hingga sekarang. Pertunjukan tersebut bahkan telah menjadi pertunjukan rutin di tahun ini.

Ramayana Ballet Prambanan 2020 Calendar of Event

Open Air Theatre 7.30 - 9.30 pm

MONTH	PERFORMANCE DATE																																						
May	2	5	7	8	9	10	11	12	14	16	19	21	23	25	26	27	28	29	30	31																			
June	2	4	5	6	7	8	9	11	13	16	18	20	23	25	27	30																							
July	2	3	4	5	6	7	9	11	14	16	18	21	23	25	28	30																							
August	1	4	6	7	8	9	10	11	13	15	18	20	22	25	27	29																							
September	1	3	4	5	6	7	8	10	12	15	17	19	22	24	26	29																							
October	1	2	3	4	5	6	8	10	13	15	17	20	22	24	27	29	31																						

Trimurti Theatre 7.30 - 9.30 pm

MONTH	PERFORMANCE DATE																																								
January	2	4	7	9	11	14	16	18	21	23	25	28	30																												
February	1	4	6	8	11	13	15	18	20	22	25	27	29																												
March	3	5	7	10	12	14	17	19	21	24	26	28	31																												
April	2	4	7	9	11	14	16	18	21	23	25	28	30																												
November	3	5	7	10	12	14	17	19	21	24	26	28																													
December	1	3	5	8	10	12	15	17	19	22	24	26	28	30	31																										

Legend: ■ Fored, ■ Full Stop, ■ Special Events, ■ Special Merry Christmas & Happy New Year 2020

Gambar 4. 108 Jadwal Event Ramayana *Ballet* Prambanan 2020 (Sumber: <http://borobudurpark.com/>)

Gambar di atas adalah jadwal penyelenggaraan Ramayana *Ballet* Prambanan pada 2020. Dalam kalender tersebut terdapat jadwal-jadwal pementasan Ramayana *Ballet* Prambanan yang diselenggarakan di panggung terbuka maupun pada panggung Trimurti. Terlihat dari gambar di atas, pertunjukan di panggung terbuka diselenggarakan pada bulan Mei hingga Oktober, dan pertunjukan panggung Trimurti diselenggarakan pada bulan November hingga April. Dalam satu bulan pertunjukan dapat diselenggarakan sebanyak 10 hingga 15 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan Sendratari Ramayana hingga tahun ini masih menjadi pertunjukan yang memiliki banyak penonton. Seperti pada novel, diceritakan tokoh Bian ingin

menonton pertunjukan tersebut setiap bulan, yang pada novel diceritakan pertunjukan tersebut diselenggarakan setiap malam bulan purnama. Ketertarikan Bian terhadap pertunjukan tersebut terlihat ketika dia menonton pertunjukan tersebut untuk pertama kalinya, dia ingin menonton kembali pertunjukan yang membuatnya terpukau tersebut.

4.7.2 Pariwisata sebagai Kearifan Lokal

Novel *Raksasa dari Jogja* sebagian besar penceritaannya menceritakan pula tentang kegemaran tokoh-tokohnya mengunjungi tempat-tempat wisata di Jogja. dalam penceritaan novel menunjukkan tokoh-tokohnya yang menjunjung tinggi kearifan lokal Yogyakarta dalam bidang pariwisata. Yogyakarta memang terkenal dengan pariwisatanya, turis-turis lokal maupun mancanegara yang berkunjung kemari pasti mengunjungi berbagai destinasi wisata di Jogja, yang dapat dikatakan tempat wisata di Jogja tidak hanya tempat-tempat yang bersejarah saja tetapi tempat-tempat seperti alun-alun, tempat makan, dan pasar tradisional juga menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh wisatawan karena tempat-tempat tersebut juga menjadi ciri khas Jogja sehingga patut dikunjungi ketika singgah di kota tersebut.

“Plekungan Gading, tuh. Waktu SD dulu kita sering main di sini, sama adekku juga, sama papaku, sama papamu.”

Plekungan Gading yang berdiri kokoh seperti mengajak Bianca untuk mengingat kembali masa-masa indah yang terjadi dulu. Ingatannya seperti terpasung pada kenangan yang mulai berlalu-lalang di otaknya. Bianca dan Kevin membisu untuk beberapa detik. (*Raksasa dari Jogja:63*)

Data di atas menunjukkan situasi ketika Kevin mengajak Bian yang baru datang dari Jakarta untuk jalan-jalan menelusuri Yogyakarta di malam hari. Mereka melewati berbagai tempat-tempat yang memiliki kenangan pada masa kecil mereka. Beberapa tempat yang dilewati mengingatkan mereka pada kebahagiaan masa kecil ketika mereka sempat bermain di tempat-tempat tersebut. Plekungan Gading menjadi salah satu tempat yang mereka lewati pada malam tersebut. Kevin dan Bian

mengingat masa ketika mereka sering bermain di sana bersama keluarga yang lain. Dalam realitas sosial, Plengkung Gading merupakan jalur sakral Keraton Ngayogyakarta.



Gambar 4. 109 Berita Kesakralan Plengkung Gading (Sumber: <https://jogja.tribunnews.com>)

Gambar di atas menunjukkan pada realitas sosial, Plengkung Gading bukanlah bangunan sembarangan. Situs tersebut merupakan jalur sakral Keraton Ngayogyakarta. Plengkung Gading merupakan salah satu pintu gerbang keraton yang berada di Selatan Alun-alun Kidul.

Dilansir dari <https://www.idntimes.com/> Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu destinasi wisata favorit wisatawan nusantara. Yogyakarta yang memadukan antara wisata sejarah, alam, dan budaya membuat Yogyakarta menjadi tujuan wisata baik turis lokal maupun mancanegara. Wisatawan dapat menikmati percampuran budaya modern dan tradisional yang penuh jejak sejarah dengan berwisata ke Yogyakarta. Plengkung Gading merupakan salah satu bangunan yang paling bersejarah. Bangunan Plengkung Gading menjadi sakral karena merupakan peninggalan budaya di kota Yogyakarta milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau yang kerap dijuluki Keraton Jogja. Keraton tersebut merupakan istana resmi Sultan Hamengkubuwono X yang merupakan gubernur sekaligus raja di Yogyakarta, membuat Keraton Yogyakarta tersebut merupakan satu ikon Daerah Istimewa

Yogyakarta. Plengkung atau gapura pintu merupakan satu bagian dari istana Keraton Ngayogyakarta hadiningrat. Zaman dahulu, Plengkung merupakan gerbang utama sebelum memasuki dan keluar Keraton. Bangunan tersebut memiliki lima gerbang utama yakni Plengkung Taruno Siro di sisi utara, plengkung Madyasuro di sisi timur, plengkung Jagabaya di sisi barat daya, plengkung Jaga suro di sisi barat kesultanan Keraton Yogya, dan plengkung Nirbaya/Gading terletak di sisi selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Plengkung Gading merupakan salah satu bangunan bersejarah di Yogyakarta yang telah ada sejak zaman dahulu. Tempat tersebut menjadi wisata bersejarah yang banyak dikunjungi wisatawan seperti yang diceritakan dalam novel bahwa Kevin, Bian, dan keluarga mereka sering sekali berkunjung ke tempat tersebut ketika mereka kecil.

Alun-alun Yogyakarta juga merupakan salah satu tempat yang menawarkan pesona unik Yogyakarta. Tempat ini menjadi salah satu tempat yang ramai kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Jogja.

“Aku inget waktu itu kita main di sini, dengan penutup mata kamu berjalan mendekati dua pohon beringin itu, tapi kamu selalu nyasar terlalu jauh, bukannya mendekat ke pohon beringin, kamu malah menjauhi pohon beringin.” Bianca diam sejenak. Tatapannya menelusuri lapang alun-alun. “Aku kangen masa itu, vin.” (*Raksasa dari Jogja:64*)

Data di atas menunjukkan kerinduan Bian dan Kevin ketika mengingat masa kecil mereka. Ketika menelusuri jalanan Jogja di malam hari, mereka melewati Alun-alun selatan dan lagi-lagi membuat mereka bernostalgia akan keindahan masa kecil mereka. Bian mengingat ketika dirinya dan Kevin mencoba berjalan di antara pohon beringin dengan mata tertutup yang menjadi mitos. Siapa yang dapat melewati pohon tersebut dengan mata tertutup maka hatinya bersih dan lapang, begitu mitos yang beredar. Akan tetapi ketika mencoba berjalan di tengah beringin tersebut, mereka bukan berjalan lurus mendekati beringin justru berjalan jauh dari pohon beringin tersebut. Mengingat kenangan indah di Alun-alun Kidul Yogyakarta, membuat

mereka bahagia dan ingin kembali kepada masa kecil yang indah tersebut. Dalam realitas sosial, Alun-alun Kidul menjadi tempat yang banyak dikunjungi masyarakat.



Alun-Alun Kidul Yogyakarta Tempat Nongkrong Gratis Dan Asyik

Gambar 4. 110 Berita mengenai Alun-alun Kidul menjadi tempat nongkrong gratis dan asik (Sumber: <https://www.njogja.co.id/>)

Gambar di atas adalah realitas sosial yang terjadi bahwa Alun-alun Kidul merupakan tempat yang asik dan gratis untuk nongkrong bersama teman maupun sanak saudara. tempat tersebut menjadi kegemaran warga Jogja maupun wisatawan untuk menghabiskan waktu bersama.

Dilansir dari <https://pesona.travel/> Wisata Yogyakarta tidak pernah ada habisnya. Daerah Istimewa tersebut terkenal dengan budaya yang kental, masyarakat yang ramah, dan destinasi wisata yang selalu menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke kota pelajar tersebut. Alun-alun Kidul adalah salah satu tempat yang unik dan menawarkan pesona lain dari Yogyakarta terutama pada malam hari. Alun-alun Kidul terletak berhadapan langsung dengan Keraton Yogyakarta. Tempat tersebut merupakan tempat yang murah meriah dan menyenangkan untuk menikmati suasana malam Jogja. Banyak sekali penjual yang menjajakan berbagai makanan khas Jogja pada sore hingga malam di tempat tersebut. Banyaknya lesehan dengan berbagai menu makanan yang begitu ramah di kantong membuat menghabiskan malam di Alun-alun Kidul terasa lebih nikmat. Mobil onthel penuh lampu warna-warni menarik perhatian wisatawan. Banyak pula penjual mainan anak-anak di sekitar taman Alun-alun Kidul, dan aksi seniman *cosplay* dengan kostum unik dari robot hingga hantu

yang seram. Banyak pula wisatawan datang hanya untuk sekedar bercengkrama bersama teman di Alun-alun Kidul. Terdapat pula mitos pohon beringin yang menarik di tempat tersebut, tidak sedikit wisatawan yang mencoba tradisi Masangin, yaitu berjalan melintasi celah di antara kedua pohon beringin dengan mata tertutup. Alun-alun Kidul begitu terkenal dengan pohon beringin kembar tersebut. Konon, siapa yang berhasil melewati pohon tersebut dengan mata tertutup, maka hatinya bersih dan lapang. Mitos lain yang beredar, beringin kembar tersebut dipercaya sebagai pintu gerbang laut selatan. Tradisi ini sudah ada jauh sejak masa awal Kesultanan Yogyakarta. Masangin biasa dilakukan setiap malam 1 suro, saat itu ritual Topo Bisu dilakukan. Para prajurit dan Abdi Dalem pada masa itu mengelilingi benteng dan tidak boleh mengucap satu kata pun.

Fakta menarik tentang Alun-alun Kidul tersebut yang membuat ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi tempat tersebut. Mitos-mitos dan tradisi yang telah ada sejak masa awal Kesultanan Yogyakarta menjadi daya tarik tersendiri pula untuk tempat wisata tersebut. Seperti yang diceritakan dalam novel, tokoh Bian dan Kevin pernah mencoba melewati beringin kembar tersebut untuk membuktikan mitos yang beredar di masyarakat akan tetapi mereka belum berhasil melewati beringin tersebut. Alun-alun Kidul menjadi tempat yang penuh kenangan bagi Bian dan Kevin. Begitu pula dengan wisatawan yang pernah berkunjung ke tempat tersebut, Alun-alun Kidul menjadi tempat yang begitu menarik untuk dikunjungi dan menimbulkan kesan yang indah setelah berkunjung kemari.

Yogyakarta adalah kota yang terkenal pula dengan Angkringannya. Tempat makan pinggir jalan yang sederhana tersebut menjadi ikonik Yogyakarta, warga lokal Jogja dari pelajar, hingga pekerja gemar mengunjungi tempat tersebut untuk sekedar bercengkrama dengan teman maupun sanak saudara.

Angkringan memang tak terlalu ramai, mungkin karena esok hari adalah hari kerja, jadi tak banyak orang yang ingin menghabiskan malamnya untuk nongkrong hingga larut malam di tempat ini. Mereka segera mencari tempat

yang nyaman lalu memesan beberapa minuman untuk menghangatkan tubuh.
(*Raksasa dari Jogja: 67*)

Data di atas menunjukkan Kevin dan Bian yang sedang berada di Angkringan. Setelah menelusuri Yogyakarta di malam hari, mereka menghentikan laju mobil di Angkringan daerah Wijilan. Kevin mengatakan kepada Bian bahwa Angkringan tersebut adalah tempat yang nyaman. Biasanya tempat tersebut ramai pada akhir pekan. Warga Jogja biasanya menghabiskan malam mereka di tempat tersebut untuk berkumpul bersama teman maupun sanak saudara mereka, seperti yang dilakukan oleh Bian dan Kevin saat itu.



Gambar 4. 111 Adegan Gabriel dan Bian di Angkringan

Gambar di atas menunjukkan adegan Bian dan Gabriel pada film *Raksasa dari Jogja* ketika berada di Angkringan di malam hari. Gabriel memilih membawa Bian ke tempat sederhana tersebut untuk sekedar bercengkrama dengan Bian sambil menikmati keindahan Yogyakarta di malam hari. Dengan tempat yang sederhana tersebut kenyamanan begitu terasa di antara mereka.



Gambar 4. 112 Artikel mengenai citra Angkringan yang tidak lepas dari Jogja
(Sumber: <https://makanjogja.com/>)

Gambar di atas menunjukkan pada realitas sosial, citra angkringan tidak dapat dilepaskan dari kota Joga, sejak dulu angkringan gerobak yang mewarnai di berbagai sudut kota Jogja telah menjadi salah satu ikon Jogja. kesederhanaan wujud dan makanannya membuat angkringan terasa merakyat.

Dilansir dari <https://www.tripzilla.id/> Yogyakarta terkenal karena banyak hal, salah satu di antaranya adalah karena angkringannya. Terdapat warung angkringan yang menawarkan kuliner murah dengan porsi minimalis hampir di setiap sudut kota. Warung angkringan di Jogja tersebut kerap menjadi jujukan berbagai kalangan masyarakat karena kekhasannya. Terdapat beberapa angkringan Jogja dari ratusan angkringan yang tersebar di Jogja yang paling ikonik dan populer tidak hanya bagi warga lokal namun juga bagi para pendatang. Angkringan-angkringan tersebut menjual diantaranya seperti kopi joss yaitu segelas kopi dengan celupan arang panas yang berada di utara Stasiun Tugu. Angkringan biasanya juga menjual menu-menu minimalis seperti nasi kucing, sate telur puyuh, tempe dan tahu goreng, baceman, dan lain sebagainya. Angkringan Wijilan juga menjual makanan dengan porsi yang besar, angkringan tersebut menyediakan menu prasmanan untuk pilihan lauknya. Angkringan lain juga biasa menjual minuman-minuman hangat seperti wedang jahe, wedang asem dan lain sebagainya.

Berdasarkan artikel di atas dapat dilihat bahwa Angkringan merupakan salah satu tempat yang tidak kalah terkenalnya dengan tempat wisata lain di Jogja. Suguhan menu yang unik dan sederhana membuat tempat tersebut menarik untuk dikunjungi tidak hanya oleh masyarakat lokal, akan tetapi oleh pendatang pula. Terdapat banyak angkringan di Jogja yang tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta yang dapat dikunjungi oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan tokoh Kevin dan Bian dalam novel, dan tokoh Bian dan Gabriel dalam film, angkringan cocok dikunjungi untuk bersantai dan bercengkrama bersama teman maupun sanak saudara. Seluruh kalangan

masyarakat rata-rata tertarik berkunjung ke tempat tersebut karena kesederhanaan dan kenyamanannya.

Tempat wisata Yogyakarta selanjutnya yang diceritakan dalam novel yaitu Taman Budaya. Tokoh Bian ingin mengunjungi tempat tersebut untuk menonton pertunjukan wayang orang.

“Salah satunya apa? Enggak semua tempat bisa kamu kunjungi dengan secepat kilat bukan? Nanti enggak berkesan.”

Bianca menggeser posisi duduknya. Tatapannya tak lepas dari Kevin. “Taman Budaya.”

Mendengar jawaban singkat Bianca, Kevin agak sedikit kaget. “Ngapain di Taman Budaya?” (*Raksasa dari Jogja:66*)

Data di atas menunjukkan ketertarikan Bian untuk mengunjungi Taman Budaya. Ketika mengutarakan keinginannya untuk mengunjungi Taman Budaya, Kevin sempat terkejut dengan keinginan Bian yang ingin mengunjungi tempat tersebut. Bian mengatakan keinginannya pergi ke Taman Budaya untuk menonton pertunjukan wayang orang. Ketika Bian datang ke Taman Budaya tempat tersebut ramai sekali oleh pengunjung yang ingin menonton wayang orang. Taman Budaya merupakan pusat kebudayaan yang berada di Yogyakarta. Tempat ini memang menjadi pusat kegiatan para seniman Yogyakarta untuk menampilkan berbagai pertunjukan. Dalam dunia nyata, Taman Budaya menjadi pusat tempat diselenggarakannya berbagai pertunjukan seni.



Taman Budaya Yogyakarta yang memiliki visi sebagai "The Window of Yogyakarta" merupakan kompleks pusat pengembangan kebudayaan daerah Yogyakarta di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DIY. Saat ini TBY menjadi tempat dilangsungkannya aneka kegiatan seni budaya (teater, musik, tari, pameran), hingga bimbingan dan pelatihan seni untuk anak dan remaja. Selain memiliki gedung pertunjukan, gedung pameran dan amphiteater, di kompleks TBY juga terdapat kantin, mushola dan perpustakaan

Gambar 4. 113 Berita Taman Budaya sebagai tempat acara di Yogyakarta (Sumber: <https://www.yogyes.com/>)

Gambar di atas menunjukkan pada realitas sosial, Taman Budaya Yogyakarta menjadi kompleks pusat pengembangan kebudayaan daerah Yogyakarta di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DIY. Taman Budaya saat ini menjadi tempat dilangsungkan aneka kegiatan seni budaya (teater, musik, tari, pameran) hingga bimbingan dan pelatihan seni untuk anak dan remaja.

Dilansir dari <https://www.indonesiakaya.com/> Pusat kebudayaan merupakan representasi keberadaan seniman di suatu kota. Terdapat pusat kebudayaan yang bernama taman Budaya di Yogyakarta. Lokasi Taman Budaya tidak jauh dari Pasar Beringharjo, tepatnya di jalan Sriwedani. Tempat tersebut selalu diramaikan oleh berbagai kegiatan para seniman Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta pertama kali dibangun di sekitar kawasan Universitas Gadjadara, Bulaksumur pada 11 maret 1977. Tempat tersebut diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden RI. Taman Budaya pada saat itu masih menggunakan nama Purna Budaya. Dahulu tempat tersebut didedikasikan untuk membina, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan, serta sebagai pusat kesenian masyarakat Yogyakarta. Berdasarkan kesepakatan beberapa pihak terkait, pada 2002 akhirnya Taman Budaya Yogyakarta dibangun lagi di sekitar kawasan Benteng Vredenburg. Ketika itu lah Taman Budaya memperkaya visi dan misinya sebagai kantung kebudayaan dan menjadi salah satu laboratorium seni di Indonesia. Taman Budaya memiliki dua bangunan utama, yaitu *Concert hall* yang bergaya Belanda dan biasa difungsikan sebagai tempat diskusi sastra, penyelenggaraan pameran, dan pelatihan, dan *Societet Militair* khusus digunakan untuk keperluan pementasan teater, tari, musik, dan pertunjukan seni lainnya. Pusat kebudayaan kota Yogyakarta tersebut sering mengadakan aktivitas yang berkaitan dengan kesenian, adanya festival kesenian Yogyakarta yang rutin digelar di Taman Budaya Yogyakarta setiap tahunnya membuat wisatawan yang berkunjung ke Jogja wajib mengunjungi Taman Budaya.

Berdasarkan artikel di atas terlihat bahwa pada kenyataannya taman Budaya merupakan suatu pusat kebudayaan di Yogyakarta. Tempat tersebut seringkali digunakan para seniman untuk melakukan pementasan maupun diskusi seni. Terdapat dua gedung utama yang salah satu gedungnya digunakan untuk pementasan teater, tari, musik, maupun pertunjukan lainnya seperti yang diceritakan dalam novel, Tokoh Bian mengunjungi Taman Budaya untuk menonton pertunjukan wayang orang. Taman Budaya dipergunakan untuk mementaskan kesenian-kesenian di Yogyakarta, warga Jogja maupun wisatawan yang ingin menonton berbagai pertunjukan seni pasti mengunjungi tempat tersebut.

Pasar Beringharjo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Yogyakarta yang digambarkan dalam novel *Raksasa dari Jogja*. Dalam novel tersebut diceritakan tokoh Kevin dan Bian yang mengunjungi Pasar Beringharjo di siang hari.

Bianca memerhatikan beberapa titik yang menarik baginya. Ia memang sedang tidak di pusat perbelanjaan ber-AC yang super elite dan super nyaman, tapi ada sesuatu yang membuatnya nyaman di tempat ini. Senyum para penjaja dagangan dan keramahan khas Jogja benar-benar terekam sepenuhnya di dalam pasar ini. Pasar ini menjual beragam pernak-pernik unik. Dari makanan khas Jogja, oleh-oleh khas Jogja, dan batik khas Jogja. semua memang ada di sini. Bianca mulai menyukai suasana di pasar ini, suasana keramahan yang mungkin tidak ia dapatkan di pusat perbelanjaan ber-AC yang penuh dengan orang-orang ber-*hotpants* dan orang-orang yang terlalu sibuk dengan *gadget*-nya. (*Raksasa dari Jogja:92*)

Data di atas menunjukkan situasi yang tergambar ketika Bian dan Kevin berada di Pasar Beringharjo. Bian begitu merasakan kenyamanan ketika berada di pasar tradisional tersebut. Kesederhanaan membuat pasar tersebut menarik untuk dikunjungi, dapat dilihat bahwa pasar tersebut jarang sepi pengunjung. Panas terik matahari tidak membuat pasar tersebut kehilangan pengunjungnya. Dagangan yang dijajakan dari makanan, oleh-oleh, dan batik khas Jogja membuat pengunjung gemar berbelanja di pasar tradisional tersebut. Keramahan khas warga Jogja yang ditunjukkan oleh pedagang membuat suasana di pasar tersebut semakin hangat dan

nyaman. Masyarakat yang berkunjung ke Pasar Beringharjo terlihat begitu menikmati suasana pasar yang tidak seperti para pengunjung mall yang biasanya sibuk dengan diri mereka sendiri tanpa menikmati suasana sekitar. Dalam realitas sosial, Pasar Beringharjo menjadi tempat perbelanjaan yang ramai bahkan buka hingga malam hari.



Gambar 4. 114 Berita ramainya Pasar Beringharjo Jogja saat buka hingga malam hari (Sumber: <https://news.detik.com/>)

Gambar di atas menunjukkan pada realitas sosial, menunjukkan keramaian Pasar Beringharjo yang di buka hingga malam hari. Sejumlah pengunjung mengaku senang dengan dibukanya pasar hingga malam . Para wisatawan yang akan berbelanja lebih memiliki waktu luang dan tidak terburu-buru. Hal tersebut menunjukkan antusias wisatawan yang begitu besar ketika berbelanja di pasar tradisional tersebut.

Dilansir dari <https://antarejatour.com/> Yogyakarta dapat dikatakan surga tempat belanja. Berwisata mengelilingi Jogja sambil berbelanja akan menjadi hal yang menyenangkan untuk dilakukan di Jogja. Salah satu tempat yang menjadi kegemaran para wisatawan untuk berbelanja dengan hemat di Jogja adalah Pasar Beringharjo. Pasar Beringharjo merupakan bagian dari destinasi Malioboro yang sayang untuk dilewatkan. Pasar tersebut menyimpan banyak makna filosofis, tempat pertumbuhan ekonomi sejak ratusan tahun lalu. Pasar yang terletak di Yogyakarta tersebut telah dipakai untuk tempat jual beli sejak tahun 1758.



Gambar 4. 115 Suasana Pasar Beringharjo (Sumber: Instagram @jogjarame)

Pasar Beringharjo kerap kali di pugar yang melambangkan tahapan kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya. Pasar Beringharjo Jogja juga merupakan ikon pilar Catur Tunggal yang artinya terdiri dari Keraton, Alun-alun utara, Keraton, dan Pasar Beringharjo yang menjalankan fungsi ekonomis. Mulanya wilayah Pasar Beringharjo merupakan kawasan hutan penuh beringin. Tidak lama setelah berdirinya Keraton Ngayogyakarta pada 1758, pasar tersebut dijadikan tempat transaksi ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah ratusan tahun kemudian, pada 1925 barulah Pasar Beringharjo memiliki bangunan permanen. Nama Beringharjo diberikan langsung oleh Hamengku Buwono IX dengan nama beringin karena mulanya tempat ini merupakan wilayah hutan beringin dan harjo yang diharapkan mampu membawa kesejahteraan bagi semuanya. Kini para wisatawan mengenalnya sebagai tempat belanja yang menyenangkan.

Dapat dilihat dari gambar di atas yang menunjukkan keramaian pengunjung yang terjadi di Pasar Beringharjo. Seperti suasana yang digambarkan oleh tokoh Bian dalam novel, Pasar Beringharjo ramai dengan pengunjung dan pedagang yang memadati pasar tradisional tersebut. Pasar Beringharjo terkenal sebagai tempat belanja yang menyenangkan di Yogyakarta. Baik warga lokal maupun wisatawan tertarik untuk berbelanja di pasar tersebut. Wisatawan dapat membeli segala jenis oleh-oleh khas Jogja di sana. Harga yang ditawarkan juga tidak menguras kantong,

konsumen dapat berbelanja hemat di pasar tersebut. Keberadaan Pasar Beringharjo terbukti telah dijadikan tempat transaksi ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya sejak tahun 1758. Pasar tradisional tersebut terbukti masih dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

Gunung Merapi menjadi salah satu tempat yang melekat dengan Yogyakarta. Letusan Merapi pada 2010 membuat Gunung Merapi menjadi sorotan. Meskipun letusan gunung tersebut yang telah melululantakkan kota pada 2010, gunung tersebut tetap menjadi gunung yang dicintai oleh masyarakat Yogyakarta.

Pandangannya kini mengarah pada jendela yang terbuat dari kayu. Ia merayap keluar dari selimut, lalu merapikan tempat tidurnya. Bianca membuka jendela perlahan. Merapi dengan santainya tebar pesona, menghadiahi Bianca dengan pemandangan yang sempurna. Mulut Bianca melongo, perlahan-lahan Bianca sadar bahwa ada jutaan alasan mengapa masyarakat Jogja begitu mencintai gunung ini, meskipun gunung yang dicintai kerap merusak dan melululantakkan kota. (*Raksasa dari Jogja:120*)

Data di atas menunjukkan kekaguman Bian akan keindahan Gunung Merapi. Pesona gunung tersebut mampu mencuri perhatian Bian. Letusan Merapi beberapa tahun silam tidak membuat gunung tersebut kehilangannya pesonanya, justru keindahan Merapi masih terpancar dan begitu mengagumkan. Bian yang pergi kemari untuk menjalankan orientasi kampus merasa beruntung dapat menikmati suasana pagi di Merapi. Dia menyadari hal yang membuat gunung tersebut tetap dicintai oleh masyarakat Jogja meskipun pernah melululantakkan kota akibat letusannya pada 2010 silam. Kedahsyatan letusan Merapi pada saat itu justru membuat Merapi menjadi tempat wisata yang ramai dikunjungi wisatawan pada masa kini. Dalam realitas sosial, Merapi menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan

Kawasan Wisata Gunung Merapi Jadi Magnet Pengunjung

Kawasan wisata Gunung Merapi menjadi magnet bagi warga Jogja untuk menikmati suasana awal tahun.

 traveling.bisnis.com
01 Januari 2020 | 18:05 WIB



Gambar 4. 116 Berita kawasan Gunung Merapi jadi magnet pengunjung (Sumber: <https://traveling.bisnis.com/>)

Gambar di atas menunjukkan pada realitas sosial Gunung Merapi menjadi magnet pengunjung untuk berwisata di tempat tersebut. Wisatawan berkunjung kemari bersama sama teman maupun sanak saudaranya. Tempat tersebut juga dijadikan tempat berkemah bagi para pengunjung.

Dilansir dari <https://nyero.id/> Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi yang paling aktif di Indonesia. Dengan ketinggian mencapai 2.930 Mdpl, Gunung Merapi dinyatakan sebagai salah satu gunung yang berbahaya. Setiap dua sampai lima tahun sekali Merapi tercatat mengalami erupsi, sementara masih terdapat pemukiman yang cukup padat di sekitarnya. Masih terdapat tempat pemukiman penduduk di lereng Merapi yang hanya berjarak sekitar 4 km dari puncak gunung. Sisi Selatan lereng Gunung Merapi berada di wilayah Kabupaten Sleman, sementara pada bagian lainnya masuk wilayah Jawa Tengah. Tercatat letusan terakhir Merapi yang cukup dahsyat terjadi pada Oktober dan November 2010 dengan jumlah korban meninggal mencapai 273 jiwa. Kedahsyatan letusan berupa suara ledakan dan gemuruh bahkan dapat terdengar hingga radius 20-30 km. Selain hujan abu vulkanik, hujan pasir dan kerikil juga mencapai wilayah Yogyakarta.

Meskipun Gunung Merapi disebut sebagai salah satu gunung yang berbahaya, namun pada kenyataannya banyak wisatawan yang tertarik untuk menjelajah Gunung Merapi dan menyaksikan keindahan alamnya yang begitu berbeda. Vegetasi yang dulu menjadi kawasan hutan di sekitar Merapi yang tidak lagi menghiju justru

menjadi daya tarik tersendiri yang diminati oleh wisatawan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya wisata Lava Tour. Para pengunjung akan diajak untuk berkeliling menggunakan jeep sambil menikmati lingkungan di sekitar lereng Merapi yang telah berubah menjadi lautan pasir berbatu sisa-sisa lahar dingin yang mengalir saat terjadi erupsi. Potensi wisata yang unik dan berbeda di kawasan Gunung Merapi menjadi saksi keganasan erupsi yang telah terjadi di masa silam. Selain kegiatan wisata Lava tour ada beberapa tempat wisata di kawasan Merapi yang menarik untuk dikunjungi, di antaranya Museum Gunung Merapi yang di dalamnya terdapat replika sebaran panas Gunung Merapi, sebuah alat yang akan membuat ruangan bergemuruh dan aliran lava pijar serta awan panas akan terlihat seperti kejadian saat erupsi berlangsung, wisata Kali Adem yang terdapat sebuah batu dengan bentuk menyerupai wajah manusia dan seting disebut dengan istilah wajah alien, Wisata Bunker yang dibangun sebagai tempat untuk berlindung ketika terjadi erupsi, dan wisata rumah kediaman Mbah Marijan salah satu sosok juru kunci Gunung Merapi fenomenal karena keteguhannya yang enggan meninggalkan lokasi pada saat terjadi erupsi.

Berdasarkan artikel di atas dapat dibuktikan bahwa Merapi menjadi salah satu kearifan lokal yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta. Baik masyarakat lokal maupun wisatawan masih tertarik mengunjungi gunung yang pernah melululntakkan kota tersebut. Pesona Merapi tidak ada habisnya seperti yang dikatakan oleh tokoh Bian pada novel bahwa ada jutaan alasan mengapa masyarakat Jogja menyayangi gunung tersebut meski gunung yang dicintai kerap merusak dan melululntakkan kota. Sisa-sisa erupsi justru menjadi wisata baru yang menarik dikunjungi karena mengingatkan kita akan dahsyatnya erupsi yang terjadi.

Tempat wisata yang merupakan kearifan lokal Yogyakarta yang dikunjungi oleh tokoh dalam novel dan film selanjutnya adalah Candi Prambanan. Pesona Prambanan memang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Candi tersebut ketika singgah di Yogyakarta.

“Aku sengaja ambil tempat duduk yang agak di tengah, supaya pemandangan Candi Prambanan yang ada di belakang panggung terlihat,” jelas Gabriel menatap jauh ke arah Candi Prambanan, candi itu terlihat kokoh dan sangat megah. (*Raksasa dari Jogja:214*)

Data di atas menunjukkan kegaguman Gabriel terhadap keindahan Candi Prambanan. Tujuan utama mereka ke sana untuk melihat pertunjukan Sendratari Ramayana, tidak membuat mereka mengalihkan pandangan dari Candi Prambanan yang terletak di belakang panggung. Gabriel memilih tempat duduk yang strategis agar dapat menikmati pula keindahan Candi Prambanan di malam hari.

Bianca turut memandang ke titik yang sama, Candi Prambanan yang disinari lampu-lampu indah kini terlihat seperti bangunan yang disinari matahari senja. Cahaya berpijar memesona, membuat setiap mata yang menatap tak ingin segera melepas pandangannya. (*Raksasa dari Jogja:215*)

Data di atas menunjukkan pula kekaguman Bian terhadap pesona Candi Prambanan. Cahaya lampu malam yang meyinari Candi Prambanan membuat candi tersebut terlihat semakin megah seperti tersorot sinar matahari. Kekaguman Bian terhadap Prambanan mengingatkannya pula terhadap mitos yang melekat pada Prambanan tentang Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso yang diminta untuk membuat seribu candi dalam semalam. Gabriel yang menceritakan tentang dongeng tersebut pada Bian membuat gadis itu semakin menikmati pemandangan Candi Prambanan dengan diiringi dongeng tentang candi tersebut.



Gambar 4. 117 Adegan Bian dan Gabriel mengunjungi Candi Prambanan

Gambar di atas menunjukkan adegan pada film *Raksasa dari Jogja* yang menceritakan tokoh Bian dan Gabriel mengunjungi Candi Prambanan. Berbeda dari novelnya, mereka mengunjungi Prambanan pada siang hari. Jika pada novel diceritakan kemegahan Prambanan yang tersorot lampu di malam hari, pada filmnya terlihat jelas pula keindahan Prambanan yang begitu menawan di siang hari. Dalam film mereka dapat berdekatan langsung dengan Candi tidak hanya sekedar menikmati keindahannya dari kejauhan. Dalam realitas sosial, Candi Prambanan juga menjadi tempat favorit saat liburan



Gambar 4. 118 Berita Candi Prambanan masih favorit saat liburan (Sumber: <https://republika.co.id/>)

Gambar di atas menunjukkan pada realitas sosial, Candi Prambanan menjadi salah satu destinasi wisata yang masih favorit untuk dikunjungi pada saat liburan. Puluhan ribu wisatawan mengunjungi Candi Prambanan pada saat liburan.

Dilansir dari <https://indonesiainindah.com/> Masyarakat Indonesia patut berbangga karena Indonesia selain kaya akan keindahan alam yang menakjubkan, Indonesia juga memiliki berbagai peninggalan sejarah yang fenomenal dan terkenal di dunia, salah satunya peninggalan budaya yang paling terkenal di Indonesia adalah Candi Prambanan yang merupakan bukti sejarah besarnya peradaban Hindu di tanah Jawa pada dahulu kala. Candi Prambanan merupakan candi Hindu terbesar Indonesia bahkan menjadi salah satu candi Hindu terindah di kawasan Asia Tenggara dan telah masuk dalam daftar UNESCO sebagai *World Wonder Heritage* atau Cagar Budaya

Dunia yang harus dilestarikan pada 1991 silam. Hal tersebut tidak terlepas dari kemegahan arsitektur Candi Prambanan yang begitu indah yang menjadikan Prambanan merupakan maha karya umat Hindu di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 masehi oleh Wangsa Sanjaya dan kini menjadi salah satu objek wisata sejarah yang ramai dikunjungi baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Candi Prambanan berada pada desa Prambanan kecamatan Bokoharjo, Yogyakarta. Candi tersebut begitu mudah terlihat dan ditemukan karena ketinggian Candi yang menjulang hingga setinggi 47 m. Candi Prambanan memiliki 3 candi utama yakni candi Brahma, Wisnu, dan Siwa, ketiga candi tersebut merupakan sebuah lambang Trimurti dalam kepercayaan umat Hindu. Terdapat pula beberapa candi pendamping dan beberapa candi tambahan yang tidak kalah menarik dari Candi utama. Relief-relief yang terdapat pada dinding menjadi hal yang menarik pula dari Candi Prambanan. Terdapat relief kisah fenomenal yakni kisah Ramayana yang menjadi relief utama serta beberapa relief lainnya seperti pohon Kalpataru yang bagi umat Hindu dipercaya sebagai simbol kelestarian, pohon kehidupan, dan keserasian lingkungan, hal tersebut membuktikan bahwa pada abad ke 9 lalu, masyarakat Jawa telah mengenal kearifan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan artikel di atas, terlihat bahwa Candi Prambanan merupakan peninggalan sejarah yang terkenal di Indonesia. Pesona candi tersebut mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi tempat wisata sejarah tersebut. Keindahan arsitekturnya yang begitu indah membuat pengunjung yang menyaksikan takjub dengan pesona Candi tersebut. Hal tersebut tergambar dari reaksi tokoh Bian dan Gabriel pada novel dan film *Raksasa dari Jogja* yang tidak dapat melepaskan pandangan mereka dari candi Prambanan yang begitu menakjubkan. Sekali kunjungan tidak akan membuat wisatawan untuk enggan berkunjung kembali ke tempat tersebut, pesonanya membuat para wisatawan ingin untuk berkunjung kembali.

BAB 5. KESIMPULAN

Fokus utama kajian ini adalah ekranisasi, akan tetapi peneliti menggunakan beberapa teori penunjang di antaranya teori struktural dan representasi untuk mendukung terselesaikannya kajian ekranisasi ini. Analisis teori struktural dibatasi pada tema, penokohan, latar, alur, dan konflik untuk mengetahui struktur novel secara utuh. Hasil analisis representasi yaitu representasi kearifan lokal Yogyakarta untuk mengetahui ideologi yang ingin disampaikan pengarang mengenai kearifan lokal Yogyakarta yang tercermin dalam film maupun novel *Raksasa dari Jogja*. Perubahan antara novel dan film yang dibatasi pada alur, penokohan, dan latar diulas lebih dalam pada analisis ekranisasi yang mengharuskan terjadinya beberapa perubahan antara novel dengan film hasil adaptasinya.

Dapat diketahui pada analisis struktural, bahwa setiap unsur mempunyai keterkaitan dengan unsur lainnya. Tema mayor novel tersebut yaitu perjuangan seorang wanita untuk bangkit dari keterpurukannya. Berdasarkan tema mayor dapat diketahui bahwa tokoh Bian adalah tokoh utama dalam novel tersebut yang berusaha untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Tokoh Bian mempunyai garis besar perwatakan pemberani dalam membela kebenaran yang diketahui melalui analisis tema mayor. Tokoh bawahan yang sering berinteraksi dengan tokoh utama yaitu mama, papa, Gabriel, Kevin, Bude Sumiyati, Vanessa, dan Letisha. Kepindahan Bian ke Jogja untuk kuliah sekaligus untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya di Jakarta membuat dia memiliki sifat yang mandiri, dan tinggal di Jogja memperlihatkan sifat cinta tanah air yang dimiliki tokoh Bian dengan kecintaannya terhadap segala kearifan lokal yang dimiliki Yogyakarta.

Tema minor yang terdapat dalam novel memiliki keterkaitan pula dengan garis besar perwatakan tokoh-tokoh bawahan yang sering berinteraksi dengan Bian. Konflik juga merupakan unsur penting bagi peneliti untuk mengetahui garis besar permasalahan yang terjadi pada novel *Raksasa dari Jogja*. Berdasarkan hasil analisis,

tokoh-tokoh yang terdapat pada novel dan film *Raksasa dari Jogja* mengalami bentuk konflik berupa pertentangan manusia dengan manusia, pertentangan ide yang satu dan ide yang lain, pertentangan manusia dengan alam, pertentangan manusia dengan masyarakat, dan pertentangan manusia dan kata hatinya. Konflik fisik yang dominan yaitu penganiayaan dan penindasan yang dialami tokoh Mama dan Bian yang membuat Bian ingin pergi meninggalkan Jakarta untuk memulai kehidupan baru dari kehidupannya yang membuatnya terpuruk saat ini. Konflik batin yang dominan terjadi dialami oleh tokoh Bian ketika dia bingung harus mempercayai atau tidak perlakuan buruk yang diduga dilakukan oleh lelaki yang mulai membuat lukanya perlahan sembuh. Latar merupakan unsur yang berguna untuk mengetahui gambaran jelas kehidupan novel dan menjadikan cerita terlihat benar-benar nyata. Latar tempat dalam novel dan film secara garis besar terjadi di kota Jakarta dan Yogyakarta dengan latar waktu yang menunjukkan kehidupan di era modern. Kondisi sosial pada novel dan film tersebut yaitu kehidupan modern yang tidak meninggalkan budaya yang ada. Alur pada novel *Raksasa dari Jogja* dibuka dengan tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Keputusan Bian pindah ke Yogyakarta untuk memulai kehidupannya yang baru memunculkan cerminan kearifan lokal Yogyakarta yang dapat dilihat dari kegemaran tokoh-tokohnya mengunjungi tempat wisata tradisional hingga bersejarah yang terdapat di Yogyakarta, kegemaran tokoh Bian untuk menonton pertunjukan-pertunjukan tradisional yang menceritakan legenda maupun sejarah. Hal-hal tersebut merepresentasikan kearifan lokal Yogyakarta yang selama ini menjadi daya tarik wisatawan lokal maupaun mancanegara untuk berkunjung ke Yogyakarta, dan juga menjadi alasan kecintaan warga lokal Jogja terhadap Daerah Istimewa tersebut.

Proses ekranisasi yang terjadi antara novel *Raksasa dari Jogja* dan film hasil adaptasinya mau tidak mau menimbulkan terjadinya perubahan mengingat alat utama novel adalah kata-kata dan harus diubah menjadi film yang alat utamanya adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Terjadi beberapa penciptaan pada alur,

tokoh, dan latar yang dirasa penceritaan kurang menarik atau terlalu panjang jika harus divisualisasikan dalam bentuk film, dan jika tidak ditampilkan pun tidak akan merusak jalan cerita. Bagian-bagian alur yang mengalami pengurangan di antaranya pada alur penceritaan persahabatan Bian dan Letisha sejak kecil hingga remaja, penggambaran Joshua sebagai cinta pertama Bian, penggambaran alur kedatangan pertama Bian di Jogja, penggambaran suasana hati Bian ketika mengalami konflik dengan Gabriel, penggambaran penyelesaian konflik antara Bian dan Letisha, penggambaran kebersamaan Bian dan Gabriel dan penggambaran penyelesaian kasus perceraian mama dan papa Bian. Latar tempat yang mengalami pengurangan di antaranya pada latar Kedai Kopi Metafora, jalanan Jogja, Taman Budaya, Pasar Beringharjo, dan Gunung Merapi. Tokoh dalam novel yang mengalami pengurangan dalam film adalah tokoh Mbah Tedjo, dan pembantu rumah tangga Bude Sumiyati. Penambahan pada alur, tokoh, dan latar juga terjadi dalam film untuk membuat penceritaan semakin menarik.

Penambahan alur pada film di antaranya terjadi pada bagian penggambaran adegan yang melatari terjadinya konflik antara Bian dan Letisha, adegan penggambaran konflik yang terjadi pada keluarga Bian, adegan kebersamaan Bian dengan Kevin dan kekasihnya, adegan pada pertemuan Bian dan Gabriel, adegan yang menunjukkan sikap dermawan Gabriel, adegan kebersamaan Bian bersama bude dan Kevin di rumah bude, adegan kepergian Gabriel karena mendapatkan beasiswa S2, adegan usaha Bian dan Gabriel untuk saling mengenal lebih dalam, adegan sikap tempramen Gabriel, adegan tindakan korupsi yang dilakukan papa Bian, adegan usaha Bian dan Gabriel untuk menunjukkan rasa cintanya, adegan penyelesaian konflik keluarga Bian, adegan Gabriel mengungkap kasus papa Bian dan penangkapan kasus korupsi dan KDRT yang dilakukan papa, adegan Bian usaha Bian menjadi seorang jurnalis dan penulis, adegan Kevin melamar kekasihnya, dan adegan kepergian Vanessa karena menjadi duta UNICEF. Penambahan latar tempat pada film terjadi pada latar tempat kantor Gabriel, dan latar Stasiun Yogyakarta. Penambahan tokoh terjadi pada tokoh Rinta dan Mas Angkola. Perubahan bervariasi

juga terjadi pada alur, tokoh, dan latar, hal tersebut terjadi mengingat media antara novel dan film yang berbeda sehingga tidak semua hal dalam novel dapat divisualisasikan sama persis pada filmnya dan mengharuskan perubahan variasi-variasi tertentu.

Perubahan bervariasi di antaranya terjadi pada tahap pengenalan cerita tokoh utama beserta hobi dan masa kecilnya, pengenalan pertemuan Bian dan Gabriel, kepindahan Bian ke Jogja, penceritaan kebersamaan Bian dan Gabriel, kebersamaan Bian dan Kevin, perkenalan Bian dan keluarga Vanessa, konflik yang mulai terjadi di antara Bian dan Kevin, Konflik yang terjadi di antara Bian dan Gabriel, berita penganiayaan yang dialami mama Bian, pertemuan kembali Bian dan Letisha, proses untuk membujuk mama Bian memulai hidup baru, perdamaian Bian dan Letisha, pelurusan konflik yang menyangkut Gabriel, kebersamaan kembali Bian dan Letisha, dan pertemuan kembali Bian dan Gabriel untuk bersatu. Perubahan bervariasi pada latar di antaranya terjadi pada latar suasana kamar Bian, latar tempat pertemuan Bian dan Gabriel, lokasi penganiayaan yang terjadi pada mama Bian, lokasi Stasiun yang menjadi tempat pertama kedatangan Bian ke Jogja dengan menggunakan kereta, lokasi kampus Bian, lokasi pertemuan awal Bian dan Vanessa, dan situasi rumah Bude Sumiyati. Beberapa bagian pada tokoh dalam film yang mengalami perubahan bervariasi di antaranya deskripsi tokoh Gabriel yang teringat oleh Bian ketika pertama kali bertemu, reaksi tokoh Bian ketika menyikapi pertengkaran kedua orang tuanya, kegiatan mata kuliah Bian di kampus yang menunjukkan jurusan yang ditekuninya, dan profesi yang dijalani mama Vanessa. Proses perubahan yang terjadi antara novel dan film *Raksasa dari Jogja* secara garis besar tidak merubah substansi novelnya. Garis besar penceritaan pada novel tetap dapat divisualisasikan dengan baik meskipun harus mengalami proses perubahan. Representasi kearifan lokal Yogyakarta pada novel juga digambarkan pada filmnya yang menampilkan kearifan lokal Jogja berupa pariwisata dan keseniannya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada adaptasi novel ke bentuk film membuat film *Raksasa dari Jogja* mampu merepresentasikan novel dengan baik dan semakin menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. 2010. *Identitas Gender. Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Ari, Dian. 2014. "Resensi Novel Raksasa dari Jogja Dwitasari." <https://dianari25.blogspot.com/2014/09/resensi-novel.html> (diakses pada 18 Maret 2019).
- Asdhiana, M. 2015. "Wisata Budaya di Yogyakarta Jadi Incaran Turis Mancanegara." <https://travel.kompas.com/read/2015/01/29/172300627/Wisata.Budaya.di.Yogyakarta.Jadi.Incaran.Turis.Mancanegara> (diakses pada 6 September 2019).
- Azhari, M.A. 2015. "Eksistensi Wayang Orang." *Jurnal Antropologi* Vol.4 No.2 (Diakses pada 5 Februari 2020)
- Dwitasari. 2012. *Raksasa dari Jogja*. Jakarta: Plot Point.
- Dwitasari. 2017. "Siapa Dwitasari." <http://dwitasarii.blogspot.com/2017/09/siapa-dwitasari.html> (diakses pada 18 Maret 2019)
- Edi, P. 2017. "Antusiasme Puluhan Ribu Warga Saksikan Wayang Jogja Night Carnival." <https://m.merdeka.com/peristiwa/antusiasme-puluhan-ribu-warga-saksikan-wayang-jogja-night-carnival.html> (Diakses pada 5 Februari 2020)
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, P. 1982. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- Febrinastri, F. 2018. "Wayang Orang Masih Memiliki Banyak Penggemar." <https://www.suara.com/pressrelease/2018/11/02/213326/pelaku-seni-wayang-orang-masih-memiliki-banyak-penggemar> (Diakses pada 5 Februari 2020)
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Ibo, A. 2017. "Taman Budaya Yogyakarta: Laboratorium Seni di Yogyakarta" <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/taman-budaya-yogyakarta-laboratorium-seni-di-yogyakarta> (Diakses pada 7 Februari 2020)
- Kristanto, D.A. 2018. "Yogyakarta atau Jogja ?" <https://www.yogyes.com/> (diakses pada 17 Desember 2019)

- Kusumaningrum, I. 2016. "Resensi Novel Raksasa dari Jogja." <http://dyarianakkuliah.blogspot.com/2016/03/resensi-novel-raksasa-dari-jogja.html> (diakses pada 18 Maret 2019).
- Laksono, F. 2011. "Status Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Demokrasi Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945" *Jurnal Konstitusi* Vol. 8 No. 6 (Diakses pada 21 Desember 2019)
- Lolita, L. 2018. "13 Film Indonesia Terlaris yang Diadaptasi dari Novel." <https://www.brilio.net/film/13-film-indonesia-terlaris-yang-diadaptasi-dari-novel-1812064.html#> (diakses pada 6 September 2019).
- Maleong, L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muvila. 2016. "Review Film Raksasa dari Jogja antara Manis dan Realistis." <http://www.muvila.com/film/review/movie-review-raksasa-dari-jogja-antara-manis-dan-realistis-160406n.html> (diakses pada 19 Maret 2019).
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Y.M.P. 2018. "Candi Prambanan Masih favorit Saat Liburan" <https://republika.co.id/berita/pak4vu284/candi-prambanan-masih-favorit-saat-liburan> (Diakses pada 24 Februari 2020)
- Putri, G.N. 2015. "12 Keistimewaan Yogyakarta" <https://www.kompasiana.com/gitanoviaputri/54f918a2a33311d33b8b4c8d/12-keistimewaan-yogyakarta> (diakses pada 3 Desember 2019)
- Raharjo, E. 2018. "Ramainya Pasar Beringharjo Yogya Saat Buka Sampai Malam Hari" <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3966782/ramainya-pasar-beringharjo-yogya-saat-buka-sampai-malam-hari> (Diakses pada 24 Februari 2020)
- Saputra, H.S.P. 2009. "Tranformasi Lintas Genre: Dari Novel ke Film, dari Film ke Novel." *Jurnal Humaniora* Vol. 21 No. 2 (diakses pada 27 September 2019).
- Saragih, F.N. 2019. "Syahdunya Sendratari Ramayana Berlatar Candi Prambanan" https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-4804638/syahdunya-sendratari-ramayana-berlatar-candi-prambanan (Diakses pada 19 Februari 2020)
- Saraswati, B.D. 2020. "Kawasan Wisata Gunung Merapi Jadi Magnet Pengunjung" <https://traveling.bisnis.com/read/20200101/224/1186065/kawasan-wisata-gunung-merapi-jadi-magnet-pengunjung> (Diakses pada 24 Februari 2020)
- Sartono, A. 2019. "Wayang orang Gandawerdaya Dipentaskan Tiga Malam Berturut-turut di Keraton Yogyakarta." <https://www.tembi.net/2019/11/21/wayang->

[orang-gandawerdaya-dipentaskan-tiga-malam-berturut-turut-di-keraton-yogyakarta/](#) (Diakses pada 19 Februari 2020)

Sigalingging, I.W. 2017. “ Mengenal Kesakralan Plengkung Gading, Pintu Keluarnya Raja yang Wafat.” <https://www.idntimes.com/travel/destination/irma-wulandriani/sejarah-plengkung-gading-di-yogyakarta-c1c2/full> (diakses pada 6 Februari 2020)

Silalahi, E.M. 2012. “Dwitasari: Sang Penggagas Cinta Tapi Beda adalah Kamponer Muda.” <https://www.kompasiana.com/els766hi/551b63aa813311e2169de62e/dwitasari-sang-penggagas-cinta-tapi-beda-adalah-kompasioner-muda> (diakses pada 25 November 2019).

Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Tarigan, H.G. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Utami, W.A. 2016. “Analisis Nilai-nilai Budaya yang Terdapat dalam Novel Raksasa dari Jogja Karya Dwitasari dengan Menggunakan Tinjauan Semiotik.” <http://widyaau.blogspot.com/2016/06/analisis-nilai-nilai-budaya-yang.html> (diakses pada 21 Maret 2019).

Wellek, R. dan Warren, A. 1997. *Teori Kesusasteraan, Terjemah oleh Melanie Budianta*. 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yanuar, M. 2018. “7 Angkringan di Jogja yang Ikonik dan populer karena keunikannya” <https://www.tripzilla.id/angkringan-di-jogja-yang-ikonik/12356> (Diakses pada 7 Februari 2020)

Internet :

https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta (Diakses pada 2 Desember 2019)

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Daerah_Istimewa_Yogyakarta (Diakses pada 21 Desember 2019).

<http://dikpora.jogjaprov.go.id/web/halaman/detail/sejarah-singkat-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta> (Diakses pada 21 Desember 2019)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal (Diakses pada 3 Februari 2020)

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/wayang-orang> (diakses pada 5 Februari 2020)

<http://borobudurpark.com/event/763/> (Diakses pada 6 Februari 2020)

<https://pesona.travel/keajaiban/1182/menikmati-suasana-malam-yogyakarta-di-alun-alun-kidul> (Diakses pada 7 Februari 2020)

<https://antarejatour.com/kota-jogja/pasar-beringharjo-jogja> (Diakses pada 9 Februari 2020)

<https://nyero.id/gunung-merapi/> (Diakses pada 9 Februari 2020)

<https://indonesiaituindah.com/wisata-pesona-dan-kemegahan-candi-prambanan-yang-wajib-anda-kunjungi.html> (Diakses pada 9 Februari 2020)

<https://jogja.tribunnews.com/2017/07/12/plengkung-gading-bukan-bangunan-sembarangan-situs-ini-jalur-sakral-raja-kraton-ngayogyakarta?page=2>
(Diakses pada 19 Februari 2020)

<https://www.njogja.co.id/wisata-unik/alun-alun-kidul-yogyakarta/> (Diakses pada 19 Februari 2020)

https://makanjogja.com/Angkringan-Gajah-Angkringan-Masa-Kini-dengan-Puluhan-Pilihan_kuliner1835.html (Diakses pada 24 Februari 2020)

<https://www.yogyes.com/id/places/jogja/taman-budaya-yogyakarta-tby/>
(Diakses pada 24 Februari 2020)

Sinopsis Novel Raksasa dari Jogja

Novel ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Bianca Dominique, yang tidak lagi percaya kepada cinta. Karena ia tumbuh bersama kisah yang dibentuk dari air matanya, makian dan pukulan papanya. Hari-harinya dipenuhi dengan pertengkaran kedua orang tuanya, yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga oleh papa ke mamanya. Namun dalam ketidakpercayaannya, ia diam-diam mencari jawabannya. Dalam tangis dan luka hatinya ia berjuang. Meski sahabat karibnya sendiri pun menemukannya dari belakang, Letisha. Ia ternyata menjalin hubungan dengan Joshua, cinta pertama Bianca saat SMA. Hati Bianca benar-benar hancur mengetahui hal itu. Hingga Bianca akhirnya memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta. Meninggalkan Letisha dan Joshua, dan meninggalkan Mama dan Papanya. Ada rasa sedih yang menguat hati Bianca ketika harus meninggalkan Mamanya, takut Mamanya akan dipukul oleh Papanya lagi. Namun, akhirnya ia berangkat ke Yogyakarta setelah Mamanya meyakinkan Bianca bahwa ia akan baik-baik saja selama Bianca kuliah di Yogyakarta.

Selama di Yogyakarta Bianca tinggal bersama sepupunya bernama Kevin dan Bude Sumiyati ibu dari Kevin, beliau sangat baik hati dan sangat menyayangi Bianca seperti anaknya sendiri, ia sangat senang jika Bianca akan tinggal di Yogyakarta bersamanya dan Kevin. Bianca kuliah di Universitas Wiyata Mandala. Di Yogyakarta juga ia bertemu dengan Gabriel. Seorang pria berpostur tinggi besar, yang mengindap penyakit gigantisme. Awalnya ia tidak tertarik pada pria itu karena postur tubuhnya yang aneh dan tidak sepadan dengan tinggi badanya yang kecil. Namun selalu saja ada peristiwa yang terjadi karena ketidaksengajaan dan membuatnya bertemu dengannya lagi. Mulai dari satu universitas karena Gabriel adalah seniornya lalu bertemu di halte busway saat Gabriel berusaha melindungi Bianca terjatuh saat terjadi penumpukan penumpang dan saat Bianca bertemu dengannya di Pasar Beringharjo, di pasar itu Bianca mulai menyadari ada sesuatu yang aneh dalam hatinya saat ia mulai merasa ingin memperhatikannya dan selalu menatap wajahnya yang dirasa

Bianca cukup manis itu. Namun Bianca tak percaya cinta, sungguh ia tak lagi punya alasan untuk percaya cinta. Tapi, Gabriel membuka mata Bianca dengan cara yang berbeda. Bianca terdiam, haruskah ia menerima kehadiran Gabriel sebagai “malaikat” pembawa kabar baik dalam hidupnya? Apakah Gabriel adalah “malaikat” yang ditakdirkan Tuhan untuk menarik Bianca dari goa kegelapan menuju cahaya matahari?

Hari terus berlalu semakin lama ia semakin dekat dengan pria yang bernama Gabriel, ia percaya bahwa Gabriel akan mengubah hidupnya menjadi lebih berwarna. Awalnya Kevin sepupu Bianca tidak setuju Bianca dengan Gabriel namun dengan seiring waktu Kevin percaya bahwa Gabriel memang malaikat bagi Bianca yang mampu membuatnya tersenyum kembali dari semua masalah yang dihadapinya. Pertemuan yang selalu terjadi secara tidak sengaja, secara perlahan dan harus melewati banyak konflik itu akhirnya membuat Gabriel mempercayakan Bianca sebagai tulang rusuk yang sengaja diciptakan Tuhan untuknya. Bianca menemukan Gabriel, begitu pun Gabriel menemukan Bianca.

Pada akhirnya mama dan papa Bianca bercerai dari semua masalah dan beban yang diterima oleh mama Bianca membuatnya lelah dan mengakhiri semuanya. Letisha pun meminta maaf pada Bianca karena telah merebut Joshua dan ia menyesal, Bianca pun telah memaafkannya dan membuat letisha dan Joshua kembali menjalin kasih dengan segala keikhlasan hatinya. Bianca pun hidup bahagia bersama mama, Kevin, Gabriel, dan Bude Sumiyati di kota kesayangannya Yogyakarta.